The Promise of Forever

IKA VIHARA

Penulis *The Perfect Match*

The Promise of Forever

The Promise of Forever

Ika Vihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Note from The Author

Aku selalu percaya bahwa pernikahan, anak, kesehatan, semua itu adalah rezeki. Sama halnya dengan uang dan pekerjaan. Tuhan sudah membagi rezeki tersebut dengan adil kepada setiap manusia dan manusia baru meninggal setelah mendapatkan semua jatah rezekinya. Tidak semua orang memiliki rezeki berupa kesehatan. Mereka yang terlahir dengan thalasemia misalnya. Ada orang yang menjalani pekerjaan yang dia cita-citakan, ada juga orang yang menerima apa saja pekerjaan yang ada demi menyambung hidup.

Ada orang yang mendapat nikmat bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Ada pula yang harus menikah dengan orang yang tidak dia inginkan. Ada yang punya sepuluh anak, meski sudah KB. Ada juga yang tidak kunjung punya keturunan. Ada orangtua yang melihat anaknya tumbuh dewasa, ada pula yang tidak. Tetapi kunci dari kebahagiaan hidup adalah, mensyukuri setiap rezeki yang kita dapat.

The Promise of Forever adalah kisah yang sangat dekat denganku. Karena aku mendapatkan ide cerita dari orang yang paling kucintai; ibuku. Dulu, sebelum aku lahir, ibuku

pernah berada di posisi Renae. Tidak pernah membawa anak pertamanya pulang ke rumah. Zaman dulu, di desaku, di mata kakek dan nenekku, seorang wanita tidak diperbolehkan membawa bayinya yang tak bernyawa masuk rumah. Atau keluarga tersebut akan terus ditimpa kesialan. Kalau bisa, dari rumah sakit, atau di mana pun bayi itu dilahirkan, langsung dibawa ke kuburan. Pada masa itu ibu dan ayahku masih tinggal serumah dengan orangtua ibuku. Nenekku adalah orang yang paling keras menolak kehadiran jenazah tersebut di rumahnya.

Berbeda dengan Renae yang sempat mengabadikan foto anaknya, ibuku tidak memiliki bukti kenangan dengan anak pertamanya sama sekali. Selain makam yang hingga kini masih rajin dia datangi setiap menjelang Ramadan. Sewaktu aku kecil dulu, ibuku sering menunjuk jendela dan menceritakan padaku ada anak laki-laki di sana. Aku tidak bisa melihatnya—karena memang dia tidak ada, tapi aku bisa mengimajinasikan deskripsi ibuku. Ibuku bilang,"Itu kakakmu yang datang dari surga. Dia memakai kaus biru, naik sepeda merah." Saat aku sudah besar, aku baru menyadari hanya dengan begitulah ibuku mengingat keberadaan anak pertamanya.

Tetapi sama dengan Renae, ibuku perlu waktu sekitar lima tahun hingga berani untuk hamil dan memiliki anak lagi. Pada waktu itu tidak ada psikiater atau psikolog yang bisa membantu ibuku untuk melihat kegagalan itu dari sudut pandang lain. Atau ada, tapi ibuku tidak tahu, atau memang pada zaman tersebut segala yang berkaitan dengan kesehatan mental dianggap sangat tabu. Iya, ibuku menganggap kepergian anak pertama sebagai sebuah kegagalan dan kurasa, hingga sekarang beliau masih merasa bersalah.

Bukan tanpa tujuan aku menulis *The Promise of Forever*, yang mengandung kejadian tak menyenangkan yang dialami keluargaku. Aku ingin kita semua belajar dari sana, dan meskipun kita tidak mengalaminya, mungkin saja itu terjadi teman, kerabat atau orang yang kita kenal. Ketika kita bertemu teman dan kita tahu dia sudah menikah, kita tidak usah lagi bertanya kenapa dia masih betah berdua bersama suaminya. Kepada teman yang memiliki satu anak, kita tidak perlu bertanya kenapa dia tidak juga memberi adik untuk anaknya. Kalau teman punya dua anak perempuan, atau tiga, tidak perlu bertanya kapan mau menambah supaya ayahnya tidak ganteng sendiri.

Pertanyaan seperti itu, walau diucapkan sambil tertawa, bisa melukai perasaan yang ditanya. Mungkin mereka ingin punya anak, mungkin mereka ingin punya lebih dari satu anak, tapi kesehatan—fisik atau mental, keuangan, dan lain-lain tidak mengizinkan. Bersama-sama kita akan belajar untuk memikirkan perasaan orang lain, sebelum kita membuka mulut dan mengeluarkan suara. Aku yakin kita bisa.

Well, selama menulis *The Promise of Forever,* aku sangat berharap ada Halmar dalam hidupku. Aku jatuh cinta pada-nya, jatuh cinta pada caranya menunjukkan cinta. Mugkin laki-laki lain menilai Renae adalah wanita dengan terlalu banyak beban dari masa lalu. Tetapi Halmar … nanti kamu bisa baca sendiri bagaimana Halmar memandang Renae bahkan saat Renae berada dalam kondisi terburuk dalam hidupnya.

The Promise of Forever tidak akan terbit tanpa kamu semua. Yang sekarang sedang memeluk buku ini. Yang, setelah membaca *The Perfect Match,* selalu bertanya kapan buku

barunya terbit, setelah cerita Edvind, siapa lagi yang akan jadi tokoh utama. Kamu adalah bagian terbaik dari menulis buku. Aku memang menulis karena aku cinta menulis, tapi antusiasmemu dalam menunggu karya terbaruku, menjadi bahan bakar utama juga. Pertemanan kita, aku akan menjaganya selama-lamanya. *I promise you forever.* Terima kasih sudah bersamaku dalam *My Bittersweet Marriage, When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True,* dan *The Perfect Match.* Semoga setelah cerita Renae, kita bisa bertemu lagi dalam cerita lain, ya.

Buat kamu yang baru mengenalku melalui *The Promise of Forever*, terima kasih karena sudah memberi kesempatan padaku dan pada karyaku. Aku berharap kamu mendapatkan pengalaman membaca cerita *romance* yang berbeda. Semoga kamu tertarik membaca buku-bukuku yang lain dan kenalan dengan tokoh-tokoh yang kureka dengan sepenuh hati dan jiwa. Suatu kehormatan untukku, karyaku bisa ada di rak bukumu, bersama dengan karya-karya penulis hebat favoritmu.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada Kakak Editor terbaik, Afrianty P. Pardede, yang memberi kejutan padaku pada suatu siang. Menyampaikan Halmar mau terbit tahun ini juga. Reaksiku waktu itu adalah, aku takut mengecewakan Mbak Afri. Tidak tahu kenapa, karena jarak terbit yang tidak jauh antara satu buku dengan selanjutnya, aku jadi cemas sendiri. Tetapi Mbak Afri meyakinkan tidak ada yang perlu dicemaskan. Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi. Terlalu banyak yang beliau lakukan untuk menjadikan setiap bukuku lebih baik.

Terima kasih juga kepada @KelasMissTina yang sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut terbitnya

buku ini sejak jauh-jauh hari. Miss Tina adalah orang yang membuatku bisa menulis dengan tenang, karena beliau mengurus printilan-printilan yang, aku nggak punya cukup kesabaran untuk melakukannya. Aku tidak akan sampai pada buku keenam tanpa Miss Tina.

Terima kasih juga kepada Pingkan @pinkleclyne yang sudah menciptakan tagar #EdvindThePlayboyTobat yang membuatku tertawa bahagia, sampai kumasukkan dalam *The Promise of Forever.*

Buku ini kupersembahkan untuk kita semua, manusia-manusia kuat. Akan ada hari di mana kita lelah dan memerlukan waktu untuk mengisi ulang semangat dan tenaga. Akan ada hari di mana kita perlu menyendiri dan menjauh dari hiruk-pikuk dunia. Akan ada waktu di mana kita tidak tahu harus melakukan apa, selain memeras air mata. Akan ada hari di mana kita membutuhkan bantuan orang lain. Tidak. Kita tidak sedang malas, cengeng, atau lemah. Tetapi kita sedang menyayangi dan menghargai diri sendiri. *It's more important to feel okay than to say we are okay.*

Life and sorrow go together like farmers and rain:
without a little, nothing will grow.

Katarina Bivald

SATU

Loving someone doesn't mean you are right for each other.

Tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini. Renae selalu memercayai itu. Setelah malam berakhir, pagi datang menggantikan. Hujan tidak terus-menerus turun. Begitu mendung selesai menjatuhkan bebannya, matahari akan kembali bersinar terang. Penderitaan yang dirasakan setiap manusia, lambat-laun akan berkurang. Bahkan bisa jadi hilang. Tetapi sayang, waktu tidak bisa menghapus kenyataan.

Kenyataan bahwa kini Renae telah sendiri, tanpa memiliki anak dan suami, tidak akan mudah dihilangkan begitu saja dari sejarah hidupnya. Tragedi itu akan selalu menjadi bagian dirinya. Ke mana pun Renae melangkah, mau tidak mau, Renae harus selalu membawa dua kegagalan itu. Setiap mengingatnya, ulu hati Renae bagai ditusuk belati berkali-kali. Rasa sakitnya sungguh tak terperi. Bahkan Renae bersumpah, pada saat tersakit, Renae bisa melihat jiwanya tergeletak berlumuran darah. Tidak bisa bergerak. Tidak bisa berteriak.

Dengan hati hancur Renae memandangi foto pernikahan yang telah diturunkan dari ruang tengah dan kini bersandar di tembok kamar tidur utama. Permukaannya diselimuti debu tipis. Mungkin Jeff menurunkan bingkai besar ini begitu pulang dari memakamkan Maika dulu. Perlahan jemari Renae bergerak menelusuri wajah suaminya. Mantan suami, Renae meralat. Sebab Renae telah resmi berpisah dengan seseorang yang pernah dia cintai. Atau masih.

Betapa bahagianya Renae pada hari itu. Pada hari pernikahannya. Renae tersenyum lebar bersama suami barunya. Wajah Renae sangat berseri, dan—di foto tersebut—lebih berisi. Jauh berbeda dengan penampilan Renae saat ini. Waktu itu, Renae ingat betul, ibunda Jeff memeluk Renae erat sekali, berkali-kali berterima kasih kepada Renae karena berkat Renae, beliau berkesempatan mendapatkan menantu luar biasa untuk anak laki-laki satu-satunya. Sejak hari pertama dikenalkan, Renae dekat sekali dengan ibu mertuanya.

Sayangnya, pada tahun ketiga pernikahan dan selanjutnya, semuanya berubah seratus delapan puluh derajat. Ibu mertua menilai sang menantu tidak lagi luar biasa, sebab memiliki satu cela besar yang seharusnya tidak dipunyai oleh seorang wanita; sulit hamil. Lebih-lebih hingga tahun keempat pernikahan, Renae tidak kunjung bisa memberikan cucu yang lama dinantikan oleh mertuanya.

Pada tahun terakhir pernikahan, hubungan Renae dan ibu mertuanya memburuk. Bagaikan sodium dan air, mereka berdua meledak ketika berada dalam satu tempat. Walaupun dokter meyakinkan bahwa tidak ada masalah pada diri Renae, ibu mertua Renae—beserta banyak anggota keluarga besar Jeff—tetap menganggap Renae-lah yang bertanggung-

jawab atas kegagalan Jeff memperoleh keturunan. Sedangkan Jeff sendiri tidak ambil pusing dengan ketidakadilan yang diterima istrinya, justru meminta Renae untuk mengabaikan saja komentar-komentar tersebut.

Sikap acuh tak acuh Jeff membuat mereka sering bertengkar. Renae ingin Jeff bicara kepada ibunya, memberi pengertian bahwa Renae dan Jeff sudah berusaha sekuat tenaga, namun Tuhan belum setuju dengan rencana mereka. Tiap-tiap rezeki semua makhluk yang bernapas sudah diatur dan tidak ada yang tahu masing-masing akan mendapat seberapa banyak.

Renae sering berpikir, mungkin saja tertekan dan tersiksa karena mendengar kata mandul dan sejenisnya dilontarkan ibu mertuanya adalah salah satu faktor yang membuat diri Renae susah hamil. Tetapi Renae menelan sendiri pendapat tersebut, karena Jeff tidak akan suka ibunya disebut menekan Renae, walau kenyataannya demikian.

"Kamu bisa tinggal di sini, Re." Suara Jeff, dari ambang pintu kamar, memutuskan rangkaian gerbong pikiran Renae. "Biar aku tinggal di apartemen kita."

"Rumah ini terlalu besar untukku." Semenjak Maika—anak perempuan mereka—meninggal, ini adalah kali pertama Renae kembali ke rumahnya. Untuk mengemasi barang-barang pribadinya.

Rumah ini dibeli bersama Jeff setelah mereka bersepakat untuk menikah. Terlalu banyak kenangan di rumah ini dan mengikuti saran Jeff untuk tinggal di sini hanya akan membuat Renae tidak bisa cepat melangkah maju.

"Kalau begitu, tinggallah di apartemen. Letaknya, kan, dekat dengan tokomu. Jadi kamu nggak perlu capek-capek nyetir setiap hari." Jeff melangkah masuk ke kamar.

No! Aku ingin memulai hidup baru, tanpa melibatkanmu sama sekali di dalamnya! Renae berteriak dalam hati. Menggunakan harta benda pemberian Jeff hanya akan membuat kemerdekaan Renae tidak murni. Lagi pula, apa kata ibu Jeff kalau sampai mendengar, bahwa setelah bercerai dari Jeff, Renae masih bergantung pada Jeff?

"Kalau kamu perlu rumah baru, Re, izinkan aku membelikannya."

"Kamu sudah banyak membantuku selama ini, Jeff." Penghasilan Renae cukup untuk biaya hidup. Tabungan Renae sudah terkumpul agak banyak. Karena selama mereka menikah, Jeff membiayai hidup Renae sehingga Renae bisa menyimpan semua pendapatannya. "Aku nggak menginginkan apa-apa dari perceraian kita, selain … kalau nanti kamu menikah dan punya anak … aku berharap kamu nggak melupakan Maika."

"Aku nggak akan menikah dengan wanita lain, Re."

"Kalau sudah nggak ada lagi yang harus kita bicarakan, aku mau pulang dulu." Lalu tidur seharian. Seandainya mudah melakukan itu. Setelah melihat wajah anaknya untuk terakhir kali, sebelum dikafani, Renae tidak pernah bisa memejamkan mata tanpa bermimpi buruk. Tanpa teringat pada gadis kecilnya. Kalaupun Renae tertidur, itu karena tubuhnya menyerah dan hatinya tidak kuat lagi menahan rasa sakit.

"Kalau begitu bawa mobilmu, Re. Nggak ada yang pakai juga di sini. Paling nggak, aku tenang kamu punya alat transportasi."

"Aku nggak mampu bayar pajaknya." Selama ini Renae tidak pernah membiarkan dirinya kecanduan dengan segala kemewahan yang dia dapatkan setelah menikah dengan

Jeff. Memang sesekali Renae menikmatinya, karena tidak bisa dihindari, tapi tidak sampai mendewakan. Melepaskan semua itu bukan perkara sulit. Toh, awalnya Renae berasal dari keluarga sederhana.

"Kamu nggak perlu memikirkan itu. Kalau ada masalah dengan mobil itu, kamu bisa menelepon bengkel resmi, biar diambil dan diservis, atau menelepon *sales person* untuk minta mobil baru."

"Baiklah. Aku akan membawanya." Renae menurut, sebab tidak ingin memperpanjang pembicaraan, dan menyeret koper besar keluar kamar. "Biar aku pikirkan sendiri gimana bayar pajaknya."

"Re—"

"Jeff, please, kita sudah … nggak bersama lagi. Aku nggak ingin dengar ibumu atau keluargamu yang lain berkomentar yang nggak-nggak. Sudah cukup ibumu memperingatkan, aku nggak berhak mendapatkan apa-apa dari perceraian kita. Aku nggak ingin dosaku di mata keluargamu bertambah." Mobil yang dimaksud Jeff tadi dibeli sebagai hadiah ulang tahun Renae yang ketiga puluh. Banyak orang mengetahui cerita itu. Jadi masih akan terlihat wajar kalau Renae membawanya.

"Kamu bisa menginap di sini malam ini." Jeff mengikuti Renae. "Untuk terakhir kali?"

"Kita sudah bukan suami istri. Sudah nggak bisa tinggal serumah." Kamar utama yang baru saja dia tinggalkan menyimpan kenangan menyenangkan sekaligus menyakitkan.

Di sanalah Renae dan Jeff memadu kasih sebagai suami istri. Di sanalah Renae menangis putus asa, karena harus memberi tahu suaminya bulan itu Renae menstruasi. Di sanalah Renae tertawa bahagia bersama Jeff, membicarakan

segala sesuatu terkait kedatangan anak pertama mereka ke dunia, lalu menit berikutnya dilarikan ke rumah sakit dan tidak pernah lagi kembali ke sini.

"Kamu hanya bawa itu, Re? Kamu nggak ingin bawa semua tas dan sepatumu?"

Langkah Renae terhenti di depan pintu kamar. Kesal karena Jeff terus menahan langkah Renae. "Semua dibeli pakai uangmu, Jeff. Kalau kamu mau, aku bisa membantumu untuk menjualnya kembali."

"Bukan itu maksudku, Re. Seisi rumah ini milikmu. Kamu boleh membawa apa saja. Mungkin kamu perlu menggunakan tas, sepatu, jam tangan, perhiasan, atau apa pun itu, sewaktu-waktu. Jadi kamu nggak susah mengambilnya. Nggak bolak-balik ke sini."

Seisi rumah ini boleh menjadi miliknya, kecuali suaminya. Renae tersenyum pahit. "Aku belum memerlukannya. Mungkin nggak memerlukannya. Nggak akan ada lagi acara yang harus kudatangi sebagai istrimu atau menantu keluargamu."

"Aku nggak yakin apa aman menyimpan barang-barang mahal di rumah baruku. Istrimu ... bisa memakainya nanti. Atau kalau menurutmu dia nggak mau atau kamu keberatan aku menitipkan itu semua di sini, nanti aku akan membawanya sedikit demi sedikit ke rumah ayahku." Menyimpan jam tangan seharga setengah miliar di rumah barunya sama saja dengan mengirim undangan eksklusif kepada perampok untuk menyatroni rumahnya.

"Sudah kubilang, menikah lagi nggak termasuk dalam rencana hidupku. Kecuali ... denganmu." Jeff terus mengikuti Renae hingga ke teras depan. "Aku nggak tahu kenapa kamu

ngotot ingin kita berpisah, Re. Kita bisa kembali membangun pernikahan kita. Mama … menyarankan supaya … kita berpisah saat Mama sedang sedih kehilangan cucu satu-satunya, seperti kita semua. Nanti juga Mama akan berubah pikiran."

"Buat apa kita terus menikah, kalau ibumu nggak akan pernah bisa memaafkanku? Kalau selamanya ibumu membenciku karena menurutnya aku membunuh cucunya? Karena aku menghalangi anaknya untuk punya keturunan?

"Aku setuju sama ibumu, Jeff. Kalau kamu menikah sama wanita lain, kesempatanmu punya anak mungkin lebih besar. Nggak cuma satu, wanita yang lebih muda dariku bisa memberimu lima. Jujur saja padaku, Jeff, kamu sepemikiran dengan ibumu. Kamu juga menyalahkanku hari itu. Saat kita menguburkan anak kita."

"Itu natural saja, Re, saat menghadapi musibah, orang pasti mencari sesuatu atau … seseorang untuk disalahkan. Yang penting sekarang aku sudah tahu bahwa itu semua adalah takdir. Aku mencintaimu, Re. Mau kita punya anak atau nggak. Kita sudah lama bersama dan aku bahagia menjadi suamimu. Apa kamu sudah berhenti mencintaiku?"

"Nggak ada gunanya membahas cinta sekarang." Karena cinta saja tidak cukup untuk membuat pernikahan berjalan baik.

"Renae, perceraian kita telanjur terjadi. Nggak ada yang bisa kita lakukan untuk mengubahnya. Tapi ambillah waktu untuk berpikir lagi. Aku akan menunggumu. Nanti kita bisa memulai lagi, dari awal, bersama-sama."

"Kita nggak akan kembali bersama. *Goodbye, Jeff.*" Bagaimana mereka bisa memiliki masa depan bersama, kalau milik Renae sudah dikubur bersama jasad anaknya enam bulan

yang lalu? Tidak akan ada rumah tangga yang bahagia untuk mereka, jika ibunda Jeff bernapas di belakang leher Renae setiap waktu. Menuntut untuk segera diberi cucu.

Loving someone doesn't mean you are right for each other. Semakin cepat Renae menerima kenyataan ini, akan semakin baik.

"Aku mencintaimu, Re. Selalu mencintaimu…." Suara Jeff masih terdengar ketika Renae membuka pintu mobilnya.

DUA

Aku pulang ke Indonesia
bukan untuk menghiburmu.
Tapi karena aku merindukanmu.
Sangat merindukanmu.

Hari Ibu pertama bagi Renae—sebagai seorang ibu—datang tepat sepuluh bulan setelah kepergian Maika. Kalau setiap pelaku usaha memilih hari ini untuk mengeksekusi promosi Hari Ibu—iklan-iklan sudah gencar dikeluarkan jauh-jauh hari sebelumnya—Renae justru memilih menutup La Papeterie. Supaya pegawai-pegawainya bisa menghabiskan waktu bersama ibu mereka. Tidak ada diskon yang disiapkan Renae. Renae hanya menyediakan kartu-kartu ucapan selamat Hari Ibu. Yang didesain sendiri oleh Renae. Dan habis terjual hanya dalam waktu satu minggu saja.

Seandainya saja semua orang tahu seberapa banyak air mata yang keluar ketika Renae membuat kartu tersebut. Kenyataan bahwa selamanya tidak akan ada anak yang memberikan kartu seperti itu kepadanya, membuat Renae merana. Betapa Renae iri membayangkan para ibu yang menerima ucapan selamat dari anak mereka. Anak yang sehat dan

bisa mencapai usia dewasa. Mungkin mereka mengisi Hari Ibu dengan memasak bersama, ke salon, makan siang, atau menyusun foto-foto lama supaya bisa diceritakan kepada generasi berikutnya.

Dengan menghapus semua akun media sosial pribadinya, Renae pikir dia akan bisa terhindar dari segala konten terkait Hari Ibu. Ternyata dia salah besar. Setiap pulang dari dan berangkat ke La Papeterie, Renae melihat spanduk di depan sebuah bengkel resmi kendaraan, yang menawarkan hadiah dan diskon untuk para ibu yang datang mereparasi kendaraan mereka pada Hari Ibu. Supermarket memasang pengumuman kontes bakat ibu dan anak dengan hadiah cukup besar.

Renae menarik napas dan memejamkan mata. Sudah setengah hari dia duduk di sini, di ruang tengah rumahnya dan termangu menatap foto di pangkuannya. Satu-satunya foto bersama Maika yang dia miliki. Hanya dua kali Renae diperbolehkan menggendong anaknya. Beruntung ibu Renae ada di sana dan sempat memotret menggunakan ponsel. Jemari Renae menyentuh bibir mungil anaknya, hidung kecilnya, lalu matanya yang selalu terpejam.

Kepala Renae berdenyut ketika seseorang meneriakkan kata permisi dan paket berkali-kali dari depan rumah. Mau mengenang Maika, ada saja gangguannya. Minggu ini Renae tidak merasa membeli apa-apa. Juga tidak ada teman atau kenalan yang memberi tahu sedang mengirim sesuatu. Renae membuka pintu dan setelah memastikan bahwa kiriman tersebut benar untuknya, Renae membaca siapa pengirimnya. Senyum terbit di bibir Renae melihat nama Halmar di sana.

Cepat-cepat Renae masuk dan mengunci pintu depan. Karena penasaran dengan isi paket yang dikirimkan Halmar untuknya. Setelah kertas cokelat tebal terbuka, di dalamnya

Renae mendapati kotak kayu berwarna putih. Indah sekali, dengan ukiran bunga mawar yang rumit. Dengan hati-hati Renae melepas pengait besi. Sebuah *snow globe* merah muda yang berkilau mengintip di antara *shredded paper* putih. Di dalam *snow globe* terdapat koala abu-abu yang lucu. Dari balik kepala koala besar, menyembul kepala mungil anak koala. Ada tulisan **Mummy and Me** di bagian depan fondasi *snow globe.* Manis sekali.

Renae membuka dan membaca kartu yang terlampir dengan hati bergetar.

Dear Renae,

I recognize it is Mother's Day, and I'm thinking about you and Maika.

Halmar

"Oh, Halmar." Renae menyentuh dadanya.

Dari semua orang terdekat Renae, siapa sangka malah Halmar yang bisa mendengar suara hati Renae hari ini. Halmar yang berada jauh di Swedia. Saat semua orang takut menyebut nama Maika, mungkin khawatir akan membuat Renae sedih teringat kejadian tragis tersebut, Halmar menjadi satu-satunya orang yang tidak mengingkari keberadaan Maika dan posisi Renae sebagai ibu Maika.

Sejak awal minggu ini, Renae selalu bertanya-tanya apakah Hari Ibu juga diperuntukkan untuk wanita-wanita sepertinya. Yang hanya bisa memeluk foto anak mereka, bukan tubuh anak mereka. Meski sejarah menyebut hari Ibu adalah harinya kaum wanita secara keseluruhan, tidak terbatas pada ibu, tapi opini sudah telanjur dibentuk oleh reklame-reklame, bahwa hari ini dikhususkan untuk pada ibu.

Renae memeluk *snow globe* dan kartu tersebut di dadanya. Betapa satu kalimat dari Halmar membuat Renae harus

kembali melihat Hari Ibu dengan kacamata berbeda. Hari Ibu ada untuk memberi penghargaan kepada semua wanita, baik yang anaknya masih hidup maupun sudah tiada. Untuk mengingat dan memberi hormat kepada para wanita yang berharap bisa menjadi ibu, namun karena satu dan lain hal, mereka tidak bisa, baik untuk sementara maupun selamanya.

"You are very remarkable man, Halmar. Very special," bisik Renae di sela air matanya.

Jika Halmar ada di hadapannya sekarang, Renae akan berlari memeluknya dan mengucapkan terima kasih atas perhatiannya. Namun karena Halmar tidak ada di Indonesia, mungkin Renae akan memeluk Alesha saja. Karena, walaupun Renae menolak dengan berbagai alasan, Alesha memaksa mengenalkan Renae kepada Halmar—adik ipar Alesha.

Speaking of the devil. Ponsel Renae—tergeletak di meja rendah di depannya—bergetar. Menampilkan nama Halmar di layar.

"Hei, Halmar." Sepasang mata Renae berbinar menatap Halmar.

Why does she have to be so breathtakingly beautiful? Pada pertemuan pertama mereka, Halmar mengakui—dan mengagumi—bahwa Renae adalah wanita paling cantik yang pernah dia temui. Dari dalam dan luar. Tetapi kenapa hari ini Halmar tetap kehilangan kata untuk menggambarkan betapa memesonanya Renae? Halmar hanya bisa menatap terpaku wanita luar biasa yang kini berdiri di hadapannya.

Meminta Halmar mengalihkan pandangan dari wajah Renae seperti meminta seseorang yang baru sembuh dari kebutaan untuk tidak memandang langit biru. Setelah hidup dalam kegelapan yang tidak menyenangkan, mereka haus akan warna dan tidak akan berhenti menatap segala sesuatu yang berwarna hingga dahaganya terpuaskan.

Dengan celana jeans yang membalut kaki jenjangnya seperti kulit kedua dan atasan *off the sholder* yang menampilkan tulang selangkanya yang sempurna, Renae akan menyebabkan kemacetan jika Renae berjalan di trotoar. Karena semua pengemudi—lebih-lebih laki-laki—akan memilih berhenti untuk mengagumi Renae daripada melanjutkan perjalanan.

Pernah dengar cerita bahwa wanita Jawa itu ayu dan elegan? Renae adalah salah satu bukti nyata. Tidak perlu menunggu Renae mengenakan pakaian tradisional untuk melihat keanggunannya. Memakai celana seperti sekarang pun tak ada bedanya.

Untuk ukuran wanita Indonesia, Renae tinggi. Tubuh Renae ramping. Sepasang kakinya yang panjang tiada batas memancing laki-laki berfantasi, membayangkan bagaimana jika sepasang kaki indah tersebut melingkari pinggang mereka pada malam pengantin. Lekuk-lekuk tubuh Renae bisa dikenali dengan jelas, meski atasan yang dipakai tidak pas badan. Dari dada yang, *hell,* tidak terlalu besar tapi juga tak bisa dibilang datar, hingga ke pinggang yang kecil, tidak ada satu jengkal pun bagian tubuh Renae yang tidak membuat Halmar terpukau.

Usaha Halmar mengingatkan dirinya sendiri bahwa Renae belum siap menjalin hubungan, hanya ingin berteman, tidak akan pernah cukup untuk menghilangkan sebuah rasa di hati

Halmar. Rasa yang hingga kini belum bisa dia deskripsikan dengan baik. Menamai perasaan itu cinta agaknya terlalu cepat. Mungkin tertarik lebih tepat, walau kata itu terlalu sederhana untuk bisa menggambarkan perasaan Halmar terhadap Renae. Halmar menyukai Renae sejak pandangan pertama dan ketertarikan itu ternyata—baru dia ketahui—telah berkembang pesat, sangat pesat, pada pertemuan mereka yang kesekian kali hari ini.

Wajah cantik Renae, dengan hidung mungil yang tidak terlalu mancung, mata bulat besar yang hampir menghabiskan seluruh wajahnya, dan tulang pipi sempurna, sangat sulit dihapus dari ingatan. Rambut hitam tebalnya, yang tampak lebih halus daripada sutra paling mahal di dunia, dan berkilau terkena pantulan sinar matahari, jatuh sempurna di kedua sisi wajah Renae. Halmar ingin membenamkan jemarinya di sana, dan membuktikan apakah bayangannya sesuai dengan kenyataan.

Bibir Renae tidak kalah menggoda. Penuh dan merekah. Setelah kembali ke Swedia, Halmar melanjutkan kelas memanah yang sudah setahun diikutinya. Baru satu pertemuan, Halmar berhenti. Sebab saat memegang busur, Halmar terus teringat pada bibir Renae dan keinginan Halmar untuk mencium Renae.

Namun bagian wajah Renae yang paling memikat—dan paling lekat di ingatan Halmar—adalah kecerdasan terpancar dari sepasang mata indahnya. Sayangnya, hingga hari ini sepasang mata tersebut masih menyimpan kesedihan.

"Halmar?" Renae melambaikan tangan di depan wajah Halmar. "Kamu kenapa?"

Halmar menelan ludah, berusaha membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. Dan menyuruh dirinya

untuk berhenti mengamati bibir Renae. Yang menggairahkan sekali hari ini. Warnanya seperti buah ceri. Membuat Halmar ingin mencicipi rasa manisnya saat ini juga. Di sini. Di teras rumah yang terang benderang. Namun memikirkan hari masih siang dan banyak orang lewat, Halmar membunuh hasratnya.

"Hei, Halmar?" Renae menyentuh lengan Halmar.

Demi Tuhan, Halmar ingin meninju dirinya sendiri. Sudah berapa kali dia berbicara di depan para kandidat doktor dari seluruh dunia, peneliti, dan pakar berbagai bidang keilmuan, bahkan di depan pemimpin militer negara adidaya, tapi kenapa lidahnya kelu ketika berhadapan dengan Renae?

"You look so ... incredible," kata Halmar setelah berhasil menemukan suaranya. *This woman really gives a whole new meaning to the word beautiful.* Nanti Halmar akan melihat kamus, dan mengganti definisi cantik dengan satu kata saja; Renae.

"Thank you." Renae mengunci pintu. "Kapan kamu sampai Indonesia? Waktu kamu *video call* tadi, kupikir kamu di Swedia. Sampai kapan kamu di sini?"

Renae baru percaya Halmar benar-benar di Indonesia saat Halmar muncul di rumah Renae setengah jam yang lalu. Ketika Halmar mengatakan ingin mengajak Renae makan malam dan akan menjemput Renae sebentar lagi, Renae menganggap Halmar bercanda.

"Belum tahu. Seperti yang kuceritakan padamu, setelah Mama meninggal," *dan aku mengenalmu,* Halmar menambahkan dalam hati, "aku susah konsentrasi mengerjakan apa pun. Mungkin aku perlu waktu untuk menenangkan diri lagi."

"Hari ini pasti berat untukmu, Halmar." Renae berdiri menghadap Halmar saat Halmar membukakan pintu mobil untuknya. "Hari Ibu pertamamu tanpa ibu."

"Sama beratnya untukmu. Hari Ibu pertamamu tanpa anakmu." Halmar tersenyum pedih. "Kurasa kita berjodoh. *A childless mother and a motherless child.*"

Bahu Renae berguncang dan sedetik kemudian suara tawanya terdengar. Siapa yang menyangka Renae bisa tertawa saat membicarakan kondisinya yang menyedihkan; seorang ibu tanpa anak. Selama masa pertemanan mereka, Halmar harus berusaha sangat keras untuk membuat Renae tertawa. Tidak mudah, karena bagi Renae tertawa dan berbahagia sama dengan mengkhianati Maika. Tetapi mungkin benar kata orang. *Tragedy is the best comedy.*

"*We have something in common.* Jadi makan malam kita nggak akan membosankan, karena kita akan membicarakan duka dan kesedihan?" tanya Renae setelah tawanya reda.

Halmar membantu Renae masuk mobil, lalu berjalan menuju sisi pengemudi.

"Kalau Maika hari ini masih di sini, apa yang akan kamu lakukan bersamanya?" Mobil Halmar melaju pelan meninggalkan rumah Renae.

"Aku akan beli kaus kembar ibu dan anak, lalu foto dan ku-*upload* ke media sosial, *caption*-nya *Happy Mother's Day, Mommy.*" Renae melempar pandangannya ke jendela di sisi kiri. "Kadang-kadang aku iri dengan ibu yang bisa pamer kedekatan dengan anaknya. Keadaanku sekarang ... membuatku serba salah. Aku ingin mengatakan kepada semua orang, aku juga seorang ibu. Sayangnya aku nggak punya anak untuk ditunjukkan."

"Hari ini aku juga iri kepada semua orang yang masih punya ibu." Mobil Halmar berhenti di lampu merah. "Berapa pun umur seorang anak, mau sepuluh tahun atau tiga puluh tahun, dia selalu memerlukan kehadiran ibunya. Nasihat ibunya. Doa-doa ibunya."

Renae mengangguk setuju. "Betul. Bahkan saat sudah jadi ibu, seorang anak tetap membutuhkan ibunya."

"Tadi ada Kaisla di rumah." Mobil Halmar menembus hujan yang perlahan turun. Sebelum menjemput Renae tadi, Halmar menyempatkan bermain dengan Kaisla—keponakannya. "Melihat dia, aku bersyukur karena aku merasakan cinta seorang ibu yang melahirkanku, selama tiga puluh tahun. Sedangkan Kaisla, dia nggak pernah mendapatkan kasih sayang ibunya. Justru dia disakiti sampai trauma."

"The world can really be an unfair place, can't it?" gumam Renae setengah melamun. "Tadinya aku merasa hari ini berat sekali. Sampai aku dapat hadiah darimu. Kamu satu-satunya orang yang ... mengucapkan selamat Hari Ibu padaku. Kalau aku boleh geer, aku akan berpikir, kamu sengaja pulang ke Indonesia khusus untuk menghiburku."

"Salah." Mobil berhenti di depan sebuah restoran Jepang. "Aku pulang ke Indonesia bukan untuk menghiburmu. Tapi karena aku merindukanmu. Sangat merindukanmu."

TIGA

Selama seseorang tersebut terus membuat alasan untuk bertemu dengan kita atau bicara dengan kita, berarti memang betul kalimat kerinduan dia ucapkan.

Ketika seseorang yang selalu menghuni pikiran kita—meski kita sudah melakukan segala cara untuk mengusirnya—menyatakan dia merindukan kita, tanpa bisa dicegah hati kita pasti akan melambung tinggi dan tidak mau kembali ke bumi. Setidaknya begitu yang dirasakan Renae. Akibatnya, beberapa hari ini Renae sibuk mendaratkan hatinya di tanah. Tetapi di antara rasa tidak percaya bahwa Halmar merindukannya, sampai rela jauh-jauh pulang ke Indonesia demi bertemu dengannya, Renae justru sibuk menganalisis.

Kesimpulannya, ada beberapa alasan mengapa seseorang mengungkapkan rasa rindu. Pertama, kesepian setelah terbiasa menghabiskan waktu bersama. Ini masuk akal. Setelah ibunya meninggal, Halmar banyak mencurahkan kesedihan kepada Renae. Sangat sering mereka bertemu, lebih-lebih ketika Halmar tidak sanggup sendirian dan dikungkung kenangan yang menyesakkan. Kedua, karena mantan pacarnya

sudah menemukan pasangan baru. Bisa jadi Halmar tidak ingin kalah, ingin terlihat sudah *moved on,* tapi Halmar belum siap bersosialisasi. Sehingga Halmar mencoba peruntungan dengan siapa pun yang tersedia. Kebetulan, yang tersedia adalah Renae. Ketiga, seseorang itu memang benar merindukan kita.

Kemungkinan ketiga begitu menyenangkan untuk dibayangkan. Namun juga terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Renae tersanjung, ketika mendengar ada seseorang—selain Jeff tentu saja—merindukannya. Selama menikah dengan Jeff, hampir-hampir Renae tidak pernah meninggalkan sisi suaminya. Setiap kali Jeff bepergian ke luar kota atau luar negeri, Renae sering kali mendampingi. Karena setiap hari mereka bersama, maka Jeff tidak punya banyak kesempatan untuk mengungkapkan rindu.

Renae mengerang kesal dalam hati. Kenapa dia berpikir jauh sekali? Hanya satu kali saja Halmar mengatakan rindu. Selama makan bersama dan sepulang dari sana, mereka hanya saling menceritakan hidup masing-masing, bukan kerinduan. Dalam pesan dan obrolan selama beberapa hari ini, Halmar juga tidak membahasnya. Tetapi bukankah seharusnya begitu? Suatu pernyataan yang diucapkan satu kali dengan sungguh-sungguh lebih bisa dipercaya. Daripada kalimat yang terus diulang-ulang, sehingga terkesan sang pembicara ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa benar dia tidak mengada-ada.

Kalau menurut Alesha, dulu saat Renae bertanya apa saja tanda seseorang merindukan kita, selama seseorang tersebut terus membuat alasan untuk bertemu dengan kita atau bicara dengan kita, berarti memang betul kalimat kerinduan dia ucapkan.

Apa yang dilakukan Halmar jauh melampaui itu semua. *Snow globe* pemberian Halmar tidak dibeli di Indonesia. Di bagian bawah ada cap yang menyatakan benda indah tersebut dibuat di Inggris. Memikirkan Halmar sedang bepergian ke negara lain, teringat pada Renae, hingga membelikan Renae hadiah, membuat hati Renae semakin menghangat.

Selama pacaran dan menikah, Jeff juga rajin memberi Renae hadiah. Namun berbeda dengan Halmar, Jeff tidak memikirkan makna sebuah hadiah. Nilainya yang lebih penting. Tas, jam tangan, atau perhiasan. Semuanya serba mahal. Bertentangan dengan cara hidup Renae yang sederhana. Punya banyak uang tidak perlu ditonjol-tonjolkan menurut Renae. Lebih baik memperbanyak derma.

"Selamat pagi, Mbak." Sari, pegawai La Papeterie, mendorong pintu depan toko.

"Pagi," balas Renae. "Sudah sarapan? Ada *cinnamon rolls* dari E&E."

"Sudah sarapan juga aku sarapan lagi, Mbak, kalau ada kue dari E&E." Sari berjalan menuju lantai dua dengan penuh semangat.

"Ada kopi juga!" Renae sengaja datang ke La Papeterie pukul delapan pagi dan berusaha mengemas pesanan yang masuk lewat *marketplace*. Namun otaknya tidak mau diajak bekerja. Lebih memilih memikirkan Halmar.

La Papeterie menjual *luxury stationery*. Jurnal, buku harian, *planner*, kartu-kartu ucapan untuk segala hari istimewa, alat-alat tulis, sampul tablet, kerajinan keramik, lilin aroma terapi, kertas kado, pajangan dinding, dan beberapa produk lain. Semua buatan tangan. Sebagian besar didesain dan diproduksi sendiri oleh Renae. Pada beberapa produk, Renae

berkolaborasi dengan pengrajin-pengrajin lain. Harga yang ditawarkan memang agak mahal. Sesuai dengan pangsa pasar yang dibidik Renae. Bukan anak sekolah tentu saja. Melainkan masyarakat kelas menengah ke atas. Yang tengah menapaki karier dan menatap masa depan yang cemerlang.

Tepat pukul sepuluh pagi, Renae memasang tanda ***'Open'*** di pintu. Hampir saja wajahnya membentur kaca ketika seseorang mendorong daun pintu dari luar.

"Halmar? Mau ngapain kamu pagi-pagi ke sini?" Renae menepi dan memberi jalan kepada Halmar, yang masuk menggendong ransel besar.

Kemarin dan hari-hari sebelumnya, saat mengirim pesan atau menelepon Renae, Halmar tidak bilang kalau mau datang ke La Papeterie. Ini bukan kali pertama Halmar ke sini. Tetapi biasanya Halmar tidak membawa tas yang ukurannya menyamai milik pendaki gunung yang akan tidur di tenda selama seminggu.

"Good morning to you too, Angel." Pagi ini Halmar tampil santai dengan kaus putih bertuliskan **InkLive, the future is cultured, not slaughtered**[1] dan celana jeans biru. "Aku mau numpang kerja di sini."

Rambut Halmar—yang sudah agak panjang dan perlu dipotong—tidak rapi pagi ini. Seperti Halmar telah menghabiskan seperempat harinya dengan menyisir rambut dengan jari-jari sambil berpikir keras. Tetapi dengan rambut berantakan seperti itu, Halmar malah terlihat sangat muda. Seperti anak

1 Kelak di masa depan, ketika kita memerlukan bagian tubuh hewan, misalnya daging yang dikonsumsi, atau manusia, misalnya untuk penelitian, transplantasi, kita sudah bisa membuat bagian tubuh yang diperlukan dengan membudidayakan sebuah sel atau jaringan, jadi tidak perlu lagi menyayat atau menyembelih.

kuliahan. Ada jejak kebiruan di rahang Halmar hingga bagian bawah dagunya. Bekas bercukur tadi pagi. Kepada Renae, Halmar sempat mengeluh, kalau Halmar ingin punya wajah bersih mulus, dia harus bercukur dua kali sehari.

Hanya bermodal celana jeans membalut dua kaki yang kukuh dan kaus putih tipis membungkus dadanya yang bidang, Halmar sudah bisa membuat semua orang di dunia ini memperhatikannya. Semua mata akan mengikuti ke mana saja Halmar bergerak. *He is sexy enough to draw attention.*

Tubuh Halmar lebih tinggi daripada Jeff. Renae harus mendongak kalau ingin menatap mata Halmar saat bercakap dengannya. Kalau orang tidak tahu apa sebenarnya pekerjaan Halmar, mereka akan menyangka Halmar adalah seorang olahragawan. Tubuhnya fit, seperti setiap hari dia menghabiskan waktu dengan berlari dari ujung lapangan ke ujung lain sebanyak seratus kali. Wajah Halmar tidak perlu ditanya lagi, setiap wanita yang melihat Halmar pasti tidak bisa mengalihkan pandangan. Ingin terus menikmati dan mengagumi mahakarya Tuhan yang luar biasa. Yang paling mencuri perhatian adalah sepasang mata birunya. Tatapan Halmar selalu hangat dan sanggup melelehkan setiap hati manusia—iya, wanita—bahkan yang sekeras batu.

"Kamu pikir ini *coworking space?*" Renae bersungut-sungut. Bukan kesal kepada Halmar, tapi kesal karena dirinya mulai memperhatikan detail-detail kecil pada diri Halmar.

"Aku perlu internet." Halmar menanggapi dengan santai.

"Kamu nggak mampu pasang internet di rumahmu? Kamu bisa internetan di kafe Edna." Ada kafe di E&E, *bakery* milik Edna, salah satu teman Renae.

Pikiran Renae kembali bergerak menuju teori dari Alesha. Yang mengatakan seseorang akan membuat-buat alasan untuk

bertemu siapa pun yang dirindukannya. Apakah munculnya Halmar di La Papeterie dengan alasan konyol seperti ini memenuhi teori tersebut?

Halmar melakukannya karena kamu memberinya lampu hijau, sebuah suara di kepala Renae menyahut. Kalau Renae tidak membalas pesan Halmar, tidak menerima telepon dari Halmar dan tidak mengobrol dengan Halmar sampai lupa waktu, Halmar pasti masih di Swedia sekarang. Tetapi mau bagaimana lagi? Renae membutuhkan teman. Teman-teman akrab Renae, semua sudah menikah. Mereka sibuk dengan pasangan dan keluarga masing-masing. Pegawai La Papeterie, seperti Sari, terlalu muda dan berada di dunia berbeda dengan Renae. Hanya Halmar yang punya waktu dan percakapan dengan Halmar selalu menyenangkan.

"Aku sudah ke sana. Tapi kupikir kalau aku internetan di sini, aku bisa sekalian ketemu kamu. Jadi aku ke sini. *I'll provide lunch.* Sebagai ganti biaya internet. Buat kamu dan semua pegawaimu. *What do you think?*" Halmar mengeluarkan kemampuan tawar-menawarnya. Kalau membuat *U.S. Army* bersedia menggunakan *bioprinter*[2] buatannya saja dia bisa, meyakinkan Renae supaya Halmar boleh berkantor di sini tidak ada apa-apanya.

"Insane." Renae melipat tangan di dada. Tanpa ada Halmar di sini saja Renae susah berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaan remeh seperti mencetak label. Mengetahui Halmar berada di La Papeterie, sepanjang hari, hanya akan membuat Renae tampak seperti orang bodoh di mata Sari dan seluruh pembeli. Karena Renae tidak akan bisa menahan diri untuk

---

2 Mesin pencetak yang mengombinasikan teknik cetak tiga dimensi dengan biomaterial untuk mereplikasi bagian-bagian tubuh makhluk hidup, seperti jaringan otot, tulang, pembuluh darah dan lain-lain.

lari ke lantai dua dan duduk memandangi Halmar sehari penuh.

"*We must vote.* Sari, kamu mau makan siang apa hari ini? Aku yang traktir, apa saja yang kamu mau." Halmar menanyai pegawai Renae—setelah tadi sempat melihat papan nama di baju Sari—yang sedang mengatur pensil.

"Apa saja?" Mata Sari membulat dan senyumnya lebar sekali.

"Apa saja, nggak ada batasan anggaran."

"Hmmm … piza?" Sari menjentikkan jarinya.

"Terserah kalian sajalah." Renae mengembuskan napas pasrah. Kalau mengizinkan Halmar duduk di sini seharian membuat Sari bahagia karena bisa menghemat uang makan siang sekaligus makan enak, Renae akan melakukannya.

"*Thank you, Angel. You are the best.*" Halmar maju satu langkah, menangkup wajah Renae dengan kedua telapak tangannya dan mencium kening Renae. Bibir Halmar bertahan di sana agak lama.

Renae hanya bisa mematung di dalam tokonya sendiri. Karena dua alasan. Pertama, dan utama, ini kali pertama Halmar mencium Renae. Iya, di kening. Tetapi itu tetap bisa dihitung ciuman. Selama ini, interaksi fisik di antara Halmar dan Renae hanya berupa rangkulan dan pelukan. Saat mereka berjalan bersama, sering Halmar merangkul pundak Renae dengan satu tangan. Apalagi saat meminta Renae melangkah lebih cepat.

Beberapa kali Halmar mengirim pesan singkat kepada Renae, mengabarkan kondisi ibunya—yang sakit kanker paru—memburuk. Renae bertanya apakah Halmar perlu teman. Jika Halmar menjawab ya, mereka bertemu. Menge-

tahui hati Halmar hancur, Renae tidak tahu bagaimana harus menenangkannya, kecuali dengan memeluk. Seperti yang dilakukan ibu Renae pada saat tersulit dalam hidup Renae. Pelukan, yang paling lama, terjadi dua kali. Ketika Renae menghadiri pemakaman ibu Halmar—Halmar menangis di pelukan Renae—dan pada waktu Halmar berpamitan hendak kembali ke Swedia. Halmar berjanji tidak akan pernah melupakan Renae. Janji yang ditepati. Halmar menghitung perbedaan waktu dan bisa menemukan saat yang tepat untuk melakukan panggilan video atau suara dengan Renae.

Alasan kedua, Renae tidak pernah bisa memahami makna ciuman di kening. *The forehead kiss is the most confusing kiss in the history of kisses.* Ciuman di pipi menunjukkan keakraban. Ciuman di bibir adalah bukti keintiman. Kalau ciuman di kening, apa maknanya? Bahwa seseorang sangat menyayangi kita? Tetapi tidak cukup menginginkan kita, hingga tidak mau mencium bibir kita? Atau mungkin karena mereka sedang berada di muka umum, jadi mencium kening adalah pilihan aman untuk menunjukkan kasih sayang. Atau karena seseorang memang tidak memiliki perasaan apa-apa kepada kita.

"Namaku bukan Angel," tukas Renae.

"But you are." Halmar bersiul naik ke lantai dua.

"Sweet...," desah Sari. "Aku juga mau, Mbak, kalau ada laki-laki yang datang ke tempat kerjaku, menciumku dan menatapku seperti aku adalah satu-satunya wanita di dunia." Sari menempelkan kedua telapak tangan di pipi.

"Ada banyak pesanan *online?*" Renae bergerak untuk memeriksa tablet di meja kasir.

Karena terlalu banyak menganalisis sikap Halmar pagi ini, Renae tidak ingat ada berapa paket yang harus dikerjakan

dan dikirimkan hari ini. Tidak tahu mana yang lebih banyak, kiriman dalam negeri atau luar negeri. Kedatangannya ke sini sejak pagi buta sia-sia saja, karena Halmar mengacaukan segalanya.

Renae mengambil kardus dan mengisinya dengan pesanan pertama. *Ceramic jug.* Hadiah ulang tahun. Karena pembeli juga memasukkan kartu ucapan ulang tahun. Kalau Renae ulang tahun, hadiah apa yang akan diberikan Halmar? Apakah sama menyentuhnya dengan hadiah Hari Ibu? Mungkin daripada hadiah, Renae bisa meminta ciu ... Renae mengembuskan napas kesal, dan membongkar paket. Karena bukan kartu ulang tahun yang dimasukkan, melainkan kartu ucapan selamat atas kelahiran seorang bayi.

Setelah berhasil menyegel satu kotak karton, Renae berusaha mengerjakan pesanan berikutnya, walaupun otak Renae tidak bisa berhenti memikirkan komentar Sari mengenai tatapan Halmar. Apa benar tidak ada wanita lain di dunia Halmar? Setelah bertahun-tahun hidup dengan rasa rendah diri—karena terus dianggap tidak berharga oleh keluarga mantan suaminya—mengetahui ada seseorang menganggapnya istimewa terasa … Renae tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Apalagi kalau seseorang itu adalah laki-laki luar biasa seperti Halmar. Satu yang pasti. Hati Renae terasa lebih ringan. Jauh lebih ringan. Karena ada satu luka besar yang menghilang dari sana.

❀❀❀

Halmar mengakhiri *video conference* dengan Dr. Tatiana Johansen—*Chief of Scientific Officer*—dan Lucas Belgstrom—

co-founder dan *Chief Operating Officer InkLive*. Awal tahun depan, jaringan hati yang dicetak dengan *bioprinter* buatan InkLive akan mulai dipasang pada tubuh pasien. Inovasi ini akan menjadi salah satu dari sangat sedikitnya solusi yang dimiliki oleh penderita gangguan fungsi hati.

Di dunia ini, hati menempati peringkat dua pada jumlah transplantasi organ dari satu tubuh ke tubuh lainnya. Namun, hanya sepuluh persen dari kebutuhan tranplanstasi yang bisa dipenuhi akibat sedikitnya donor. Padahal penyakit liver menyebabkan dua juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia. Oleh karena itu, InkLive fokus mengadakan penelitian dan percobaan pada satu organ penting ini, meskipun anggaran dan waktu yang diperlukan tidak sedikit. Keberhasilan InkLive mencetak jaringan hati akan mengurangi ketergantungan pada donor dan menekan biaya pengobatan.

Banyak media memberitakan terobosan hebat ini. Halmar mengunggah beberapa tangkapan layar berita-berita tersebut ke media sosial, beserta tautan, agar semua orang bisa membaca ulasan lengkap. Setahun terakhir, foto-foto yang dia unggah di media sosial hanya terkait dengan InkLive dan hidup Halmar sebagai pendiri dan pemimpin InkLive. Saat Halmar mendapat penghargaan, berada di laboratorium, atau bertemu dengan perwakilan dari universitas, rumah sakit, perusahaan, dan organisasi lain yang memakai *bioprinter* InkLive dan perlengkapan pendukungnya.

Foto-foto bersama mantan kekasihnya, Adrielle, yang sering mendampingi Halmar ke berbagai acara penganugerahan penghargaan, jamuan makan malam, penggalangan dana, dan lain-lain, sudah dihapus ketika hubungan mereka berakhir. Kehidupan pribadi Halmar di luar InkLive nyaris

tidak diketahui orang banyak. Tidak ada yang tahu seperti apa wajah orangtua Halmar, di area mana tepatnya Halmar tinggal, dan sebagainya.

"Makan siang sudah datang." Renae mengumumkan, diikuti pegawai Pizzeria yang membawa tiga kotak piza dan tiga kotak salad naik ke lantai dua.

Halmar menutup laptop dan menepikan benda tersebut. Perutnya—yang hanya diisi satu *cinnamon roll* di E&E—bergemuruh sejak tadi. Karena menu makan siang yang dipilih Sari adalah piza, maka Halmar memesankan dari salah satu gerai langganannya. Harganya dua kali lipat lebih mahal daripada dua jaringan besar restoran piza asal Amerika. Piza yang dipesan Halmar benar-benar dibuat oleh orang Italia.

"I support women in science?" Renae membaca stiker di laptop Halmar sambil menyimpan piza dan salad milik Sari.

Renae mengeluarkan satu karton jus jeruk dari kulkas dan dua gelas kosong.

"Ah." Halmar membuka kotak pizanya. "Salah satu pegawai InkLive memulai gerakan itu, karena sampai saat ini wanita masih sulit dapat tempat di bidang *science,* atau *STEM*[3] secara keseluruhan."

"Dulu waktu aku S1 agak banyak isi kelasku, tapi masuk ke S2, jumlahnya berkurang. Mungkin banyak orang sepertiku, memilih S2 bisnis, bukan lagi sains." Setelah menghabiskan satu potong piza, Renae memberikan pendapatnya.

"Kamu *scientist* juga?" Mereka sudah berteman agak lama, tapi Halmar tidak tahu Renae kuliah jurusan apa.

Renae berpikir sebentar. "Aku nggak tahu apa aku bisa menyebut diriku *scientist.* Aku kuliah jurusan kimia, tapi belum pernah kerja sesuai bidang."

---

3 Science, Technology, Engineering, and Mathematics

"Of course you are. Scientist is the way of thinking. Banyak orang mengira *scientist* adalah mereka yang mendedikasikan ilmu dan waktunya untuk kemajuan *science.* Yang kerja di laboratorium, atau di kampus mendidik calon-calon *scientist* lain. Kenyataannya, *scientist* punya banyak *transferable skills.* Yang bisa diterapkan di berbagai bidang. Dengan begitu pilihan karier mereka beragam. Tapi di dalam cara berpikir-nya, mereka tetaplah *scientist.*"

"Transferable skills?"

Halmar mengangguk. "Angela Merkel misalnya, siapa yang nggak kenal? Dia kanselir Jerman. Pemimpin negara maju. Gelar doktornya di bidang Kimia Quantum. Kurang *sciency* bagaimana? Kehebatannya di bidang politik dan pemerintahan membuatnya menjadi salah satu wanita berpengaruh di dunia. Sedikit atau banyak, pendidikan *science*-nya memengaruhi cara berpikirnya, cara menyelesaikan masalah.

"Menurutku, hampir semua pekerjaan menuntut sese-orang memiliki *basic STEM skills;* berpikir kritis, kemam-puan membuat analisis, *problem solving, innovation and collaboration,* dan lain-lain. Pekerjaanmu juga. Walau kamu nggak berada di dalam laboratorium, tapi pasti cara berpikir seorang ilmuwan, peneliti, ada di dalam kepalamu. Dan itu mengantarkanmu pada kesuksesanmu sekarang."

"Nggak sehebat itu juga, sih." Renae tertawa pelan. "Beda denganmu, yang bisa mendirikan perusahaan internasional. Sampai masuk daftar *Forbes.* Apa kamu *scientist* juga?"

Halmar menghabiskan potongan piza keduanya sebelum melanjutkan. "Aku kuliah jurusan Biologi. Waktu aku baru masuk kuliah, umur delapan belas, aku dan dua temanku mengomersialkan salah satu hasil penelitian universitasku.

Dapat uang enam ratus ribu dan tujuh ratus biru Dollar tahun pertama dan kedua. Karena itu, kami bisa kuliah master dengan beasiswa."

"Kuliah Biologi lagi?"

"*Innovation and industrial management.* Aku nggak ingin berada di lab. Itu hebat, tapi nggak cocok buatku. Aku ingin di luar, menyebarluaskan sains, membuat masyarakat semakin percaya pada sains dan manfaat sains, menjadi *science communicator.*"

"Tapi kamu malah mendirikan perusahaan."

Halmar menyeringai. "Merangkap. Waktu aku kuliah dulu, orang-orang di lab repot sekali mencari atau membuat *substance* untuk penelitian."

"Terus kamu melihat itu sebagai peluang bisnis?"

"Dan laris sekali. Para peneliti nggak perlu lagi kesusahan mencari kornea mata, tulang rawan, membran, kulit, pembuluh darah, apa saja yang mereka perlukan. Mereka bisa mencetaknya dengan cepat menggunakan *bioprinter* InkLive." Produk InkLive dipakai oleh banyak universitas top dunia dan perusahaan—farmasi, kosmetik, lembaga penelitian, dan lain-lain. Bahkan angkatan bersenjata negara-negara besar juga menggunakan. Untuk mendukung penyembuhan tentara yang terluka.

"Kedengarannya rumit betul." Renae mengerutkan kening.

"Kamu bisa nonton video-video di YouTube InkLive. Kami pernah viral karena orang takjub melihat bagaimana kami mencetak daun telinga, yang persis dengan telinga sungguhan."

Saat ini sudah lebih dari enam ratus laboratorium di lima puluh negara menggunakan produk InkLive. Para pegawai

bahagia saat pergi memberikan pelatihan di luar negeri. Bisa sekalian jalan-jalan. Pada tahun pertama, dalam waktu sepuluh bulan saja, InkLive mencatat total penjualan sebesar satu miliar dolar. Harga sahamnya sekarang mencapai tiga puluh dolar Amerika per lembar.

"Nanti aku tonton. Sekarang aku harus kerja lagi. Supaya nggak kalah sama kamu." Renae mendorong mundur kursinya. "Terima kasih untuk makan siangnya. Dan obrolan yang ... menginspirasi. Karena aku sibuk sampai malam nanti, nggak bisa ngobrol lagi ... gimana kalau kamu pulang saja?"

"Can't." Halmar menggelengkan kepala. "Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan hari ini juga. Kalau di rumah, aku merasa sedang libur, jadi ingin santai-santai. Nggak bisa selesai."

"Kalau kamu di sini, Halmar, aku yang nggak bisa konsentrasi! Gara-gara aku nggak bisa berhenti mikirin kamu, aku jadi—" Renae mengatupkan bibir rapat-rapat begitu sadar sudah kelepasan bicara.

Senyum jemawa perlahan terbit di bibir Halmar. "Jadi kamu menyuruhku pergi bukan karena bosan melihatku? Tapi karena takut semakin ... nggak bisa berhenti memikirkanku?"

"Kalau aku memintamu buat nggak datang ke sini, karena aku nggak ingin melihatmu lagi, apa kamu akan mendengarkan dan menuruti?"

"Nggak. Karena aku ingin selalu melihat wajahmu." Sedetik kemudian, Halmar berubah pikiran. "Tapi baiklah. Aku akan pulang sekarang, supaya kamu punya banyak waktu untuk merindukanku."

EMPAT

Tidak akan bisa seseorang mengisi
gelas dengan teko kosong.
Tidak akan bisa seseorang mencintai
orang lain kalau dalam dirinya sendiri
belum terisi cinta yang sama.

Semua orang ingin dicintai. Tetapi karena kita terlalu sibuk mencari orang yang mau mencintai kita, kita tidak menyadari bahwa ada diri sendiri yang siap melakukan tugas itu. Cinta yang bersumber dari luar bisa hilang sewaktu-waktu, bergantung kapan orang yang mencintai kita memutuskan untuk berhenti. Lain cerita ketika kita bisa mencintai diri sendiri. Tidak akan ada patah hati. Cinta yang berasal dari dalam diri sendiri juga tidak akan pernah hilang sampai kita mati. Sudah cukup Renae mendahulukan cinta kepada Jeff, hingga dia tidak ingat untuk mencintai dirinya sendiri. Bahkan demi bertahan agar tetap bisa merasa dicintai oleh Jeff, Renae membiarkan ibu Jeff menghancurkan dirinya sedikit demi sedikit.

Mungkin cinta Renae kepada Jefferson tidak sebesar yang dia pikirkan. Juga cinta Jeff kepada Renae pada kenyataannya

tidaklah terlalu dalam. Atau bahkan pernikahan mereka dulu sebenarnya tidak dijalani dengan cinta. *You cannot truly love someone else until you love yourself,* kalau kata psikiater yang membantu Renae. Tidak akan bisa seseorang mengisi gelas dengan teko kosong. Tidak akan bisa seseorang mencintai orang lain kalau dalam dirinya sendiri belum terisi cinta yang sama.

Karena Renae sudah mulai bisa mencintai diri sendiri, suatu saat nanti mungkin Renae akan bisa mencintai Halmar—

"Re, ada salam dari Mama. Katanya lama banget Mama nggak ketemu sama kamu." Suara Alesha, yang duduk di seberang Renae, mengakhiri lamunan Renae. Kalau tidak diinterupsi, Renae pasti sudah membayangkan hidup bahagia selama-lamanya dengan Halmar.

Siang ini adalah jadwal berkumpul rutin di E&E. Semua anggota lengkap. Renae, Nalia, Alesha, dan Edna. Tiga orang yang disebutkan terakhir adalah anggota awal perkumpulan ini. Renae mengenal Alesha karena menikah dengan Jeff, sepupu Alesha. Lalu Alesha mengajak Renae bertemu dengan teman-temannya.

Beruntung Renae tidak menolak tawaran Alesha. Karena berteman dengan ketiga orang tersebut, Renae menjadi tahu dia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah berat di dunia ini. Edna kehilangan kedua orangtua dan kakaknya dalam kecelakaan. Alesha depresi setelah laki-laki yang dicintainya menikah dengan wanita lain dan kakak serta kakak iparnya meninggal bersamaan. Usia sepuluh tahun, pada hari di mana ibunya meninggal, Nalia ditelantarkan oleh ayahnya. Tetapi lihatlah, kini mereka bertiga bisa menjalani hidup dengan baik. Bersama pasangan yang mencintai mereka dan menerima mereka dengan segala kelebihan dan kekurangan.

"Minggu depan aku ke rumah ibumu, ya." Dari semua keluarga besar Jeff, hanya Tante Em—ibu Alesha—yang tidak pernah bertanya kapan Renae akan punya anak atau kenapa Renae tidak kunjung memiliki anak. Setiap bertemu dengan Renae, Tante Em memeluk dan mencium pipi Renae, lalu menanyakan kabar. Selebihnya mereka mendiskusikan berbagai macam hal, kecuali masalah pribadi.

"Gimana kamu sama Halmar, Re? Aku menyuruhnya pulang ke Indonesia, karena di sana dia nggak bisa tidur tiap malam. Mikirin kamu terus." Alesha menyuapkan *cheesecake* ke mulutnya. "Kubilang padanya, kalau memang dia serius ingin tahu apa kamu juga menyukainya, dia harus ke sini dan mulai mendekatimu … kenapa?"

"Yang bener saja dong, Lesh. Apa yang dilihat Halmar dari aku, sampai kamu bilang dia menyukaiku? Masa habis putus sama tuan putri, dia suka sama orang biasa? Janda lagi."

Sampai tadi malam Renae masih terus menganalisis kenapa tiba-tiba Halmar gencar mencari kesempatan untuk bertemu Renae. Kalau hari ini Renae tidak ada acara berkumpul bersama teman-temannya, Halmar pasti sudah datang ke La Papeterie untuk mengajak Renae pergi makan siang atau makan malam dengannya. Renae tidak menolak, karena Renae tidak ingin makan sendiri dan ingin makan sambil ngobrol. Dengan manusia seusia dirinya.

"Tuan putri." Alesha mendengus.

"*Duchess,* lho, Lesh, mantan pacarnya Halmar. Cantik banget. Kamu nggak lihat foto-fotonya di *Nobel Prize Banquet* minggu lalu?"

"*Duchess* juga manusia, sama seperti kita. Kalau pakai celana juga masukin kakinya satu-satu. Kamu nggak perlu

minder, Renae. Mereka nggak sesempurna yang dibayangkan orang."

"Dia cantik banget, Alesha, kaya raya. Dan bukan janda." Dengan rambut pirang, mata biru, bulu mata lentik dan bentuk tubuh membuat semua orang iri, mantan kekasih Halmar benar-benar menarik perhatian.

Pada acara perjamuan yang dimaksud Renae, di antara semua wanita yang memakai gaun malam berwarna netral, mantan kekasih Halmar mencuri perhatian karena mengenakan gaun berwarna *magenta*. Lengkap dengan tiara dan semua atribut kerajaan menempel di gaunnya. Senyum menawan tersungging di bibir selama wanita itu menuruni tangga bersama ilmuwan penerima penghargaan Nobel di bidang kimia.

"Kamu sama cantiknya dengan dia, Renae. Tapi seharusnya kamu tahu, Halmar nggak memilih pasangan hidup berdasarkan cantik atau nggak cantik. Dia melihat jauh lebih dalam daripada itu."

Renae mengakui Alesha benar. "Aku belum siap, Lesh. Halmar pasti sedang mencari calon istri. Serius memikirkan menikah. Sedangkan aku belum siap … untuk itu semua. Aku belum siap menghadapi keluarganya … yang mungkin aja sama *demanding*-nya sama kayak keluarga Jeff dulu."

"Oh, Re. Aku nggak nyangka tanteku seperti itu." Alesha meraih tangan Renae. "Kenapa keluarga besarku memperlakukanmu seperti itu, aku benar-benar nggak ngerti. Padahal mereka orang-orang berpendidikan. Gimana mungkin mereka nggak paham, menolak paham, sekarang ada banyak jalan untuk punya anak. Mewajibkan seorang wanita harus bisa hamil dan melahirkan itu … konyol sekali.

"Waktu kita ulang tahun ketiga puluh, Re, kita sama-sama belum punya anak. Aku bahkan belum menikah. Tapi kenapa kamu yang ditekan habis-habisan? Kamu tahu, aku dengar Tante Marian mengeluh pada Mama, waktu Tante nengok bayinya Edna. Mengeluhkan kamu yang nggak hamil-hamil, kesabaran mereka yang sudah habis nunggu menantunya hamil.

"Aku nggak tahan dengernya, aku nggak ingin diam, jadi aku bicara pada Tante Marian. Aku bilang padanya setiap manusia menjalani hidup dengan kecepatan dan dimensi yang berbeda-beda. Ya, kan? Obama selesai jadi presiden umur lima puluh enam tahun, sedangkan Trump baru jadi presiden umur tujuh puluh tahun. Edna melahirkan anaknya umur dua puluh delapan. Sekarang umurku sudah tiga puluh satu, tapi hamil saja aku belum.

"We never know what the future brings, what life hides from us. Semua hanya tentang usaha dan waktu yang tepat. Selama kamu belum hamil, kita semua tahu kamu bukan pasrah saja. Kamu berusaha. Karena Tante Marian nggak bisa berpikir seperti manusia berotak, aku bilang padanya ... dia nggak pantas mendapatkan menantu sebaik kamu."

Sudut mata Renae menghangat. Ada kebaikan yang dia dapat dari pernikahannya dengan Jeff. Kenal dan berteman baik dengan Alesha. Juga Edna dan Nalia. "Makasih, Lesh. Ibunya Jeff nggak akan pernah berubah pikiran, tapi terima kasih kamu sudah bicara mewakiliku."

Alesha tersenyum. "Eh, itu nasihat ibuku. Beliau bilang, seorang wanita, saat dia berani bersuara dan berpendapat, dia tidak hanya sedang bicara untuk dirinya sendiri, melainkan untuk seluruh kaumnya."

"Sayang kamu sudah nggak punya kakak laki-laki yang masih sendiri, Lesh. Kalau ada, aku mau jadi menantu ibumu." Renae mencoba menurunkan tensi yang mendadak tinggi karena membicarakan wanita—ibunda Jeff—yang menjatuhkan sesama wanita—Renae.

"Keduluan Edna, tuh." Nalia menyikut Edna yang duduk di sampingnya.

"Percaya atau nggak, Re," kata Edna. "Waktu menikah sama Alwin[4] dulu, aku nggak mencintainya. Tapi kupikir, di mana lagi aku akan dapat mertua yang baik dan menyukaiku seperti ibunya Alesha. Jadi waktu Alwin melamar, aku terima. Walaupun aku harus punya adik ipar nyebelin kayak Alesha."

"Dulu ibu mertuaku … mantan ibu mertuaku … juga baik." Saat tahu Jeff dan Renae berencana menikah, calon ibu mertuanya langsung menyatakan siap mewujudkan pesta pernikahan impian Renae. Tidak peduli berapa biaya yang dihabiskan. Namun begitu tahu Renae sulit hamil, yang didapat Renae dari ibu mertuanya hanyalah kebencian.

Sungguh, kalau bisa memilih, Renae tidak ingin berurusan dengan mertua seperti itu untuk kedua kali. Renae akan hati-hati memilih suami, jika dia punya keberanian menikah lagi nanti.

"Keluarga Halmar nggak seperti itu, Renae." Alesha meyakinkan.

"Ini masih … terlalu cepat, Lesh."

"Aku ngerti, Re. Waktu yang diperlukan tiap orang untuk berdamai dengan patah hati memang berbeda-beda. Itu juga yang menjadi pertimbangan Halmar sebelum ke sini. Dia ingin memberimu waktu, karena tahu apa yang kamu hadapi

4 Baca kisah Alwin dan Edna dalam *The Game of Love*

nggak mudah. Tapi di sisi lain dia juga takut, karena dia jauh di Swedia, dia takut keduluan laki-laki lain yang tinggal di sini."

"Takut? Halmar takut?" *Kehilangan aku?* Renae menggumam pelan tidak percaya.

"Jangan cepat-cepat menutup pintu hati ya, Re." Alesha tersenyum sekali lagi. "Jangan mengusir orang baik, seperti Halmar, dari hidupmu. Jalani pertemanan kalian dengan pikiran terbuka. Kita nggak akan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya."

"Dulu kamu nggak bilang gitu waktu nasihatin aku." Nalia protes. "Bukannya katamu lebih baik terima saja perasaan orang yang menyukai kita? Supaya rasa penasaran mereka hilang, lalu mereka bosan dan meninggalkan kita? Kan, katamu yang menantang itu proses mendapatkan. Kalau sudah dapat, adrenalinnya hilang."

"Ya beda dong, Nalia," sanggah Alesha. "Edvind[5], kan, dulunya *womanizer*. Kalau nggak ada kamu, kita nggak akan kenal *Edvind The Playboy Tobat*. Ini Halmar yang kita omongin. Kalau dia suka sama seseorang, dia nggak terobsesi buat segera memiliki. Dia mau memberi waktu, dia bisa menunggu."

5 Baca kisah Edvind dan Nalia dalam *The Perfect Match*

LIMA

Kesepian dan kesendirian tidak bisa dijadikan modal untuk memulai sebuah hubungan.

Katanya, waktu yang tepat untuk menilai kesetiaan seseorang kepada kita adalah saat kita menghadapi situasi sulit. Seseorang yang setia akan tetap bersama kita mengarungi badai. Sedangkan yang tidak, akan meninggalkan kita. Halmar sudah membuktikan kebenarannya. Satu orang tereliminasi dengan sendirinya ketika Halmar pulang ke Indonesia untuk menemani ibunya pada hari-hari terakhir hidup ibunya. Adrielle tidak bisa, atau tidak mau, bersabar menjalani hubungan jarak jauh untuk sementara. Setiap hari Adrielle selalu punya alasan untuk menyalahkan Halmar atas komunikasi mereka yang tidak lancar.

Perbedaan waktu sudah membuat semuanya menjadi sulit. Ditambah Halmar lebih banyak menghabiskan waktu di sisi ibunya. Atau menghibur ayahnya. Saat Halmar dan Adrielle terhubung melalui *video* atau *voice call*, Halmar tidak ingin membicarakan apa pun kecuali tentang ibunya, kesedihannya melihat ibunya menderita dan bayangan mengenai betapa

sulitnya menjalani hidup tanpa ibu kelak. Hanya sebulan setelah terpisah jarak, Adrielle mengakhiri hubungan. Bulan berikutnya, Adrielle sudah menemukan pengganti Halmar.

Tidak ada satu pun anggota keluarga Halmar yang pernah bertemu Adrielle. Setiap orangtua Halmar berkunjung ke Swedia, Adrielle selalu *punya* acara penting—*royal duty*—yang harus dihadiri. Jika Halmar mengajak Adrielle ke Indonesia, Adrielle menolak dengan alasan harus datang ke lab—setiap hari—untuk memantau penelitiannya.

"Tidak perlu disesali. Kamu beruntung tidak menikah dengannya, Halmar. Karena hidup tidak selamanya mudah. Tidak selalu tentang tertawa bersama. Ada waktu anak kalian terlibat masalah, orangtua sakit, salah satu dari kalian kehilangan pekerjaan dan lain-lain.

"Kamu memerlukan wanita kuat, yang tetap bersamamu sesulit apa pun keadaannya. Kamu memerlukan pelukannya pada hari terburukmu. Kamu memerlukan senyumnya untuk meyakinkanmu bahwa kalian mampu menghadapi semua cobaan."

Sambil mengingat nasihat ayahnya, Halmar memperlambat larinya. Rumah masa kecilnya sudah terlihat. Setiap pagi, Halmar rutin berlari. Selain untuk membuat tubuhnya bergerak, Halmar juga memanfaatkan waktu di awal hari untuk berpikir. Merefleksi hidupnya selama ini. Seberapa baik dia menjalaninya. Apakah Renae bersedia dimasukkan ke rencana masa depannya? Apa yang harus dilakukan Halmar untuk membuat Renae mau? Benar. Belakangan Renae menyita seluruh ruang di kepala dan hati Halmar.

Sampai di teras, Halmar membuka kaus. Rumah orangtuanya terasa berbeda tanpa kehadiran seorang ibu. Sangat

berbeda. Lebih kosong. Di halaman depan, bunga-bunga kesayangan ibunya sedang bermekaran, tapi ibunya tidak ada di sini untuk menikmatinya. Hari seperti ini adalah favorit ibunya. Pagi sehabis hujan semalaman. Sisa-sisa hujan menetes dari ujung daun dan ranting. Matahari mengintip sedikit di balik awan tipis. Tidak terlalu dingin atau panas untuk berkebun.

"Setelah kemarau panjang, setiap tetes air adalah rahmat. Bisa saja Tuhan tidak ingin menurunkan hujan karena ingin menghukum kita. Manusia yang terlalu serakah, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan, sampai merusak alam. Tapi hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan terus memuji Tuhan, memohon agar diberikan hujan, atau mereka akan mati kekeringan. Tuhan menurunkan hujan untuk mereka dan kita manusia yang tak pandai bersyukur ini ikut menikmatinya." Suatu ketika ibunya pernah berkata demikian.

Setelah ibunya meninggal, Halmar seperti dipaksa mengenakan kacamata hitam dan tidak bisa melepaskan kacamata tersebut sampai mati. Segala sesuatu tidak lagi berwarna cerah dan tajam. Hari-hari yang dijalani tidak pernah sama lagi. Akan selalu ada lubang besar di dalam hidup Halmar yang tidak akan bisa diisi oleh siapa pun. Tidak istri, tidak pula anak. Tempat itu selamanya akan menjadi milik ibu.

Halmar berjalan menuju dapur. Di sana, dulu, setiap pagi kedua orangtua Halmar duduk mengobrol sambil menikmati kopi dan pisang rebus. Suara tawa ibunya memenuhi seluruh ruangan, membuat siapa pun yang menyaksikan percaya bahwa cinta sejati abadi selama-lamanya benar-benar ada.

"Halmar, Sabtu malam kosongkan jadwalmu. Alesha ingin kita makan bersama di rumahnya," kata ayahnya saat Halmar mengambil gelas di dapur.

"Baiklah, Pa. Aku juga kangen sama Alesha dan Kaisla." Kakak Halmar, Elmar, memiliki satu anak dari pernikahan pertamanya. Kaisla, kesayangan mereka semua. Setelah istri-nya meninggal, Elmar menikah dengan Alesha.

"Kata Alesha, kalau kamu punya teman dekat, kamu boleh mengajaknya."

Air hampir menyembur keluar dari mulut Halmar. "Kalau Papa mau tahu apa aku sudah punya pacar lagi atau belum, bukan seperti itu caranya. Lagi pula, aku sudah dewasa, aku nggak perlu melapor kepada Papa, atau kakakku, apa aku punya pacar atau nggak."

"Kamu tidak perlu lapor. Tapi kami ingin tahu. Alesha bilang dia mengenalkan temannya padamu." Ayahnya me-nyeruput kopinya dengan tenang. "Teman-teman Alesha ... banyak yang datang saat ibumu meninggal. Beberapa sempat menemui Papa. Papa rasa mereka semua wanita yang baik. Mandiri. Wanita yang akan disukai ibumu, kalau kamu me-milihnya."

Sayangnya Renae belum mau dipilih. "Alesha mengenal-kanku pada Renae. Renae ... teman yang baik. Banyak mem-bantuku selama Mama sakit dan setelah ... Mama pergi."

Pada masa terberat dalam hidup Halmar, tidak ada teman yang lebih tepat untuk Halmar kecuali Renae. Sampai kapan pun Halmar akan mensyukuri perkenalannya dengan Renae dan kebaikan hati kakak iparnya, yang mengenalkan Halmar pada Renae. Alesha menjelaskan bahwa Renae dulunya menikah dengan Jeff, sepupu Alesha dari pihak ibu, tapi pernikahan mereka berakhir. Meski begitu, Renae dan Alesha tetap berhubungan baik. Menurut Alesha, Halmar dan Renae sama-sama memerlukan teman baru.

Pertama kali bersalaman dengan Renae di resepsi pernikahan Alesha, Halmar langsung tahu mereka berada dalam frekuensi yang sama. Dalam kesedihan dan duka. Plus, mereka sama-sama sedang patah hati. Renae karena bercerai, Halmar dicampakkan oleh kekasihnya.

Renae tidak membawa kendaraan saat berangkat menuju lokasi pesta dan Alesha—yang supergenius itu—menugaskan Halmar mengantar Renae pulang. Di rumah Renae, mereka mengobrol lagi sampai lewat waktu makan malam. Sebelum Halmar pulang, mereka bertukar nomor ponsel. Ketika Halmar menunggui ibunya di rumah sakit, Renae sering datang membawakan Halmar makanan dan buku. Tidak hanya buku untuk Halmar, tapi juga untuk ibu Halmar. Kalau ibu Halmar terlalu lelah untuk membaca, Renae memberi saran, Halmar bisa membacakan.

Kenapa Renae sangat pengertian? Sedangkan Adrielle tidak? Karena seseorang tidak akan pernah tahu seperti apa beratnya kehilangan orang yang sangat dicintai, kecuali pernah mengalami. Itulah perbedaan besar antara Adrielle dan Renae. Sebelum bertemu Halmar, Renae telah lebih dulu menanggung duka, jadi tahu apa yang harus dilakukan untuk meringankan kesedihan Halmar. Satu hari Halmar ingin mencurahkan segala kesedihannya. Lain hari Halmar mematikan semua jalur komunikasi dan memilih untuk menyendiri. Renae menghormati batasan-batasan itu tanpa diminta.

"Jadi kamu menghabiskan waktu bersamanya bukan karena menyukainya? Tapi karena ada kekosongan yang ditinggalkan ibumu dan kamu berusaha mengisi dengan kehadirannya? Dengan perhatiannya?" Pertanyaan ayahnya ini membuat Halmar tertegun.

Benarkah demikian? Halmar merindukan Renae bukan karena dia tidak bisa hidup tanpa Renae, tapi karena Halmar tidak suka merasa kesepian dan sendirian? Halmar memejamkan mata. Kesepian dan kesendirian tidak bisa dijadikan modal untuk memulai sebuah hubungan. Sebab ketika kita mencintai seseorang di tengah rasa kesepian dan kesendirian, sejatinya kita sedang memanfaatkannya untuk mengisi lubang di dalam hati. Lubang yang timbul akibat kepergian, atau kematian, yang hingga kini masih sulit diterima sebagai kenyataan.

Mungkin kita tidak bermaksud memanfaatkan kebaikan hati seseorang tersebut, tapi tetap saja kita menggunakan keberadaannya layaknya obat penghilang rasa sakit. Pernah minum obat seperti itu? Memang kita tidak lagi merasa sakit, tapi penyakit kita belum tentu sembuh. Renae memang selalu bisa membuat Halmar melupakan kesedihan, tapi sumber kesedihan tetap ada dalam hidup Halmar. Semoga bukan ini yang terjadi padanya, Halmar berharap dalam hati.

ENAM

Aku berharap di sini pencarianku berakhir.
Aku berharap mendapat jawaban,
apakah benar kamu tepat untukku.
Aku tepat untukmu.

Pukul empat sore. Renae memeriksa jam di sudut layar komputer. Seharian Renae bekerja di toko, membantu pembeli dan merangkap menjadi kasir. Rima, karyawan yang semestinya bertugas, tidak bisa datang karena harus ke kampus sejak pagi. Sengaja Renae merekrut anak-anak muda seperti Rima dan Sari, yang memiliki keinginan kuat melanjutkan pendidikan, meskipun orangtua mereka kurang mampu. Rima dan Sari mendapat beasiswa untuk anak-anak keluarga miskin. SPP dan sedikit biaya hidup ditanggung negara. Tetapi mereka tetap perlu tambahan uang untuk membeli lap-top atau mencicil sepeda motor bekas.

"Selamat sore, Mbak." Sari masuk dan menyapa Renae dengan riang.

Karena Sari sudah datang, Renae bisa segera naik ke lantai dua. Mengerjakan desain produk atau membalasi e-mail.

"Sore. Gimana presentasinya hari ini?"

"Ya begitulah, Mbak, kalau kelompok, kan, ada aja yang nggak menguasai." Setelah menyimpan tas, Sari memasang papan nama di dadanya. "Halo, Mas. Mau belanja atau main aja, nih?" sapa Sari saat lonceng kecil di atas pintu La Papeterie berbunyi.

Tawa Halmar memenuhi seisi toko. Halmar datang lagi setelah beberapa hari tidak menghubungi Renae. Meskipun benci mengakui Halmar benar, tapi memang tidak bertemu atau mendengar kabar dari Halmar membuat Renae merasa hidupnya tidak lengkap. Renae merindukan Halmar. Tidak ada gunanya meminta Halmar enyah dari hidup Renae. Ada atau tidak ada Halmar di sini, Renae tetap tidak fokus bekerja karena terus memikirkan laki-laki itu. Terus berkhayal suatu saat nanti mereka bisa bersama tanpa ada hambatan apa-apa.

Renae mengembuskan napas keras. Bagaimana dia bisa ceroboh begini? Membiarkan dirinya terlalu dekat dengan Halmar. Hingga susah mengusir Halmar dari benaknya. Saat tidur Renae memimpikannya. Ketika terjaga pun tidak bisa berhenti memikirkannya.

"Kalian berdua kesal padaku karena aku sering ke sini dan nggak beli apa-apa?" Halmar membuka ritsleting jaket kulit yang dikenakannya.

Seperti biasa, setiap kali Halmar muncul di depannya, Renae ingin tahu tulisan apa yang tertera di kaus yang dipakai Halmar.

Science/noun/doing shit in lab that would be felony in your own house.

Pilihan Halmar selama di Indonesia, Renae menandai, selalu jeans dan kaus-kaus dengan tulisan yang mencerminkan siapa dirinya. Kebanggaannya menjadi seorang ilmuwan.

Dengan memakai kaus-kaus seperti itu Halmar menunjukkan kepada siapa saja—anak-anak muda terutama—bahwa sains itu menyenangkan. Satu hal itu saja sudah membuat Halmar berbeda dengan laki-laki kebanyakan. Selain itu, Halmar tahu bagaimana cara menunjukkan kecerdasan tanpa membuat orang lain terintimidasi. *He is a man whose brain is so sexy so that his body and face are just window dressing.* Meskipun tak akan ada satu orang pun yang berani menyebut penampilan Halmar tak menarik perhatian.

Tampil santai dan sederhana seperti itu saja Halmar sudah berhasil membuat Renae ingin memandanginya dari pagi hingga malam. Bagaimana kalau Halmar mengenakan setelan terbaik karya desainer kelas dunia? Seperti di banyak foto-foto Halmar yang bertebaran di internet. Saat Halmar menerima penghargaan, menghadiri pemutaran perdana film yang dibuat berdasarkan perjalanan hidup seorang *primatologist* wanita, dan menggalang dana pendidikan untuk anak-anak korban peperangan.

Hampir-hampir Renae mendesah karena membayangkan dirinya mendampingi Halmar lalu sesampainya di hotel, Halmar melucuti satu per satu pakaiannya, sedangkan Renae duduk menikmati pertunjukan itu ... Renae menggelengkan kepala. Bagaimana bisa saat hari masih terang benderang, di dalam tokonya yang tidak sepi sejak tadi, Renae menginginkan Halmar telanjang? Tetapi dada Halmar yang membayang di balik kaus tipis memang menggiurkan.

Saking kangennya dengan Halmar, tadi malam Renae menonton video di *channel* InkLive demi bisa melihat sosok Halmar yang lain di sana. Halmar sebagai seorang ilmuwan dan *science communicator.* Namun di dalam video tersebut

Halmar hampir selalu mengenakan jas dan dasi, bukan kaus-kaus dengan tulisan lucu.

Mungkin para wanita di luar sana, yang juga menonton, lebih banyak fokus memperhatikan paras dan postur Halmar, yang nyaris tanpa cela, kalau diperhatikan dari jauh. Ketika diamati betul-betul, Halmar punya bekas luka yang hampir memudar di bagian atas dahinya. Tetapi Renae tidak. Renae lebih mengagumi bagaimana Halmar dengan penuh rasa percaya diri menguasai para pendengarnya.

"Siapa saja boleh ke sini untuk melihat-lihat." Renae memperbaiki posisi rak kartu pos. Tadi ada serombongan turis yang membeli kartu pos buatan Renae. Hampir semua stok habis dibeli. Berbagai macam *landmark* kota ini dibuat sketsanya oleh Renae. Juga makanan khas, kesenian tradisional, dan kamus sederhana bahasa daerah.

"Tapi hari ini aku memang mau pesan sesuatu. Bisa kita bicara di atas, Re?"

Renae mengangguk dan mendahului Halmar menaiki tangga. Lantai dua ruko difungsikan sebagai kantor dan ruang *workshop*. Sering Renae mengadakan *workshop* membuat kartu atau kerajinan tangan lain di sini. Terbuka untuk umum. Setelah menyilakan Halmar duduk di depan meja lebar di tengah ruangan, Renae mengambilkan Halmar minum.

"Kamu … rapi sekali hari ini." *Apa kamu mau kencan?* Renae ingin menambahkan, tapi menahan diri supaya mulutnya tidak menyuarakan. Rambut Halmar sudah dipotong dan wajahnya bersih tanpa ada tanda-tanda rambut hendak tumbuh di sana.

"Besok aku harus ke rumah Alesha. Kalau dia melihatku berantakan, dia akan ceramah panjang dan lama." Halmar

mendengus tidak suka. "Kadang-kadang dia lupa berapa umurku. Dia menganggapku sepantaran dengan anaknya."

"Ini pertama kali kamu ketemu Alesha? Sejak datang ke Indonesia?" Renae duduk di seberang Halmar.

Halmar menyeringai lebar. "Ya nggaklah. Memangnya bisa kita seratus persen bebas dari Alesha? Tapi aku menghindarinya. *She likes mothering me.* Semoga saja dia dan Elmar cepat punya bayi, jadi dia punya kesibukan selain mencampuri urusanku."

"Bukannya kamu pernah berharap menikah dengannya?"

"Dan Alesha nggak sudi menikah denganku." Halmar tergelak.

Ibu Halmar sangat ingin memiliki Alesha sebagai menantunya, dan Elmar[6], yang dijodohkan dengan Alesha, menolak pada awalnya. Halmar menyatakan diri bersedia menikah dengan Alesha. Menurut Halmar, tidak ada syarat siapa yang harus menjadi suami Alesha, asalkan Alesha menjadi menantu ibunya, berarti impian ibunya tercapai. Tetapi Alesha tidak mau menikah dengan Halmar.

"Jadi … apa yang kamu perlukan?" Renae meraih pulpen dari mug keramik di tengah meja dan memutar-mutar pulpen tersebut dengan tangannya.

"Kalau aku memesan seratus lima puluh buah *personalized diary,* apa bisa selesai akhir Januari? Aku ingin memberikan kepada semua pegawai di kantor pusat. Selama ini kami pakai *notebook* bergambar logo perusahaan yang besar sekali. Aku kurang suka. Aku ingin sesuatu yang elegan seperti yang kamu buat. Nggak akan memalukan juga kalau dibawa *meeting* ke luar kantor."

6 Baca kisah Alesha dan Elmar dalam *A Wedding Come True*

"Normalnya perlu sepuluh hari kerja. Aku ambil contoh dulu." Renae masuk ke ruang kantornya. Sesaat kemudian Renae kembali membawa beberapa macam *diary*. "Bahan sampul yang kusediakan seperti ini. *Hardback,* kain, atau *softcover.* Nanti kita bisa tuliskan nama perusahaanmu di sampul depan, sesuai dengan *font* yang kamu pakai untuk menulis logo perusahaanmu."

Sembari memberi kesempatan Halmar untuk meneliti contoh-contoh tersebut, Renae melanjutkan,"Bahannya kualitas premium dari muka sampai belakang. Isinya *annual plan, monthly plan, weekly layouts, notes section*, dan beberapa macam lagi. Aku menggunakan kertas *ivory* yang bagus, nggak tembus dan nggak bikin sakit mata. Kalau pakai ini, nggak akan ada lagi orang yang kelewatan *appointment* atau *event."*

"Sebelum ke sini aku sudah melihat-lihat *website*-mu. Kurasa ini cocok untuk kebutuhan kami. Dari segi kualitas dan kegunaan. Aku akan mengirim *link* kepada orang yang mengurusi beginian di kantorku. Kalau aku sendiri yang memutuskan, aku akan memilih warna abu-abu ini. Uniseks. Bisa dipakai pegawai laki-laki atau wanita."

"Kantormu? Yang di Eropa?" Bibir Renae membulat tidak percaya. "Produkku akan *go international?* Wow!"

"Produkmu sudah *go international,* Renae. Kamu melayani pengiriman ke luar negeri, kan? Kalau kamu buka toko di London, tokomu akan menjadi tujuan wisata. Di sana orang menyukai segala sesuatu yang *classy* dan nggak ada yang menyamai."

"Sayangnya aku nggak punya uang buat buka toko di sana." Renae tertawa.

"Aku bisa memberi pinjaman modal. Investasi. Atau kita menjadi *partner?*"

"Sekarang aku belum siap."

"Bagaimana kalau kita makan malam, untuk merayakan kesepakatan bisnis kita?"

"Makan malam?" Tanpa sadar Renae membeo.

"Makan yang dilakukan pada malam hari, biasanya setelah orang pulang kerja dan sebelum mereka tidur. Belum pernah?"

"Sekali atau dua kali." Raut wajah Renae semakin serius. "Halmar, menurutku kita berdua terlalu dekat. Setelah Maika dan ibumu meninggal, kita memang memerlukan satu sama lain untuk ... saling mengerti, menghibur, menguatkan. Tapi, sekarang, kita perlu fokus pada ... diri sendiri." Dengan penuh penyesalan Renae terpaksa mengerem laju hubungan mereka.

Waktu banyak berlalu dan Renae mulai bisa melangkah maju. Kesedihan yang selama ini membentengi hati Renae mulai menipis. Renae takut Halmar, dengan segala perhatian dan kebaikannya, dengan mudah akan bisa merobohkan tembok itu. Kalau Renae tidak berhati-hati, bisa-bisa Renae mengulang apa yang telah terjadi sebelumnya. Jatuh cinta, membiarkan dirinya dicintai, dan menanggung patah hati lagi, saat semuanya harus diakhiri. Kalau sekarang mereka menjaga jarak, mungkin mereka bisa menetralkan segala perasaan yang membingungkan di antara mereka.

"Bukankah memang itu tujuan kita menghabiskan banyak waktu selama ini? Supaya kita saling mengenal lebih jauh?" Halmar menyampirkan jaket di salah satu bahunya.

"Nggak ada gunanya kita saling mengenal—"

"Ada. Banyak." Halmar memotong. "Semakin aku mengenalmu, maka aku semakin tahu apa yang membuatmu bahagia dan apa yang tidak. Sudah banyak cita-citaku yang tercapai, Renae. Cuma satu yang belum. Pasangan. Istri. Aku berharap di sini pencarianku berakhir. Aku berharap mendapat jawaban, apakah benar kamu tepat untukku. Aku tepat untukmu. Atau kamu memaknai lain kedekatan kita selama ini?"

The more time we spend with someone, the easier it is to love them. Masalahnya Renae tidak mau jatuh cinta lagi. "Pertemanan kita selama ini dilandasi duka dan kehilangan, dan—"

"Pertemanan?" Halmar tertawa kering. "Laki-laki dan wanita dewasa nggak bisa menghabiskan banyak waktu bersama sebagai teman. Beri tahu aku, berapa teman laki-laki yang kamu miliki sekarang? Yang sering datang dan menemuimu?"

Tidak ada. Itu jawabannya. "Aku bukan wanita yang tepat untuk menjadi istrimu, Halmar."

"Bukan kamu yang bisa menilai itu. Akulah yang akan menentukan siapa yang tepat menjadi pasanganku dan siapa yang tidak." Halmar menatap tajam wanita luar biasa yang kini tak mau balas memandangnya.

"Renae, kita memang mengawali hubungan kita sebagai dua orang yang sedang terluka. Kita sama-sama belajar bertahan hidup dengan hati yang ... tidak keruan bentuknya. Kamu ibu yang baik karena kamu berduka anakmu meninggal. Kamu istri yang baik karena kamu bersedih setelah pernikahanmu berakhir.

"Menjalani hidup setelah ditinggalkan orang yang kita cintai nggak mudah. Tapi buktinya kita bisa, Renae. Kita terus

maju walau langkah kita berat. Walau kita terseok, terjatuh. Saat kita menjalaninya sebagai teman saja semuanya sudah sebaik ini, apalagi kalau kita menjalaninya sebagai pasangan. Kamu menyukaiku, Renae. Bukan sebagai teman. Lebih dari itu. Koreksi kalau aku salah."

Halmar tidak mungkin salah. Sebab ada sorot keberatan di mata Renae saat meminta status hubungan mereka stagnan di fase teman tadi. Walaupun bibir berkata sebaliknya, tapi di dalam hati Renae tidak rela mengakhiri sesuatu yang bahkan belum dimulai di antara mereka.

Namun seandainya benar seperti itu, seandainya Renae juga menyukai Halmar, kenapa Renae sengaja mempersulit jalan mereka untuk bisa bersama? Apakah karena, walaupun memiliki perasaan kepada Halmar, Renae masih mencintai mantan suaminya? Masih berharap bisa kembali bersatu dengan suaminya? Membangun kembali pernikahan mereka? Semua kemungkinan ini terlalu menyakitkan untuk dibayangkan.

TUJUH

All's fair in love and war.

Bukan tanpa alasan Tuhan mengirim seseorang ke dalam hidup kita. Mempertemukan simpul takdir kita dengan mereka. Ada yang datang untuk mengenalkan kita kepada cinta. Juga ada yang hadir dalam hidup kita untuk memberi tahu kita seperti apa pedihnya patah hati. Di saat Halmar mulai percaya alasan dirinya dipertemukan dengan Renae adalah lebih dari sekadar saling menghibur pada masa duka, Renae justru ingin mereka kembali bersikap seperti dua orang yang baru saling mengenal. Tidak terlalu dekat. Tidak terlalu akrab.

Jauh-jauh Halmar ke Indonesia, berusaha mencari tahu apakah ada peluang baginya dan Renae untuk bersama, jangan harap Halmar akan berhenti mengejar setelah melihat secercah cahaya harapan. Renae menyukainya dan Halmar akan melakukan apa saja agar Renae memberi kesempatan kepada mereka berdua. Jika memang, pada akhirnya, dia dan Renae ternyata tidak berjodoh, Halmar akan menerima.

Asalkan Halmar dan Renae sudah berusaha dan mencoba menjalin hubungan lebih dari teman terlebih dahulu.

Halmar mendengus keras. Fokus kepada diri sendiri kata Renae. Yang benar saja. Renae sudah telanjur menyita seluruh isi kepala Halmar. Saat ini fokus Halmar sudah tidak bisa dibelokkan ke mana-mana lagi. Selain mencari jalan untuk memenangkan hati Renae.

"Kamu kenapa, Halmar? Menghela napas panjang, seperti kamu satu-satunya orang dengan beban hidup paling berat di dunia. Tidak suka diundang ke rumah kakakmu?" Ayah Halmar, yang duduk di kursi penumpang di samping Halmar, bersuara.

"Pertama kali Papa mendekati Mama dulu, apa Mama pernah meminta untuk...." Halmar berusaha memilih kata yang tepat untuk meminta pendapat ayahnya. Sore ini mereka berangkat bersama ke rumah Alesha. "Pelan-pelan saja? Nggak tergesa-gesa?"

"Ibumu mengusir Papa, menyuruh Papa pulang saja ke negara asal Papa. Tapi Papa tidak menyerah. Malah berusaha semakin keras. Dia menjauh, Papa kejar. Dia berhenti, Papa dekati. Sampai ibumu kesal sekali kepada Papa, bilang Papa keras kepala dan menyebalkan.

"Lama-lama ibumu luluh juga. Bukan karena menyukai Papa, tapi karena dia ingin Papa segera berhenti mengganggunya. Satu kesempatan itu tidak Papa sia-siakan. Papa tunjukkan kepadanya, dia adalah satu-satunya wanita yang paling Papa inginkan, melebihi apa pun di dunia ini. Papa tidak akan bisa mencintai wanita lain lagi selain ibumu."

Halmar mengetuk-ngetukkan jemarinya di roda kemudi ketika mobilnya berhenti di lampu merah terakhir sebelum mencapai rumah baru Alesha dan Elmar.

"Ibumu sudah punya calon suami saat itu." Papanya menambahkan.

"Papa merebut calon istri orang?!" Halmar hampir salah menginjak pedal. Untung saja di depan mereka sedang kosong, jadi Halmar tidak menabrak siapa-siapa saat kakinya memijak gas terlalu dalam.

"Ada laki-laki pilihan kedua orangtuanya. Dijodohkan. Papa rasa, ibumu keberatan dengan rencana itu. Lagi pula kamu tahu apa kata orang. *All's fair in love and war.*"

Kenapa Halmar tidak pernah memikirkan satu kalimat itu? *All's fair in love and war.* Di dalam perang, kedua belah pihak boleh melakukan segala cara—spionase, meracuni sumber air minum musuh, menyabotase aliran logistik musuh dan perbuatan curang lain—demi mendapatkan kemenangan. Di akhir perang, pihak yang kalah tidak boleh mempermasalahkan elok atau tidak elok strategi yang digunakan lawan.

Prinsip yang sama bisa diterapkan dalam cinta. *People can wreak all the havoc they want during the pursuit of true love.* Kalau memang Halmar harus memompa informasi dari Alesha, teman dekat Renae, mengenai alasan keengganan Renae untuk membuka hati pascabercerai, Halmar akan melakukan. Peduli setan kalau Renae tidak suka kehidupan pribadinya dikorek-korek. Yang penting Halmar bisa membuka jalan guna masuk ke hidup Renae lebih jauh.

"Cinta itu … tentang kerja keras. Kita bekerja keras untuk mendapatkan tempat di hati seseorang yang membuat kita jatuh cinta. Lalu setelah dapat, kita tetap bekerja keras membuktikan kita setia, membuktikan cinta kita untuknya tidak memudar.

"Sekarang kamu berusaha keras mendapat kesempatan dari seseorang yang kamu cintai. Setelah dapat, usahamu

tidak boleh berhenti. Kamu tidak boleh lengah. Cinta itu harus selalu dijaga. Harus selalu dikuatkan.

"Halmar, saat kamu sudah menikah nanti dan kamu tergoda wanita lain, lalu istrimu tidak cukup kuat menjadi alasanmu untuk tinggal, Papa harap kamu selalu mengingat ibumu. Bayangkan jika ibumu diperlakukan seperti itu oleh Papa, tegakah kamu melihatnya menangis dan menderita? Bayangkan jika ibumu tahu kamu mengkhianati istrimu, apakah ibumu tidak akan merasa sedih, karena gagal mendidik anaknya?"

Halmar teringat salah satu temannya. Seorang pemain sepak bola profesional, yang kini kehilangan segalanya—sponsor, kepercayaan penggemar, bahkan cinta anak dan istrinya—karena pegawai hotel yang dia tiduri membeberkan hubungan sesaat mereka di media sosial—tak lama kemudian video hubungan badan mereka bocor—dan menjadi bahan perbincangan masyarakat luas. Pada zaman sekarang, zaman keterbukaan informasi, sudah tidak akan bisa lagi orang menjaga rahasia. Lebih baik hidup bersih.

Begitu mobil Halmar berhenti di depan rumah Alesha, Kaisla langsung menghambur ke pelukan kakeknya. Manis sekali keponakan Halmar hari ini. Memakai gaun berwarna putih dengan gambar bunga merah muda dan biru di seluruh bagian dada. Rambutnya diikat dua di sisi kiri dan kanan. *He's never seen anything so cute in his life.*

"Oh, beratnya cucu kesayangan Opa." Ayah Halmar pura-pura kesulitan mengangkat tubuh cucunya. "Opa sudah bilang kan, Isla, kalau masih mau digendong Opa, Isla jangan makan banyak-banyak. Nanti Opa tidak kuat."

Kaisla terkikik riang. "Isla suka makan banyak, mau jadi besar seperti Mama."

"Yang benar saja, Pa? Masa cucu sendiri nggak boleh banyak makan?" Halmar mengikuti ayahnya masuk ke rumah dan mengumpat keras sekali ketika kakinya menginjak sesuatu. Kepingan LEGO. Banyak ranjau di rumah Elmar.

"Mama! Om Halmar bicara kotor!" Kaisla berteriak mengadu kepada ibunya.

"Nanti biar Mama cuci mulut Om Halmar pakai sabun cuci piring. Mama sikat bersih-bersih." Tanggapan Alesha membuat Halmar tertawa.

"Bunga yang cantik untuk kakak ipar yang paling cantik." Halmar menyerahkan buket bunga mawar kuning kepada Alesha. "Kalau yang ini, bunga buat keponakan Om Halmar yang paling cantik." Untuk Kaisla, Halmar membelikan pot kecil berisi satu batang bunga matahari hidup yang sedang mekar. *Dwarf sunflower.* Bunga matahari cebol.

"Bunga matahari!" seru Kaisla sambil meronta turun dari gendongan kakeknya. "Isla suka bunga matahari. Besar. Bagus. Cantik."

"Seperti Isla." Halmar mengelus rambut keponakannya.

"Sudah lama banget aku nggak dapat bunga kayak gini." Alesha tersenyum bahagia lalu mencium pipi Halmar. "Terima kasih, Halmar."

"Jadi Elmar nggak pernah romantis seperti ini?" Halmar memeluk Alesha erat-erat. "Kalau begitu, kenapa kamu memilih Elmar dulu? Bukan aku?"

Alesha mendorong dada Halmar sambil tergelak. "Isla, bilang apa sama Om Halmar?"

"Makasih, Om. Isla suka. Suka. Suka. Suka." Kaisla menari berputar, mendekati Halmar dan mencium tangan Halmar. "Tapi Isla mau uang."

"Uang? Buat apa?" Halmar mengikuti semua orang, berjalan menuju ruang makan.

Di sana Alesha meletakkan vas berisi air dan memajang bunga mawarnya di tengah meja makan. Melihat itu, Kaisla bersikeras bunga mataharinya juga harus mendapatkan tempat di sana. Tidak peduli kalau pot bunganya berisi tanah.

"Beli buku!" jawab Kaisla setelah duduk di kursi tingginya. "Buku bunga matahari."

"Nanti kita beli buku sama-sama, mau?" Memang hubungan Halmar dengan Elmar—apalagi almarhum istri Elmar—tidak begitu erat, tapi Halmar menyayangi keponakannya. Lagi pula, tidak akan ada orang dewasa yang tidak meleleh hatinya kalau sudah dihadapkan pada dua lesung pipi Kaisla yang muncul setiap kali Kaisla tersenyum lebar.

"Pasketi!" Kaisla bersorak riang begitu tahu apa yang tersaji di meja makan.

Menu Indonesia berdampingan dengan menu Swedia. Bistik Indonesia, makanan favorit Halmar, ada di sana. Juga makanan kesukaan ayah Halmar, *köttbullar*[7] dan *janssons frestelse*[8]. Ada ayam goreng kelapa dan urap untuk Elmar. Kaisla tentu saja akan makan spageti—pasketi, kalau kata Kaisla—dengan *köttbullar*. Sedangkan Alesha—seperti semua ibu di dunia—akan menghabiskan apa saja yang tidak dimakan oleh Kaisla.

Jackson, kucing gendut milik Alesha, berbaring di atas kulkas mengawasi mereka semua.

"Mama-aa-aa!" Kaisla protes ketika Alesha memasang oto di lehernya. "Nggak mau! Isla sudah besar!"

---

7 *Swedish meatballs* atau bola-bola daging.

8 *Swedish casserole.* Terbuat dari kentang, bawang, acar, remah roti, dan krim.

"Nanti bajunya yang cantik kotor kena saus, Sayang. Isla ingat bajunya hadiah dari siapa?" Setelah Kaisla menjawab, Alesha melanjutkan. "Kalau nggak dijaga, nggak disayang, kotor, nanti Mumma sedih. Tadi Mama bilang jangan pakai baju putih, tapi Isla mau baju ini."

"Om Halmar juga pakai nih, Isla." Halmar mengikat serbet putih di lehernya.

"Itu bukan oto!" Kaisla terkikik melihat tingkah konyol pamannya.

Elmar masuk ke ruang makan dan menyapa mereka semua, walaupun tatapan matanya langsung jatuh kepada istrinya. Dan dibalas Alesha dengan pandangan penuh cinta, seperti Elmar adalah laki-laki paling hebat yang pernah lahir ke dunia ini. Siapa pun laki-laki yang ditatap istrinya seperti itu, pasti rela memetik bulan atau menguras lautan, kalau dengan begitu bisa membuat sang istri semakin mencintainya.

Setiap kali melihat betapa sempurnanya hidup Elmar, Halmar menyimpulkan pernikahan pasti sangat menyenangkan. Bisa memiliki pasangan hidup yang berdiri di sampingnya dalam kondisi lebih atau kurang dan sedih atau senang, pulang bekerja disambut dengan senyuman, dan tidak perlu lagi susah mencari teman menghabiskan akhir pekan.

Membicarakan pernikahan, Halmar penasaran apakah Renae memiliki semua itu pada pernikahan sebelumnya. Jika menikah lagi suatu hari nanti, apa yang diharapkan Renae dari suami barunya, yang tidak dia dapatkan dari mantan suaminya? Bisakah nanti Halmar—jika menikah dengan Renae—memenuhinya?

Kalau saja saat ini Halmar memiliki apa yang dipunyai Elmar—istri yang mencintainya dan seorang anak yang

menambah warna hidupnya—mungkin Halmar tidak akan semenderita ini menghadapi duka dan kesedihan karena kehilangan ibu. Ada pasangan yang menguatkan dan menggenggam tangannya. Ada anak yang cukup menjadi alasan untuk bangun di pagi hari dan pergi bekerja.

The grass is always greener on the other side. Urip iki mung sawang sinawang, kalau kata ibu Halmar. Kita selalu memandang hidup—atau apa yang dipunyai—orang lain lebih baik daripada milik kita. Lebih baik bersyukur. Karena di luar sana mungkin saja ada orang yang berharap bisa berada di posisi kita. Berapa banyak anak muda yang bermimpi ingin menjadi *CEO* sebuah perusahaan bioteknologi yang kini menjadi perbincangan di berbagai tempat di seluruh dunia?

"Ah, sebelum makan, Alesha dan aku mau menyampaikan kabar baik." Elmar menunda memimpin doa dan ungkapan syukur. "Kaisla mau punya adik."

"Adik?!" Kaisla berseru. "Seperti Rafka?" Lalu menyebutkan nama sepupunya.

"Kita belum tahu apa adiknya laki-laki atau perempuan, Sayang." Alesha memang bicara kepada Kaisla, tapi tatapan matanya tertuju ke arah Elmar, yang juga sedang memandangnya. Mereka berdua seperti bisa berkomunikasi, saling memahami, walaupun tanpa suara.

"Mau perempuan atau laki-laki, untuk Opa sama-sama berharga." Ayah Halmar menyeka sudut matanya. "Kalau ibu kalian masih di sini pasti ibu kalian bahagia. Dia sering bilang ingin punya cucu dari Alesha dan Elmar."

Keinginan terbesar ibu Halmar semenjak dulu hanya satu. Bukan menyaksikan Halmar mendirikan perusahaan atau mendapat penghargaan. Namun melihat Elmar menikah

dengan Alesha. Sampai hari ini Halmar masih ingat raut wajah bahagia ibunya begitu Elmar dan Alesha resmi menjadi suami istri.

Ekspresi yang sama tidak muncul saat Halmar mendapat penghargaan bergengsi, *Young Entrepreneur of The Year,* di Swedia, pada tahun pertama InkLive berdiri. Atau ketika Halmar menghadiahkan tiket kapal pesiar supermewah kepada kedua orangtuanya, menggunakan gaji pertama Halmar dari InkLive. Ibunya memang memujinya, menyemangatinya, mengatakan beliau sangat bangga melihat Halmar meraih prestasi tinggi pada usia muda. Tetapi raut bahagia dan berseri di wajah ibu Halmar pada hari pernikahan Elmar dengan Alesha, tidak bisa ditandingi.

Halmar tidak akan bisa melihat wajah bahagia ibunya saat Halmar mengikat janji dengan wanita yang disetujui ibunya. Memikirkan kenyataan ini membuat nafsu makan Halmar hilang.

Kalau dibandingkan Halmar, sebenarnya prestasi Elmar tidak seberapa. Selain menang-menang lomba lari dulu saat sekolah, Elmar hanya pernah membuat satu kejutan dengan kembali ke kampus untuk kuliah *Structural Engineering.* Pada waktu itu Halmar bersiap melihat kakaknya terkenal dan memperoleh banyak penghargaan karena membangun gedung paling canggih sedunia, tahan gempa, tidak rubuh diterjang badai dan sebagainya.

Tetapi tidak. Elmar justru pulang ke Indonesia, membawa serta pacarnya yang sedang hamil. Kemudian Elmar menikah dan fokus mengurus keluarga. Kuliahnya tidak selesai. Elmar tidak sempat mengukir prestasi. Yang membuat Halmar tidak habis pikir, bukannya kecewa, saat anak Elmar lahir, kedua

orangtua Halmar malah berbahagia. Mereka mengadakan syukuran besar, sangat besar, untuk kelahiran cucu pertama. Sebuah perayaan yang tidak pernah diadakan untuk salah satu pencapain Halmar.

Padahal, dulu, berkali-kali ibunya menekankan kepada ketiga anak laki-lakinya, bahwa di mata ibunya membuat seorang wanita hamil tanpa menikah dengannya lebih dulu termasuk salah satu kesalahan yang tak termaafkan. Kalau belum berencana berkeluarga, harus berhati-hati. Begitu nasihat ibunya.

Walaupun, kalau dipikir-pikir, sulit dipercaya Elmar—yang sangat menghormati wanita—bisa melakukan perbuatan seperti itu. Lebih-lebih Elmar pacaran dan mencintai Alesha saat itu. Meninggalkan Alesha dan memiliki anak dengan wanita lain? Sangat bukan Elmar sekali. Sampai sekarang Halmar tidak mendapatkan jawaban atas kejanggalan tersebut.

Setelah kelahiran Kaisla, yang menggemaskan dan membuat semua orang jatuh cinta, Elmar semakin dipuja oleh orangtua mereka. Tidak cukup sampai di situ, agar Elmar—yang tidak punya pekerjaan saat menikah—bisa menghidupi keluarganya, ayah Halmar rela pensiun dan menyerahkan kendali perusahaan mebel modern yang dia dirikan kepada Elmar.

Pujian dari orangtua mereka untuk Elmar semakin mengalir ketika Elmar membuat banyak terobosan di perusahaan dan sukses besar. Benar yang dikatakan ayah Halmar. Seandainya sekarang ibu mereka masih hidup, pasti beliau bahagia bukan kepalang. Melihat Elmar dan Alesha bahagia, saling mencintai, dan sedang menanti buah cinta.

Di tengah rasa sakit, sebelum meninggal, ibunya memikirkan kebahagiaan Elmar. Memastikan Elmar menikah

dengan wanita terbaik. Sedangkan Halmar dan Lamar? Ketika tiba waktunya memilih calon istri, mereka sudah tidak punya ibu yang akan membimbing mereka menemukan wanita yang baik dan tangguh. Wanita seperti Alesha.

Halmar tidak banyak bicara selama makan malam. Percakapan didominasi oleh Elmar dan ayah mereka, yang mendiskusikan nama anak, produk baru yang disiapkan Elmar karena mendapat ide bagus begitu mengetahui Alesha hamil, dan banyak lagi. Sementara itu dengan sabar Alesha menjawab pertanyaan-pertanyaan Kaisla mengenai calon adik barunya.

"Halmar, aku mau bicara sama kamu. Di ruang baca. Biarkan saja piringmu di situ. Nanti Elmar dan Kaisla akan membereskan," pinta Alesha sebelum meninggalkan dapur.

Mengabaikan permintaan Alesha, Halmar tetap mencuci piring bekas makannya. Karena Halmar tidak nyaman membiarkan piring tersebut dicuci kakaknya. Setelah mengelap tangan, Halmar menyusul Alesha ke ruang baca. Di sana Alesha berdiri menghadap halaman belakang.

"Hei," sapa Halmar ketika berjalan mendekat.

"Kamu masih marah sama Elmar." Alesha bukan bertanya, tapi menuduh.

"Kenapa aku harus marah sama Elmar?" Bagaimana Alesha tahu? Memang Halmar kesal dan kecewa kepada kakaknya, tapi dia tidak pernah menunjukkan kepada siapa pun.

"Karena Elmar seperti nggak bersedih saat ibu kalian meninggal? Belum setahun ibu kalian meninggal, aku dan Elmar sudah pergi berbulan madu? Bersenang-senang?" Kali ini Alesha memutar badan dan berdiri menghadap Halmar.

"Hubunganku dengan Elmar baik-baik saja. Kami nggak bermusuhan atau apa."

"Tapi kalian nggak akrab. Kamu juga menyalahkan Elmar atas kematian Mama."

"Ah, jadi Elmar mengadu padamu karena aku meneriakinya waktu itu? Kenapa bukan dia sendiri yang bicara padaku dan menyelesaikan masalah di antara kami, kalau menurutnya memang ada? Kenapa dia sembunyi di balik ketiak istrinya?"

Saat Elmar mengabari bahwa ibu mereka tengah sakit, Halmar marah sekali kepada kakaknya. Elmar hidup satu kota dengan ibu mereka, tapi kenapa Elmar tidak perhatian dan membaca perubahan pada kesehatan ibu mereka lebih cepat? Kalau Elmar melakukannya, tidak mementingkan diri sendiri saja, pasti ibu mereka bisa diselamatkan.

Halmar kembali menyalahkan Elmar karena menurut saja ketika ibu mereka meminta dirawat di sini. Tidak dibawa ke negara lain yang lebih maju. Koneksi Halmar banyak. Orang-orang yang membeli *bioprinter* darinya pasti mau menyediakan tempat dan perawatan terbaik di rumah sakit di negara mana pun untuk ibu mereka. Namun Elmar tak mau mendengar, justru meminta adik-adiknya untuk menghormati keinginan ibu mereka.

Seandainya saja Elmar berusaha lebih keras membujuk ibu mereka, pasti ibu mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dokter yang lebih hebat dan mendapatkan pengobatan terbaik. Mungkin sekarang ibu mereka masih ada di sini.

Kenapa harus Elmar yang bicara kepada ibu mereka? Kenapa bukan Halmar sendiri yang menemui ibunya dan menyampaikan niatnya? Halmar sudah mencoba. Tetapi untuk setiap urusan penting, ibu mereka hanya mendengarkan Elmar. Tidak peduli berapa ratus kali Halmar bicara, ibu

mereka tetap kukuh pada pendiriannya, selama didukung Elmar.

"Halmar...." Suara Alesha melembut. "Aku sudah pernah ... depresi, setelah kakak dan kakak iparku meninggal."

"Aku nggak depresi, Alesha," tukas Halmar. Apakah ada tanda-tanda depresi dalam diri Halmar, yang tidak disadari oleh Halmar tapi bisa dibaca oleh ahli kejiwaan seperti Alesha?

"Semua ini sulit untuk kita terima, Halmar. Papa hidup serumah dengan Mama, tapi nggak pernah tahu Mama sakit. Bahkan Mama sendiri, beliau nggak tahu kalau sedang sakit. Bukan Elmar nggak meminta Mama untuk berobat ke luar negeri.

"Elmar sudah menawarkan, sudah mencari tahu, sudah siap berangkat kapan pun Mama mau. Tapi memang Mama ingin berobat di sini. Nggak mau jauh dari rumahnya. Dari orang-orang yang mencintainya. Jadi, Halmar, jangan menyalahkan siapa-siapa, bahkan dirimu sendiri. Jangan. Oke? Itu sangat ... tidak sehat.

"Mama nggak suka melihat anak-anaknya nggak akur. Berpura-pura baik kepada satu sama lain, tapi di dalam hati menyimpan benci. Aku akan menyarankan pada Elmar supaya dia bicara padamu, dari hati ke hati. Saat dia melakukannya, Halmar, aku harap kamu bisa menerima niat baiknya dengan pikiran terbuka. Suatu hari nanti semoga kalian akan saling memaafkan."

"Sorry, Re, aku telat." Jeff menarik kursi dan duduk di depan Renae. "Ada kecelakaan tadi dan harus mutar cari jalan lain. Kamu sudah pesan?"

Renae tersenyum dan menunjuk gelas di depannya. "Cuma minum."

"Mau bicara dulu, apa makan dulu?"

"Kita bicara dulu. Sambil pesan makanan, kayaknya nunggunya agak lama." Kalau sedang ingin makan dengan santai, tidak berpakaian terlalu bagus dan formal, dulu Renae dan Jeff selalu datang ke sini. Restoran yang menyediakan makanan-makanan khas Indonesia. Dari ujung barat hingga timur.

"Gimana kabarmu, Re?" tanya Jeff setelah mereka memesan makanan.

"Baik." Renae diam sejenak. "Tadi aku ke makam Maika."

"Aku juga ke sana tadi sore." Jawaban Jeff di luar dugaan Renae, yang berpikir Jeff tidak pernah ke sana. "Aku tidak akan pernah melupakan Maika, Renae. Maika anak pertamaku. Akan selalu menjadi yang pertama. Dia … sangat berarti."

Nama Maika tercetus begitu saja dari bibir Renae ketika terpaksa melahirkan anaknya empat bulan lebih cepat. Jeff tidak memiliki usulan nama dan menyetujui nama dari Renae. Setelah menerima surat keterangan lahir dari rumah sakit dan mengumpulkan saksi, Jeff mendaftarkan anak mereka untuk mendapatkan akta lahir. Semakin cepat terdaftar, semakin cepat pula hak-hak Maika dijamin negara. Namun sayang, belum sempat Renae melihat dokumen tersebut, Maika sudah lebih dulu pergi.

Selain akta kelahiran, kini Maika juga memiliki sertifikat kematian. Renae menelan ludah, berusaha membersihkan kerongkongannya yang mendadak tersekat. Pada minggu kedua puluh empat kehamilan, Renae melahirkan anaknya. Bukan tidak ada upaya untuk mempertahankan agar bayi tersebut

tetap berada di rahim ibunya, tapi apa daya, tubuh Renae berkata lain. Dokter juga tidak pesimis, Maika memiliki kesempatan hidup di atas lima puluh persen walaupun lahir sangat prematur. Katup jantung Maika, yang tidak bisa membuka dan menutup dengan benar, bisa diperbaiki melalui operasi. Namun, paru-paru Maika berhenti berfungsi dua kali. Infeksi pada saluran pernapasanlah yang akhirnya mengakhiri hidup Maika.

"Kehilangan Maika nggak mudah juga untukku, Re. Hatiku hancur saat aku menguburkan anak kita. Aku ingin ikut mati bersamanya. Aku merasa nggak berguna karena nggak bisa melindungi kalian berdua." Jeff meraih tangan Renae, lalu menggenggamnya. "Aku nggak melakukan apa-apa untuk membebaskanmu dari rasa sakit itu ... untuk membahagiakanmu dengan ... membuat Maika tetap hidup. Ada banyak hal yang kusesali. Sering aku berharap seandainya semua berbeda."

"Semua itu sudah berlalu, Jeff. Aku nggak ingin menangis lagi. Kalau mata kita terus penuh dengan air mata, bagaimana kita akan bisa menatap masa depan dengan jelas?" Renae mengulang salah satu nasihat ayahnya. Air mata memang masih sering menggenangi wajah Renae, tapi tidak setiap saat seperti dulu.

"Apa artinya masa depan kalau aku nggak bisa bersamamu, Re?"

"Jeff...." Renae menatap mantan suaminya putus asa, setelah menarik tangannya. "Masa depanmu memang harus kamu lalui tanpa diriku. Aku nggak akan kembali padamu. Kita nggak akan kembali bersama. Aku nggak mau menjalani hidup dengan dibebani harapan ibumu yang nggak bisa kupenuhi."

Seandainya Jeff tahu apa yang dikatakan ibunya kepada Renae di rumah sakit, sesaat setelah Maika meninggal.

"Dulu Mama kira dengan menikahi wanita yang jauh lebih muda, Jeff bisa punya dua atau tiga anak. Ini satu saja tidak beres. Apa kamu tidak sadar, Renae, umur suamimu semakin bertambah? Apa kamu ingin waktu anak kalian lahir, dia sudah terlalu tua? Kalau kamu memang tidak bisa segera memberikan anak, Renae, berikan kesempatan kepada wanita lain. Berpisah saja, biarkan Jeff mencari istri lain."

Saat itu luka di hati Renae sangat baru dan menganga lebar setelah kematian anaknya. Ibu mertuanya, sesama wanita, sesama seorang ibu, justru tega menabur garam di atasnya. Wanita mana yang tidak ingin ikut merangkak ke liang lahat dan tidak keluar dari sana selama-lamanya, ketika di tengah rasa duka karena ditinggal mati anaknya, masih saja dipersalahkan karena dinilai tidak becus mempersembahkan satu anak yang sehat dan hidup?

Tetapi Jeff tahu pun tidak akan berdampak apa-apa. Semenjak ibunya terkena serangan jantung ringan, Jeff tidak mau mendebat ibunya. Setiap kali Renae mengeluhkan perkataan dan perlakuan ibu mertuanya yang menyakitkan, Jeff meminta Renae mengalah dan bersabar. Jeff tidak berupaya membela Renae. Bahkan menurut Renae, Jeff sengaja membiarkan Renae dipersalahkan atas tidak kunjung hadirnya anak dalam pernikahan mereka. Dengan begitu nilai Jeff tetap sempurna di mata ibunya.

Kalau menilik sejarah, menurut Renae, pihak Jeff-lah yang sulit memiliki anak. Kakek Jeff dari pihak ayah hanya punya satu anak. Ketika ayah Jeff menikah, juga hanya punya satu keturunan, Jeff saja. Sedangkan di sisi Renae, banyak

anak dilahirkan. Kakek Renae dari pihak ibu maupun ayah masing-masing punya enam dan lima anak. Kedua orangtua Renae memiliki tiga orang anak. Renae tahu itu semua, bisa jadi, tidak ada pengaruhnya terhadap masalah sulit hamil yang dia alami. Namun demi menghibur diri sendiri setelah mendengar kalimat tak mengenakkan dari ibu mertuanya, Renae mengingat fakta tersebut.

Tidak ada gunanya Renae berdebat dengan ibu Jeff atau yang lain. Sebab di dunia ini, mau siapa pun yang kurang sempurna organ reproduksinya, tetap istri yang dilabeli gagal—mandul—oleh orang-orang berpikiran sempit itu. Kenapa orang sulit sekali menerima, bahwa sangat mungkin seorang laki-laki tidak memproduksi cukup sperma yang mampu bertahan lama hingga berhasil membuahi sel telur istrinya?

"Jadi, kita mau ngomongin apa, Jeff? Masalah rumah? Aku sudah bilang terserah kamu mau diapakan. Dulu kamu yang membelinya. Pakai uangmu." Dalam pesan yang diterima Renae tadi, Jeff bilang ingin membicarakan suatu hal penting. Apa pun itu, Renae ingin segera menyelesaikan urusan dengan Jeff dan kembali ke toko.

"Aku masih tinggal di sana. Belum siap menjualnya. Tinggal di sana membuatku merasa ... dekat denganmu." Karena tidak ada tanggapan dari Renae, Jeff melanjutkan. "Apa kamu ingat, Re, setiap ulang tahunmu dan ulang tahun pernikahan kita, aku membeli saham atas nama dirimu? Berapa jumlah totalnya, kamu masih ingat?"

Renae menganggguk. Walaupun selama ini Renae tidak pernah berusaha mencari tahu seperti apa keuntungan atau kerugian yang dia derita, apakah portofolionya terbakar atau

bagaimana, tapi Renae ingat jumlah awalnya. Selebihnya Renae tidak memeriksa. Karena dia memercayakan segalanya kepada Jeff.

"Selama kita menikah, aku yang jadi *financial advisor* dan *investment manager* untuk uangmu. Sekarang, apa kamu masih ingin aku mengelola investasimu? Atau kamu ingin memindahkan kepada orang lain, Aleks mungkin?" Jeff, dan salah satu sepupunya, Aleks, awalnya bersama-sama mengelola investasi keluarga besar mereka. Lambat laun mereka dipercaya banyak orang dan memiliki badan hukum sendiri.

Tidak ada alasan untuk tidak memercayakan saham tersebut kepada Jeff. Seandainya Jeff menggelapkan uang tersebut juga tidak masalah. Karena pada dasarnya semua itu milik Jeff. "Aku ingin kamu tetap mengelolanya. Kecuali kamu nggak mau."

"Aku hanya berpikir ... mungkin kamu nggak ingin berurusan denganku lagi." Jeff berhenti bicara karena pelayan meletakkan makanan di meja.

"Masalah saham itu nggak harus setiap hari dibahas, kan?"

Jeff tidak mengatakan apa-apa.

Renae berusaha memasukkan makanan, sedikit demi sedikit, ke dalam mulutnya. Setiap kali makan bersama Halmar, Renae selalu bisa menghabiskan isi piringnya. Tetapi duduk bersama Jeff dan membicarakan masa lalu membuat Renae teringat wajah Maika sebelum dikafani. Sedari tadi Renae menghindari bertatapan terlalu lama dengan Jeff. Atau Renae tidak akan bisa tidur nanti malam. Di mata Renae, wajah Maika mirip sekali dengan Jeff.

Ponsel Renae di dalam tas berbunyi pendek. Renae memeriksa sebentar. Siapa tahu Rima membutuhkannya di toko. Hari ini hari orang gajian. Biasanya La Papeterie ramai

dikunjungi pegawai yang ingin membeli alat tulis untuk memberi penghargaan kepada diri sendiri, supaya lebih bersemangat bekerja di bulan baru nanti. Tetapi bukan Rima yang mengirim pesan.

Senyum Renae mengembang tanpa bisa dicegah ketika melihat nama Halmar tertera di layar ponselnya. Setiap hari Halmar mengingatkan hari Minggu nanti mereka akan 'jalan-jalan tapi bukan kencan'. Judul acaranya menggelikan sebab Halmar bersikeras mereka berkencan tapi Renae tidak mau memaknainya lebih dari sekadar jalan-jalan bersama teman.

Namun kali ini bukan itu pesan yang dikirim Halmar

Did you smile when you saw my name pop up on your phone just now?

Tidak penting sama sekali. Memang Halmar sering mengirim pesan remeh seperti itu kepada Renae. Kadang berisi gambar *meme*, kadang tautan video lucu, kadang pertanyaan yang tidak perlu dijawab seperti di atas, dan banyak lagi. Semuanya selalu berhasil membuat senyum di bibir Renae terbit.

"Dari siapa, Re?"

Renae menyimpan kembali ponselnya dan tidak menjawab pertanyaan Jeff. Sebab Renae tidak punya kewajiban untuk melapor kepada Jeff dengan siapa Renae berteman.

"Apa dulu kamu tersenyum seperti itu juga saat menerima pesan dariku, Re?"

"Kalau kita sudah selesai, Jeff, aku harus pergi." Renae bangkit dari duduknya.

Sia-sia waktu yang terbuang untuk bertemu Jeff hari ini. Kalau hanya untuk bertanya apakah Renae akan terus memakai jasa Jeff terkait investasi, kenapa Jeff tidak menuliskan di WhatsApp atau menelepon Renae saja? Dengan begitu

mereka tidak perlu buang-buang bensin. Dan Renae tidak perlu lelah batin karena teringat masa lalu.

Jeff menyentuh tangan Renae. "Kalau kamu punya kekasih baru, Re, apa kamu akan memberitahuku lebih dulu? Jadi aku bisa langsung tahu darimu, bukan dari orang lain?"

DELAPAN

Aku akan membuat hatimu utuh kembali.
Yang aku perlukan hanya satu.
Kesempatan darimu.

If something cost you your happiness, it's too expensive. Satu kesimpulan tersebut didapat Renae dari pembicaraan dengan psikiater hari ini. Kebahagiaan Renae terlalu berharga untuk dikorbankan demi pernikahan atau apa pun juga, termasuk status istri. Lebih baik hidup sendiri daripada menderita tak berkesudahan di dalam sebuah pernikahan. Tidak akan tercapai kebahagiaan bersama di dalam suatu pernikahan jika salah satu pihak merana. Lebih baik mengakhiri penikahan dan menjadi janda, tapi bisa tidur nyenyak setiap malam tanpa harus memikirkan cara memuaskan ibu mertua.

Sekarang Renae semakin bahagia karena dia bisa mengunjungi psikiater tanpa khawatir akan membuat ibu mertuanya kebakaran jenggot. Tidak kunjung hamil saja—yang jelas-jelas di luar kuasa Renae—dianggap sebagai kecacatan, apalagi ditambah mengalami gangguan kesehatan mental.

"Kadang-kadang kita harus menemui ahli kesehatan mental, karena setiap hari kita berurusan dengan orang-orang

yang seharusnya menemui ahli kesehatan mental," kata Alesha dulu saat Renae menceritakan dampak perseteruannya dengan mantan ibu mertua. "Sering orang datang padaku, awalnya dia nggak memiliki masalah apa-apa, tapi perkataan dan tekanan orang-orang di sekitarnya membuatnya stres, cemas, insomnia, dan lain-lain."

Bukan hanya kematian Maika yang membuat Renae memerlukan bantuan profesional. Tetapi juga runtuhnya kepercayaan diri dan menganggap dirinya manusia tak berguna, akibat segala perkataan yang keluar dari bibir ibu mertuanya. Bagaimana Renae disebut menyia-nyiakan umur suaminya karena tidak cepat hamil, bagaimana Renae hidup mewah dengan uang Jeff tanpa pernah membalasnya dengan memberikan keturunan, dan macam-macam lagi yang terus diulang hingga membuat Renae percaya ada yang salah dengan dirinya.

Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Renae tidak memiliki kuasa menentukan apakah pernikahannya dengan Jeff akan dilengkapi dengan anak atau tidak. Membebani diri dengan menyesali hal-hal yang terjadi di luar kendalinya hanya membuat Renae sakit—baik fisik maupun mental.

Renae mendorong pintu kaca La Papeterie. Suara lonceng di atas pintu membuat Sari, yang tengah merapikan *display,* menoleh. Ada tiga pembeli di dalam toko.

"Hai, Mbak." Sari tersenyum kepada Renae.

Renae membalas sapaan Sari lalu melangkah menuju tangga.

"Eh, Mbak...." Sari memanggil, tapi urung melanjutkan kalimat ketika Renae berhenti di ujung tangga. "Nggak jadi deh, Mbak. Bukan apa-apa, kok."

Begitu menginjakkan kaki di lantai dua, Renae langsung disambut sepasang mata yang mengingatkan Renae pada

salah satu pantai yang pernah dia kunjungi di pulau Sisilia. Indah, jernih, dan tenang. Sangat memesona dan menggoda. Membuat siapa saja yang melihatnya ingin menenggelamkan diri di sana. Tidak ingin pulang. Tidak ingin ke mana-mana. Wanita mana yang tidak betah seharian duduk saja, membiarkan diri mereka berenang dalam sepasang mata yang berbinar hangat layaknya air laut di musim panas?

"Ngapain kamu di sini?" Ada setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan Renae. Kalau Halmar duduk di sini, Renae tidak akan bisa mengerjakan apa pun, karena mata Renae sudah pasti akan terus bergerak ke arah Halmar.

"Numpang kerja." Santai sekali Halmar duduk di sofa lalu mengangkat tangan untuk meregangkan badan.

"Sudah berapa kali kubilang, Halmar," Renae mengembuskan napas frustrasi,"tokoku bukan *coworking space.* Yang boleh bekerja di sini cuma pegawai."

"Aku kangen sama kamu. Habis dari mana saja kamu? Aku menelepon, tapi kamu nggak menjawab. Aku khawatir kalau kamu nggak ada kabar. Jadi aku menunggu di sini, sambil aku menyelesaikan beberapa hal—"

"Halmar, aku sudah bilang kita nggak bisa punya hubungan lebih dari teman. Jadi kita nggak perlu bersikap seperti kita pacaran atau apa." Saking banyaknya urusan hari ini, Renae hanya sekali atau dua kali menyentuh ponselnya. "Aku nggak perlu lapor-lapor padamu."

"Kenapa nggak bisa?" Halmar menutup laptopnya lalu berdiri mendekati Renae.

"Aku bukan wanita yang tepat untukmu, sudah kubilang itu alasannya." Karena tidak mau menatap wajah Halmar—atau Renae akan terhipnotis oleh sepasang mata seksi yang

sanggup mengisap seluruh akal sehat—Renae terpaksa mengamati dada Halmar.

Pilihan yang salah. Dada bidang Halmar justru membuat Renae ingin menyandarkan kepala di sana. Pasti nyaman dan aman. Juga hangat. Membayangkan lengan kukuh Halmar melingkupi punggungnya dan bibir Halmar mencium puncak kepalanya membuat Renae mendesah bahagia. Semua hal yang mengganggu pikiran Renae pasti akan hilang begitu Halmar membelai rambutnya.

Renae tertawa pahit dalam hati. Bagaimana mungkin Renae berharap apa pun—atau siapa pun—yang mengganggu pikirannya bisa hilang di dalam pelukan seseorang yang paling mengganggu pikirannya? Keluar dari dekapan Halmar, bisa-bisa malah Renae tidak bisa memejamkan mata di malam hari, karena berharap Halmar ada di atas tempat tidurnya. Berbagi mimpi indah yang sama.

Tulisan di kaus Halmar kali ini adalah ***'single cell, single cell, single all the way'***. Renae membaca berulang demi mencegah tubuhnya meloncat ke pelukan Halmar. Lalu berbaring bersama Halmar di sofa dan melupakan semua masalah yang menderanya.

"Menurutmu siapa wanita yang tepat untukku?"

"Siapa pun, asal bukan aku." Renae benar-benar tidak bisa berpikir dengan jernih karena Halmar semakin merapat padanya, memerangkap Renae di antara dinding dan tubuhnya.

Setelah memejamkan mata dan mengusir jauh-jauh keinginan untuk melarikan telapak tangannya di sepanjang bagian depan tubuh Halmar, dari atas hingga bawah mengikuti setiap lekuk ototnya, baru Renae bisa menyusun kalimat

dengan benar. "Kamu berhak mendapatkan wanita yang bisa memberimu kebahagiaan. Aku bukan wanita itu."

"Aku sudah bilang, Renae, akulah satu-satunya orang yang bisa memutuskan apa, siapa, yang terbaik untuk diriku. Untuk hidupku. Untuk kebahagiaanku. Yang terbaik adalah kamu. *It won't change, Angel."* Jemari Halmar bergerak di sisi kanan wajah Renae. "Kamu boleh menghindar, Renae, atau melawanku. Tapi kamu harus tahu. *I never can pass up a challenge.* Semakin kamu berusaha keras menolakku, aku akan semakin kencang mengejarmu."

Kepala Halmar semakin turun, semakin dekat dengan bibir Renae. Meski tidak melihat, Renae tahu. Sebab hangat napas Halmar kini membelai wajah Renae. Wangi maskulin yang menguar dari tubuh Halmar—tidak terlalu kuat tapi bisa tercium—membuat otak Renae berhenti bekerja. Ingin mencari tahu di mana sumber aroma memabukkan tersebut. Mencari tahu dengan bibirnya. Atau lidahnya. Apakah berpusat di nadi yang berdenyut di leher Halmar? Atau dari *aftershave* yang dipakai Halmar setelah bercukur tadi pagi?

Dengan hati berdebar Renae menanti bibir Halmar mendarat di bibirnya. Apakah ciuman Halmar akan sama kuatnya dengan tekad Halmar dalam memenangkan hati Renae? Apakah melalui ciumannya, Halmar akan membuktikan kesungguhan cintanya yang, walau tidak secara eksplisit, berkali-kali diutarakan? Renae menggelengkan kepala. Seharusnya Renae mendorong jauh-jauh tubuh Halmar. Bukan berharap Halmar segera menciumnya.

"Kalau kamu menolakku hari ini, Renae," bisikan Halmar terdengar semakin dekat, "aku akan kembali lagi besok. Untuk meyakinkanmu bahwa kita tepat untuk satu sama lain. Aku

nggak peduli berapa banyak waktu yang kuperlukan untuk mendapatkanmu. Karena aku bukan orang yang mudah menyerah."

"Apa … kamu … mengancamku…?" Renae berusaha memalingkan wajah. Berciuman dengan Halmar saat ini, sepertinya bukan ide yang bagus. Itu hanya akan membuat segalanya semakin rumit. Namun tangan kanan Halmar kini berada di bawah dagu Renae. Mengarahkan bibir Renae tepat segaris dengan bibir Halmar.

"Ini bukan ancaman. Ini adalah janjiku kepadamu." Bibir Halmar kini hanya berjarak satu sentimeter saja dari bibir Renae. "Aku adalah orang yang nggak pernah ingkar janji."

Renae hanya bisa mendesah tertahan saat bibir Halmar menguasai bibirnya. Hati Renae melayang jauh ke awan. Kapan terakhir kali ada laki-laki yang bisa membuat kupu-kupu—yang telah mati bersama hangusnya buku nikah—kini hidup kembali di perut Renae? Renae tidak ingat. Tetapi itu tidak penting. Yang penting sekarang adalah, Renae tidak boleh kehilangan kesempatan bersentuhan dengan Halmar.

Berteman dengan Halmar tidak akan cukup, Renae menyadari, kalau sedikit sentuhan seperti ini saja membuat Renae menginginkan lebih.

"Renae!"

Mendengar ada yang memanggil namanya dengan keras, dengan penuh amarah, bukan suara Halmar yang sarat perhatian, Renae menoleh ke sumber suara. Kepala Renae sampai membentur hidung Halmar, yang belum menjauh dari wajah Renae.

"Aku mau beli kado!" Jeff berdiri di ujung tangga. Memandang Renae dan Halmar dengan tatapan yang sulit diartikan.

Renae menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri sebelum bersuara. Jantungnya tidak mau berhenti menggedor tulang rusuk, seperti sedang berdemo karena tidak suka keintiman dengan Halmar terganggu. Kenapa Sari memperbolehkan Jeff naik ke lantai dua, padahal Sari tahu area ini terlarang bagi pengunjung? Sekarang status Jeff sama dengan semua pembeli, yang hanya diperbolehkan berada di lantai toko.

Dalam hati Renae mentertawakan dirinya sendiri. Kalau dia longgar menerapkan peraturan hingga membiarkan Halmar—yang juga bukan siapa-siapa—menciumnya di lantai dua, kenapa Renae tidak sekalian membuka lebar-lebar pintu menuju lantai dua dan menyilakan semua pengunjung naik ke sini?

"Ada Sari di bawah. Dia bisa membantumu." Sama seperti sekujur tubuhnya, suara Renae bergetar. Renae belum bisa bepindah dari tempatnya berdiri. Sebab sepasang lengan Halmar masih memagari tubuh Renae. Kedua telapak Halmar menempel di dinding, di sisi kanan dan kiri kepala Renae. Tatapan mata Halmar mengunci Renae.

"Aku minta tolong kamu." Jeff masih mengenakan pakaian kerja. Celana berwarna biru seperti langit tengah malam dan kemeja putih. Dasinya sudah dilipat dan menyembul dari saku bajunya.

"Tapi sepertinya kamu sedang sibuk sekali," lanjut Jeff dengan sinis.

Renae mengerang dalam hati karena Jeff tidak juga beranjak pergi. Kalau seperti ini, mau tidak mau, Renae harus mengenalkan kedua laki-laki tersebut kepada satu sama lain.

"Halmar, kenalkan ini Jefferson. Ayahnya Maika." Renae tidak mau menyebut kata mantan suami di depan Halmar.

Itu sama saja dengan memamerkan kegagalannya berumah tangga di depan laki-laki yang mengklaim menyukainya. "Jeff. Ini Halmar … Karlsson."

"Karlsson, huh?"

Jeff dan Halmar saling mengamati, saling mengukur dan memeriksa setiap jengkal tubuh masing-masing, seolah sedang menilai siapa lebih baik dengan siapa.

"Adiknya Elmar." Cepat-cepat Renae menjelaskan. Tentu saja Jeff kenal dengan Elmar, yang menikah dengan Alesha. Alesha dan Jeff sepupu. "Kamu cari dulu barang yang kamu perlukan. Sari akan membantumu kalau kamu nggak nemu barangnya."

Halmar tidak juga melepaskan Renae dari kungkungannya.

"Apa aku nggak boleh bicara dengan *istri*-ku dulu sebelum membeli barang?" Jeff tetap bergeming di tempat, matanya lurus menatap Halmar. "Aku ingin tahu apa yang dilakukan istriku bersama laki-laki lain, berdua-duaan seperti ini…."

"Kamu nggak perlu tahu!" potong Renae dengan dingin. "Karena kita bukan suami istri, aku nggak perlu menjelaskan padamu bagaimana dan dengan siapa aku menjalani hidupku! Karena itu bukan urusanmu! Kalau kamu mau belanja, tokoku di bawah! Bukan di sini!"

"Itu urusanku, Renae!" Wajah Jeff memerah menahan amarah. "Kamu membeli ruko ini menggunakan uangku! Aku tidak mau kamu menggunakannya sebagai tempat kumpul…."

Belum sampai Jeff menyelesaikan kalimat yang tidak pantas itu, Halmar maju satu langkah. Menyembunyikan tubuh Renae di balik badannya. Kalau tidak ditahan Renae, Halmar sudah meloncat menerkam mantan suami Renae yang tidak bisa menjaga ucapannya.

Renae memegangi pergelangan tangan Halmar. Mencegah Halmar mengayunkan kepalan tinjunya. Bukan Renae tidak ingin Jeff terluka. Tetapi Renae tidak perlu dilindungi. Siapa pun yang berdiri di depan Renae, Jeff atau ibu Jeff, Renae tidak takut sama sekali untuk menghadapi sendiri. Plus, Renae tidak ingin Halmar merusak nama baiknya dengan melakukan tindak kekerasan yang tak perlu.

Namun Renae juga tidak menyangkal, mengetahui Halmar ingin membela harga dirinya, membuat hati Renae semakin tinggi membubung ke angkasa. Sulit menahan bibirnya untuk tidak tersenyum bahagia melihat Halmar siap menjadi pahlawannya. Lebih-lebih saat Renae sekilas melihat raut wajah Halmar yang semakin mengeras. Tingkat amarah Halmar, kalau mau dibandingkan, jauh lebih tinggi daripada kemarahan Renae dan Jeff digabung menjadi satu. Kalau tidak ditahan Renae, Halmar pasti sudah merobek tubuh Jeff menjadi dua bagian dengan tangan kosong.

"Halmar…." Renae berusaha mengatur suaranya sepelan mungkin. Namun Halmar tidak mendengar bisikan Renae. Atau tidak mau dengar. Laki-laki itu tetap menatap Jeff tajam sambil menggertakkan gigi. "Jangan…," pinta Renae sambil menarik tangan Halmar lebih kuat.

Pandangan Halmar beralih dan kini tatapannya tertuju pada wajah Renae. Halmar, laki-laki paling sabar yang pernah dikenal Renae, kesulitan menahan bibirnya supaya tetap tertutup dan tidak mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak layak didengar orang—lebih-lebih oleh wanita—kepada Jeff.

"*Please,* jangan…." Renae tidak bisa memercayai apa yang sedang terjadi saat ini. Dua orang laki-laki siap bertarung

untuk dirinya. Wanita mana yang tidak merasa hebat ketika diperebutkan seperti ini?

Tanpa sadar kedua sudut bibir Renae terangkat. Namun Halmar tidak menyukai senyum tersebut dan menyipitkan mata curiga. Oh, betapa Renae ingin memeluk Halmar dan mencium bibir Halmar yang semakin terkatup menggairahkan, karena berusaha menahan emosi yang hendak menggelegak keluar. Demi meyakinkan bahwa, kalau harus memilih di antara Halmar atau Jeff, tanpa berpikir dua kali sudah pasti pilihan Renae akan jatuh kepada Halmar.

Renae mengelus lengan Halmar berkali-kali, mencoba menenangkan Halmar. "*It's okay.* Aku akan bicara dengannya sebentar."

"*Like hell!* Kalau sampai dia berani mendekat, Renae, aku bersumpah—"

"*He's … harmless.*" Renae tersenyum meyakinkan Halmar. "*Trust me, would you?*"

Halmar tidak mengangguk. Justru seluruh tubuh Halmar kembali ke modus waspada sambil melempar tatapan mengancam kepada Jeff. Kalau ada satu kata saja keluar dari mulut laki-laki itu, yang membuat Renae terhina, Halmar akan memberinya pelajaran, sampai dia minta ampun dan menyesal telah dilahirkan ke dunia.

"*Please,* Halmar. Lima menit. Aku akan menyuruhnya pulang." Renae tetap melarikan telapak tangannya di lengan Halmar, berusaha mengalihkan perhatian Halmar supaya tidak terus mengintimidasi Jeff. Hal terakhir yang ingin dilihat Renae adalah dua orang laki-laki dewasa bergumul di dalam tokonya, merusak barang-barang yang ada di sini, dan membuat takut semua pelanggan.

"Kalau dia berani menghinamu, aku akan memotong lehernya!" ancam Halmar.

"Nggak akan." Renae meyakinkan. "Dia cuma akan ceramah."

Masih sambil menatap Jeff, Halmar mengangguk. Ekspresi wajah Halmar semakin tidak terbaca. "Lima menit. Kalau nggak selesai, aku yang akan menyelesaikan."

Halmar mendaratkan bibirnya di bibir Renae. Tepat di hadapan Jeff yang masih belum juga turun ke lantai satu. Ciuman Halmar, meski tidak dalam, tapi berlangsung agak lama. Seandainya tidak ada mantan suami yang sedang menunggu dengan tidak sabar, Renae akan membalas ciuman Halmar. Menuntut Halmar menciumnya semakin dalam. Desah tidak rela keluar dari bibir Renae ketika Halmar menarik tubuhnya. Tanpa mengatakan apa-apa, Halmar berbalik, berjalan menuju sofa, menjatuhkan diri di sana lalu menyalakan televisi, meninggalkan Renae yang berusaha menguatkan lututnya yang semakin gemetar.

Sebelah tangan Renae bertumpu pada tembok. Tulang-tulang di kedua kakinya seperti kehilangan kekuatan dan tidak bisa lagi menahan berat badannya sendiri. Ya Tuhan, mereka bahkan tidak benar-benar berciuman. Yang tadi cuma saling menyentuhkan bibir. Tetapi kenapa sudah memabukkan seperti ini? Bagaimana jadinya kalau Halmar menciumnya dengan segenap cinta, hati dan jiwanya, sampai selesai? Tidak berhenti di tengah jalan seperti yang pertama tadi. Dan tidak sekilas seperti yang kedua. Mungkin saking mabuknya, Renae tidak akan ingat lagi siapa namanya selama sepuluh tahun ke depan.

Dengan santai Halmar menyilangkan kaki lalu menonton siaran ulang pertandingan sepak bola. Seolah-olah setiap hari

Halmar datang ke sini dan mendapatkan perlakuan spesial dari Renae; diperbolehkan melakukan apa saja sesuka hatinya di area kantor Renae. Area yang tertutup bagi pengunjung. Pandangan Jeff—yang penuh amarah—mengikuti setiap gerak-gerik Halmar. Seandainya mata Jeff memancarkan sinar laser, punggung Halmar sudah berlubang dua sekarang.

Salah satu peristiwa paling buruk dalam sejarah umat manusia adalah bertemu mantan suami ketika sedang bersama kekasih baru. Memang Halmar bukan kekasih Renae. Menyetujui Halmar menjadi pacar saja Renae belum berani. Namun di mata Jeff, Halmar adalah pengganti dirinya. Apalagi Halmar terang-terangan mencium bibir Renae. Tetapi Renae tidak akan mengoreksi asumsi Jeff tersebut. Lebih cepat Jeff menyadari bahwa dirinya dan Renae kini menjalani hidup terpisah, akan lebih baik.

Saat Renae tiba di lantai satu, Jeff meletakkan satu buku agenda, satu *traveler journal*, *pencil pouch* kulit, alat-alat tulis, *Berlin city map*, dan *mosaic wrapping sheet*. Semuanya berwarna *rose*. Renae menyerahkan bolpoin kepada Jeff untuk menulis kartu ucapan ulang tahun. Dengan cekatan Sari menghitung total belanja Jeff sambil melemparkan tatapan meminta maaf kepada Renae.

Renae mengambil kardus untuk menyatukan semua barang lalu mengangguk saat Sari berbisik, meminta izin untuk makan. Tidak ada satu orang pun di dalam toko selain Renae dan Jeff. Setelah Jeff selesai menulis ucapan selamat, Renae membungkus kado tersebut. Agak aneh melihat Jeff

membeli kado sendiri. Dulu semasa menikah, Renae yang menyediakan kado setiap kali ada anggota keluarga atau teman Jeff yang berulang tahun.

"Kamu tahu apa yang aku takutkan waktu setuju berpisah denganmu, Re? Aku takut akan ada hari seperti ini. Aku melihatmu bersama laki-laki lain."

"Hidupku terus berjalan walau kita berpisah, Jeff."

"Kenapa kita nggak bisa bersama, Re? Kenapa kamu nggak mau memberi kesempatan kepada kita? Kita masih saling mencintai."

Renae menggunting pita sekuat tenaga, sambil membayangkan dia sedang menggunduli rambut tebal Jeff. Cinta? Pada saat seperti ini Jeff baru membahas cinta? Kenapa tidak dari dulu ketika ibu Jeff menyakiti Renae dengan hinaannya? Seandainya saja melukai orang lain tidak dikenai pasal pidana, Renae akan melemparkan gunting di tangannya ke wajah Jeff.

"Aku bukan istrimu, Jeff!" Saking kesalnya, Renae tidak peduli lagi apakah ada pembeli atau tidak di dalam La Papeterie, dan berteriak kepada Jeff. Sikap posesif Jeff saat bertemu Halmar tadi membuat darah Renae mendidih. "Sudah lama aku nggak jadi istrimu dan aku nggak suka kamu menyebut aku istrimu di depan orang lain! Kita sudah bercerai dan siapa pun yang kubawa ke sini, atau ke mana pun aku mau, bukan urusanmu! Kamu bilang aku beli toko ini pakai uangmu?! Aku sudah mengganti uang itu, Jeff! Apa kamu lupa?!"

Melihat Jeff hendak membuka mulut, Renae mengangkat kedua tangannya, melarang Jeff bicara. "Aku bercerai denganmu demi kebaikanmu. Aku nggak mau membuatmu memilih antara aku atau ibumu. Sepanjang pernikahan kita, aku terus mengutamakan kebahagiaanmu dan sekarang, setelah aku bebas, aku nggak akan lagi melakukannya."

"Memilih? Kenapa aku tidak sadar kalau aku harus memilih, Renae? Aku mencintaimu dan aku juga mencintai Mama, semua laki-laki melakukan itu."

"Saat kamu menolak memberi pengertian kepada ibumu, bahwa aku akan hamil atau nggak itu kehendak Tuhan, dan malah menyuruhku diam dan bersabar menghadapi ibumu, itu artinya kamu memilih ibumu. Jangan pura-pura lupa, Jeff! Selama dua tahun sebelum aku hamil, aku menangis setiap habis bertemu ibumu.

"Kamu dengar. Kamu lihat. Ibumu sengaja membuatku terlihat seperti wanita yang nggak berguna. Istri yang nggak memberi nilai tambah apa-apa padamu. Pada anaknya yang sempurna. Tapi apa yang kamu lakukan? Nggak ada! Kamu nggak menegur ibumu! Kamu nggak membesarkan hatiku! Kamu nggak melakukan apa-apa!

"Padahal aku sudah membuatmu bahagia. Aku memudahkan hidupmu. Aku melakukan segalanya untukmu. Aku berkontribusi atas kesuksesanmu. Aku bersamamu saat kamu menjamu orang-orang kaya dan pasangan mereka dari seluruh Indonesia dan dunia. Di sini, di luar negeri. Karena aku pandai mengambil hati orang, membuka mata mereka untuk melihat diri suamiku dari sisi yang lain.

"Aku menunjukkan kepada mereka bahwa kamu bisa dipercaya. Kalau istrimu saja memercayakan hidup dan kebahagiaannya kepadamu, mereka akan yakin memercayakan uangnya kepadamu. Tapi apa semua itu cukup di mata ibumu?

"Nggak! Nggak peduli gimana aku berusaha keras meninggikan nama baikmu, nama baik keluargamu, nggak peduli aku jadi istri yang baik untukmu, yang tetap mencintaimu

dalam kondisi apa pun, itu semua nggak berarti apa-apa di mata ibumu. Karena aku punya satu cacat besar; aku nggak bisa kasih kamu anak!

"Kamu dengar ibumu menghinaku, kamu dengar ibumu mengatakan lebih baik kamu menikah dengan wanita bodoh, wanita yang nggak bisa membawa diri di depan orang kaya dari negara gurun. Asalkan wanita itu bisa memberimu anak segera setelah menikah. Tapi kamu diam, nggak melakukan apa-apa! Kamu nggak membelaku!"

"Renae, aku—"

"Aku bukan pohon, Jeff." Renae tidak memedulikan tanggapan Jeff. "Yang nggak bisa pindah dari lingkungan yang nggak membuatnya tumbuh subur menghijau. Aku manusia! Aku punya pilihan untuk menjauhi sumber racun! Menjauh dari orang-orang yang menjatuhkan kepercayaan diriku, yang membuatku merasa menjadi wanita paling nggak berharga di dunia. Aku memang *pernah* mencintaimu. Tapi sekarang aku lebih mencintai diriku sendiri."

Akan sangat sempurna jika dua orang manusia bisa menjalani hubungan tanpa gangguan dari masa lalu. Kalau masing-masing pihak tidak punya mantan kekasih. Sayangnya, kondisi ideal semacam itu jarang terjadi pada seseorang yang sudah berusia lebih dari dua puluh lima tahun. Salah satu di antara mereka bahkan mungkin telah pacaran lebih dari satu kali. Atau sudah pernah menikah. Yang lebih tidak menyenangkan daripada itu semua adalah, mantan pacar tinggal sekota. Mantan suami, kalau dalam kasus Renae. Sehingga

tidak akan mungkin hidup seseorang sepenuhnya lepas dari mantan kekasih yang pernah mengisi hati dan hidup mereka.

Halmar bisa membaca arti tatapan Jefferson kepadanya tadi. *Sekarang boleh saja dia bersamamu, tapi lebih dulu dia adalah milikku,* semacam itu kira-kira kalau diterjemahkan. Mantan suami Renae itu beruntung Halmar ingat nasihat ayahnya; jika kamu menganggap sesuatu—atau seseorang—tidak lebih dari sekadar sampah, jangan mengotori tanganmu dengan menyentuhnya. Kalau tidak, Halmar sudah menghancurkan rahang laki-laki tidak tahu diri itu.

Apa laki-laki tidak tahu diuntung itu menganggap Renae sama dengan sebuah barang, yang akan kehilangan separuh atau sebagian banyak nilai ketika tidak lagi terpakai? Harganya turun ketika jatuh ke tangan pemilik kedua? Jadi Jefferson merasa dirinya lebih baik daripada laki-laki mana pun karena dia menikahi Renae untuk pertama kali, lalu menganggap suami Renae berikutnya hanya mendapatkan sepahnya? Benar-benar tidak bisa dipercaya! Bagaimana Renae bisa jatuh cinta pada laki-laki seperti itu, menikah lebih-lebih, Halmar tidak habis pikir.

Seandainya saja laki-laki kurang ajar itu tahu bahwa kualitas Renae sudah meningkat beberapa derajat, setelah berhasil melalui semua cobaan. Cobaan bernama Jeff dan keluarganya, yang merasa diri mereka adalah manusia paling sempurna di dunia. Manusia yang tidak memiliki cela apa-apa. Dari mana Halmar tahu? Tentu saja dia sudah mengorek keterangan dari Alesha. Meskipun harga yang dibayar tidak murah. Untuk sebuah informasi yang tidak mendetail, selama satu jam penuh Halmar harus mendengarkan ceramah

Alesha—disertai ancaman—untuk tidak menyakiti Renae baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Atau Halmar harus berhadapan langsung dengan Alesha.

"Apa dia sering menemuimu?" tanya Halmar begitu Renae kembali ke lantai dua.

Renae memasukkan tablet dan benda lain ke tas besarnya. "Setelah bercerai, itu pertemuan kedua kami. Aku juga nggak ingin ketemu dia. Tapi kayaknya sulit. Nggak mungkin aku melarangnya beli barang di sini. *I could use some money.*"

Renae tidak menikmati pertemuan dengan mantan suaminya. Justru Renae terganggu. Semua bahasa tubuh Renae menunjukkan demikian. Dan Halmar, sebagai laki-laki dewasa, berusaha tidak memperlihatkan *insecurities* ketika tahu Renae masih berkomunikasi dengan mantan suaminya. Karena Halmar yakin dirinya lebih baik daripada Jefferson. Kalau Jefferson adalah laki-laki terbaik di dunia, Renae pasti tidak bercerai dari Jefferson.

"Apa kamu akan menganggapku keterlaluan kalau aku bilang aku bahagia kalian bercerai?" Halmar mendekati Renae. "Karena dengan begitu, aku jadi punya kesempatan bersamamu. Untuk mendapatkan hatimu."

Renae berdiri tegak dan menarik napas. "Bersama ... *as in ... exclusive relationship?*"

"Aku nggak melihat adanya kemungkinan lain, kecuali kamu mau menikah denganku." Jika Renae bilang sudah siap menikah, Halmar akan melakukannya besok.

"Halmar...," bisik Renae penuh permohonan. "Aku masih patah hati. Perasaanku sedang rapuh karena ... aku baru kehilangan orang-orang yang berarti dalam hidupku. Aku nggak ingin menambah rumit dengan ... menerima ajakanmu

untuk memulai hubungan serius. Bukan berarti karena kamu menganggap aku wanita yang tangguh, lalu kamu boleh mengetes seberapa kuat aku untuk … menghadapi patah hati lagi." Perkenalan mereka terjadi sekitar tiga bulan setelah perceraian Renae dan pertemanan mereka sudah berjalan hampir setengah tahun. Cukup lama, tapi Renae tidak ingin tergesa-gesa membuat keputusan yang melibatkan keselamatan hatinya.

"Jadi selama ini kamu pikir aku jauh-jauh menemuimu, berusaha keras masuk ke duniamu, hanya untuk menyakitimu? Untuk mematahkan hatimu?" Halmar tersinggung mendengar asumsi Renae. "Selama ini kamu selalu berprasangka buruk padaku?"

"Aku nggak tahu, Halmar. Aku hanya takut aku—"

"Aku menyukaimu, Renae. Sangat … menc … menyayangimu." Sayang. Halmar sengaja memilih kata tersebut. Sebab mengucap cinta sekarang hanya akan membuat Renae ketakutan dan semakin meninggikan pagar berduri—lengkap dengan aliran listrik—di sekeliling hatinya. "Aku nggak akan menyakitimu. Kamu harus percaya. Karena menyakitimu sama dengan menyakiti diriku sendiri."

"Halmar—"

"Kendali kuserahkan padamu. Kamu boleh menentukan berapa kecepatan yang kamu inginkan. Mau pelan-pelan atau secepat kilat perkembangan hubungan kita, terserah kamu. Aku akan mengikuti. Nggak masalah kalau kamu nggak bisa memberikan hatimu padaku. Tapi aku minta waktu darimu. Waktu dan kesempatan. Apa kamu akan memberikannya padaku?"

Renae menunduk, tidak mau menatap mata Halmar. Atau dia akan menyetujui apa saja yang diminta Halmar. "Masih

ada residu dari pernikahanku dengan Jeff. Nggak akan adil untukmu, kalau aku menerima perasaanmu, sedangkan aku nggak bisa membalasnya. Hatiku belum sepenuhnya kembali padaku."

"Aku akan membersihkan sisa sampah itu." Halmar menangkup wajah Renae dengan kedua telapak tangan. Memaksa Renae untuk menatap tepat ke pusat kedua bola mata Halmar. "Hatimu yang patah itu, aku juga akan memperbaikinya. Aku akan mengobati lukamu. Aku akan membuatmu tersenyum kembali."

Halmar berharap Renae bisa membaca kesungguhan di mata Halmar. Kesungguhan dan janji. Bahwa Halmar tidak punya tujuan selain membahagiakan Renae. Selama satu menit Halmar tidak melepaskan pandangannya dari wajah Renae. Wajah yang, sejak pertemuan terakhir mereka, sebelum Halmar kembali ke Swedia, terus menghiasi siang dan malamnya.

Kedua ibu jari Halmar mengusap lembut air mata yang kini mengalir di pipi Renae.

"Aku akan membuat hatimu utuh kembali," bisik Halmar. "Yang sudah dia ambil darimu, apa pun itu, aku akan menggantinya. Dengan sesuatu yang baru. Yang lebih baik. Yang lebih indah. Yang aku perlukan hanya satu. Kesempatan darimu."

Tepat ketika Renae membuka mulut untuk menanggapi, Halmar menjatuhkan bibirnya di sana. Tanpa memberi kesempatan kepada Renae untuk mencerna apa yang sedang terjadi, Halmar memiringkan kepala Renae dan mencium Renae dalam-dalam. Halmar bisa merasakan Renae terkejut dan tidak tahu harus melakukan apa. Tetapi hanya sebentar saja.

Detik berikutnya, Renae memejamkan mata dan mengizinkan Halmar menguasainya. Mungkin hanya bibirnya, bukan hatinya. Tetapi saat ini, itu sudah cukup.

Halmar menarik badan Renae semakin merapat padanya. Karena Renae lebih pendek daripada Halmar, tidak ada pilihan bagi Halmar selain setengah mengangkat tubuh Renae. Agar kepala Halmar tidak terlalu menunduk.

Tanpa bisa dicegah, geraman puas meluncur dari bibir Halmar. Renae mengikuti segala inisiatif Halmar dengan sama antusiasnya. Sama bergairahnya. Sangat jelas mereka menginginkan satu sama lain. Ini yang mereka perlukan. Tidak hanya terhubung secara emosional, tapi juga secara fisik. Halmar semakin menenggelamkan diri dalam manis dan hangatnya bibir Renae.

Si pengganggu yang tak tahu diri sudah pergi. Tidak akan ada lagi yang bisa menghentikan ciuman mereka kali ini. Mengingat satu kenyataan itu, Halmar memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan yang amat berharga ini dengan sebaik-baiknya.

Renae mengerang pendek. Seksi sekali. *Oh, God,* Halmar tidak tahu bagaimana dia bisa mendeskripsikan apa yang dia rasakan saat ini. Seperti dia sedang menikmati sebuah minuman dengan seratus jenis rasa dan kesemuanya menyatu dengan sempurna. Satu gelas tidak akan memuaskan dahaganya. Satu kali mencium Renae tidak akan cukup untuk bertahan hidup setahun … bukan … sampai hari berikutnya. Besok Halmar harus mencium Renae lagi, atau Halmar akan mati.

Merasakan Renae mulai kehabisan napas, dengan berat hati Halmar menjauhkan bibirnya. Renae mengubur wajahnya di

lekuk leher Halmar. Kedua lengan Halmar memeluk Renae erat-erat. Detak jantung mereka beradu. Satu irama. Sama-sama cepat, sama-sama keras. Napas mereka berlomba.

"Kamu berhak bahagia, Renae. Bahagia bersama orang-orang yang bisa menghargaimu," bisik Halmar dari atas kepala Renae. "Aku tahu kamu belum mau percaya hidup kita akan lebih baik kalau kita bersama. Tapi aku akan terus meyakinkanmu. Apa kamu akan memberiku kesempatan?"

SEMBILAN

Aku hanya ingin tahu seberat apa masalah sebenarnya, yang membuatnya nggak juga mau membuka hati.

Seminggu telah berlalu semenjak ciuman pertamanya dengan Halmar dan sampai saat ini, Renae masih bisa mengingat dengan jelas setiap detailnya. Sekujur tubuh Renae gemetar dan kedua kakinya sangat lemas waktu Halmar meninggalkan Renae di lantai dua La Papeterie malam itu. Jantung Renae menggedor-gedor rongga dada, meminta keluar dan berlari menyusul Halmar. Organ amat penting itu merasa tidak bisa berdetak tanpa Halmar. Karena tidak ingat bagaimana cara mengambil dan membuang napas, Renae hanya bisa terduduk di lantai mencengkeram bajunya.

Demi Tuhan, ini bukan pertama kali Renae berciuman. Dengan suaminya dulu, bahkan Renae sudah melakukan lebih dari itu. Tetapi tetap saja, apa yang diberikan Halmar kepadanya berbeda. Sangat berbeda. Dan jauh lebih baik. Jika disuruh menjelaskan seperti apa ciuman Jeff, Renae akan menyebut satu kata saja. Menyenangkan. Namun untuk ciuman Halmar, Renae menggelengkan kepala, tidak akan

pernah ada satu kata, atau satu kalimat, yang bisa menggambarkan dengan tepat.

Satu detik Renae dibawa meninggalkan dunia yang tidak sempurna, di mana mimpi indah bisa dimiliki tanpa ada syaratnya. Lalu detik berikutnya Renae dilemparkan kembali pada kenyataan. Kenyataan bahwa dirinya bukan wanita yang tepat untuk Halmar. Setelah Halmar meninggalkan lantai dua, selama lima belas menit Renae memeluk dirinya sendiri. Menyuruh hatinya untuk kembali tenang dan tidak meloncat ke bulan lalu kembali ke bumi, meloncat lagi, begitu berkali-kali.

Kalau Renae pernah bertanya-tanya seperti apa rasanya dicintai oleh Halmar dengan hasrat yang begitu besar, sekarang Renae sudah tahu jawabannya. Tidak akan pernah ada wanita yang merasa biasa-biasa saja ketika Halmar memintanya menyerahkan seluruh hatinya. Siapa saja pasti akan merasa istimewa. Karena Halmar melakukan dengan cara yang tidak biasa. Lebih dulu Halmar menunjukkan ganjaran apa yang akan didapat jika wanita tersebut memenuhi permintaan Halmar. Iming-iming dari Halmar sangat menggiurkan dan tidak akan ada yang kuasa menolaknya.

Tanpa sadar Renae menyentuh bibirnya. Tidak pernah terpikir oleh Renae kalau Halmar akan menunjukkan kepadanya bahwa hubungan asmara bisa sangat menggairahkan seperti itu. Semua yang pernah dilakukan Renae bersama Jeff dulu tampak kusam jika dibandingkan dengan cuplikan yang telah ditunjukkan Halmar. Halmar bisa membuat segala sesuatu menjadi berwarna. Tidak terkecuali hari-hari Renae.

Seperti yang dikatakan Renae tadi, pernikahan Renae dengan Jeff dulu memang bisa dikatakan menyenangkan. *But*

not passionate. Kalau menikah dengan Halmar, Renae pasti.... Tidak. Renae tidak boleh membiarkan angannya bergerak ke sana, berandai-andai dirinya dan Halmar memiliki masa depan yang indah.

Daripada melamun, lebih baik Renae menggunakan waktunya untuk menyelesaikan tumpukan pekerjaan yang semakin meninggi. Bagaimana tidak menumpuk, kalau Renae tidak juga mulai mencicil. Konsentrasi dan fokus semakin menghilang dari hidup Renae sepanjang minggu ini. Nyaris tidak ada pekerjaan yang bisa dia selesaikan karena otaknya terus memutar ulang ciuman tersebut. Ketika berhasil membuat dirinya berhenti mengenang ciuman itu, Renae merasa sangat kesal karena Halmar tidak menghubunginya sama sekali sejak hari itu hingga sekarang. Datang ke La Papeterie untuk mengganggu Renae pun tidak.

Setelah menendang selimutnya, Renae meninggalkan kamar. Apa yang biasanya dia lakukan setelah bangun di pagi hari? Karena tidak ingat—seluruh sistem baru yang dibangun Renae pascabercerai rusak karena Halmar—Renae hanya berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain, mencari-cari apa yang bisa dibereskan. Tidak ada. Rumahnya terlalu rapi karena Renae tidak punya banyak barang.

Sebenarnya bukan Halmar yang membuat Renae menjadi manusia tidak berguna seperti ini. Tetapi kurang tidur. Kurang tidur karena Halmar. Setiap kali Renae menutup mata, wajah Halmar yang tengah mengucap janji kesungguhan, bahwa dia akan membantu Renae melupakan masa lalunya yang kelam, bahwa Halmar akan mempersembahkan masa depan yang indah, terus menari-nari di benak Renae. Alhasil hampir sepanjang malam, Renae hanya bisa berguling ke kiri dan ke

kanan, berusaha membuang bayangan tersebut dan berharap kantuk cepat datang.

Keesokan harinya, suasana hati Renae tidak juga membaik. Karena tidak melihat nama Halmar di layar ponsel atau sosok Halmar di pintu La Papeterie. Sampai Sari dan Rima meminta Renae untuk cuti saja, supaya tidak terus uring-uringan dan membuat takut pembeli yang datang. Semua kekacauan di dalam hidup Renae timbul gara-gara Halmar.

Renae membuat kopi hitam—yang sangat pahit—sambil berharap ada dokter yang bersedia memasukkan cairan tersebut langsung melalui intravena. Supaya cepat meresap ke dalam tubuh dan Renae terbangun segera dari mimpinya. Berlama-lama di tempat tidur bukan pilihan. Sebab kalau tidak bergerak, Renae akan terus mengingat ciumannya dengan Halmar dan kembali merasakan persis apa yang dia alami di lantai dua La Papeterie.

Lima menit kemudian Renae duduk di undakan teras depan sambil menikmati kopinya. Mengamati anak-anak berangkat sekolah mengendarai sepeda sambil tertawa bersama. Setelah agak lama tinggal di lingkungan ini, Renae tahu siapa anak siapa. Beberapa di antara mereka menyapa Renae sambil melambaikan tangan dan Renae membalasnya. Ada sebuah SMP dan SMA negeri yang mengapit jalan masuk menuju perumahan ini.

Di mana dulu Halmar menyelesaikan sekolahnya? Renae bertanya-tanya. Apa mungkin Renae dan Halmar pernah satu sekolah, mungkin SD atau SMP, atau bahkan TK dan Renae tidak menyadarinya? Usia mereka sama, hampir pasti mereka berada pada satu angkatan masuk sekolah. Kecuali Halmar sering loncat kelas seperti Alesha. Kalau melihat

penampilan Halmar yang memesona pada masa dewasa, apakah dia diidolakan banyak gadis saat masih remaja dulu? Oh, Tuhan, Renae memejamkan mata dan mengerang kesal. Kenapa hanya dengan melihat anak sekolah saja, dia langsung memikirkan Halmar?

Renae menyesap kopinya perlahan. Setelah berpisah dari Jeff, Renae berpikir akan perlu waktu sangat lama sampai ada lagi laki-laki yang tertarik padanya. Bagaimanapun Renae adalah janda cerai dengan banyak sekali beban di dalam dirinya. Tetapi ternyata, hanya butuh satu kejadian—pernikahan Alesha—bagi Tuhan untuk mempertemukan simpul takdir Renae dengan milik Halmar.

Mungkin Renae perlu menekuni hobi baru supaya tidak terjebak dalam rutinitas hidup yang membosankan. Bisa jadi kebosanan itu yang membuat Renae dengan tangan terbuka menerima kedekatan yang ditawarkan Halmar. Nanti siang, Renae akan mendatangi sebuah *language center* di universitas tempatnya belajar dulu. Renae akan mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus bahasa asing. Bahasa Mandarin, yang banyak sekali jumlah hurufnya, pasti bisa membuat otaknya sibuk dan berhenti memikirkan laki-laki brengsek.

Seorang laki-laki mencium seorang wanita hingga wanita tersebut lupa cara menjalani hidup, lalu menghilang tanpa kabar. Kalau itu bukan brengsek namanya, Renae tidak tahu harus menyebutnya apa.

"Halmar." Halmar menoleh ketika ada yang menepuk pundaknya. Tidak biasanya ada yang mengenali Halmar di dalam penerbangan kelas utama.

"Alesha? Kamu menguntitku, ya?"

"Kamu pikir aku nggak ada kerjaan? Aku ada undangan di *National University.*"

"Hobi baru mungkin," gumam Halmar sambil duduk dan memasang sabuk pengaman. Keberangkatannya ke Singapura lima hari yang lalu di luar rencana. Seharusnya Lucas, *co-founder* InkLive, yang pergi ke sana. Tetapi karena temannya itu sedang ada urusan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan dan kebetulan Halmar sedang berada di Indonesia—dekat dengan Singapura—maka Halmar menggantikan.

Lima hari yang melelahkan. Lucas sudah telanjur berkomitmen dengan banyak orang dari berbagai organisasi, jadi Halmar harus memenuhi semuanya. Berbicara di panggung pameran peralatan medis terbaru dan tercanggih, lalu menjadi narasumber lagi pada tiga seminar, bertemu dengan peneliti dari tiga universitas dari tiga negara berbeda—Jepang, Korea, dan Taiwan, serta melakukan wawancara dengan berbagai media besar di Asia. Bahkan pada malam pergantian tahun, Halmar harus makan malam dengan calon pembeli *bioprinter* dan produk InkLive lain, dan ditutup dengan memberikan kuliah umum tadi siang.

"Mau?" Alesha membuka sebungkus biskuit keju dan menawari Halmar.

"Thanks, but no." Halmar menyalakan tablet di tangannya.

"Selama hamil aku jadi senang makan beginian." Seperti biasa, Alesha tidak menyukai senyap. Sepi sedikit, dia akan bicara. "Elmar beli satu toko buat persediaan."

"Kenapa Elmar nggak ikut? Kalau istriku sedang hamil, aku akan mengantarnya ke mana-mana. Mengawasi semua kegiatannya." Agak berlebihan memang. Tetapi mau bagaimana

lagi? Halmar akan selalu melindungi wanita yang dia cintai. Apalagi kalau wanita tersebut membawa buah cinta mereka di dalam rahimnya. Kalau tidak memungkinkan bagi Halmar untuk melakukannya sendiri, Halmar akan membelikan tiket tambahan untuk orang yang dia percaya. Dengan begitu istrinya tidak sendirian ke mana-mana dan ada yang membantunya selama jauh dari rumah.

"Aku berdebat dua jam sama Elmar soal itu. Kalau nurutin dia, aku nggak akan pernah keluar kamar. Di atas tempat tidur terus. Ini saatnya kalian, para laki-laki, tahu sebelum istri kalian hamil dan melahirkan, sudah ada miliaran wanita yang lebih dulu menjalaninya.

"Mereka tetap bekerja, bepergian, dan mengerjakan apa yang seharusnya mereka lakukan. Kecuali kondisi kesehatan mengharuskan mereka istirahat total. Nanti kalau kamu punya istri, sikapi kehamilannya dengan wajar saja. Tetap berhati-hati tapi jangan khawatir berlebihan. Atau istrimu nggak akan mau lagi melihat wajahmu."

"Yeah, well, coba lihat HP-mu. Aku yakin Elmar meneleponmu dua puluh kali sehari." Dulu almarhum istri Elmar menjalani kehamilan yang tidak mudah, lalu diduga mengalami *postpartum depression* sebelum meninggal, kali ini pasti Elmar lebih ketat mengawasi Alesha.

Alesha tertawa hingga bahunya terguncang. "Kakakmu lebih parah daripada itu. Dia menelepon setengah jam sekali. Tapi kubiarin aja, karena itu membuatnya bahagia." Detik berikutnya ekspresi wajah Alesha berubah serius. "Halmar, apa kamu tahu nenek Renae kena serangan jantung?"

Tentu saja Halmar tidak tahu, karena tidak berkomunikasi dengan Renae sama sekali. Setelah mendapatkan ciuman

yang menggetarkan seluruh dunianya, Halmar memerlukan waktu untuk menenangkan diri. Atau Halmar akan tergoda untuk mengulang ciuman tersebut setiap kali melihat Renae dan membuat Renae tidak mau lagi bertemu dengannya. Tidak pernah sekali pun sepanjang usianya Halmar bersikap agresif seperti itu. Mencium seorang wanita tanpa lebih dulu mencari tahu apakah wanita tersebut menginginkan hal itu terjadi. Beruntung Renae membalas ciumannya. Kalau tidak, Renae bisa menghitungnya sebagai pelecehan.

Halmar tidak menyesal dan tidak akan meminta maaf atas kejadian tersebut. Tetapi Halmar berharap Renae paham bahwa Halmar mencium Renae sebab Halmar tidak lagi bisa menemukan cara lain untuk mengungkap perasaan dan keinginan Halmar untuk mengarungi hidup bersama Renae. Sebagai kekasih. Suatu hari nanti sebagai istri, jika mereka berjodoh.

Setelah mendarat, Halmar akan menemui Renae dan menjelaskan kenapa Halmar tidak menemuinya beberapa hari ini. Kalau ini bukan waktu yang tepat untuk bicara, Halmar akan di sana, diam dan menemani Renae menjalani masa sulit selama neneknya sakit. Seperti yang pernah dilakukan Renae untuknya dulu. Sepanjang ibu Halmar sakit, meninggal, dan setelahnya, Renae selalu ada untuk Halmar.

"Renae berpisah sama suaminya karena masalah apa?"

"Aku sudah bilang padamu waktu itu, kamu boleh tanya padaku apa saja yang kamu mau tahu tentang Renae. Makanan kesukaannya, film favoritnya. Kecuali masalah di antara dirinya dan Jeff. Kemarin itu aku sudah kelepasan bilang sesuatu padamu, dan jangan harap itu akan terulang lagi." Kalimat terakhir Alesha keluar sebagai gerutuan.

Halmar mengembuskan napas dengan tidak sabar. "Aku hanya ingin tahu seberat apa masalah sebenarnya, yang membuatnya nggak juga mau membuka hati."

SEPULUH

Menjadi orang yang berbeda saja
belum cukup. Kamu harus menjalani
hari-harimu dengan sebaik-baiknya.
Dengan cara mengizinkan dirimu dicintai.
Mengizinkan dirimu bahagia lagi.

Halmar mengetuk pintu rumah Renae tiga kali. Di tangan Halmar terdapat satu *tote bag* besar, penuh berisi barang-barang yang dia beli sebelum menuju ke sini. Menurut Rima dan Sari—yang bersedia menjadi informan setelah Halmar menyogok mereka dengan makan siang gratis selama seminggu—nenek Renae sudah membaik, meski belum pulang ke rumah. Alasan Renae tidak datang ke La Papeterie hari ini adalah karena sakit. Ketika Halmar bertanya kepada mereka Renae sakit apa—supaya Halmar bisa membawa buah tangan yang tepat dan bisa dinikmati oleh Renae—mereka enggan menjawab. Baru setelah Halmar menambah lagi masa makan siang gratis, Sari dan Rima memberi tahu bahwa ada satu hari dalam setiap bulan di mana Renae tidak masuk kerja. Seperti hari ini.

"Halmar...?" Pintu di depan Halmar terbuka.

Renae mengenakan celana piama yang sudah tidak jelas warnanya—antara putih dan merah muda—dan kaus putih longgar bertuliskan nama sebuah institut teknologi negeri. Wajah Renae—yang pucat—jelas mengindikasikan Renae sedang tidak sehat. Sinar mata Renae redup, seolah semangat hidup telah menguap dari diri Renae.

"Ada apa? Apa kita janjian hari ini?" tanya Renae dengan suara lemah.

"Aku ingin ketemu kamu. Kangen." Demi Tuhan, mereka sudah pernah berciuman, masa untuk bertemu saja mereka harus janjian jauh-jauh hari?

"Kangen? Kamu nggak berhak kangen aku! Kamu menghilang tanpa kabar setelah menciumku, jadi kamu nggak berhak merindukanku!" Dengan jari telunjuk Renae menusuk dada Halmar berkali-kali. "Kamu punya waktu seminggu untuk menghubungiku, kenapa kamu baru muncul hari ini? Nggak perlu dijawab, karena aku sudah nggak peduli lagi!"

Sesuai permintaan Renae, Halmar tidak mengatakan apa-apa. Hanya menatap Renae penuh simpati. Namun diamnya Halmar justru membuat kepala Renae berasap. Apa Halmar menyamakan Renae dengan Kaisla yang sedang rewel? Yang nanti juga capai dan diam sendiri kalau rajukannya dibiarkan.

Tatapan Renae tertumbuk pada dada Halmar. Dua tabung labu erlenmeyer saling bercakap di permukaan kaus Halmar. Labu sebelah kiri berisi cairan biru dan di sampingnya, labu berisi cairan merah yang sedang menggelegak. Di atas labu berisi cairan biru terdapat tulisan **Seriously, I think you are overreacting**.

Tulisan yang membuat darah Renae mendidih. "*What the eff!?* Kamu menyindirku?"

"Huh?" Halmar tidak mengerti.

"Kausmu! Maksudmu aku *overreacting?*"

"Kaus? Aku random saja ambil dari lemari. *How often do you go through this, Re?*" Halmar merapikan rambut Renae. Menyelipkan anak-anak rambut—yang mulai memanjang—ke balik telinga. Mungkin tadi rambut Renae diikat ekor kuda, tapi sudah banyak bagian yang lepas dari ikatan.

"This?" Renae mengerutkan kening.

"Painful periods."

"Rima atau Sari yang ember?" tukas Renae dengan kesal. "Awas mereka nanti!"

"Jangan menyalahkan mereka. Aku yang memaksa mereka bicara." Dua orang itu benar-benar pandai bernegosiasi. Nanti kalau sudah lulus kuliah mungkin bisa bekerja di InkLive. Bagian pemasaran.

"Mereka nggak tahu apa-apa. Aku baik-baik saja, Halmar. Pergilah. Aku mau tidur lagi. Aku nggak mau bicara sama kamu." Secara fisik dan emosional, Renae sedang lemah sekali. Sejak pagi dia kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Kesabarannya menipis. Amarahnya mudah tersulut. Suasana hatinya selalu berubah dari satu menit ke menit berikutnya. Jangankan orang lain, Renae saja tidak paham dengan apa yang terjadi pada tubuhnya. Ditambah mual, nyeri, dan pusing, membuat Renae semakin tidak ingin melakukan apa-apa selain tidur selama seribu tahun.

Tatapan Halmar semakin melembut. "Kamu nggak baik-baik saja. Katakan padaku, apa yang bisa kulakukan untuk membantumu. Untuk mengurangi sakit yang kamu rasakan."

"Leave. Biarkan aku tidur. Itu akan membantuku. Sangat membantu." Tenaga Renae sudah habis digunakan untuk

berjalan dari ruang tengah menuju ke sini. Tidak ada sisa lagi untuk berdebat dengan Halmar.

Laki-laki lain pasti akan menghindari pacarnya yang sedang datang bulan, takut kena semprot atau disuruh beli ini dan itu. Tetapi Halmar berbeda. Sepertinya memang ada yang salah dengan kepala Halmar. Renae menggelengkan kepala. Karena Halmar malah menantang ingin melakukan apa saja untuk Renae. Halmar belum tahu betapa mengerikannya Renae pada hari seperti ini.

"Itu bukan pilihan yang kutawarkan." Halmar menerobos masuk ke rumah dan berjalan menuju kursi. "Apa kamu sudah minum obat? *Pain reliever* mungkin?"

Mau tidak mau Renae menyusul Halmar. Dulu Jeff—statusnya adalah suami Renae, tidak kurang-kurang—menyingkir jauh-jauh setiap kali Renae kesakitan pada hari pertama datang bulan. Tidak bertanya Renae memerlukan apa dan tidak berusaha mencari tahu apa yang bisa membuat Renae nyaman. Tidak pernah sama sekali.

Renae memeluk pinggangnya sendiri. Mencegah air mata meluncur di pipi setiap kali dia mengingat masa lalunya. Kenapa baru sekarang Renae menyadari bahwa Jeff tidak terlalu perhatian kepadanya? Jawabannya sudah jelas. Karena saat itu Renae tidak punya pembanding. Namun semenjak mengenal Halmar, Renae menilai kehidupan pernikahannya bersama Jeff tidak sebaik yang selalu diyakini Renae.

Sebuah pernikahan akan berjalan lebih baik, sangat baik, jika di dalamnya terdapat Halmar sebagai suami. Lihat satu buktinya sekarang. Di saat Renae sedang ingin dimanjakan pada salah satu hari tersakit dalam hidupnya, Halmar datang membawa perhatian dan kenyamanan. Siapa yang tidak tergoda untuk menerima tawaran itu?

Wanita tidak waras seperti dirinya, tentu saja. Karena jika Renae membiarkan dirinya menikmati perhatian Halmar, belum sampai ganti hari pasti Renae sudah setengah jalan menuju jatuh cinta. Kalau sudah telanjur cinta, akan susah melepaskan Halmar ketika Renae berani memberi tahu Halmar mengenai kekurangan utama Renae. Bahwa Renae tidak bersedia hamil lagi dan mengalami patah hati karena kehilangan anak.

"Aku nggak minum obat. Sudahlah, Halmar, ini bukan hal baru. Aku sudah terbiasa." Renae menjatuhkan diri di sofa panjang—tempatnya meringkuk sebelum bangkit membuka pintu tadi—lalu berbaring dan memejamkan mata. Ingin sekali Renae membuka baju dan mengoleskan minyak kayu putih ke seluruh kulit perutnya—yang sedang kembung. Tetapi karena ada laki-laki di sini, Renae tidak bisa melakukannya.

Pada saat seperti ini Renae ingin dibiarkan sendiri. Setelah istirahat sehari, besok Renae akan kembali menjadi Renae yang biasa dikenal orang. Seandainya Halmar tidak datang ke sini, Renae pasti sudah tidur pulas dan dua jam lagi terbangun dengan kondisi yang lebih segar.

Terserah sajalah kalau Halmar mau duduk di sini menonton Renae tidur. Walaupun konyol. Menemani seorang wanita yang sedang meringis dan mengerang kesakitan semestinya bukanlah kegiatan mengisi waktu untuk Halmar. Pasti ada banyak wanita di luar sana, yang sedang sehat, dan mau menemani Halmar jalan-jalan atau apa.

Seperti kucing yang tengah tidur nyenyak lalu diguyur air, Renae meloncat bangun ketika merasakan sesuatu yang dingin menyentuh wajahnya.

"Mmmm, good...." Sedetik kemudian Renae memejamkan mata dan mendesah. Buku-buku jari Halmar yang sejuk mengelus pipinya. Pelan dan lembut. Kenapa sentuhan Halmar bisa begini memabukkan? Kedua tangan Renae menyentuh dadanya yang berdebar semakin kencang. Kalau tidak ditahan, tulang-tulang rusuk depannya bisa jebol.

Ingatan Renae bergerak pada hari di mana Halmar menciumnya. Dua kali menciumnya. Pada hari terbaik Renae saja perhatian Halmar sesempurna itu, bagaimana kalau Renae mengizinkan Halmar memberinya perhatian pada hari terburuknya seperti saat ini? Pasti terasa seperti surga.

"Mmmm...." Renae menggumam lalu berbaring lagi. Nyaman. Menyejukkan. Kulit dingin tangan Halmar bergerak di atas kulit Renae yang terasa panas semenjak tadi. *"No...."* Bibir Renae mengeluarkan protes tidak rela ketika elusan di pipinya berhenti.

"Minum ini dulu, Renae." Suara Halmar memaksa Renae membuka mata.

"Dari mana kamu dapat itu?" Di samping sofa, lurus dengan kepala Renae, Halmar berjongkok. Mengulurkan tablet berwarna putih.

"Di tasmu."

"Lancang banget kamu membuka-buka tas orang lain!" Renae melotot karena Halmar memasuki ranah pribadi Renae tanpa izin.

Kombinasi benda-benda di setiap tas milik seseorang berbeda-beda. Dari isi tas, Renae meyakini, siapa saja bisa menganalisis kepribadian si pemilik tas. Apakah mereka adalah orang yang rajin menjaga kebersihan dan kerapian, penuh persiapan, dan lain sebagainya. Jika di dalam tas hanya terdapat

dompet, ponsel, tisu dan tabir surya, bisa disimpulkan bahwa si pemilik adalah orang yang tidak suka ribet. Juga hemat, karena ia terbiasa membeli barang yang diperlukan saja. Tas yang berisi lipstik, *blush-on*, dan perlengkapan berdandan lainnya, menunjukkan pemiliknya sangat mengutamakan penampilan di atas segalanya.

Kalau Renae? Yang tidak hafal apa saja isi tasnya, karena saking banyaknya? Selain dompet, ada ponsel, tisu, tabir surya, *lipbalm*, kacamata hitam, pengisi daya ponsel, pulpen, obat-obatan pribadi, slip, plester luka ... saking susahnya didaftar benda apa saja yang ada di sana, Renae percaya hanya piring dan gelas saja yang tidak bisa ditemukan. Isi tas Renae bukan menunjukkan Renae pemalas, tapi menunjukkan Renae adalah orang yang memiliki banyak kegiatan dan tanggung jawab besar, secara profesional, sehingga tidak ada waktu untuk mengatur isi tasnya. Semua langsung dicemplungkan begitu saja. Kalau butuh sesuatu, bingung sendiri mengaduk-aduk.

"Ini baru pertama kali aku membuka tas orang lain. Kondisi gawat darurat." Halmar membela diri. "Aku pakai logika. Kamu bilang kamu biasa nyeri haid seperti ini. Jadi aku berasumsi kamu pasti pernah ke dokter dan diberi *pain reliever*. Di mana lagi kamu menyimpannya? Kalau bukan di *black hole*[9] yang kamu sebut tas itu."

"Lain kali aku nggak akan memaafkan kelancanganmu." Renae meminum obatnya. Tidak perlu tanya kenapa Renae tidak melakukannya sedari tadi. Karena dia terlalu lelah

---

9 Area atau ruang di ruang angkasa di mana tarikan gravitasi begitu kuat. Tidak akan ada satu benda pun yang bisa menyelamatkan diri—bahkan cahaya sekalipun—dari sedotan *black hole*. Semua yang melintas atau berada di dekat *balck hole* akan dipadatkan supaya cukup masuk ke dalamnya.

untuk mencari obat tersebut di dalam tasnya yang, benar kata Halmar, sudah seperti lubang hitam tak berdasar.

"Aku akan membongkar tasmu lagi kalau kondisi gawat darurat seperti ini." Halmar mencium kening Renae sebelum meletakkan gelas bekas Renae di meja. "Kamu boleh marah padaku setelahnya. *Hell,* kalau kamu ingin bertengkar dan berdebat setelah kamu sembuh, aku akan melayani. Yang penting kamu nggak kesakitan lagi."

"Halmar!" Renae menjerit frustrasi. Untuk menemukan pil, laki-laki itu menumpahkan seluruh isi tas Renae di atas meja. "Beresin lagi!"

"Ada permen kedaluwarsa. Ini apa? *Hand sanitizer?* Sudah kering. Kamu koleksi bon, ya? Pantas benda ini berat. Isinya sampah." Halmar menyortir isi tas Renae.

Renae hanya bisa ternganga menatap Halmar yang membaca satu per satu slip yang menumpuk di tas Renae. Kenapa ada laki-laki sebaik ini di dunia? Kenapa Renae tidak berkenalan dengan Halmar tujuh tahun yang lalu? Sebelum Renae bertemu kembali dengan Jeff. Seandainya Halmar yang menjadi suaminya, mungkin mereka masih menikah meski tidak memiliki anak. Meskipun anak mereka meninggal, Halmar pasti akan selalu berada di sisinya, menggenggam tangannya, meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Mereka akan selalu melewati masa sulit bersama dan Halmar tidak akan pernah menyalahkannya.

Halmar bisa diandalkan. Lihat saja bahunya. Kuat dan kukuh. Disuruh menyangga beban seberat dunia pun Halmar akan mampu dan tetap berdiri tegak. Jika sekarang mereka sedang berada di atas kapal yang nyaris tenggelam, dengan tenang Halmar akan mengambil sekoci dan berusaha menyelamatkan sebanyak mungkin orang. Laki-laki seperti

Halmar akan selalu mendahulukan keselamatan dan kebahagiaan orang-orang yang mereka cintai.

Wanita mana yang tidak menginginkan laki-laki seperti Halmar dalam hidup mereka? Sebagai pasangan hidup, kalau bisa. Renae termasuk dalam kelompok wanita tersebut. Tetapi berbeda dengan mereka, Renae tidak akan pantas memiliki Halmar sebagai suami.

Dada Renae sesak memikirkan semua itu. Kenapa takdir Renae mempertemukan dengan Halmar, membiarkan Renae berangan-angan menjadi kekasih Halmar, kalau pada kenyataannya Renae dan Halmar tidak mungkin bersatu? Bayangan hari-hari terburuk selama masa pernikahannya dengan Jeff menyeruak ke permukaan. Memikirkan itu membuat Renae seperti diingatkan bahwa dirinya tidak—

"Re, what's wrong? Masih sakit?" Halmar duduk di samping Renae dan menarik Renae ke pelukannya. "Kenapa kamu menangis?"

"Hormon." Renae membenamkan wajahnya di leher Halmar. Karena sibuk menghitung berbagai kenyataan yang menyakitkan, tanpa sadar air mata mengalir di pipi Renae. Ditambah, perubahan hatinya, dari sedih—mengingat Jeff—ke bahagia—karena ada Halmar di sini, hanya untuknya—begitu drastis. Sampai Renae tidak tahu harus bereaksi seperti apa selain menangis.

Oh, betapa mudahnya menganggukkan kepala, mengiakan permintaan Halmar untuk menjalin hubungan lebih dari teman, dan memberikan kesempatan kepada Halmar untuk menjadi bagian dari hidup Renae. Walau tidak untuk selamanya. Dengan begitu, setidaknya Renae sempat menikmati pelukan Halmar seperti ini.

"Aku nggak suka dengan hormon yang membuatmu menangis," gumam Halmar pelan.

Renae tertawa di antara air matanya. "Sama. Aku ingin sendirian pada hari-hari seperti ini. Ingin sendirian melewati rasa sakit ini. Aku nggak suka orang lain melihatku … nggak berdaya. Aku nggak suka orang lain melihatku nggak bisa mengendalikan diriku sendiri. Aku selalu ingin semua orang memandangku sebagai wanita yang kuat. Aku ingin mereka percaya sedikit rasa sakit nggak akan membuatku disfungsi."

Kalau menyangkut organ kewanitaan, Renae sadar memang dirinya lemah. Sangat lemah. Sampai tidak memiliki keinginan untuk hamil, karena depresi. Sudah berusaha sedemikian rupa, tapi tetap menstruasi. Sudah hamil, tidak mampu menjaga kehamilannya hingga tuntas sembilan bulan.

Dulu semasa menikah, setiap kali datang bulan, hati Renae hancur berkeping-keping. Hal terakhir yang dibutuhkan Renae adalah pengingat yang rutin datang setiap bulan, yang mengumumkan tidak adanya sel telur yang berhasil dibuahi. Renae gagal hamil. Renae lagi-lagi mengecewakan suami dan ibu mertuanya. Hati dan jiwanya semakin luluh lantak saat harus memberi tahu Jeff mengenai kabar buruk tersebut. Tanggapan Jeff, yang hanya mengangguk dan memaksakan sebuah senyum, semakin membuat Renae merasa tidak berguna.

"Besok kita coba lagi," kata Jeff tanpa ekspresi.

Lambat laun seks tidak lagi tentang cinta dan kebahagiaan, melainkan hanya sebuah proses yang terpaksa mereka lakukan untuk mendapatkan keturunan. Keduanya sama-sama tidak antusias—bahkan Renae tersiksa selama prosesnya—tapi kalau tidak melakukan, bagaimana mereka akan punya anak?

Beberapa kali Renae berpikir apakah Jeff mencari kepuasan di luar sana? Bersama wanita lain. Sebab jelas Jeff tidak mendapatkan itu dari pernikahan mereka. Dari percintaan mereka. Untungnya kecurigaan Renae tidak pernah terbukti. Selain bersama Renae, Jeff menghabiskan waktu dengan bekerja. Bahkan di rumah pun Jeff lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan bersama lembar kerja dan laptop.

Renae ingin semua orang berpikir bahwa tak kunjung hamil bukan masalah besar baginya. Bahwa satu kenyataan pahit itu tidak mengganggu Renae dan tidak memengaruhi jalannya rumah tangganya. Bahwa Renae tetap bahagia dan mensyukuri rezekinya yang lain. Oleh karena itu Renae selalu menyuruh dirinya untuk selalu kuat dan berusaha bersikap biasa saja pada hari-hari seperti ini. Pada hari dia datang bulan, Renae mengungkung kesedihan, kekecewaan, dan berbagai perasaan negatif lainnya di dalam hati. Tidak dibiarkan keluar. Renae baru menangis dan meratap ketika sedang sendirian.

Dulu, meski kesakitan setengah mati, Renae tetap meninggalkan tempat tidur di pagi hari dan beraktivitas seperti biasa. La Papeterie tetap buka walau Renae harus berdiri di sana sambil menahan mual, pusing dan nyeri. Bahkan Renae tetap bisa memasang senyum terbaiknya ketika harus menemani Jeff menghadiri makan malam bersama salah satu politisi atau pengusaha kaya—beserta istrinya. Semua demi membuktikan Renae bukan wanita yang lemah. Demi menunjukkan kepada semua orang bahwa Renae baik-baik saja.

Mungkin benar kata Alesha. Bisa jadi bukan mestruasi yang membuat Renae sakit setiap bulan. Tetapi stres dan beban pikiranlah yang lebih banyak berperan.

"Jangan terlalu keras kepada dirimu sendiri, Renae." Halmar mengangkat tubuh Renae, mendudukkan Renae di pangkuannya, lalu memeluk Renae erat-erat ketika Renae semakin terisak. "Tubuhmu bekerja setiap hari. Sakit atau lelah adalah cara yang dipakai tubuh kita untuk memberi tahu kita, ini sudah waktunya kita istirahat. Kita harus mendengarkan peringatan tersebut dan menuruti."

"Wanita itu membingungkan, kan? Kami bisa menangis seperti anak-anak begini, lalu satu jam kemudian kami tertawa tanpa alasan yang jelas." Pernah Jeff mengatakan ini dulu.

Sebelah tangan Halmar membelai rambut Renae dan tangan satunya mengusap lengan Renae. "Laki-laki juga seperti itu. Tapi kami … kurang beruntung. Kami juga perlu menangis. Tapi kami nggak bisa. Dibatasi standar masyarakat. Laki-laki yang menangis dibilang nggak jantan. Atau katanya laki-laki nggak boleh cengeng.

"Itu pemikiran bodoh. Mau wanita, mau laki-laki, kan semua lahir dilengkapi kelenjar air mata. Kenapa nggak boleh menangis? Ada alasan Tuhan menciptakan air mata. Apa kamu tahu di antara semua makhluk hidup yang punya mata, cuma manusia yang bisa menangis?"

Renae menggeleng dan menyusut air matanya.

"Sapi punya air mata, tapi mereka nggak bisa menangis. Air mata sapi cuma bisa dipakai untuk menjaga kelopak dan bola mata supaya nggak kering. Sedangkan air mata manusia, selain membasahi bola mata, juga bisa membunuh sembilan puluh lima persen bakteri yang masuk ke mata. Tapi ada lagi fungsi air mata yang nggak lebih penting. Kamu tahu apa?"

Renae menggeleng lagi.

"*Helping a person feel better, both physically and psychologically.* Ada kelainan pada mata yang menyebabkan seseorang nggak bisa menangis. Mereka harus terapi, harus berobat. Nggak bisa menangis membuat kita sulit berdamai dengan situasi sulit. Sebab saat menangis, hormon-hormon yang timbul akibat stres dibuang bersama air mata.

"Kamu sadar kan, perasaan kita menjadi ringan setelah menangis? Ya memang masalah nggak selesai, tapi suasana hati menjadi lebih baik. Makanya, kalau mau menangis, menangislah. Nggak usah ditahan. Menahan tangis membahayakan kesehatan. Level stres akan naik lalu memengaruhi kinerja jantung, tekanan darah, produksi asam lambung dan lain-lain."

"Nerd!" Renae tertawa keras di antara derai air matanya. Laki-laki mana yang menghibur wanita yang sedang bersedih dengan menjelaskan fungsi air mata dari segi sains seperti itu? Tetapi penjelasan *scientific* itu lebih baik, jauh lebih baik daripada segala kalimat penghiburan yang pernah diterima Renae dari suaminya dulu. Kalau Jeff pernah menghiburnya.

"My life goal is making nerdism sexy. Apa cita-cita yang kamu tulis di buku angkatan waktu kamu lulus SMA?"

"Aku nggak ingat. Punyamu?"

"Itu tadi. Aku tulis *making nerdism sexy."*

"Bohong banget."

"Bukunya masih ada, nanti kutunjukkan."

"Oh, yeah, well, you are ... um ... sexily nerdy. I guess." Renae kembali terbahak. Astaga. Hari ini sudah berapa kali Halmar membuatnya tertawa?

Bagaimana mungkin ada laki-laki sesempurna Halmar di dunia ini? Baik, sabar, dan pengertian. Dan laki-laki sempurna

ini mengaku menyukai Renae? Ingin menikah dengan Renae? Benar-benar sulit dipercaya. Apa yang menyebabkan Halmar, yang bisa mendapatkan wanita paling sempurna di dunia, menjatuhkan pilihan pada Renae?

Tetapi hari ini Renae tidak ingin menganalisis apa motif Halmar sebenarnya. Lebih baik Renae menghirup aroma tubuh Halmar yang membuat hormon lain di tubuh Renae aktif. Wanginya sangat lelaki sekali. Seksi. Kalau Renae tidak sedang datang bulan … uhh, Renae menggelengkan kepala. Kenapa pikiran Renae bergerak ke arah yang tidak seharusnya.

Jemari Renae bergerak di sisi kanan tubuh Halmar. Otot-otot di bahu dan lengan Halmar keras dan kuat, seolah bisa melindungi Renae dari semua rasa sakit di dunia. Namun pada saat bersamaan juga menunjukkan kelembutan, untuk merawat luka yang masih juga berhasil menjangkau Renae. Tubuh besar Halmar melingkupi Renae, seperti selimut tebal yang hangat. Telapak tangan Halmar lebar dan tidak henti membelai punggung Renae sedari tadi, memberikan rasa nyaman. Membuat Renae tidak ingin beranjak dari sini.

Hari ini bukan obat yang membuat Renae tidak lagi merasakan sakit. Tetapi perhatian Halmar. Dengan lembut namun kuat, Halmar memijit tengkuk Renae. Laki-laki seperti Halmar semestinya hanya hidup di dalam angan-angan setiap wanita. Terlalu sulit untuk ditemukan di dunia nyata. *Strong and masculine, but infinitely tender.* Halmar akan selalu memuja dan membahagiakan wanita yang dicintainya. Ketika Halmar menikah suatu hari nanti, dia akan menjadi suami dan kekasih yang baik. Sangat baik. Semua wanita di dunia akan berlomba untuk mendapatkan Halmar. Para wanita yang sempurna.

Memikirkan ini membuat Renae mengerang putus asa. Ya Tuhan. Lihatlah Renae sekarang. Merasa tidak rela membayangkan Halmar bersama wanita lain selain dirinya. Yang lebih menggelikan, setelah Renae meminta Halmar untuk menjaga jarak di antara mereka, kini mereka berpelukan erat sekali. Tidak ada sela sama sekali di antara tubuh mereka. Renae duduk di atas kedua paha Halmar. Dada Renae yang lembut menempel pada bagian depan dada Halmar yang padat. Dua orang teman tidak mungkin melakukan ini.

Mendengar erangan Renae, Halmar mengeratkan pelukan. Tubuh Renae kian merapat pada tubuh Halmar. Halmar meletakkan pipinya di puncak kepala Renae. Embusan napasnya meniup-niup helaian rambut di kepala Renae. Nanti. Nanti kalau sudah sehat kembali, Renae baru akan menentukan batasan-batasan—apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan—dalam pertemanannya dengan Halmar. Sekarang, untuk sesaat saja, Renae ingin menikmati perhatian dari Halmar. Khusus untuk dirinya. Apa pun konsekuensinya, nanti saja dipikirkan.

"Mmmm…." Renae mengerang sambil menarik-narik kausnya begitu Halmar menurunkan Renae di kasur. "Panas … lepas…."

"Terus aku harus melepas kaus dan celanamu kalau kamu kepanasan?" gerutu Halmar sambil mengambil *remote* AC di meja. Menggendong Renae ke kamar dan membaringkan Renae saja sudah membuat pertahanan diri Halmar melemah. Kalau tidak ingat mereka tidak punya hubungan apa-apa,

Halmar sudah naik ke atas tempat tidur sekarang. Melucuti seluruh pakaiannya dan pakaian Renae, lalu mentransfer panas dari tubuh Renae ke tubuhnya. *Skin to skin.* Supaya badan Renae cepat sejuk kembali.

Setelah ruangan cukup dingin, Halmar pergi ke dapur dengan bangga. Karena berhasil mengalahkan keinginan untuk bergelung bersama Renae di tempat tidur. Berhasil menahan tangannya tetap di tempat, tidak membuka kaus Renae—yang sudah tersingkap dan memperlihatkan perutnya yang mulus dan rata—dan meneliti seluruh lekuk tubuh Renae dengan ujung jarinya.

Di dapur, Halmar memasang sarung tangan plastik di tangan kanan. Kemudian memeras sebuah jeruk lemon. Selanjutnya Halmar memarut jahe dan kunyit, hingga menghasilkan masing-masing satu sendok makan jahe dan kunyit parut. Ke dalam sebuah panci Halmar menuang tiga gelas air putih matang kemudian mencampur semua bahan. Tidak lupa ditambahkan sejumput cabai bubuk. Dengan api sedang Halmar memanaskan jamu tersebut. Dulu ibu Halmar rutin membuat minuman seperti ini. Setidaknya sebulan sekali. Sesekali Halmar, sewaktu kecil, mencicipi dan menyatakan rasanya tidak seenak soda.

Setelah cairan bergelombang—tidak sampai menggelegak—Halmar menyaringnya dan menampung di dalam sebuah teko bening. Kalau menurut Renae terlalu pekat rasa kunyitnya, Renae bisa menambahkan air panas nanti. Tidak lupa Halmar menyiapkan gula cair. Siapa tahu lidah Renae terasa pahit dan ingin minum yang manis-manis. Tadi Halmar sempat membuka-buka lemari di dapur kecil Renae. Menandai di mana letak peralatan masak. Kalau Renae tidak

malas seperti Alesha, dia pasti punya—paling tidak—lebih dari satu panci.

"Halmar!" teriak Renae dari pintu dapur. "Kamu masuk kamarku!"

Kedua mata Renae belum terbuka sepenuhnya. Masih ada sisa kantuk dalam suara Renae. Bekas bantal tercetak di salah satu pipinya. Halmar bersumpah tidak akan membiarkan ada laki-laki selain dirinya yang bisa melihat wajah Renae—wajah sensual apa adanya—sehabis bangun tidur. Atau saat tidur.

"Karena kamu ketiduran dan nggak bisa jalan sendiri ke kamar." Halmar mengeluarkan empat buah *cinnamon roll* dari *microwave* dan menyajikan di meja dapur. Saat Renae tidur tadi, Halmar membeli kue dari *bakery* Edna lewat layanan pesan antar. Untungnya dapur Renae sudah modern, jadi kue tersebut bisa dinikmati dalam keadaan hangat.

"Sebelum kamu datang, aku tidur di sofa! Seharusnya kamu biarkan aku tidur di sofa! Kamu lancang dua kali hari ini! Aku nggak akan memaafkanmu!"

"Di ruang depan nggak ada AC. Kamu kegerahan. Kupikir kamu nggak suka tidur pakai pakaian dalam saja saat aku ada di sini, jadi aku bawa kamu ke kamar."

"Aku suka!"

"Tahu begitu tadi aku lepas saja—"

"*No!* Aku tidur dan kamu pulang!" Renae melipat tangan di dada.

"Apa kamu mau *cinnamon roll?* Kata Alesha, kayu manis bisa mengurangi radang dan keram. Aku bikin cokelat panas juga."

"Telingamu tersumbat pasir, ya? Orang ngomong nggak pernah didengerin." Renae menggerutu, menarik kursi dan

menjatuhkan dirinya. "Tunggu dulu! Alesha kamu bilang?! Lancang banget kamu konsultasi masalah kesehatanku sama Alesha! Alesha juga, seharusnya dia nggak mendiskusikan penyakitku denganmu!"

"Aku nggak konsultasi, Renae. Aku cuma tanya makanan apa yang bisa mengurangi nyeri haid. Dan itu bukan penyakit." Halmar berargumen. "Aku bikin cokelat panas karena jamu kunyit kurang cocok diminum setelah makan *cinnamon roll.* Dia juga menyarankan aku bikin jamu. Kamu bisa simpan jamunya di kulkas untuk diminum nanti."

"Alesha pasti tahu kamu lagi ngomongin aku, kalau kamu tanya-tanya dia begitu." Renae tetap menggerutu tidak suka.

"Kenapa memangnya kalau Alesha tahu aku ke sini dan membantumu hari ini? Kamu nggak ingin orang lain tahu kita dekat? Apa begitu memalukan dekat denganku, sampai kamu mencari-cari alasan untuk menyembunyikan kedekatan kita?"

"Mencari-cari alasan?" Kedua mata Renae menyipit memandang Halmar. "Aku nggak pernah melakukannya. Alasan itu memang ada, kok. Apa yang akan dikatakan keluargamu kalau tahu kamu tertarik padaku? Kamu masih muda, sukses, tampan, punya segalanya, tapi kenapa kamu malah menghabiskan waktu bersama janda sepertiku?"

"You are not a widow. You are divorced." Halmar mengoreksi.

"Kalau di Indonesia nggak ada perbedaan istilah!" tukas Renae.

"Tapi ada perbedaan di antara keduanya, Renae. Kalau pernikahanmu berakhir karena suamimu meninggal, itu bukan hasil keputusanmu. Kejadian itu di luar kendalimu. Kamu nggak punya pilihan. Tapi kalau pernikahanmu berakhir karena bercerai, kamu dengan bijaksana keluar dari sebuah

tempat di mana kamu nggak lagi menemukan kebahagiaan di dalamnya."

"Tetap saja, kamu bisa mendapatkan wanita yang belum pernah menikah. Semua orang pasti bertanya kenapa kamu memilihku."

"Siapa salah satu teman baikmu, Renae? Siapa laki-laki yang menjadi suaminya? Apa bisa kamu membayangkan Alesha nggak menikah dengan Elmar, hanya karena dia nggak mau menerima Elmar yang pernah menikah?" Halmar mengambil napas sembari memberi waktu bagi Renae untuk mencerna seluruh perkataannya.

"Konsep jodoh versimu harus direvisi," lanjut Halmar. "Kalau seperti itu caranya, apa kamu harus menikah dengan duda? Duda cerai kalau lebih spesifik. Kenapa kamu menilai dirimu nggak sebaik dulu, hanya karena kamu pernah bercerai? Kenapa kamu merasa nggak pantas mendapatkan kebahagiaan bersama laki-laki lain, hanya karena kamu pernah gagal berumah tangga?"

"Karena, Halmar, aku sedang berusaha realistis," gumam Renae pelan.

"Setiap orang harus berani bermimpi. Berimajinasi jauh meninggalkan realitas. Nggak akan ada internet kalau nggak ada orang-orang seperti itu. Nggak akan ada helikopter yang terbang di langit Mars sekarang. Mereka gagal berkali-kali sebelum bisa mencapai itu semua, cuma saja mereka nggak pernah menyesali kegagalan dengan diam. Mereka bergerak.

"Perceraianmu dan kepergian Maika bukan akhir dari hidupmu. Aku mengerti, ada bagian dari dirimu ikut mati bersama Maika, dikuburkan bersama Maika. Karena itu terjadi padaku waktu Mama meninggal. Tapi aku juga tahu, setelah kejadian menyakitkan itu, sekarang kamu adalah orang

yang berbeda dari yang dulu. Kamu lebih baik, lebih kuat, lebih berani.

"Tapi menjadi orang yang berbeda saja belum cukup. Kamu harus menjalani hari-harimu dengan sebaik-baiknya. Dengan cara mengizinkan dirimu dicintai. Mengizinkan dirimu bahagia lagi. Kamu bisa bahagia tanpa melupakan Maika. Kamu memang sudah kehilangan dua mimpimu. Pernikahanmu dan Maika. *But life can also be beautiful post-loss.* Kamu bisa membangun mimpi lain dan nggak perlu mewujudkannya sendiri. Ada seseorang yang bersedia untuk menjadi teman hidupmu."

Renae tersenyum pahit. "Hubungan di antara laki-laki dan wanita … suami dan istri … nggak sesederhana itu, Halmar. Ada banyak pihak yang terlibat. Keluargamu nggak akan menerima aku yang—"

"Keluargaku akan menerimamu. Aku akan membuat mereka menerimamu. Itu tugasku. Kalau kamu mau membuka hati, Renae, kamu akan bisa memiliki pernikahan lagi, punya anak lagi."

"Aku nggak tahu, Halmar, aku … ini semua masih sulit untukku. Aku tahu aku nggak bisa hidup seperti ini terus, tapi…." Renae memutar-mutar *cinnamon roll* di piringnya. "Kurasa hari ini aku belum bisa menentukan bagaimana aku akan menjalani hidupku besok. Mandi saja hari ini aku nggak sempat. Aku nggak tahu gimana kamu masih tertarik padaku … saat melihatku seperti ini."

Halmar menggenggam tangan Renae dan meremasnya pelan. "Memang kamu nggak sedang berada pada penampilan terbaikmu, tapi di mataku, kamu tetap wanita paling cantik yang pernah kukenal."

Dengan rambut mencuat ke sana kemari dan air liur mengering di kausnya, Renae tetap memesona. Kalau Renae tahu rambutnya seperti singa begitu, mungkin dia sudah menjerit. Halmar tidak bisa menahan tawa membayangkannya.

"Apa yang lucu?" Renae menatap Halmar penuh tanda tanya.

"Tadi aku ketemu teman sekolahku." Halmar tidak ingin membagi bayangannya, atau Renae akan mengusirnya pulang dengan lebih gencar. "Dia ingat aku, tapi aku nggak ingat siapa dia. Dia berubah. Dulu rambutnya kusam dan dia pendek. Sekarang cantik banget."

Tetapi tidak secantik Renae, yang kini menyisir rambutnya dengan jari-jari tangannya. Sebagian wanita mungkin tidak nyaman didatangi pacarnya saat sedang tidak berada dalam kondisi sempurna. Bisa dipahami, karena setiap orang tentu ingin dirinya enak dilihat, lebih-lebih oleh kekasihnya. Beberapa di antara mereka bahkan ingin enak dilihat secara permanen. Bangun tidur langsung cantik meskipun tanpa memakai *make up*. Mereka memodifikasi alis dan bibir, meniruskan wajah, memancungkan hidung, dan sebagainya.

Halmar tidak memandang itu sebagai sesuatu yang salah. Selama tidak kebablasan, menjadikan kecantikan atau ketampanan adalah segalanya. Lantas lupa meningkatkan kualitas diri lain yang lebih penting, seperti empati, integritas, kejujuran, kecerdasan, kemurahan hati, kesopanan,dan sebagainya.

Outer beauty can give you a glance, it's inner beauty that makes someone stay. Dulu begitu ibu Halmar sering berkata. Perkataan ibu Halmar selalu benar. Saat pertama bertemu Renae, Halmar terpukau pada keelokan paras Renae. Tetapi

sekarang, Halmar mengagumi bagaimana Renae menggunakan waktunya untuk membantu anak-anak muda—Sari, Rima, dan lainnya, bagaimana Renae memperlakukan orang-orang di sekitarnya—kepada mereka yang menyakitinya pun Renae tetap bersikap baik, bagaimana Renae kuat menghadapi segala ujian yang diberikan Tuhan kepadanya, dan sebagainya. Tidak hanya cantik wajahnya, tapi juga hati dan perangainya.

"Cantik banget, ya...," gumam Renae.

"Tapi sudah jadi istri orang," terang Halmar. *"See?* Semua wanita cantik sudah ada yang punya. Kecuali kamu. Jadi kamu jangan lagi bertanya kenapa aku mendekatimu."

Halmar berpikir Renae akan langsung menukas, meminta Halmar untuk puas berteman saja. Namun di luar dugaan Halmar, Renae malah tertawa lepas. Suara tawanya bisa membuat hari yang tadinya suram menjadi cerah penuh warna.

"Halmar, aku...." Begitu tawanya reda, Renae tampak ingin menyampaikan sesuatu tapi kesulitan memilih kata yang tepat. "Aku bukan wanita yang suka naik ke pangkuan uh ... teman laki-lakinya. Atau minta gendong. Seperti yang kulakukan tadi siang."

"Kamu nggak naik ke pangkuanku. Kamu nggak minta gendong. Aku yang mengangkatmu. Kamu nggak perlu minta maaf. *Because you did me a favor.* Kapan lagi aku bisa memelukmu seperti itu, kalau nggak waktu kamu sakit?" Selesai memanaskan susu *almond* selama tiga menit, Halmar memasukkan gula aren dan mengaduk hingga larut dan tercampur. Setelahnya Halmar memasukkan lima puluh lima gram *dark chocolate* dan menunggu hingga cokelat meleleh.

"Tentu saja aku minta maaf. Nggak seharusnya aku melakukan itu."

"Mau pakai *cinnamon* dan *whipping cream?*" Halmar sudah mematikan kompor.

"Aku nggak punya *whipping cream.*" Renae mengelap bibirnya dengan tisu.

"I came prepared." Halmar mengeluarkan kotak karton dari *tote bag* putih di meja.

"Oke." Renae menelah ludah. Perut tidak nyaman dan cuaca dingin. Tidak ada waktu yang lebih tepat untuk menikmati cokelat panas selain sekarang. Datang bulan atau tidak, Renae tidak akan menolak kalau ada seseorang menawarinya secangkir cokelat panas. Lebih-lebih kalau seseorangnya seksi dan enak dilihat. Sudah begitu jago memasak.

"Oh, Tuhan…." Renae mendesah bahagia sambil menikmati minuman yang lembut dan hangat. *Rich and luxurious.* "Halmar, aku belum pernah minum cokelat panas seenak ini. Ini kayak ramuan ajaib. Yang bisa menyembuhkan apa saja."

"Menyembuhkan kemarahan juga?"

"Aku belum memaafkan kelancanganmu."

"Kamu simpan sisa bahannya. Kamu bisa bikin kapan saja."

"Aku nggak bisa bikinnya."

"Nanti aku tuliskan caranya. Alesha bilang cokelat murni bisa memperbaiki suasana hati, menambah energi dan mengurangi keram. Ditambah susu akan lebih baik. Katanya kurang kalsium juga bisa bikin keram saat datang bulan. Hangatnya akan membuat perutmu nyaman." Untuk dirinya sendiri Halmar membuat kopi hitam.

"Wanita bodoh mana yang nggak mau sama kamu." Setelah menghabiskan setengah isi gelasnya, Renae bergumam, tanpa sadar, dan agak keras.

"Aku juga ingin tahu apa jawabanmu, Renae. Kenapa kamu nggak mau sama aku?"

"Maksudmu aku bodoh?"

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri."

SEBELAS

Seandainya, *ini seandainya,* aku ingin menjalin hubungan dengan seseorang, ingin menikah dengan seseorang, aku berharap aku bertemu dengan orang yang bisa bersikap dewasa.

"Hati kita akan memberi tahu," kata psikiater tiga hari yang lalu, ketika Renae menanyakan kapan waktu yang tepat untuk memulai hubungan baru setelah bercerai.

"Saat seseorang mendekati kita, tapi kita merasa berat untuk mengizinkan, untuk memberinya kesempatan, berarti kita belum siap. Tidak perlu dipaksa, minta saja berteman dulu. Seandainya dia adalah orang yang tepat untuk kita, dia akan menunggu.

"Kalau dia memilih pergi, berarti memang dia tidak pantas mendapatkan waktu dan perhatian kita. Tidak pantas ada dalam hidup kita. Saat hati kita terasa ringan, bahkan kita bahagia menerima segala ajakannya … ya ajakan makan berdua, bertemu keluarga, bahkan diajak menikah tidak takut, itulah tanda kita sudah siap."

Berkaca pada nasihat itu, Renae tahu dirinya siap memulai hubungan baru. Yang membuat Renae tak kunjung

memberi kepastian kepada Halmar adalah, apakah adil jika Renae memberi kesempatan kepada dirinya dan Halmar untuk memiliki hubungan, sedangkan Renae tahu dirinya tidak bisa menikah dengan Halmar. Tahu hubungan mereka tidak memiliki masa depan. Karena hingga hari ini, Renae tidak tahu kapan dirinya akan siap menikah lagi. Terlalu banyak kewajiban yang harus dipenuhi seorang istri di dalam pernikahan—memiliki anak, menikmati proses mendapatkan anak, dan seterusnya—dan Renae tidak ingin lagi melakukan itu semua. Sebab Renae takut hasilnya akan sama saja; gagal.

Renae memijit pelipisnya saat mendorong pintu kaca *bakery* E&E. Kepalanya pusing. Selain Halmar, belakangan semakin banyak orang yang mengusik ketenangan hidup Renae. Dalam sehari, semua orang di dunia mendapat jatah waktu sama, yaitu dua puluh tiga jam lima puluh enam menit[10]. Tidak peduli betapa sibuknya seorang manusia, kuota tersebut tidak bisa diperpanjang. Tetapi kenapa, di saat banyak orang mengeluhkan mereka tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan, masih ada orang yang kelebihan waktu, sampai menggunakannya untuk mencampuri urusan orang lain? Anehnya lagi, mereka melakukan hal tersebut dengan dalih ingin melihat orang lain bahagia.

Bayangkan, dalam suasana sedih, ketika nenek Renae sakit, hampir kehilangan nyawa, ada saja penjenguk yang menyayangkan perceraian Renae. Mereka juga memberi ceramah mengenai perceraian, yang menurut mereka adalah perbuatan yang tidak disukai Tuhan. Tidak cukup sampai di situ, mereka juga memberi tips, supaya nanti kalau menikah lagi, Renae bisa menjadi istri yang baik dan pandai menyenangkan

10 Satu Hari Sideris/Hari Bintang.

suami. Dengan cara cepat hamil. Kalau Renae segera hamil pasti Renae tidak akan diceraikan. Seandainya saja mereka tahu bahwa Renaelah yang meminta cerai, bukan sebaliknya.

Ketika berdiri di depan konter, Renae mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak kalap membeli semua jenis kue di *bakery* milik temannya ini. Kalau suasa hatinya sedang buruk biasanya Renae menghibur diri dengan makan. Lalu setelah itu menyesal dan berolahraga habis-habisan.

Satu kue dan segelas kopi cukup untuk pagi ini. Atau dua kue. Sebab Renae sedang tidak punya waktu untuk membakar kalori. Setelah menyelesaikan pesanan, Renae bergerak ke sisi kanan untuk menunggu kopinya selesai dibuat. Di dalam tasnya yang superbesar, tadi Renae membawa *tumbler* sendiri untuk kopinya. Juga kotak bekal untuk dua buah *muffin.* Tak sampai lima menit kemudian, Renae sudah menggenggam surga di kedua tangannya.

Dengan tangan kiri Renae menutup pintu kaca E&E. Kantor Edna ada di cabang ini, tapi pagi-pagi begini Edna pasti belum datang, masih menikmati waktu dengan keluarganya, sebelum memulai beraktivitas. Seandainya Edna sudah datang, Renae akan meminta Edna menemaninya sarapan di tempat duduk luar kafe, di bawah sinar matahari pagi.

"Renae!"

Ya Tuhan, Renae menggeram frustrasi. Saat ini Renae sudah tidak punya tenaga untuk membunuh satu naga lagi. Setelah menjaga neneknya di rumah sakit semalam suntuk, yang ingin dia lakukan adalah segera sampai di istana dan tidur nyenyak sampai ada pangeran yang menciumnya suatu hari nanti. Lalu setelah bangun dia tidak perlu memikirkan dan melakukan apa-apa, tinggal hidup bahagia selama-lamanya.

"Apa kabar, Re?" Jeff—yang baru turun dari mobil—berdiri di depan Renae.

Penampilan Jeff agak santai dengan celana khaki—*slim fitting*—dan kemeja biru tua. Mulai ada lemak di perut Jeff. Mungkin karena usia. Atau karena Jeff tidak lagi rajin berolahraga seperti dulu. Walaupun begitu, bukan berarti Jeff akan sulit mendapatkan istri baru. Yang lebih muda, lebih cantik, dan lebih segalanya daripada Renae.

"Baik. Kamu?" Renae menjawab demi sopan santun.

"Hidupku berbeda tanpa kamu, Re."

"Jeff...." Renae mengembuskan napas frustrasi. "Mau berapa kali kita mengulang pembicaraan seperi ini? Aku belum memaafkanmu untuk pembicaraan terakhir kita. Aku bukan istrimu lagi, tolong berhentilah bersikap seolah-olah kita masih menikah."

"Maafkan aku, Re, aku bersikap nggak adil padamu waktu itu. Aku nggak pernah berpikir ... kamu akan bertemu dan menyukai laki-laki lain. Aku sangat terganggu melihatmu bersamanya. Aku cemburu. Karena aku masih berharap ... apa yang telah terjadi di antara kita bisa diperbaiki. Kita bisa bersama lagi."

Diperbaiki? Renae ingin mendengus keras-keras. Kenapa dulu Jeff tidak berusaha mencegah sebelum kerusakan besar terjadi? Bertindak sekarang sudah tidak ada gunanya.

"Aku sudah membuat keputusan, Jeff, dan nggak akan ada satu orang pun yang bisa mengubah keputusan tersebut."

"Termasuk aku?"

"Kecuali diriku sendiri." Renae memperjelas. "Aku capek. Aku mau pulang. *If you'll excuse me....*"

"Kamu baru mau pulang? Kukira kamu mau berangkat."

"Nenekku sakit, aku dapat giliran jaga tadi malam." Sepulang dari rumah sakit, Renae sengaja mampir ke E&E, untuk membeli sarapan. Sebab Renae sedang ingin makan kue yang manis-manis. Seandainya Renae tahu akan bertemu Jeff di sini, Renae akan membeli melalui aplikasi pesan antar.

"Eyang Putri sakit dan kamu nggak mengabariku? Aku memang sudah bukan suamimu lagi, Renae. Tapi bertahun-tahun aku kenal semua keluargamu. Menurutmu, tidakkah aku berhak tahu kalau terjadi apa-apa kepada mereka?

"Kita berpisah baik-baik, dengan damai. Semestinya semua orang tahu itu. Kalau seperti ini caranya, keluargamu pasti menganggap aku adalah orang yang tidak punya hati. Menghilang begitu saja setelah bercerai dari mantan istrinya. Tidak menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang pernah menjadi keluarganya. Apa mereka bertanya padamu aku sudah punya istri lagi apa belum?"

"Jeff, aku ngantuk, aku mau pulang, bisa kita bicara kapan-kapan saja?" Renae mengusap wajah dengan lelah. Pagi ini mereka beruntung karena E&E sepi, jadi perdebatan mereka tidak menjadi tontonan banyak orang.

"Kenapa kamu pulang sendirian? Nggak dijemput Halmar? Dia membiarkan kamu menyetir sendiri, setelah semalaman nggak tidur? Apa nggak bisa kamu memilih laki-laki yang lebih baik darinya?" Kecemburuan jelas tergambar dalam nada bicara Jefferson. "Kamu wanita terbaik, Renae. Kamu berhak—"

"Kamu nggak berhak mengatur-atur hidupku! Atau mempertanyakan keputusanku! Terserah aku, aku memilih laki-laki seperti apa!" desis Renae tajam. Mumpung membicarakan hak, ada baiknya Renae mengingatkan Jeff bahwa Jeff tidak punya

hak apa-apa atas diri Renae. Manusia selalu saja seperti itu. Baru menyadari betapa berharga sesuatu—atau seseorang—yang pernah mereka miliki, ketika sudah kehilangan.

"Kenapa sih semua harus tentang kamu, Jeff? Sejak dulu kamu selalu menyalahkanku kalau kamu, kita, berada dalam kondisi yang nggak kamu sukai. Kenapa kamu nggak pernah mau mencoba memandang masalah dari sudut pandangku? Segala pertengkaran kita dulu bersumber dari sini."

"Aku tidak pernah—"

"Tidak pernah?" potong Renae. "Kamu nggak nyaman karena kita nggak juga punya anak. Kamu membiarkan orang lain, terutama ibumu, berpikir akulah yang nggak mampu memberikan anak padamu. Waktu Maika meninggal, untuk berdamai dengan keadaan sulit itu, kamu membuat orang berpikir akulah yang ceroboh dan membuat Maika meninggal.

"Bahkan setiap kali klienmu ingin memindahkan uangnya dari pengelolaanmu, kamu menyalahkan aku yang menurutmu nggak bisa menjamu istri klienmu dengan baik. Kenapa kamu melakukan semua itu? Karena itu membuatmu merasa lebih baik, kan? Apa yang kurasakan nggak penting untukmu, kan?"

Jeff tidak mengatakan apa-apa. Mungkin karena sadar selama ini dia melakukan semua itu kepada Renae. Mungkin karena Jeff belum bisa menemukan kalimat yang tepat untuk menyanggah. Atau mungkin karena Jeff mengakui Renae benar.

"Kalau aku memang seperti itu, Re, kenapa kamu bertahan lima tahun? Kamu punya keberanian untuk meminta cerai. Kenapa harus menunggu sampai Maika…."

"Karena berbeda dengan ibumu dan keluarganya, aku bisa menerima bahwa setiap manusia itu nggak sempurna. Kalau aku senang dengan segala kelebihanmu, maka aku harus bisa menerima kekuranganmu. Sebab hanya dengan begitu sebuah pernikahan bisa berjalan dengan baik." Tetapi sekarang mereka tidak lagi menikah dan Renae tidak perlu menerima atau menolak kelebihan dan kekurangan Jefferson.

"Eyang Uti sakit mendadak. Sore sebelum jatuh masih menelepon Mama. Mama sangat *shock* saat mendapat kabar. Kami semua *shock*. Tahun ini bukan tahun mudah untukku dan kedua orangtuaku. Karena kami hampir kehilangan dua orang yang kami cintai." Setelah kehilangan Maika, tidak sampai satu tahun kemudian, Renae dan keluarganya hampir kehilangan Eyang Putri. Salah satu wanita kuat yang memungkinkan keluarga mereka melahirkan generasi-generasi yang tangguh.

"Jadi, kalau kamu ingin menyalahkanku karena kamu nggak mendengar kabar Eyang Uti sakit, aku nggak akan menerima. Itu salahmu sendiri. Kenapa kamu menjadikanku satu-satunya sumber informasi? Kalau kamu masih berteman dengan kakakku, kamu bisa tahu. Bisa menjenguk Eyang kapan saja. Nggak akan ada yang mengusirmu." Apa yang terjadi di antara Jeff dengan Rand—kakak Renae—itu urusan mereka. Renae tidak akan mencampuri. Namun tampaknya Rand tidak lagi menyukai Jeff setelah melihat apa yang dilakukan keluarga Jeff kepada Renae pada saat dan setelah Maika meninggal. "Sekarang, kalau kita sudah selesai bicara, aku mau pulang."

Baru lima langkah Renae berjalan menuju salah satu kursi, untuk duduk memesan taksi, Jeff kembali berada di samping Renae. "Aku antar saja, Re. Aku sama sopir."

Mengabaikan Jeff, Renae meletakkan tas, kotak kue, dan gelas kopi di meja. Kalau tidak lelah, Renae akan duduk di sini, menikmati sarapan sambil membiarkan sinar matahari pagi yang hangat menimpa wajahnya. Area depan E&E merupakan salah satu tempat favorit Renae untuk duduk bersantai. Kadang-kadang di sini Renae menggambar apa saja yang menarik hatinya. Sepasang kekasih yang tengah bicara dengan kepala saling beradu. Seorang ibu dan dua anaknya yang sedang menikmati minuman cokelat dingin. Wanita muda yang duduk sendirian sambil membaca sebuah novel.

"Renae," panggil Jeff lagi, karena Renae tidak juga memberi tanggapan.

"Mau apa lagi, sih, Jeff? Nggak ada yang ingin kubicarakan denganmu! *Just leave me alone!*" Renae tidak bisa konsentrasi membuka aplikasi karena Jeff berdiri terlalu dekat dengannya. Kalau seperti ini caranya, baru besok pagi dia mendapat taksi dan sampai rumah.

"Aku hanya ingin mengantarmu pulang, Renae. Kita nggak perlu bicara. Kita akan duduk diam sampai tiba di rumahmu. Sambil kamu makan sarapanmu." Jeff mengangkut tas, kotak kue dan gelas kopi milik Renae menuju mobilnya, yang masih menyala.

Renae semakin frustrasi dan mengacak rambutnya. Karena semua barang-barangnya ada di tangan Jeff, mau tidak mau Renae masuk ke mobil. Jeff duduk di sampingnya setelah menutup pintu dan tanpa berlama-lama, mereka meninggalkan E&E. Sadar bahwa Jeff sedang mengamatinya, sepanjang perjalanan Renae menatap ke luar jendela.

Kalau ibu Jeff tahu Renae dan Jeff masih saja bertemu—sengaja atau tidak—setelah bercerai, pasti dia akan mendamprat

Renae habis-habisan. Dulu, mantan ibu mertua Renae itu sempat memberi tahu, atau mengancam, agar Renae tidak mengganggu Jeff setelah mereka resmi berpisah. Karena Jeff harus segera melupakan Renae lalu menikah lagi. Jika ada urusan yang belum selesai, masalah uang, harta atau apa, pengacara yang mewakili masing-masing pihak yang akan mendiskusikan.

"Aku merindukannya, Re. Merindukan Maika. Merindukan kita … pernikahan kita…." Jeff meraih tangan Renae dan menggenggamnya. "Maika pasti sedih orangtuanya berpisah—"

"It's low, Jeff, playing the child card is low." Renae tidak akan membiarkan Jeff memanfaatkan anak mereka.

"Aku sering berpikir seandainya … seandainya kita bisa kembali seperti dulu. Hidup bersama. Tapi kenapa kamu menutup kesempatan itu? Tidak akan pernah ada wanita lain untukku, yang bisa membuatku mencintainya seperti aku mencintaimu."

"Kamu bilang begitu karena belum bertemu wanita yang sempurna. Nanti kalau sudah, kamu akan jatuh cinta padanya. Apalagi kalau dia bisa memberimu … memberimu apa yang nggak bisa kuberikan dulu. Aku cuma berharap siapa pun wanita pilihanmu nanti, ibumu akan menyukainya." *Dan kamu punya keberanian untuk berdiri berseberangan dengan ibumu untuk membela istrimu.* Renae menarik tangannya dari genggaman Jeff.

Seandainya boleh memilih, Renae tidak ingin lagi bicara dengan Jeff. Bahkan untuk sekadar berbasa-basi. Hari ini dan selamanya. Tetapi apa yang bisa dia lakukan? Takdir tidak bisa dilawan. Kalau Tuhan menetapkan saat ini dia

harus bertemu dengan Jeff di sini, dia bisa apa? Paling baik hanya bisa menghindar. Mungkin memang benar kata ibunya dulu. Manusia tidak bisa menjalani hidup dengan berpikir bahwa mereka bisa seratus persen mengatur—atau sekadar memprediksi—apa yang akan terjadi pada dirinya satu menit kemudian. Seandainya bisa, tentu Renae tidak akan kehilangan anak perempuannya.

Baru saja Renae menutup pintu depan—setelah menolak permintaan Jeff yang bersikeras ingin menemani Renae sarapan—pintu berwarna putih tersebut sudah digedor lagi. Astaga! Tidakkah manusia zaman sekarang masih mempertimbangkan waktu yang tepat untuk berkunjung? Jangan terlalu pagi dan jangan terlalu malam. Bisa jadi orang yang ingin mereka temui masih tidur atau sudah mulai beristirahat. Atau jangan-jangan itu Jeff, yang menemukan alasan baru agar bisa kembali bicara dengan Renae? Renae meletakkan semua bawaannya—tas, kue, dan kopi—di meja makan lalu membuka pintu dengan kesal.

"Jeff! Sudah ku … oh!" Renae langsung mengatupkan bibir ketika melihat Halmar berdiri di depannya. Dua kantung kertas berwarna cokelat ada di tangan Halmar.

"Jeff, huh?" Wajah Halmar mengeras.

"Kukira kamu … dia baru pulang dari sini dan…."

"Baru pulang dari sini?" Tidak ada kehangatan dalam suara Halmar. "Kenapa pagi-pagi buta begini mantan suamimu baru pulang dari rumahmu, Renae? Jadi, tadi malam aku susah menghubungimu, kamu mematikan HP-mu, karena kamu sedang bersamanya?"

"Aku sudah bilang kemarin, Halmar, aku menjaga nenekku di rumah sakit. Menginap. HP-ku mati karena habis baterai!" Nada suara Renae meninggi. Setelah tidak tidur semalaman, karena mengamati dada neneknya yang naik turun dengan berat, lalu harus bertemu dengan Jeff dan mendengar semua omong kosongnya. Renae tidak ingin pagi yang indah ini rusak untuk kedua kali dengan bertengkar dengan Halmar. "Kenapa aku harus menjelaskan padamu, menjawab pertanyaanmu, sedangkan aku nggak menuntut apa-apa darimu, setelah kamu sembarangan menciumku dan nggak menghubungiku selama seminggu waktu itu?"

"Sembarangan mencium?" Halmar maju satu langkah. Kini tubuhnya menjulang di depan Renae. "Kalau kamu lupa, Renae, kamu membalas ciuman itu."

Renae melipat tangan di dada, benci mengakui Halmar benar. Jika Renae menolak saat Halmar menciumnya, tentu tidak akan berlarut-larut seperti ini dampaknya. Renae tidak akan kehilangan arah, tidak kehilangan kendali atas hatinya sendiri. Tidak separuh jalan menuju jatuh cinta.

"Walau aku nggak harus melapor padamu dengan siapa aku bergaul, tapi tadi malam aku nggak bersama Jeff. Kami *nggak sengaja* ketemu waktu aku mampir beli sarapan di E&E tadi. Karena aku nggak bawa mobil dan dia melihatku ngantuk, dia memaksa mengantarku pulang. Susah dapat taksi *online* tadi."

"Kenapa kamu nggak menghubungiku?" tuntut Halmar. "Aku bisa menjemputmu."

"Karena aku nggak ingin merepotkan orang lain *pagi-pagi buta begini*?" Renae meminjam istilah yang tadi digunakan Halmar.

"Tapi kamu mau merepotkan mantan suamimu. Aku sudah pernah bilang padamu, kapan pun kamu membutuhkanku, kamu bisa meneleponku, dan aku akan datang. Nggak peduli tengah malam, pagi buta. Nggak peduli aku di Swedia atau di mana."

"Aku nggak ingin bergantung padamu. Kamu nggak selamanya tinggal di sini, Halmar. Kamu akan kembali ke Swedia. Kalau sedikit-sedikit aku minta tolong padamu, gimana saat kamu nggak ada nanti? Bisa-bisa aku jadi pemalas karena terbiasa ditolong. *Well, now,* kalau nggak ada lagi yang perlu dibicarakan, aku mau tidur." Kenapa dengan semua laki-laki di dunia? Baru juga pukul tujuh pagi, tapi sudah mengganggu hidup orang lain.

"Tapi kamu nggak masalah minta tolong pada mantan suamimu?" Halmar bergeming di tempat. "Karena dia akan tinggal di sini, setiap hari, satu kota denganmu? Begitu?"

Renae menggeram frustrasi. "Aku nggak minta tolong padanya! Aku sedang memesan taksi waktu dia memaksa memberiku tumpangan. Aku sudah menolak. Daripada kami ribut menjadi tontonan banyak orang di pinggir jalan, aku menerima tawarannya.

"Aku nggak tahu kenapa aku harus menjelaskan ini padamu. Penilaianmu nggak akan berdampak apa-apa pada hidupku. Silakan beri tahu semua orang, Renae nggak bisa melupakan mantan suaminya. Renae masih—"

Kalimat Renae terhenti karena Halmar mencium bibir Renae dalam-dalam. Astaga! Renae mengepalkan kedua tangan dan memukul-mukul dada Halmar. Tetapi Halmar tidak mau melepaskan bibirnya. Kenapa laki-laki ini tidak pernah memberi peringatan terlebih dahulu setiap kali mau

mencium Renae? Bagaimana Renae tidak semakin gila karena Halmar, kalau terlalu banyak kejutan yang diterima Renae darinya? Uh, bahkan Renae belum menggosok gigi.

Lidah Halmar samar menyapu bibir bawah Renae, sebelum membuat celah di sana dan memperdalam ciuman mereka dengan kuat. Susah payah Renae mengambil napas karena hampir seluruh bagian tubuhnya berhenti bekerja. Tetapi untuk apa juga Renae bernapas, kalau ciuman Halmar cukup untuk bertahan hidup. Tangan kanan Halmar, yang tidak memegang barang, mendorong tengkuk Renae supaya wajah Renae semakin merapat pada wajah Halmar.

Soal hati jangan ditanya lagi. Saat ini Renae bersedia menyerahkan seluruh hatinya—yang masih tersisa—kepada Halmar asalkan setiap pagi dia bisa menikmati cinta dan hasrat Halmar yang begitu besar untuknya. Hanya untuknya. Dalam setiap sapuan bibirnya, Halmar sedang memberi tahu bahwa hanya Renae satu-satunya wanita yang ingin dia miliki. Yang akan dia pertahankan dari siapa pun yang hendak merebut. Mau diulang sampai seribu kali pun, ciuman Halmar selanjutnya akan selalu lebih sempurna daripada ciuman sebelumnya.

"Aku bukan sedang menghakimimu…," bisik Halmar setelah melepaskan bibirnya. Wajah Halmar hanya berjarak dua jari dari wajah Renae. "Aku berterima kasih karena kamu jujur kepadaku dan nggak menyembunyikan pertemuanmu dengan mantan suamimu. Tapi…."

"Akan lebih baik kalau aku nggak bertemu dengannya." Renae memotong dan mundur satu langkah. *"I know the rule. Don't try to stay friends with your ex.* Karena berteman dengan mantan pasangan seperti menunjukkan bahwa aku

masih mencintainya, berharap ada kesempatan kedua untuk hubungan kami. Semua orang pasti berpikir begitu melihatku dan Jeff nggak bermusuhan."

Renae menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu. Aliran darah yang tadi sempat terhenti, belum sepenuhnya mengalir ke seluruh anggota gerak. Kaki Renae masih lemas akibat ciuman Halmar. "Kenyataannya, ada beberapa bagian dari hidupku, atau seseorang yang pernah menjadi bagian hidupku, yang nggak bisa kuhapus. Mau bertemu dengannya atau nggak hari ini, aku tetaplah seorang wanita yang pernah menikah dengan mantan suaminya, pernah punya anak bersamanya, pernah punya mimpi yang sama dengannya.

"Selama beberapa tahun aku tertawa bersamanya, menangis di pelukannya, hidup serumah dengannya. Bukan berarti karena kami sudah nggak punya buku nikah, maka pernikahan kami bisa dianggap nggak pernah terjadi. Bukan berarti setelah aku membuang semua fotoku bersamanya, maka kenangan di antara kami sudah hilang dari ingatanku. Dia akan selalu menjadi bagian dari sejarah hidupku. Ayah dari anakku."

"Renae, aku bukan—"

"Dengarkan aku sampai selesai, Halmar, *please.*" Renae harus menyampaikan semua isi hatinya sekarang, sebab Renae tidak tahu apakah besok akan ada lagi kesempatan yang tepat. "Ini bukan pertama kalinya aku putus dengan pacar. Tetapi ini pertama kali aku bercerai dari suami. Ada perbedaan besar di antara keduanya. Nggak mudah melihat laki-laki yang pernah mengikat janji sehidup semati denganku, meninggalkan kehidupan yang kami bangun bersama.

"Kami sedang belajar, Halmar, untuk tetap berhubungan baik tanpa melibatkan rasa cinta. Jeff pun mengakui sulit melihatku berteman dengan laki-laki lain. Justru aku akan

sedih kalau setelah bercerai Jeff menghilang dari hidupku, atau langsung menikah dengan wanita lain. Karena itu semua menunjukkan bahwa … selama kami menikah, dia nggak terlalu mencintaiku. Bahwa aku nggak berarti baginya.

"Cinta di antara kami nggak akan terhapus. Karena itu kami berusaha mengubahnya. *To become something different than what it was.* Saat kami berdua bisa berteman dengan wajar, maka saat itulah kami sudah benar-benar saling melepaskan, menerima bahwa … jalan terbaik bagi kami adalah berpisah. Seperti itulah jiwa-jiwa yang dewasa saling mencintai.

"Kalau nggak seperti itu, apa bedanya aku dengan para remaja, yang setelah putus cinta menganggap mantan pacarnya adalah orang paling jahat di seluruh dunia? Yang menyatakan pacar baru mantannya adalah musuhnya dan perusak kebahagiaannya? Lalu menjelek-jelekkan di media sosial? Atau di depan teman?

"Dulu aku menikah karena aku sudah siap berpikir dengan dewasa. Lalu saat pernikahanku berakhir, aku pun menyikapinya dengan dewasa. Sedih dan kecewa, menyalahkan Jeff, pasti kulakukan di awal-awal perpisahan. Tetapi nggak selamanya akan seperti itu. Kalau kamu nggak bisa memahami langkah yang kuambil dalam menyikapi perceraianku, berarti kamu bukan orang yang tepat untukku.

"Seandainya, *ini seandainya,* aku ingin menjalin hubungan dengan seseorang, ingin menikah dengan seseorang, aku berharap aku bertemu dengan orang yang bisa bersikap dewasa. Yang tahu cinta bukan perkara hitam dan putih. Yang bisa memahami walaupun aku mengatakan mencintainya, aku tetap bisa mencintai banyak orang lain. Dengan jenis cinta yang berbeda."

DUA BELAS

Begitulah dunia ini. Ada orang yang mati-matian melupakan mantan pasangannya, ada pula yang menganggap hubungan yang sudah berakhir tetap berarti.

Hari ini, demi ibunya, demi keutuhan keluarga mereka, Halmar akan bicara dengan kakaknya. Seperti yang dikatakan Alesha, ibu Halmar pasti ingin ketiga anaknya dekat. Selama ini Elmar sudah melakukan bagiannya, selalu menghubungi Halmar dan mengucapkan selamat setiap kali mendengar kabar baik—saat Halmar menerima penghargaan atau sewaktu InkLive IPO untuk pertama kali. Bahkan menurut Alesha, Elmar turut membeli saham InkLive sebagai bentuk dukungan dan rasa bangga kepada adiknya.

Seorang wanita paruh baya membuka pintu setelah Halmar menekan bel.

"Om Hamar!" Belum sempat Halmar bertanya apakah Elmar ada di rumah, Kaisla menerobos keluar. Halmar berjongkok untuk menangkap keponakannya. "Mau mancing, Om? Kata Opa, Isla mau mancing sama Om Hamar dan Opa."

"Hi, Princess. Mancing apa?" Halmar mengangkat tubuh Kaisla tinggi-tinggi, lalu pura-pura hendak menjatuhkannya. Bukannya takut, Kaisla malah menjerit-jerit dengan senang.

"Ikan!" teriak Kaisla.

"Oke, besok kita mancing sama Opa, ya. Om Halmar mau bicara sama *Daddy* dulu." Siapa yang menyangka, dulu setelah ibunya meninggal, gadis mungil periang ini pernah tidak mau berbicara sama sekali. Suara indahnya sempat terperangkap dalam jiwa kecilnya yang tengah mengalami trauma. Beruntung Alesha, ibu barunya, bisa mengembalikan keceriaan Kaisla.

"Daddy!" Kaisla berteriak saat Halmar menggendongnya masuk ke rumah. *"Daddy!"*

"Kaisla, inside voice, please." Kepala Alesha menyembul dari sebuah ruangan.

"Om Hamar cari *Daddy!"* Kaisla tidak juga memelankan suaranya.

Alesha mendekati mereka, lalu menyodorkan pipi kanannya kepada Halmar untuk dicium. "Elmar di belakang, pasang ban sepeda. Isla, sini, Sayang. Bantu Mama sebentar."

"Isla mau bicara sama Om dan *Daddy!*" Kaisla melingkarkan lengan di leher Halmar.

"Nanti, Sayang. Sekarang bantu Mama dulu."

"Nanti setelah Om bicara sama *Daddy*, kita main." Halmar menurunkan Kaisla lalu berjalan menuju teras belakang.

Di sana, Elmar berjongkok membelakangi Halmar, sedang memasang ban untuk roda belakang sepeda supermini berwarna merah muda. Mendengar langkah kaki di belakangnya, Elmar menengok. Sesaat Elmar terkejut melihat Halmar berada di rumahnya—tanpa diundang lebih dulu—walau kemudian ekspresi wajahnya netral kembali.

Halmar menjatuhkan diri di kursi rotan. Jackson, kucing manja milik Alesha, mendesis marah dari posisi tidurnya di atas keset di bawah kursi. Karena tidak tahu bagaimana membuka percakapan, Halmar hanya diam dan mengelus kepala Jackson.

"Siapa yang membuatmu marah?" Elmar, yang sedang menyelipkan pinggiran ban ke dalam *rim* roda, bertanya lebih dulu.

"Marah?" Di dalam kepalanya Halmar berusaha menyusun kalimat. Menanyakan kabar lebih dulu mungkin. Atau minta maaf. Tetapi sepertinya pertanyaan Elmar lebih baik.

"Wajahmu seperti ... ada orang yang meludahi sarapan-mu."

"Ada yang ... menyebutku kekanakan. Karena aku cem-buru melihatnya bertemu ... nggak sengaja ... bertemu dengan mantan suaminya." Jackson berbaring telentang di dekat kaki Halmar. Dengan tangan kiri Halmar menggaruk perut Jackson. Kemarahan Jackson reda, berganti dengan erangan nyaman.

Dari dalam rumah terdengar jeritan riang Kaisla dan tawa Alesha. Ah, betapa sempurnanya hidup Elmar. Rumah Elmar hangat dengan kehadiran istri, anak, dan hewan peliharaan. Kapan Halmar akan mendapatkan ini semua, kalau Renae tidak kunjung mau membuka hati padanya?

"Mantan suami?" Elmar kini menatap Halmar. Seperti ingin mencari bukti di wajah Halmar, bahwa dirinya tadi tidak salah dengar.

"Wanita yang kusukai bercerai dengan suaminya. Ada masalah?" Halmar tidak ingin siapa pun memandang rendah Renae, hanya karena rumah tangga Renae—yang pertama—

berakhir. Mungkin Renae menyumbang penyebab kegagalan, tapi tidak sepenuhnya. Sebagai orang yang bijaksana, pasti Renae sudah menarik pelajaran dari kesalahannya, dan tidak akan mengulanginya di masa depan.

"Tidak ada. Aku juga pernah gagal. Semua orang tahu aku tidak bisa membuat ibunya Kaisla bahagia." Elmar kembali fokus pada sepeda mungil di depannya. "Kamu tahu, kan, setiap orang punya sejarah hidup? Sejarah yang membentuk mereka menjadi diri mereka yang sekarang. Yang lebih baik. Dalam perjalanan hidup yang telah mereka lalui, pasti banyak orang terlibat dan salah satunya adalah mantan pasangan."

"Mantan suaminya terlalu terlibat dalam hidupnya. Dan dia ... membiarkan," gerutu Halmar. Kenapa Halmar membicarakan masalah pribadinya dengan Elmar, padahal selama ini mereka tidak pernah seakrab ini? Halmar tidak tahu. Tetapi kalau pembukaan seperti ini bisa memuluskan jalan menuju pembicaraan inti, Halmar tidak keberatan membeberkan kisah asmaranya yang suram tanpa kejelasan.

"Mungkin dia masih mencintai mantan suaminya?"

Halmar menggeleng. "Kurasa tidak. Dia cuma terlalu menyukai kenangan bersama mantan suaminya."

"Begitulah dunia ini. Ada orang yang mati-matian melupakan mantan pasangannya, ada pula yang menganggap hubungan yang sudah berakhir tetap berarti. Walaupun dia tidak menginginkan hubungan itu hidup lagi."

Halmar mengangguk, setuju dengan kakaknya. Asal-usul kecemburuan yang tidak berdasar ini, sepertinya, disebabkan karena Halmar tidak bisa berhenti curiga. Renae sudah mengatakan tidak lagi ingin bertemu Jefferson, tapi jauh di dalam

dirinya Halmar tetap khawatir ada kemungkinan Renae dan Jefferson akan bersama lagi. Memangnya bisa ada keputusan final kalau menyangkut cinta? Cinta punya cara kerja sendiri yang, sering kali, di luar kendali manusia. Kemarin bilang tidak suka, besok bersama di pelaminan. Hari ini mengaku cinta, besok menggandeng orang lain.

Sebagai manusia yang penuh rasa ingin tahu—syarat utama menjadi ilmuwan—Halmar ingin memahami apa yang sebenarnya terjadi pada pernikahan Renae dan Jefferson. Baik sebelum mereka menikah, saat menikah, atau setelah bercerai. Bagaimana Renae kenal dengan Jefferson, apa yang membuat Renae mau menikah dengannya apakah Renae bahagia di dalam pernikahannya, dan kenapa pernikahan tersebut disudahi.

Sayangnya, tidak ada jalan lain untuk mengetahui itu semua, selain meminta Renae menceritakan semuanya. Halmar ragu Renae akan menjawab kalau Halmar bertanya.

"Aku sering berharap aku bukan anak pertama." Elmar sudah selesai dengan ban sepeda dan sekarang sedang mengelap sepeda yang sudah berkilau tersebut.

"Huh?" Halmar menepikan dulu pemikiran mengenai Renae dan masa depan mereka—kalau memang ada. Sepertinya Elmar mulai menuju topik yang seharusnya mereka diskusikan siang ini. Membahas keharmonisan keluarga. Beruntung mereka memiliki Alesha. Pasti kakak iparnya itu sudah mengedukasi Elmar.

"Kamu masih ingat, dulu waktu kecil, kita tidak tinggal di rumah Papa yang sekarang? Papa tidak selalu punya uang. Lamar belum lahir. Tapi Mama selalu memprioritaskan kebutuhanmu. Kalau aku mau mainan, Mama selalu menyu-

ruhku membeli mainan yang juga aman dimainkan anak seusiamu. Kalau ada kue enak, Mama selalu simpan lebih dulu bagianmu.

"Aku tidak ingin menjadi kakak karena ... Mama lebih menyayangimu. Bebanku juga berat. Mama dan Papa selalu menaruh harapan besar padaku, anak tertua. Untuk menjadi kakak yang baik; bertanggung jawab, memberi contoh yang baik padamu dan Lamar, sampai mereka memintaku menjalankan pabrik milik Papa. Warisan keluarga yang harus dijaga."

"Bukankah itu cita-citamu?" Kalau Elmar tidak ingin memimpin perusahaan milih ayah mereka, pasti Elmar sudah pindah sejak dulu.

Elmar menggeleng. "Perlu waktu lama untuk meyakinkan Papa kalau aku tidak ingin terlibat di pabrik. Kamu dan Lamar tidak pernah tahu betapa kecewanya Mama dan Papa. Sampai aku merasa bersalah. Papa tidak pernah menuntut apa-apa darimu, kan?"

Halmar diam tidak menjawab.

"Kamu dan Lamar tidak pernah tahu bagaimana Mama menyatakan kekecewaan padaku setiap kamu dan Lamar membuat ulah. Waktu kamu berkelahi dengan temanmu saat SMP dan pulang dengan kondisi benjut, aku dimarahi Mama. Padahal kita beda sekolah dan aku tidak di tempat kejadian. Menurut Mama, sebagai kakak aku harus tahu kamu akan berkelahi dan bisa mencegahnya.

"Kalau aku melakukan kesalahan sedikit, Mama membesar-besarkan dan membahasnya di depan kalian, supaya kalian tidak mengulang kesalahan yang sama. Kalau kamu kesal habis dimarahi Mama, aku selalu dimarahi lebih lama.

Mama menilai semua kesalahan yang kamu lakukan terjadi karena aku tidak mengawasimu.

"Sebagai anak tertua, seumur hidup, aku akan selalu merasa memiliki kewajiban untuk kembali ke sini. Hidup di sini. Merawat Mama dan Papa di hari tua. Saat Mama sakit ... aku tidak ingin menjadi orang pertama di antara kita bertiga yang tahu.

"Tapi seandainya aku yang tinggal di Swedia dan kamu di sini, Mama akan tetap memberi tahu aku lebih dulu. Karena aku anak tertua. Seandainya aku anak kedua atau ketiga, Mama tidak akan memintaku untuk menyampaikan kabar buruk itu kepadamu dan Lamar.

"Menyampaikan kepada kalian bahwa ... sebentar lagi kita tidak punya ibu ... berat sekali. Aku tidak ingin melakukannya. Tapi kalau bukan aku, siapa lagi? Papa sudah banyak pikiran. Kalau Mama lebih banyak bicara denganku mengenai ... langkah yang diambil ketika sedang sakit waktu itu, alasan Mama adalah tidak ingin membebanimu dan Lamar. Mama selalu ingin melindungi kalian berdua."

"Aku nggak perlu dilindungi!" Halmar menggeram. "Kalau Mama berpikir kamu bisa melindungi diri sendiri, bahkan menganggapmu mampu melindungiku dan Lamar, kenapa Mama nggak berpikir aku sama mampunya dengan dirimu?"

Elmar tersenyum pahit sebelum menjawab. "Waktu aku lahir, Mama tahu aku tidak akan menjadi anak terakhir. Jadi Mama ... mendidikku dengan lebih keras, supaya aku bisa menjadi anak yang diandalkan. Kalau kita sampai kehilangan orangtua, akulah yang akan menggantikan peran itu.

"Tapi saat Mama melahirkanmu, Mama masih pikir-pikir apa akan punya anak lagi atau tidak. *You were the baby*

of the family. For a while. Kamu kesayangan kami semua. Kami selalu berpikir begitu, sampai Lamar lahir dan dia menjadi anggota termuda keluarga kita. Tapi sampai kamu dan Lamar dewasa, Mama dan Papa tidak pernah berhenti menganggapmu kesayangan mereka. Bukan mereka tidak sayang padaku, hanya saja, bentuknya berbeda."

Mungkin Renae enggan memulai hubungan dengan Halmar dengan alasan yang sama. Menurut Renae, Halmar tidak bisa diandalkan. Kalau ibu Halmar saja berpandangan seperti itu, kenapa orang lain tidak?

"Halmar, aku minta maaf kalau ... apa yang sudah kuusahakan sewaktu Mama sakit menurutmu tidak cukup. Prioritasku pada waktu itu adalah membuat akhir hidup Mama benar-benar berjalan sesuai keinginan Mama. Sampai hari ini pun aku terus berpikir, bagaimana jadinya kalau aku memaksa Mama berobat ke luar negeri? Banyak sekali skenario yang kubayangkan. Kalau bisa, aku bersedia mati menggantikan Mama. Supaya kamu dan Lamar tetap punya ibu."

Elmar melemparkan lap di tangannya ke kotak kayu tempat menyimpan segala peralatan. "Aku mengerti kalau kamu tidak bisa memaafkanku. Tapi aku punya satu permintaan. Kaisla menyukaimu. Biarlah kalau memang hubungan kita tidak bisa diperbaiki dan kita hanya bicara sesekali seperti ini. Tapi aku sangat berharap anak-anak kita dekat dan akrab, seperti ... kalau Mama ada di sini."

Halmar menghela napas. "Apa yang terjadi pada Mama, memang sudah jalannya seperti itu. Aku nggak pernah berharap kamu mati menggantikan Mama. Kaisla membutuhkanmu. Setelah kehilangan ibu dan neneknya."

Selamanya hidup Halmar terdiri dari dua bagian. Sebelum ibunya meninggal dan sesudah ibunya meninggal. Bagian kedua tidak mudah untuk dijalani. Susah sekali bagi Halmar untuk bergerak maju, karena kedua telapak kakinya seperti dicor di lantai pada hari ibunya dimakamkan. Belum lagi rasa berat dan sesak di dada, yang membuat Halmar susah bernapas setiap kali teringat dirinya tak lagi punya ibu.

Bagian pertama hidupnya, yang sekarang masih bisa di-ingat dengan jelas, perlahan-lahan akan menjauh dari jang-kauannya. Lama-lama Halmar akan lupa seperti apa suara tawa ibunya, seenak apa masakannya, aroma menenangkan dari tubuhnya, dan lain-lain. Tetapi Halmar memiliki pilihan untuk membangun bagian kedua hidupnya bersama dengan orang-orang yang dia cintai. Ayahnya, Elmar, Lamar, Alesha, dan Kaisla. Renae juga. *Terutama* Renae, Halmar meralat. Dengan catatan Halmar berhasil membuat Renae jatuh cinta kepadanya dan tahu Halmar adalah laki-laki yang bisa diandalkan.

TIGA BELAS

Kita tidak akan bisa menulis bab berikutnya dalam hidup kita, selama kita masih membaca ulang—atau mencoba merevisi—bab sebelumnya.

Pagi ini, tanpa janjian lebih dulu, Halmar muncul di rumah Renae dengan motor besarnya. Membawa permintaan maaf disertai senyuman yang membuat matahari cemburu, karena kalah menyilaukan. Halmar mengajak Renae jalan-jalan naik motor. Dari mana Halmar tahu Renae tidak berencana pergi ke La Papeterie hari ini sudah bisa ditebak sumbernya. Dari Rima dan Sari, yang disogok Halmar dan bersedia menyuplai informasi apa saja yang diperlukan Halmar. Halmar pandai sekali memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingannya.

Tidak, Renae tidak akan melarang Rima dan Sari memberitahukan jadwal Renae kepada Halmar. Kalau dengan begitu mereka bisa menikmati makanan-makanan yang dibelikan Halmar, yang kebanyakan tidak terjangkau oleh kantong mereka. Plus, Renae tersanjung. Baru kali ini ada seseorang yang menyukai Renae dan mau melakukan apa saja untuk mendapatkan Renae. Halmar membuat Renae merasa dirinya amat berharga.

Dulu Jeff tidak terlalu bekerja keras, sebab Renae langsung menyambut perasaannya setelah lama memendam cinta. Renae menggelengkan kepala, mencegah dirinya terus-menerus membandingkan Halmar dengan Jeff. Tempat Jeff adalah di masa lalu. Tidak akan menjadi bagian masa depannya.

Katanya, kita tidak akan bisa menulis bab berikutnya dalam hidup kita, selama kita masih membaca ulang—atau mencoba merevisi—bab sebelumnya. Meski terdapat banyak cerita menyenangkan di dalam bab lama, kita harus menyadari semua itu sudah berakhir. Sesekali membacanya boleh, tapi tidak bisa terus-menerus. Kita harus segera membalik halaman, menemukan tempat kosong, dan menuliskan babak baru kisah kita. Renae sedang mencobanya.

Satu bab panjang tentang pernikahannya dengan Jeff sudah ditutup, walau tidak dengan menyenangkan. Sekarang, Renae punya kesempatan membuat bab baru, bersama Halmar. Sebagai teman, cepat-cepat Renae menambahkan dalam hati. Karena Renae tetap yakin Halmar berhak mendapatkan wanita yang lebih baik daripada Renae. Yang lebih sempurna dan tidak punya cela.

Renae mempercepat jalannya, mendahului Halmar tiga langkah, kemudian balik badan dan berhenti tepat di hadapan Halmar.

"Kenapa kamu pendiam banget hari ini? Kamu ada masalah?" Bukan Halmar gemar bicara, tapi biasanya mereka selalu memiliki topik pembicaraan menarik yang selalu berhasil membuat mereka mengobrol hingga lupa waktu.

"Kita duduk dulu, ya? Aku mau minum yang dingin-dingin," kata Halmar.

Siang ini Halmar mengajak Renae melihat para pelukis mural membuat karya. Dinding sangat panjang di bagian belakang dan samping kebun binatang dijadikan media lukis. Lima belas pembuat mural dari dalam dan luar negeri berpartisipasi. Saat ini karya mereka baru setengah jadi. Berkali-kali Renae berhenti dan mengagumi potongan gambar besar dan indah yang tercipta di depan matanya. Nanti akan dipasang papan berisi penjelasan mengenai makna atau pesan yang ingin disampaikan sang pelukis melalui gambar yang dia buat. Orang-orang pasti akan berebutan berfoto bersama lukisan-lukisan dinding yang indah tersebut.

Selain mural, juga diadakan pertunjukan seni dan pameran kerajinan. Mulai dari seni tari, tarik suara, peragaan busana, kerajinan perak, kerajinan kulit, dan banyak lagi. Renae membeli kalung perak dengan bandul huruf M—inisial Maika—dan sebuah *medic bag* dari kulit, *handmade* dan berkualitas bagus. Stan-stan makanan berjajar. Variasinya banyak sekali. Renae berjalan bersisian dengan Halmar untuk melihat-lihat sebelum membeli minuman dingin. Lalu mereka duduk di tempat teduh, di bawah pohon trembesi yang sangat besar dan rindang. Karena tidak ada kursi, selain di lokasi kuliner, mereka berdua duduk di trotoar.

"Aku nggak tahu kamu punya motor." Renae meneguk air putih dari botolnya. "Buat apa kamu punya motor di sini kalau kamu tinggal di Swedia?" Biasanya Halmar ke mana-mana menggunakan mobil milik almarhum ibunya.

"Itu mainan lama. Dulu waktu remaja aku kerja untuk mengumpulkan uang supaya bisa membelinya. Ditambah uang hadiah ulang tahun dari orangtuaku, kakek, nenek, om, dan tante, aku bisa punya motor itu. Umurnya sudah banyak.

Elmar biasanya pakai kalau sedang ingin *refreshing* sendirian. Sopir Papa yang memanasi dan merawat setiap hari. Kadang dipakai sepupuku juga." Halmar memutar-mutar kaleng soda di tangannya. "Gimana menurutmu? Lebih menyenangkan naik motor atau mobil?"

"Kalau nggak hujan, ya, oke saja naik motor. Kalau hujan, pasti ribet." Seandainya Renae tahu naik motor bisa menyenangkan seperti itu, dia akan mengizinkan Jeff membeli motor gede dulu. Dulu Renae menentang keras niat Jeff, karena menurut Renae benda itu membahayakan nyawa.

Tadi Halmar membawakan helm—berat sekali di kepala—dan *riding gear; riding jackets, riding pants, riding gloves,* dan *boots*. Bahkan Halmar memaksa Renae mengganti celana jeans dan sepatu yang dikenakannya, dengan semua pakaian khusus yang dibawakan Halmar.

"Celana jeans gampang robek saat tergesek aspal, kalau—amit-amit—kita sampai jatuh dari motor." Begitu argumen Halmar tadi. Karena tidak tahu persisnya ukuran baju Renae, Halmar membawa beberapa.

Demi keselamatan diri sendiri dan tidak ingin Halmar menyalahkan diri sendiri kalau sampai Renae terluka, Renae bersedia mengganti pakaiannya. Plus, dengan begitu Renae bisa duduk di belakang Halmar sambil memeluk perut Halmar. Gampang membuktikan cinta seseorang yang hobi naik motor. Ketika dia menyediakan *riding gear* untuk kekasihnya dengan kualitas yang sama dengan yang dipakainya, atau bahkan lebih baik, sudah pasti dia mencintai kekasihnya. Bagaimana kalau tidak mampu beli dua *riding gear* yang bagus? Dia akan memakai yang buruk untuk diri sendiri. Lebih baik kepala atau lututnya yang terluka kalau

terjadi apa-apa. Bukan tubuh orang yang dicintainya. Jika terjadi kecelakaan parah, biarlah dia yang kehilangan nyawa, bukan orang yang dicintainya.

"Membawa seseorang yang kusayangi, yang memakai perlengkapan ala kadarnya, hanya akan membuat aku nggak tenang selama menyetir," kata Halmar lagi saat Renae menolak helm dan perlengkapan lain yang jelas tidak murah harganya dari Halmar. "Ketidaktenangan itu bisa mengganggu konsentrasi, yang pada akhirnya menyebabkan kecelakaan."

Halmar showed her how experienced riders love their partner.

Love? Renae memarahi dirinya sendiri. Tidak akan Renae membiarkan dirinya terbuai oleh harapan-harapan indah. Apa yang dilakukan Halmar tadi bukan perkara cinta. Halmar hanya tidak ingin mencelakakan Renae lalu keluarga Renae menuntut secara hukum atas kelalaian Halmar. Berurusan dengan hukum tentu tidak akan baik untuk nama pendiri InkLive.

"Kalau hari ini kamu nggak ingin jalan-jalan, seharusnya kamu ngasih tahu aku. Kita bisa pergi lain kali." Renae mengamati Halmar yang kembali melamun.

"Beberapa hari lalu aku bicara dengan Elmar." Halmar melempar kaleng sodanya ke mulut tempat sampah yang terbuka. Masuk dengan mulus. "Itu ... sedikit mengganggguku. Hanya itu saja. Nggak ada masalah lain."

"Sedikit?" Renae tidak percaya. "Kamu melamun terus sejak tadi."

"Masalah di keluargaku rumit." Halmar tidak ingin membahas lebih jauh apa yang mengganggu pikirannya dengan seseorang yang selalu mengganggu pikirannya.

"Bukankah semua seperti itu? Bahkan dalam cerita di buku, film, TV, semua keluarga pasti dikisahkan punya masalah." Renae tidak akan bertanya apa persisnya masalah yang dihadapi Halmar dan keluarganya, atau masalah internal di antara Halmar dan keluarganya, karena Renae bukan siapa-siapa.

"Kamu berapa bersaudara, Re?"

Halmar mengubah topik pembicaraan. Meski Renae tahu, tapi dia membiarkan. Mengobrol ringan mungkin bisa memperbaiki suasana hati Halmar. Karena lebih menyenangkan bersama Halmar yang sering tertawa.

"Tiga. Aku anak kedua. Kakak dan adikku laki-laki. Ah, kita sama-sama *middle child.*" Renae menyeringai. "Tapi nasibmu lebih baik. Nggak enak jadi satu-satunya anak perempuan dengan dua saudara laki-laki. Kakak dan adikku merasa wajib menjagaku, dan melindungiku dari semua laki-laki, yang menurut mereka nggak ada yang bisa dipercaya. Dulu kalau ada teman laki-lakiku datang ke rumah, meski mereka cuma pinjam buku kuliah, mereka berdua ikut menemui temanku."

Pesan Renae, yang ditangkap Halmar, kalau Halmar ingin dekat dengan Renae, lebih dulu harus menghadapi kakak-kakaknya. Yang pasti semakin protektif sekarang setelah melihat Renae disakiti mantan suaminya. "Tapi kamu menikah, Renae. Berarti ada laki-laki yang mendapat persetujuan kakak dan adikmu."

Renae mengangguk. "Jeff berteman sama Rand, kakakku, sejak kecil. Bertahun-tahun Jeff keluar masuk rumah kami. Waktu kami mulai pacaran, Jeff bilang kepada Rand kalau Jeff serius ingin menikah denganku. Kapan pun aku siap,

Jeff mau menunggu. Rand nggak banyak mengganggu kami, karena tahu niat Jeff baik."

"Apa yang membuatmu jatuh cinta padanya?"

"Seperti yang kubilang tadi, Jeff banyak menghabiskan waktu di rumahku. Bersama kakakku. Dia laki-laki pertama di luar keluargaku yang menarik perhatianku. Mungkin aku mulai menyukainya waktu umurku delapan atau sembilan tahun.

"Waktu aku remaja, aku semakin menyukainya. Karena dia … ganteng dan baik padaku. Dia sering mengajakku ngobrol, tapi aku gugup dan malu. Jadi aku cuma menunduk, mengangguk, menggeleng … payah banget pokoknya. Aku patah hati waktu kakakku pindah ke Jerman buat main bola. Jeff jadi nggak pernah lagi datang ke rumah dan aku nggak punya alasan buat menemuinya.

"Sekitar tujuh tahun kemudian, waktu Rand di Indonesia, dia mengajak Jeff ke rumah. Aku ketemu lagi dengannya dan perasaanku masih sama. Cuma aku berpikir mana mungkin Jeff yang sudah dewasa, keren, dan sukses bakal punya perasaan yang sama denganku. Dia bisa mendapatkan siapa pun wanita yang dia sukai … *what?*"

Renae berhenti bicara karena Halmar menatapnya tajam. Seperti tatapan yang diterima Renae dari ibunya ketika Renae ketahuan membeli es saat sedang sakit radang tenggorokan.

"Kenapa kamu nggak bisa melihat semua laki-laki memperhatikanmu? Mereka nggak bisa mengalihkan pandangan. Aku harus melotot buat memperingatkan mereka semua. *Hell,* pasti mereka semua ingin mendekatimu. Tapi mereka nggak punya kepercayaan diri. Nggak punya keberanian. Karena kamu … di luar jangkauan."

Renae tertawa dan menggelengkan kepala. "Jangan ngawur."

"Aku serius. Coba kamu lihat di sana." Halmar memutar bahu Renae. "Menurutmu anak-anak muda itu sedang lihatin siapa? Aku? Pohon ini? *No*. Kamu. Mereka itu baru melihat wajahmu saja, Renae, tapi mereka sudah terpesona. Gimana kalau mereka mengenalmu lebih jauh? Tahu kalau kamu baik dan cerdas?" *They wouldn't have a chance*. "Kamu ingat pertemuan pertama kita dulu?"

Renae mengangguk. Bagaimana tidak ingat, kalau hari itu, untuk pertama kali dalam hidupnya, Renae merasa dirinya yang tengah tersesat, tiba-tiba mengetahui arah jalan pulang. Ketika bersentuhan dengan Halmar untuk pertama kali—berjabat tangan—Renae merasa dirinya hampir tiba di rumah.

"Kamu tahu gimana aku nggak bisa berkata-kata, sampai Alesha harus menyikutku berkali-kali? Kamu tahu kenapa?" Karena Renae menggeleng, Halmar melanjutkan. "Karena aku terpesona. Dan ... kamu mengingatkanku pada Mama. Sama seperti Mama, *you have the kind of face that would still be beautiful when you are eighty.* Saat itu aku berharap aku akan beruntung, bisa terus bersamamu sampai kamu tua.

"Jadi aku nggak mau lagi mendengarmu bilang kalau Jefferson, aku atau siapa pun berhak mendapatkan wanita yang lebih baik darimu. *Because you are a beautiful person, outside, absolutely, and, also inside where it counts. No woman better than you."*

Renae menelan ludah. Selama ini dia terbiasa berpikir seperti itu. *No woman better than me.* Namun pikiran tersebut lenyap bersamaan dengan datangnya kalimat-kalimat tak

menyenangkan dari mantan ibu mertuanya. Kesungguhan dalam suara Halmar, yang menyebut bahwa tidak ada wanita yang lebih baik daripada Renae, membuat Renae ingin memercayai sebaris kalimat itu lagi. Tetapi Renae tahu dia harus tetap realistis. Ada satu kekurangan besar di dalam dirinya. Yang akan sulit diterima lelaki mana pun.

Seolah ingin membuktikan ucapannya, bahwa Halmar menilai Renae adalah wanita terbaik di dunia, Halmar menyentuh pipi Renae, membelai, dan mengamati wajah Renae. Pandangan Halmar berhenti di mata Renae dan bertahan selama beberapa saat. *Is this okay?* Melalui tatapannya Halmar mengirim pertanyaan. Renae mengangguk sebagai jawaban. Tidak peduli mereka sedang berada di pinggir jalan. Di tengah keramaian.

Telapak tangan Renae, yang tidak menggenggam botol, menyentuh dada Halmar. Detik berikutnya, Halmar mencium Renae, seolah tidak akan ada siapa pun atau apa pun yang akan bisa menghentikan mereka. Seperti ciuman mereka sebelumnya, Renae menyadari satu kekosongan dalam hidupnya—setelah pernikahannya berakhir—hanya akan bisa diisi oleh seorang kekasih. Oleh satu orang saja. Oleh Halmar.

EMPAT BELAS

Aku akan menerima apa saja
yang kamu berikan padaku.
Remah-remah hatimu,
sisa-sisa cintamu, apa saja.

"Renae…." Halmar membisikkan nama Renae dengan sangat lembut. Jemari Halmar kini berada di pundak Renae. Ibu jari Halmar bergerak di sepanjang tulang selangka Renae.

Renae mengerti apa yang ingin disampaikan Halmar. Meski Renae terus meyakinkan Halmar bahwa Renae bukanlah wanita yang pantas untuk Halmar, Halmar ingin membuktikan sebaliknya. Mereka tepat ada untuk satu sama lain. *Meyakinkan Halmar?* Sebuah suara di kepala Renae menyahut. *Benarkah begitu, Renae? Bukan kamu sedang menyakinkan dirimu sendiri? Karena kamu terlalu takut mengambil risiko? Kamu nggak ingin keluar dari zona nyaman?*

Mengabaikan suara tersebut, Renae menarik dirinya menjauh. Berusaha membuat jarak di antara dirinya dan Halmar. Tembok perlindungan kembali berdiri di sekeliling hati Renae, meski hanya bisa melindungi separuh saja. Tak

apa. Renae akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan bagian hatinya yang masih tersisa. Meski dengan cara paling pengecut sekali pun. *Deny before being denied. Leave before being left.*

"Ceritamu tadi," Halmar bersuara lebih dulu setelah napasnya terkumpul kembali, "Aku ingin mendengar lanjutannya."

"Cerita tadi?" Ciuman Halmar membuat dunia Renae berputar, seperti dia baru saja menaiki *roller coaster* yang melaju dengan kecepatan penuh menuju puncak tertinggi, tapi tiba-tiba menukik turun lagi. "Oh, Jeff mengajakku kencan. Aku menerima. Kami saling mengenal lagi sebagai dua orang yang sudah dewasa. Semakin banyak kutemukan kualitas baik dalam diri Jeff. Yang membuatku yakin bahwa aku ingin menghabiskan hidupku bersamanya."

"Kualitas baik? Seperti apa?"

"Hmmm…." Renae berusaha mencari sisi baik Jeff yang membuatnya jatuh cinta. Kenapa sekarang alasan itu memudar bahkan hampir-hampir Renae tak bisa mengingatnya. "Kalau ditanya seperti itu aku bingung menjawabnya. Keseriusan Jeff dalam memegang komitmen. Aku tahu banyak yang menyukainya, tapi sejak awal kami pacaran, dia bilang padaku dia sudah menemukan seseorang yang tepat untuknya dan akan menjaga hubungan kami sampai aku siap menikah.

"Keluarga dan teman-temannya menyukaiku. Mungkin ini sedikit … konyol, tapi aku senang setiap dia membanggakanku di depan keluarga dan teman-temannya. Dia menjalani pernikahan dengan sungguh-sungguh, mencintaiku seperti ini hari terakhirnya di dunia, tapi juga nggak berlebihan. Kalau sikap atau permintaanku nggak masuk akal, dia menolak. Ah, yang paling penting dia nggak bucin."

"Apa itu bucin?" Kening Halmar berkerut.

Renae menatap Halmar tidak percaya. "Kamu nggak tahu bucin? Kamu hidup di bawah batu apa di mana? Bucin itu budak cinta. Kamu tahu, orang yang mau melakukan apa saja untuk pasangannya disebut bucin. Misalnya pacarmu minta dibelikan HP yang harganya tiga kali gajimu. Kamu nggak mampu. Tapi demi dia, kamu ambil kredit untuk membeli HP yang dia minta. Nggak peduli kalau cicilannya bikin kamu nggak bisa makan."

"Itu bukan diperbudak cinta. Itu namanya tolol. Seharusnya cinta nggak menyusahkan salah satu pihak. Orang yang benar-benar mencintai pasti paham seperti apa kondisi pasangannya—termasuk keuangan—dan nggak akan menuntut sesuatu di luar kemampuan pasangannya. Bagaimana bisa ada orang yang bahagia dalam sebuah hubungan, saat pasangannya menderita?"

"Maybe being in love and being stupid is exactly the same?" Stupid yet satisfying. "Apa kamu tahu, orang-orang menganggap aku menikah sama Jeff karena dia kaya? Mereka pikir aku ingin kaya dengan cepat, tanpa kerja keras, jadi aku menikah sama Jeff. Mereka nggak tahu aku sudah menyukai Jeff sejak Jeff belum punya apa-apa, sejak umurnya masih … sekitar dua belas tahun."

"Apa kamu menyukai pernikahan kalian?" Halmar menatap Renae sekilas, sebelum kembali memandang lurus ke depan.

"Nggak ada pernikahan yang sempurna. Pernikahanku dulu juga. Ada bagian yang kusukai, ada yang nggak. Aku menikmati banyak waktuku bersama Jeff. Di rumah maupun di luar rumah. Kami sering berbeda pendapat, tapi juga sering kami punya pandangan yang sama dalam banyak hal."

"Kalau kamu menyukai pernikahan kalian dan kamu mencintainya, kenapa berpisah? Aku tahu ada pernikahan yang berakhir setelah kehilangan anak. Tapi kurasa kamu … dan laki-laki pilihanmu nggak akan masuk dalam kelompok itu."

"Meninggalnya Maika … Jeff dan keluarganya menyalahkanku. Beda sama ibunya, Jeff memang nggak marah-marah padaku secara langsung. Tapi aku bisa membaca raut wajah dan bahasa tubuhnya. Lalu saat kukonfirmasi … dia mengaku memerlukan orang untuk disalahkan. Untuk mengurangi rasa bersalah di hatinya."

"Fuck!" Halmar mengumpat, tidak peduli dia sedang bersama seorang wanita. Kalau ibunya atau Alesha tahu, mulut Halmar sudah dicuci saat ini juga. Bagaimana bisa laki-laki tak tahu diuntung itu menyalahkan istrinya, yang sudah bertaruh nyawa mengandung dan melahirkan anaknya, atas sesuatu yang berada jauh di luar kuasa manusia? "Kalau dia ada di sini sekarang, Renae, aku sudah membelah kepalanya. Dan kamu nggak akan bisa menghentikanku seperti yang kamu lakukan di tokomu dulu."

"Aku memang salah karena menghilangkan nyawa Maika—"

"Renae, kamu tidak salah. Jangan menyalahkan dirimu ha—"

"No, Halmar. Kamu minta aku cerita, sekarang aku ingin cerita tanpa diganggu. *You see,* aku nggak kuat terus-menerus disalah-salahkan oleh Jeff. Oleh orangtua Jeff. Aku nggak ingin semakin depresi, jadi aku minta cerai. Waktu itu, tanpa berpikir lama, atau … berusaha mengubah keinginkanku, Jeff setuju. Baru setelah bercerai, Jeff bilang menyesal."

Di dalam hati, Halmar mengumpat berkali-kali. Kalau sampai bertemu mantan suami Renae sekali lagi, Halmar akan merontokkan semua giginya. "Semua laki-laki akan menyesal seumur hidup sudah melepaskan wanita sepertimu. Selamanya mereka akan merasa bodoh karena mengambil keputusan yang salah."

Selama beberapa saat tidak ada suara di antara mereka. Di panggung di ujung jalan, sedang ada pertunjukan tari tradisional Korea, kontribusi dari kantor konsulat jenderal Korea. Dari sini terlihat baju hanbok berwarna merah muda yang dikenakan para penari dan kipas besar bewarna merah, meski wajah mereka tidak jelas.

"Gimana denganmu? Pernah punya pacar atau calon istri yang … nggak disukai keluargamu?" Mumpung Halmar belum memberikan pertanyaan lanjutan, Renae mengubah topik. Akan adil kalau dia dan Halmar sama-sama menceritakan masa lalu mereka.

"Mereka nggak pernah ketemu sama keluargaku."

"Yang tuan putri itu juga? Siapa namanya? *Duchess of…?*" Masalah mantan pacar Halmar memilih laki-laki lain, Renae tidak ingin membahas.

"Princess Adrielle. Duchess of Gästrikland," jawab Halmar tanpa intonasi.

"Wow. Kalian kenal di mana? Gimana rasanya pacaran sama putri kerajaan?"

"Kenal di kampus. Dia kandidat doktor. Rasanya, ya, seperti pacaran biasa. Cuma, setiap hari masuk kolom gosip. Aku harus pandai-pandai melindungi kehidupan pribadi. Blog-blog atau akun-akun yang mengulas kehidupan *royal couple*, atau *royal family*, mengerikan kalau mencari konten. Mereka bahkan tahu berapa harga celana dalamku."

"Dari mana mereka tahu merek celana dalammu? Apa kamu pernah foto pakai celana dalam saja?" Oh, kalau foto itu ada di internet, Renae akan mengunduhnya, mencetaknya besar-besar dan menempelnya di dinding kamar.

"Nggak pernah."

Dalam hati Renae mendesah kecewa.

"Mereka punya cara untuk mencari tahu bagian paling pribadi dari seseorang. Aku pernah ke toko perhiasan, beli hadiah ulang tahun untuk Mama. Lima menit setelah aku keluar dari sana, foto-fotoku sudah menyebar. Media berspekulasi apa aku membeli cincin untuk melamar Adrielle. Pegawai toko yang diwawancarai nggak melindungiku, malah bilang aku meminta dia merahasiakan karena itu kejutan."

"Kamu nggak keberatan dengan semua keribetan itu karena mencintainya."

"Cinta selalu memerlukan pengorbanan. Aku nggak keberatan mengorbankan sedikit kebebasanku untuk bisa bersamanya."

"Jadi kamu mencintainya?"

"Aku hanya pacaran dengan wanita yang kucintai."

"Apa suatu hari nanti dia akan menjadi ratu?"

"Nggak. Adrielle anak ketiga, dua kakaknya punya anak. Jadi posisi Adrielle sekarang di urutan delapan. Jauh untuk duduk di takhta."

"Aku pernah lihat fotonya. Dia … cantik banget. Dan kamu bilang … dia kandidat doktor?" Sempurna. Cerdas dan cantik. *Mungkin juga gampang punya anak*, Renae menambahkan dalam hati. "Dia cocok sama kamu." Yang tampan, berpendidikan tinggi, berprestasi, sukses, dan akan menjadi ayah yang baik.

"Kalau kami cocok, dia nggak minta putus." Halmar tersenyum pahit. "Tapi dia orang yang baik. Atau aku nggak akan jatuh cinta padanya. Kami sudah membicarakan pernikahan. Kalau aku melamar, aku yakin dia akan menerimaku.

"Tapi takdir nggak berpihak pada kami. Mama sakit dan pernikahan nggak lagi menjadi prioritas hidupku. Adrielle, sementara waktu, nggak lagi menjadi prioritasku. Tapi dia … nggak bisa bersabar. Dia bilang aku akan semakin berubah setelah Mama meninggal. Dia nggak ingin lanjut. Aku nggak sempat patah hati karena sakit Mama semakin parah."

"Wow, dia memang sempurna. Tapi dia seperti … nggak punya hati," gumam Renae. Bagaimana mungkin saat orang yang kita cintai sedang sangat membutuhkan kita, kita malah meninggalkannya?

"Dia realistis. Memang nggak akan mudah bersamaku setelah Mama meninggal. Kamu tahu sendiri bagaimana aku sering menyendiri, nggak ingin dihubungi."

"Tapi pelan-pelan kamu mulai keluar dari cangkang duka itu. Ah, mungkin dia belum pernah kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya. Jadi dia nggak bisa mengerti." Renae menarik napas panjang. "Kepergian seseorang yang kita cintai mengubah hidup kita dengan cara yang nggak pernah kita bayangkan sebelumnya. Hati dan dunia kita hancur. Tiap orang perlu waktu berbeda-beda untuk terbiasa dengan perubahan tersebut." Renae menatap murung ke depan, ke arah panggung yang tengah menampilkan kesenian kuda lumping.

"Waktu aku cemburu karena kamu bertemu mantan suamimu, aku takut masa lalu kalian yang indah akan membuatmu ingin kembali padanya. Atau ternyata kamu menyadari kalau

... berpisah dengannya adalah keputusan yang salah." Halmar menumpukan kedua siku pada lututnya dan meletakkan dagu di atas kepalan tangannya.

Renae mengerang dalam hati, susah payah dia mengubah arah pembicaraan, Halmar kembali ingin membahas Jeff dan masa lalu Renae bersama Jeff. Tetapi mungkin lebih baik Halmar mendengar cerita itu langsung dari Renae, daripada dari orang lain. Yang bisa saja melebih-lebihkan cerita atau memutarbalikkan fakta.

"Kamu tahu, Renae. Aku belum pernah mengakui kepada siapa pun kalau aku sangat cemburu. Aku takut kehilangan dirimu...."

"You can't lose someone you never had," potong Renae.

"Aku belum selesai bicara, Renae." Halmar menanggapi dengan sabar.

"Sorry." Renae hanya tidak suka Halmar berpikir Renae adalah miliknya.

"Aku takut kehilangan dirimu dan kehilangan kesempatan untuk bisa bersamamu."

"Hidupku bersamanya sudah selesai dan aku nggak akan mencoba mengulanginya. Sekarang aku sedang memulai hidup baru tanpa melibatkan dia atau siapa pun yang berkaitan dengannya. Kecuali Alesha. Meski dia sepupunya Jeff, tapi dia sahabatku." Renae memejamkan mata sebentar sebelum melanjutkan. "Halmar, aku nggak bisa menjanjikan masa depan padamu. Pernikahan ... sangat jauh dari prioritasku...."

"Re...." Halmar meraih tangan Renae dan menggenggamnya. "Aku akan menerima apa saja yang kamu berikan padaku. Remah-remah hatimu, sisa-sisa cintamu, apa saja."

"Itu nggak akan cukup, Halmar. Karena aku ingin adil padamu. Aku ingin kamu tahu, seandainya sekarang aku siap memberikan seluruh hatiku, aku akan memberikan kepadamu. Hanya kepadamu. Kamu adalah pilihan pertama. Satu-satunya."

"Mengetahui itu saja sudah membuatku bahagia."

Renae menggeleng. "Aku nggak akan bisa memberikan masa depan yang kamu inginkan. Yang mungkin sudah kamu rencanakan."

"Sebelum kita membicarakan masa depan, Renae, gimana kalau minggu depan kita mencoba berkencan? Sekali saja. Kalau kamu nggak menyukai kebersamaan kita hari itu, beri tahu aku. Dan aku nggak akan lagi mengganggu hidupmu."

LIMA BELAS

Aku menyampaikan perasaanku padamu
bukan karena aku ingin kamu membalasnya.
Aku hanya ingin kamu tahu.

Menurut Elmar, pada kencan pertama Halmar harus bisa menunjukkan kepada Renae bahwa Halmar pandai membuat rencana. Baik jangka pendek maupun panjang. Mulai dari hal sederhana; seperti merencanakan hari Sabtu nanti akan menonton film apa atau hari Minggu *jogging* bersama di mana. Sampai rencana besar lima tahun ke depan; seperti menentukan lokasi rumah untuk ditinggali bersama setelah menikah. Seseorang, yang sudah dewasa dan siap menjalani hubungan serius, kata Elmar lagi, tidak boleh terus bertanya kepada pasangannya, apa yang harus mereka lakukan ketika mereka bersama. Namun harus mau berinisiatif dan mencari ide kegiatan yang bisa dinikmati bersama dan mempererat kedekatan dengan pasangan.

Kenapa Halmar sampai menelepon kakaknya dan meminta bantuan untuk mencari ide kegiatan kencan pertama? Karena Halmar tidak begitu kenal daerah sini. Tidak ada orang yang lebih tepat dimintai pendapat selain Elmar, yang

berhasil membuat Alesha menerimanya dua kali. Waktu yang dimiliki Halmar untuk *brainstorming* tidak bayak. Seminggu ini Halmar sibuk menyimak dua *webinar* tingkat lanjut yang diadakan oleh InkLive lalu menilai dua pegawai yang kinerja dan sikapnya bisa menjadi panutan selama setahun ke depan berdasarkan performa mereka tahun lalu. Belum lagi menghitung investasi untuk menciptakan tenaga-tenaga pemasar masa depan.

Untungnya Renae juga sedang sibuk. Selain menemani neneknya yang sudah keluar dari rumah sakit, Renae juga sedang mengerjakan desain undangan pernikahan—untuk pertama kali, kata Renae—plus segala keperluan pernikahan yang berkaitan dengan kertas dan tulisan.

Kencan pertama Halmar dengan Adrielle dulu, kalau tidak salah dilakukan di Copenhagen. Pada bulan ketiga pertemanan, Halmar dan Adrielle sama-sama mendapat undangan menjadi pembicara seminar di *University of Copenhagen.* Mereka janjian bertemu di kedai kopi setelah acara selesai. Pada hari itu juga mereka sepakat meningkatkan status hubungan dari teman menjadi kekasih.

Hari ini, kencan pertamanya dengan Renae, harus seribu kali lebih baik dari kencan pertama Halmar dengan Adrielle. Demi mewujudkannya, di sinilah Halmar sekarang. Di depan rumah Renae. Pukul tujuh pagi. Mereka harus berangkat pagi-pagi buta seperti ini, karena lokasi kencan yang dipilih Halmar berada di luar kota.

"Kamu bisa jadi pangeran, kalau menikah dengan Adrielle," komentar Renae begitu membaca tulisan di kaus Halmar. ***Who Wants To Be A Prince When You Can Be A Scientist.***

"Kalau menikah dengan Adrielle, aku tetap jadi Halmar Karlsson. Aku nggak bisa menerima gelar kebangsawanan karena aku nggak bersedia berganti kewarganegaraan." Kepada Renae Halmar menyerahkan *travel mug* berisi kopi panas untuk teman perjalanan. Juga bagel dalam kotak bekal bening untuk sarapan.

Mobil Halmar meluncur mulus meninggalkan rumah Renae.

"Pagi-pagi begini kamu sudah serius sekali." Renae tertawa.

"Kalau kamu mau tahu kenapa aku nggak segera melamar Adrielle, itu karena aku masih belum punya waktu untuk mengikuti semua prosesi. Untuk bertunangan dengannya saja aku harus mendapat persetujuan resmi dari *regeringen*—pemerintah—setelah raja, ayahnya Adrielle, mengajukan permohonan." Kalau Halmar lulus dengan nilai bagus, kerajaan akan mengadakan jamuan makan malam resmi untuk merayakan pertunangan di salah satu istana.

"Kalau kamu mau berkorban demi bisa diterima keluarganya, dia nggak berpikir untuk mendapat persetujuan dari orangtuamu?"

"Dulu kukira karena dia ... belum siap. Kalau sudah, pasti dia mau ketemu keluargaku." Halmar melirik Renae yang tidak juga membuka kotak bekal di pangkuannya. "Kamu sudah sarapan tadi?"

"Belum. Ini kamu yang bikin? Bangun jam berapa kamu?" Renae mengeluarkan bekal dari kotak. "Mmm ... baunya sedap banget."

Selain bekal, Halmar juga menyediakan selimut tebal berwarna cokelat untuk Renae. Karena udara pagi masih

dingin, Renae menggunakannya untuk menutupi perut, paha, hingga kakinya. Dalam salah satu obrolan mereka, Renae pernah mengatakan dia mudah kedinginan dan saat kedinginan, Renae akan bolak-balik ke kamar mandi. Meski sudah memakai kaus kaki tebal di dalam sepatunya—dan jaket, Renae tetap memerlukan selimut.

"Ya bangun seperti biasa. Jam lima biasanya aku sudah bangun. Lari pagi. Karena hari ini ada acara spesial, aku nggak lari, tapi bikin sarapan. Dan makan siang." Di kursi belakang, Halmar membawa keranjang piknik berisi beraneka jenis makanan.

"Biasanya jam segini aku malas-malasan di tempat tidur. Belum mandi, belum mikir mau sarapan apa, belum mikir berangkat ke toko jam berapa. Aku pemalas, ya? Kalau suka bangun siang rezekinya dipatok ayam, kata Mama." Sewaktu menikah, Renae bangun pagi untuk menemani Jeff sarapan dan mengobrol bersama Jeff sebelum Jeff berangkat kerja. Karena sekarang Renae hidup sendiri, Renae tidak perlu memikirkan orang lain dan bisa mengawali hari sesukanya. "Enak banget." Renae menggigit bagel dengan isi omelet dan sayuran tersebut. "Mau nggak?"

Halmar menggigit bagel yang disodorkan Renae dan bicara setelah selesai menelan. "Kamu nggak harus bangun pagi kalau memang nggak perlu. Bangun pagi atau siang, nggak memengaruhi kesuksesan seseorang. Yang paling penting adalah bisa membuat jadwal yang baik. Sehingga banyak pekerjaan atau kewajiban bisa selesai dalam waktu singkat, saat kamu nggak ngantuk."

"Membuat jadwal? Seperti anak sekolah begitu?"

"Nggak sedetail itu. Untuk orang seperti kita, yang nggak terikat jam kerja, kita tinggal mengenali saja pada jam-jam

berapa kita produktif bekerja. Nggak apa-apa kalau tengah malam kamu mendesain, misalnya, lalu setelah Zuhur kamu tidur. Nggak masalah juga kalau sehabis Subuh tidur sampai jam sepuluh, lalu mulai bekerja setelah makan siang.

"Aku bangun pagi karena aku senang memakai waktu di awal hari untuk diriku sendiri. Untuk olahraga, membaca buku, atau hanya duduk minum kopi sambil memandangi salju turun. Siang sampai sore, waktuku untuk InkLive sepenuhnya."

"Hmm ... ibuku bilang kalau nggak bangun pagi nanti susah dapat rezeki. Jadi aku sering merasa bersalah kalau bangun siang." Renae mengambil tisu dan membersihkan tangannya yang terkena saus, kemudian menyuapkan lagi bagel untuk Halmar. "Apa tuh peribahasanya? Burung yang berangkat paling pagi dapat cacing paling gemuk."

"Itu benar juga. Kalau kamu bekerja sebagai petani, misalnya. Dengan bangun pagi-pagi, kamu bisa menyelesaikan banyak pekerjaan sebelum matahari tinggi dan panasnya bikin sakit kepala. Paling mereka kerja sampai jam sepuluh atau sebelas. Setelah itu istirahat sampai sekitar jam dua, baru mulai bekerja lagi sampai senja.

"Atau kalau kamu berdagang di pasar. Kamu harus berangkat jam tiga pagi, supaya orang-orang yang mau kulakan bisa dapat barang sesegera mungkin. Beda kalau kamu jualan di mal. Mal baru buka jam sepuluh. Masa mau berangkat jam enam?" Halmar mengulurkan tangan untuk mengambil karcis masuk tol.

"Iya juga. Mungkin aku harus mulai bikin jadwal untuk kegiatanku. Aku merasa dua puluh empat jam itu kurang. Padahal aku kebanyakan melamun."

Dari Halmar, Renae mendapatkan gambaran berbeda mengenai hidup pengusaha sukses. Selama ini Renae berpikir orang sukses pasti tidurnya larut malam—atau bahkan dini hari, lalu bangunnya pagi sekali, dan hampir keseluruhan waktunya digunakan untuk bekerja. Tidak ada waktu untuk keluarga. Untuk kekasihnya. Mereka dinamai *workaholic* supaya terdengar keren. Ternyata tidak melulu seperti itu. Pandai membuat jadwal dan disiplin menjalankan jadwal tersebut adalah salah satu kunci sukses.

"Coba bikin." Halmar menyarankan. "Dengan membuat jadwal, pekerjaanmu bisa selesai dan kamu punya waktu luang untuk memanjakan dirimu sendiri."

Renae tidak menanggapi, memilih menyelesaikan sarapannya.

"Apa kamu sering *roadtrip* begini?" Renae menyesap kopi hitamnya.

"Pernah sama sepupu-sepupuku ke Bali. Kalau menyetir sendiri baru kali ini. Di Swedia, aku naik kereta atau bus ke mana-mana. Kalau hari cerah, aku naik sepeda. Di negara lain, kalau di kota yang kudatangi ada transportasi publik yang memadai, aku memilih naik itu. Kalau nggak ada, biasanya pakai taksi."

"Biasanya orang kaya suka pakai mobil mewah, *supercar,* jet pribadi." Jeff dulu begitu. Tetapi Halmar sepertinya berbeda. Ke mana-mana Halmar memakai mobil milik almarhum ibunya. Mobil yang dikendarai Halmar sekarang, kalau Renae tidak salah, milik Elmar. SUV buatan Eropa. Harganya memang mahal, tapi Elmar membeli mobil bukan untuk dikoleksi. Atau demi gengsi. Melainkan memang Elmar dan keluarganya membutuhkan alat transportasi yang luas dan aman. Elmar mau punya banyak anak, kata Alesha.

"Selama tinggal di negara maju, aku mengamati dan menyimpulkan kunci keberhasilan, atau kemajuan suatu negara, adalah kesederhanaan. Kalau sebuah negara foya-foya, boros, tidak pandai mengelola anggaran, ya, akan sulit maju. Kesederhanaan itu akan tercermin pula pada sebagian besar warga negaranya."

"Aku belum pernah dengar. Kesederhanaan seperti apa?"

"Kami naik kendaraan umum atau bersepeda. Ya, awalnya karena dipaksa."

"Dipaksa?"

"Mau bagaimana lagi kalau harga BBM dan tarif parkir dibuat mahal? Membeli atau memakai baju bekas, baju *second,* sudah menjadi hal biasa. Bahkan kami bangga, karena kami menyelamatkan bumi dari sampah pakaian yang membebani.

"Kami nggak pernah membandingkan siapa yang punya rumah lebih besar, lebih elit. Pajak mahal sekali. Segala jenis pajak. Tapi memang itu nggak penting. Yang penting kami punya prestasi. Kami sehat. Karena itu adalah kemewahan yang nggak dikenai pajak."

"Memang beda sama di sini." Renae meletakkan *travel mug*-nya di *holder* di pintu.

"Salah satu teman SMP-ku ada yang menjadi dirut anak perusahaan BUMN. Aku nggak kaget melihatnya memakai jam tangan seharga satu miliar lebih. Sudah begitu dipakai ke acara reuni. Sebab, sepertinya, itu memang kebiasaan."

"Sama dengan Jeff. Menurutnya apa yang kita kenakan, kita kendarai, kita makan, dan kita miliki, harus mencerminkan pendapatan kita. Belum lagi kebanyakan dari kita juga kagum melihat kemewahan. Akun-akun yang pamer kemewahan itu banyak sekali pengikutnya.

"Kenapa orang berpikir ... kelas kita naik kalau kita kaya? Orang yang disebut sukses itu yang sudah punya rumah mewah, kalau perlu banyak di mana-mana, mobilnya mahal dan berganti-ganti, sampai di dalam kota saja naik McLaren, bukannya *city car.* Lalu menangis waktu mobilnya terbakar karena peruntukannya nggak sesuai."

"Ya karena itu semua kelihatan oleh mata telanjang. Mudah untuk dinilai. Sedangkan ilmu, kebijaksanaan, dan apa-apa yang kamu dapat selama di sekolah atau universitas nggak kelihatan." Halmar menghentikan mobilnya di lampu merah.

"Aku akan mengajarkan itu kepada Sari, Rima, dan yang lain. Tentang hidup sederhana. Itu penting untuk mereka yang akan masuk dunia kerja. Supaya bijak menggunakan gaji. Aku baru menyadari kita susah diminta hidup sederhana. Baru kerja sebulan, sudah mengajukan kredit untuk beli mobil. Atau HP baru.

"Nanti naik *grade*, mobilnya ganti. Naik lagi, ganti lagi. Begitu terus nggak ada habisnya. Banyak orang lebih memilih membagusi rumah daripada menguliahkan anak tinggi-tinggi. Supaya kalau dilihat dari luar, kelihatan mentereng. Kalau pendidikan, kan, nggak mungkin kita pajang ijazahnya di teras."

"Atau kalau jadi pejabat publik." Halmar menambahkan. "Beli *Hummer* pakai APBD. Rumah dinas dipugar seperti istana. Menurutku bibit korupsi dimulai dari ketidakmampuan kita untuk menahan diri supaya nggak hidup bermewah-mewah. Lihat uang negara nganggur, dipakai dulu buat membangun rumah. Katanya pinjam dulu, nanti dikembalikan. Tapi pas waktunya mengembalikan, lupa.

Begitu juga orang yang melakukan penipuan umrah, investasi bodong atau apa. Atau merebut pasangan orang. Semua ingin kaya dengan cepat."

"Wow, Halmar, aku nggak pernah mikir sampai ke situ. Aku jadi maklum kenapa temanku mencurigai motifku saat aku menikah sama Jeff. Mereka nggak percaya aku menikah karena cinta. Apalagi saat aku bertemu mereka, setelah menikah, dan gaya hidupku sedikit beda dengan gaya hidupku yang dulu."

"Money is nice to have, but we mustn't be obsessed with it. Aku bukan anti dengan barang-barang mahal, aku juga memakainya, hanya saja aku nggak mau menunjuk-nunjukkan kepada orang lain. Ya, kalau gaya hidupku menjadi inspirasi, kalau malah menjadi sumber iri hati? Atau rendah diri?"

"Apalagi kamu pernah menggandeng seorang *princess,* iya, kan?"

Halmar tertawa. "Kalau aku nggak ingin kelihatan seperti sekarung beras saat bersamanya dan difoto *paparazzi*, ya, aku harus pakai bajuku yang paling bagus."

Perjalanan mereka tinggal separuh lagi. Sengaja Halmar mengajak berangkat sangat pagi, supaya mereka tidak tergesa-gesa dan bisa menikmati waktu berdua lebih lama. Daerah yang akan mereka datangi biasanya ramai pada hari libur dan akhir pekan. Oleh karena itu, Halmar menjadwalkan kencan mereka pada hari Rabu. Mereka sama-sama punya jam bekerja yang fleksibel, jadi mereka bisa mengosongkan jadwal pada hari ini.

"Media tetap menghitung kekayaanmu." Renae memperbaiki posisi duduknya.

"Ah, itu nggak seratus persen akurat. Kalau mereka tahu seberapa banyak hartaku, atau pendapatanku, aku akan ada di urutan pertama orang terkaya sejagad raya dan nggak terkejar," canda Halmar sambil menyeringai lebar dan disambut tawa lepas Renae.

"Kamu tahu, Renae," kata Halmar setelah tawa Renae reda. "Aku nggak akan memilih kencan seperti ini kalau bukan bersamamu. Duduk di mobil selama dua atau tiga jam tanpa bisa melakukan apa-apa, kecuali mengobrol, bukan kegiatan yang bisa kulakukan dengan sembarang orang.

"Aku harus benar-benar menyukai wanita itu dan yakin kami berdua nyambung. Atau aku nggak akan bisa menikmati perjalanan panjang seperti ini. Dua atau tiga jam pasti terasa sangat lama. *But the right person in a journey makes the day seem shorter.*"

Renae mengangguk setuju. "Aku juga nggak mau pergi berdua sama laki-laki, naik mobil lama banget seperti ini, kalau bukan kamu yang mengajak. Pasti nggak ada topik menarik yang bisa dibicarakan buat mengisi waktu."

Halmar mengulurkan tangan kirinya untuk menggenggam tangan Renae. "Memang benar kata orang. Bukan masalah ke mana tujuan kita pergi, tapi menentukan siapa teman perjalanan kita itu yang penting. *And I am very glad that that person is you.*"

People never forget two things, their first love and their very first special date. Sampai kapan pun Renae tidak akan pernah melupakan hari ini. Kencan pertamanya dengan Halmar.

Untuk kencan pertama mereka yang sangat istimewa, Halmar memilih Kebun Raya sebagai lokasi. Tadi begitu sampai di sini, Halmar menyewa dua sepeda. Di dalam ransel hitam di punggungnya, Halmar membawa kamera dan *binocular.*

Karena hari ini tengah minggu, Kebun Raya sepi. Hanya dua atau tiga kali mereka berpapasan dengan pengunjung lain. Langit cerah, udara bersih, dan sinar matahari tidak langsung mengenai tubuh—tertahan daun-daun. Waktu dan lokasi kencan mereka benar-benar sempurna.

Delapan puluh lima hektar bukan area yang sempit untuk dijelajahi, tapi Renae sama sekali tidak merasa lelah. Tubuh dan hatinya ringan sekali. Beberapa kali mereka berhenti. Di Rumah Kaca Khusus Anggrek, Halmar membelikan Renae bibit anggrek hitam seharga seratus lima puluh ribu rupiah. Mereka juga mengunjungi Toko Botani, Bank Biji, dan toko suvenir, di mana Halmar membeli setumpuk kartu pos bergambar tumbuhan asli Indonesia.

Halmar mengajari Renae melakukan *birdwatching* menggunakan *binocular*. Siapa yang menyangka mengamati dan mengenali berbagai macam jenis burung bisa romantis begini? Ketika menunjukkan kepada Renae cara memotret menggunakan kamera yang disambungkan dengan *binocular,* Halmar duduk di belakang Renae. Dan melingkarkan kedua lengannya di atas bahu Renae, supaya bisa membantu Renae mengubah-ubah pengaturan.

Kepala Halmar tepat berada di samping kiri kepala Renae. Beberapa kali pipi mereka bergesekan. Napas hangat Halmar, ketika menjelaskan mengenai titik fokus *binocular* dan kamera, membelai pipi Renae. Membuat Renae tidak bisa konsentrasi dan hanya bisa menangguk, pura-pura mengerti. Setiap kali

Renae memutar wajah, tersenyum bangga menunjukkan hasil bidikannya kepada Halmar, Halmar memujinya lalu mencium pelipis Renae.

Setelah puas memotret burung-burung—yang tidak akan ditemui di kota—sekarang Renae sedang menggambar dan nyaman menyandarkan punggungnya di dada Halmar. Kedua lengan Halmar memeluk pinggang Renae.

"Sejak kapan kamu bisa menggambar?" Gerakan dagu Halmar saat bicara menggelitik pucuk kepala Renae.

"Sejak kecil sudah suka. Aku selalu bawa *sketch book* dan pensil ke mana-mana."

"Kenapa nggak kuliah jurusan seni atau yang terkait itu?"

"Nope. Aku suka Kimia." Renae sedang menggambar sketsa induk burung yang sedang menyuapi anak-anaknya di sarang di atas pohon. "Aku ingin bebas saja menggambar sebisaku. Belajar sendiri dari banyak sumber. Nggak ada niat buat dapat uang dari menggambar. Tapi ternyata gambaranku laku dijual."

"Pasti laku. Bagus banget begini."

Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara di antara mereka. Suara burung-burung dan desau angin mengisi kesunyian. Menyenangkan dan menenteramkan. Renae semakin mengagumi kesabaran Halmar. Sama sekali Halmar tidak terburu-buru mengakhiri bagian kencan mereka yang tidak biasa ini. Sabar menunggu Renae selesai menggambar. Kalau Jeff dulu, sudah berkeliaran sendiri karena bosan duduk melihat Renae menggambar.

Saat punya anak nanti, Renae membayangkan Halmar akan membawa mereka pergi berpetualang ke tempat baru. Mengenalkan mereka pada berbagai macam hal baru. Seperti

yang mereka lakukan sekarang. Anak mereka akan tumbuh menjadi manusia-manusia yang penuh rasa ingin tahu dan … whoa, anak mereka? Renae menggeleng dengan hati merana, dia dan Halmar tidak akan punya anak bersama.

"Kita makan di sini saja." Halmar mengusulkan ketika mereka berhenti di bawah pohon mahoni besar di tepi danau buatan. Beberapa sepeda air berbentuk angsa terparkir di tepi danau.

Setelah *birdwatching*, menggambar, dan bersepeda, mereka berjalan santai menikmati angin sepoi, udara sejuk, cuaca cerah, dan hangatnya sinar matahari. Tangan kiri Halmar mengggandeng tangan Renae. Di tangan kanannya Halmar membawa keranjang piknik.

"Oke." Renae membantu Halmar menggelar tikar. "Ini akan jadi pertama kali aku piknik. Makan di bawah pohon di atas tikar." Hati Renae menghangat sepanjang hari ini. Wanita mana yang hatinya tidak melambung kalau ada laki-laki yang sungguh-sungguh berusaha membuat kencan pertama mereka berkesan dan tak terlupakan?

"Masa? Di halaman rumahmu sendiri juga nggak pernah?"

"Nggak. Eh, nanti aku mau naik angsa itu." Renae melepas sepatunya dan duduk.

"Kalau kamu mau naik itu, kamu harus membantu mengayuh. Kalau kamu nggak mau mengayuh, kita akan terapung-apung di situ sampai malam."

"Siapa bilang aku mau naik bareng kamu? Aku mau sendiri."

"Ya sudah, kalau begitu kamu beli makan siang sendiri." Halmar membongkar isi keranjang pikniknya dan menjauhkan dari jangkauan Renae.

"Kok, begitu? Kan, tadi malam kamu bilang aku nggak perlu bawa apa-apa."

"Katamu mau sendiri." Halmar membuka kertas cokelat pembungkus *sandwich*. "Hmm … ini enak banget. Mau? Janji dulu naik sepeda sama-sama dan kamu akan ikut mengayuh."

"Iya. Iya. Sini. Aku lapar." Renae merebut *sandwich* dari tangan Halmar, tapi Halmar menjauhkannya dari jangkauan Renae.

"Ah, ah, kiss first." Halmar menyembunyikan *sandwich* di balik punggungnya.

Renae memutar bola mata, mengembuskan napas dengan dramatis, lalu memajukan wajah dan menyentuhkan bibirnya di bibir Halmar

"Kamu kok kepikiran mau pergi ke sini, sih, Halmar?"

Acara mereka hari ini melewati perencanaan yang matang, Renae yakin. Bagaimana menentukan lokasi, pukul berapa harus berangkat, apa saja yang akan mereka lakukan di sana, sampai makanan apa yang mudah dibawa dan tidak gampang basi, tentu melewati proses riset yang tidak cukup dilakukan selama sepuluh menit. Ditambah meminjam mobil kepada Elmar dan Alesha. Pasti Halmar sudah merencanakan jauh-jauh hari. Usaha Halmar untuk membuat kencan ini berkesan terlihat sekali.

"Ah, ini saran Elmar. Menurutnya biar kencan kita spesial, aku harus mengajak kamu ke tempat-tempat yang belum pernah kamu datangi sama suamimu. Kalau melihat suamimu waktu itu, aku tahu dia tipe orang seperti apa. Nggak mungkin membawamu ke sini."

"Hmm ... dia tipe seperti apa?"

"Pompous ass."

Renae tertawa keras. "Dia nggak separah itu."

"Di Swedia, aku sering datang ke taman. Duduk-duduk. Dan selalu ketemu orang pacaran menikmati musim panas atau gugur. Mereka makan dan tertawa bersama. Berjalan bergandengan tangan. Sederhana tapi ... mereka kelihatan bahagia." Halmar menggigit makan siangnya. "Tapi begitu mau kupraktikkan di sini, aku harus nyetir sampai tiga jam buat dapat taman yang luas seperti ini."

"Lalu kamu memasak sejak subuh." Roti lapis buatan Halmar sempurna, seperti buatan koki ternama. Renae tidak melewatkan kesempatan untuk memotretnya. Kapan lagi ada laki-laki luar biasa yang mau repot-repot membuatkannya makan siang istimewa?

Sampai siang ini, sudah banyak foto yang diambil Renae. Termasuk beberapa foto *selfie—cellfie* kata Halmar—mereka berdua. Karena ini adalah acara yang tidak biasa, Renae mengizinkan Halmar mengunggah salah satu foto mereka—yang sama-sama sedang tersenyum lebar dari telinga ke telinga—ke media sosial.

"Sausnya enak banget." Renae menjilat ujung jarinya.

Untuk bahan utama roti lapis, Halmar membelah *french bread*—yang renyah di luar dan lembut di dalam—menjadi dua bagian sama panjang. Kemudian membelah lagi masing-masing sisi menjadi dua bagian tipis. Di tengahnya Halmar menaruh tuna, irisan telur rebus, *anchovies,* dan irisan tomat. Dari aromanya, Renae juga bisa mengenali wangi bawang putih dan sedapnya lada hitam.

"Aku menyiapkan semuanya tadi malam. *Sandwich* sudah kubungkus *aluminium foil,* kusimpan di kulkas, jadi tadi

pagi tinggal dipanaskan. Minuman juga kubikin kemarin." Halmar menghabiskan makan siangnya. "Aku beli *lemon* dan *blueberry bars* dari *bakery* Edna kemarin. Yang kubikin mendadak tadi pagi cuma salad semangka."

Halmar membawa *ice chest* untuk menyimpan salad dan minuman. Seperti apa bentuk salad semangka buatan Halmar, yang terdengar menggiurkan dinikmati di tengah hari, Renae belum tahu. Semuanya masih tersimpan di dalam wadah tertutup yang tidak bening.

"Kayaknya ini akan jadi kencan terakhir kita. Aku nggak mau kencan sama kamu lagi. Bisa-bisa berat badanku makin naik."

"Hmmm…." Halmar mengamati Renae. Dari ujung kepala hingga kaki.

Benar-benar mengamati sampai Renae jengah dan menyesal kenapa dia membawa-bawa berat badan. Sekarang Halmar jadi menyadari Renae gemuk. Kalau Renae tidak membahasnya, Halmar tidak akan tahu berat badan Renae semakin bertambah, setelah duka di hatinya sedikit memudar dan nafsu makannya kembali.

"Menurutku nggak ada yang salah dengan tubuhmu. Dengan berat badanmu. *You are built the way a woman should be.* Semua sempurna." Halmar mengulurkan tangan dan membersihkan sisa saus di sudut bibir Renae.

"Kamu nggak perlu menghiburku."

Ibu jari Halmar menelusuri bagian bawah bibir Renae. "Itu bukan hiburan. Itu kenyataan. Kalau kamu punya kekurangan, Renae, semua sudah tertutupi kelebihanmu."

Karena kekurangan terbesar Renae—tidak berani punya anak lagi—memang tak terlihat. Tidak ada satu orang pun di

dunia ini yang tahu. Renae tidak ingin memberi tahu siapa-siapa.

"Umm … pulang nanti kayaknya aku harus olahraga." Renae meneliti tubuh Halmar. Tidak hanya sehat, Halmar juga atletis. Karena rajin olahraga—lari pagi, seperti kata Halmar tadi, dan lain-lain.

Menurut Renae, seorang laki-laki tidak semestinya dideskripsikan indah. Tetapi laki-laki seperti Halmar berhak mendapat pengecualian. Seolah-olah Tuhan memahat tubuh Halmar pada bahan yang sama dengan yang digunakan untuk menciptakan gunung paling tinggi dan paling menantang. Tegas dan menawan. Menjanjikan kepuasan kepada siapa saja yang berani menjelajahinya.

Dari ujung kanan, ibu jari Halmar bergerak ke ujung lainnya. Membelai bibir Renae dengan pelan dan sangat lembut. Tanpa sadar Renae mengeluarkan desah tertahan. Renae ingin bibir Halmar menggantikan jari tersebut. Tetapi Renae tahu Halmar tidak akan menciumnya di sini. Dua atau tiga orang beberapa kali lewat di sekeliling mereka. Membawa anak-anak. Berciuman di sini hanya akan membuat mereka diusir dan tidak boleh datang lagi.

"Sweet," bisik Halmar. "Aku bisa mati kalau aku dilarang mencium bibirmu lagi."

Mata Renae membelalak karena Halmar, ternyata, berani menyapukan bibirnya di atas bibir Renae. Tidak lama. Sekilas saja. Namun itu sudah cukup membuat jantung Renae meloncat keluar dari rongganya. Demi Tuhan, ini bukan ciuman pertama mereka. Tetapi kenapa setiap ciuman dari Halmar selalu terasa seperti yang pertama? Antisipasinya, debarannya, antusiasmenya, gairahnya, segalanya tetap seperti ciuman pertama.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Halmar mengeluarkan kotak bekal lebar berwarna hitam. Semua peralatan makan Halmar maskulin. Biru atau hitam. Mungkin karena anggota keluarganya sebagian besar laki-laki, jadi ibu Halmar membeli peralatan makan berwarna gelap.

Renae menerima garpu dari Halmar lalu menusuk sepotong semangka berbentuk dadu. Perasan lemon dan irisan daun mint membuat semangka yang baru masuk ke mulut Renae bertambah segar dan rasanya tidak membosankan.

"Halmar...," desah Renae. Salad ini sempurna sekali. *How perfect could one man can be?* "Apa kamu nggak punya kekurangan sama sekali? Kenapa kamu bisa melakukan apa saja? Masak bisa. Bikin perusahaan bisa."

"Big macho men don't have weaknesses," jawab Halmar dengan jemawa, yang dibalas dengan tinju di lengan oleh Renae. "Tapi kalau kamu mewajibkan aku punya kekurangan hmmm ... aku punya satu. Kakiku cepat bau." Halmar menggerakkan salah satu telapak kakinya yang terbungkus kaus kaki abu-abu.

"Uhhh ... Halmar." Renae menjepit hidungnya dengan kedua jari, meskipun dia tidak mencium bau apa-apa. "Kan, aku lagi makan. Masa ngomongin kaki bau."

Halmar terbahak. "Kalau dalam interviu kerja, aku akan menjawab bahwa kekurangan terbesarku adalah nggak sabaran."

"Huh? Menurutku kamu orang paling sabar." Buktinya Halmar mau bersama Renae hingga hari ini, padahal Renae tak kunjung berani memberikan kepastian kepadanya. "Alesha juga bilang kamu sabar."

"Masa? Orang-orang di InkLive bilang aku nggak sabaran. Kalau ada proyek yang lambat sekali progresnya ...

ya walau aku tahu itu akan bisa selesai pada tenggat waktu yang ditentukan...." Halmar menggelengkan kepala. "Semua pegawai InkLive tahu kalau mereka nggak ingin melihatku marah, mereka harus menyelesaikan pekerjaan sebelum waktunya."

Sekarang Halmar sangat tidak sabar ingin segera mengakui dan mengumumkan ke seantero dunia bahwa Renae adalah kekasihnya. Tetapi demi memikirkan reaksi Renae jika Halmar melakukan itu, Halmar menahan diri. Bagi Renae, satu kali kencan belum cukup untuk memberi label baru pada hubungan mereka.

Setelah membereskan kotak-kotak bekal dan memastikan tidak ada remah makanan tercecer, Halmar dan Renae menutup rapat-rapat keranjang piknik. Semua sampah dibawa pulang. Supaya bau dan sisa makanan tidak mengundang hewan-hewan datang.

"Aku tidur siang, ya, biar nggak ngantuk waktu nyetir nanti." Halmar berbaring terlentang, melipat tangan di bawah kepala sebagai bantal.

"Kita bisa gantian." Renae menawarkan diri meski belum pernah menyetir jarak jauh. "Kecuali kamu merasa disopiri wanita akan mengganggu kejantananmu sebagai laki-laki."

"Nggak ada sesuatu di dunia ini yang bisa mengurangi kejantananku. Kalau kita bawa mobilku, kita bisa gantian. Tapi kita pakai mobil Elmar. Aku nggak mau kamu merasa bersalah kalau terjadi apa-apa pada mobil itu. Lagi pula Elmar tahunya aku yang meminjam. Bisa saja dia nggak mengizinkan kalau kamu yang menyetir." Halmar meraih tangan kanan Renae dan meletakkan di kepalanya. Meminta Renae melarikan jemarinya di sana.

Renae menuruti. Jari-jarinya menyisir rambut Halmar dari atas ke bawah. Sama dengan Elmar, rambut tebal Halmar berwarna seperti madu. Atau karamel. Sesuatu yang manis. Semanis semua perhatian Halmar. Rambut Halmar lembut. Mudah diatur, tapi Halmar seperti tidak mau repot mengurus rambut di pagi hari. Tidak seperti rambut Jeff yang kaku. Mungkin karena Jeff terlalu banyak memakai bahan kimia di sana semenjak muda.

Everything about them seems so right together. Warna kulit, rambut, dan mata mereka berbeda. Kuning langsat, hitam legam, dan cokelat bersanding dengan pirang gelap, cokelat, dan biru. Perpaduan yang tidak biasa. Tanpa bisa dicegah, Renae membayangkan seperti apa rupa anaknya kelak. Walaupun Halmar memiliki ayah berkulit putih, tapi warna kulit Halmar lebih gelap daripada kulit Renae. Sepertinya menurun dari ibu Halmar.

"Cuma delapan belas persen orang di dunia yang punya mata biru."

"Hmmm?" Mata Halmar terbuka lagi.

"Nggak apa-apa, aku ngomong sendiri, kok."

"Kamu suka jalan-jalan ke mana, Re?"

Renae menengadahkan kepala, membiarkan sinar matahari yang tidak terlalu panas—yang menerobos sela-sela pohon rindang—menimpa wajahnya. "Aku jarang jalan-jalan di sekitar sini. Malah jauh-jauh seperti ke Labuan Bajo." Lebih sering lagi jalan-jalan ke luar negeri bersama Jeff. Kalau dihitung-hitung, berapa banyak uang yang mereka belanjakan di negara lain? Siapa yang menikmati hasilnya? Bukan orang Indonesia.

"Ini memalukan, sih," lanjut Renae. "Uang kami lebih banyak lari ke luar negeri. Padahal tempat wisata lokal seperti

ini memerlukan bantuan kita untuk terus bertahan, berkembang, dan semakin banyak masyarakat yang mendapat manfaat."

"Aku nggak menyangka tiketnya murah sekali." Halmar tertawa pelan. "Mungkin ini adalah kencan termurah yang pernah kulakukan."

"Yang mahal belum tentu bisa membuat kita bahagia."

"Aku mau kita banyak melakukan sesuatu yang baru, yang menyenangkan seperti ini, yang sama-sama belum pernah kita lakukan."

"Aku juga ingin," bisik Renae sambil meneliti wajah Halmar.

Hingga detik ini, Renae belum juga percaya bahwa ini semua bukan mimpi. Siapa yang menyangka Renae bersedia mengizinkan seorang laki-laki masuk ke dalam hidupnya, hanya berselang setahun setelah perceraiannya. Baru seminggu yang lalu Renae ketakutan saat Halmar tidak sabar ingin menjalin hubungan lebih dari teman. Tetapi lihatlah sekarang. Saat Halmar memindahkan kepalanya ke pangkuan Renae, Renae sangat tergoda untuk menunduk dan mencium bibir Halmar.

Dan Renae melakukannya. Menempelkan bibirnya di bibir Halmar.

"Wow, what's that for?" Halmar, yang tidak menyangka Renae akan menciumnya duluan, terkejut.

"Ungkapan terima kasih karena kamu mengajakku ke sini."

Setelah menegakkan badan, Renae menyentuh rambutnya sendiri. Segera setelah pernikahannya dengan Jeff resmi berakhir, Renae memotong rambut panjangnya. Dari menyentuh

tengah punggung menjadi di atas bahu. Pada saat itu, Renae mencanangkan tekad dia baru akan membuka hati lagi, saat rambutnya sudah kembali mencapai tengah punggung.

Sekarang baru menyentuh ketiak, tapi Renae sudah nyaris kehilangan hatinya kepada laki-laki luar biasa ini. Laki-laki yang memperlakukan Renae dengan sangat istimewa. Seperti Renae adalah satu-satunya wanita paling berharga di dunia. Renae hanya perlu mengeluarkan satu kata 'ya' dan setiap hari Halmar akan menghujani Renae dengan bukti cinta. Tidak hanya kepada Renae, Halmar akan menunjukkan kepada dunia sebesar apa cintanya kepada Renae.

Renae tersenyum pedih. Dulu saat masih pacaran dan awal menikah, Jeff juga memperlakukan Renae seperti itu. Seperti Renae adalah wanita terbaik di dunia. Hingga kabar buruk demi kabar buruk mengenai kegagalan Renae terus berdatangan. Kenyataan ini sungguh sulit ditelan. *Love is great until it lets you down.*

Berdasarkan pengalaman, perhatian, dan cinta dari seorang laki-laki kepadanya tidak akan pernah bertahan selamanya. Jadi mulai sekarang, sebisa mungkin Renae akan melindungi dirinya dari rasa sakit yang sama. Walaupun dalam prosesnya, Renae harus kehilangan Halmar.

Kenapa hidup menempatkannya pada posisi sulit sekali lagi? Renae menarik napas. Menyetujui kencan pertama ini mungkin adalah sebuah kesalahan. Karena kini Renae memiliki keinginan yang amat besar untuk mengakhiri pertemanan dengan Halmar, lalu memulai hubungan baru sebagai sepasang kekasih.

Tidak akan ada guna Renae mengingkari perasaannya terhadap Halmar. Renae tertarik pada Halmar. Renae menyukai

Halmar. Bukan tidak mungkin Renae sudah jatuh cinta kepada Halmar, seandainya Renae tidak punya kontrol diri yang baik.

Renae tidak tahu apakah dia punya cukup keberanian untuk mengambil risiko. Demi bisa mencicipi cinta Halmar walaupun hanya sesaat saja. Sama seperti Jeff, suatu hari nanti Halmar akan meninggalkannya. Jika itu terjadi, tinggallah Renae sendiri dan sekali lagi harus memunguti hati yang berserakan.

Tidak. Renae tidak akan mengambil risiko. Renae akan tetap bertahan di dalam zona nyaman. Sebab tidak ada harapan untuk masa depan bersama Halmar. Seandainya Halmar tidak meninggalkannya, Renae yang harus pergi. Atau selamanya Halmar tidak akan memiliki kesempatan menjadi ayah.

"Renae, aku bohong padamu."

"Bohong?" Renae tidak ingat Halmar pernah berkata tidak jujur kepadanya.

"Aku pulang ke Indonesia bukan karena merindukanmu. Aku datang ke sini karena aku ingin mendapatkan dirimu. Ingin memilikimu. Sebagai istriku."

Jemari Renae—yang masih terkubur di rambut tebal Halmar—berhenti bergerak.

"Aku jatuh cinta padamu, Renae. Aku nggak tahu kapan dan bagaimana itu terjadi. Mungkin saat pertama kali kita bertemu di pernikahan Alesha. Mungkin saat kamu memaksaku makan di kantin rumah sakit. Mungkin pada salah satu malam, di mana aku merasa sedih karena Mama meninggal, dan kamu selalu menjawab teleponku.

"Aku baru bilang sekarang karena aku perlu waktu untuk meyakinkan diriku kalau ... apa yang kurasakan kepadamu

benar-benar cinta. Bukan karena aku ingin mengisi kekosongan yang ditinggalkan ibuku."

"Halmar—"

"Sekarang tidak ada lagi keraguan dalam hatiku. Aku mencintaimu."

"Halmar, aku—"

Halmar menempelkan telunjuk di bibir Renae. Mencegah Renae mengeluarkan alasan untuk menolak cintanya. "Aku menyampaikan perasaanku padamu bukan karena aku ingin kamu membalasnya. Aku hanya ingin kamu tahu. Kalau memang harus, aku akan menunggu seratus tahun sampai kamu bisa mencintaiku. Berani mencintaiku."

"Bagaimana kalau aku nggak bisa … mencintaimu … nggak pernah bisa mencintaimu? Itu nggak akan adil untukmu, Halmar." Ini pertanyaan yang tidak perlu. Karena Renae sangat tahu, mencegah dirinya jatuh cinta kepada Halmar sama dengan sengaja menghalangi matahari terbit dari timur besok pagi. Tidak mungkin.

"Aku memang menginginkan cintamu, Re. Tapi aku lebih menginginkan dirimu," kata Halmar dengan penuh keyakinan. *"I could live without your love. But I couldn't live without you.* Nggak apa-apa kamu nggak mencintaiku, tapi tolong, jangan memintaku pergi. Jangan mengusirku dari hidupmu. Aku nggak bisa hidup tanpamu."

ENAM BELAS

Aku ingin perjalanan cinta kita sama seperti bianglala. Bianglala yang nggak pernah berhenti. Pasti akan ada turun dan naik layaknya hidup. Tapi tidak mengagetkan kita dan kita terus bersama dalam setiap putarannya.

Jatuh cinta, Renae tersenyum dan menggelengkan kepala. Kalau biasanya Renae tidak ingin membayangkan dirinya jatuh cinta kepada siapa pun, karena selalu diikuti dengan menyadari kemungkinan patah hati di kemudian hari, kali ini Renae tidak mau ambil pusing tentang segala konsekuensi. Peduli setan dengan patah hati. Yang penting sekarang hati Renae sedang berbunga-bunga karena cinta. Karena ada seseorang yang mencintainya dan mengaku tidak bisa hidup tanpanya. Walau Renae tidak bisa membalas cintanya pun dia tetap ingin bersama Renae. Dengan langkah ringan Renae berjalan masuk ke La Papeterie. Saking ringannya, mungkin orang bisa melihat kaki Renae tidak menjejak tanah.

Lima hari telah berlalu sejak Halmar mengungkapkan cinta, tapi Renae belum bisa berhenti tersenyum saat mengingatnya. Kenyataan bahwa Halmar tidak menuntut Renae

untuk langsung menjawab pernyataan cintanya, dengan jawaban yang sangat ingin didengar siapa pun yang sedang menyatakan cinta, membuat Renae semakin tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak jatuh cinta. Siapa yang tidak bahagia kalau dicintai dengan tulus dan ikhlas seperti itu? Dengan cinta yang tidak mengharap balasan?

"Selamat pagi." Masih dengan wajah terbelah dua—oleh senyuman yang membentang dari telinga ke telinga—Renae menyapa Sari yang sudah sampai lebih dulu. "Ada donat, nih." Renae mengacungkan kotak di tangannya.

"Tumben Mbak Re mau makan donat pagi-pagi?" Sari menatap Renae tak percaya, seolah Renae baru saja mengumumkan dirinya akan bergabung dengan para relawan untuk membentuk koloni baru di planet Mars.

"Sekali-sekali nggak pa-pa." Renae menjawab santai. Patah hati saja Renae tak peduli, apalagi cuma sekadar kalori tinggi?

"Kita merayakan … sesuatu, Mbak?"

"Yup. Desain baru. Produk baru juga. Aku akan tunjukkan pada kalian nanti. Sekarang kita rayakan dulu. Oh, Sari, bisa tolong ambilkan kopi di mobil? Untuk kita."

Ternyata cinta tidak hanya membuat hati dipenuhi kebahagiaan dan harapan. Namun juga bisa memberi inspirasi dan menjadi motivasi. Plus, cinta juga membuat seseorang percaya bahwa mereka mampu melakukan apa saja. Percayalah, Renae sudah membuktikan. Sepulang dari kencan pertamanya—*unforgettable first date*—Renae memandang hidup dengan cara berbeda. Dengan lebih optimis. Tiba-tiba dunia dipenuhi peluang-peluang emas yang tiada batas. Banyak ide dan desain produk baru bermunculan di kepala Renae. Renae yakin karyanya akan bertemu dengan pemilik baru

yang tepat. Seperti Renae yang sudah bertemu dengan laki-laki yang tepat.

"Sejak ada Mas Halmar, Mbak Re jadi kelihatan lebih bahagia," ujar Sari, setelah kembali ke toko dengan kopi-kopi di tangannya, mencomot satu donat dari kotak. "Kapan coba aku jatuh cinta. Sampai tahun ketiga kuliah aku masih jomlo."

Karena tangan Sari sibuk dengan donat dan kopi, Renae menggantikan Sari memasang plastik pada buku-buku jurnal. "Itu salah satu bagian menyenangkan dari jatuh cinta. Kamu nggak tahu kapan, di mana atau bagaimana akan bertemu dengan seseorang yang membuatmu jatuh cinta. Seseorang yang mencintaimu. Aku juga nggak menyangka aku akan ketemu sama Halmar." Resepsi pernikahan Alesha adalah resepsi pertama yang didatangi Renae setelah bercerai. Saat itu, Renae bahkan berniat tidak datang. Sebab Renae tak sanggup melihat sepasang manusia memulai hidup baru dengan penuh harapan, sedangkan Renae tahu pada kenyataannya pernikahan tak akan seindah angan-angan. "Alesha nggak pernah bilang bahwa calon suaminya punya adik-adik—"

"Adik-adik?" Sari memotong, lalu memandang Renae penuh harap. "Adik-adiknya masih *single* semua?"

"Cuma ada dua adik. Halmar dan satu lagi yang lain. Belum menikah." Dan sama tampannya dengan kedua kakaknya. Renae pernah melihat Karlsson bersaudara—Elmar, Lamar, dan Halmar—berdiri bersama. Tidak ada satu wanita pun—usia lima tahun sampai di atas lima puluh tahun—yang bisa mengalihkan pandangan dari tiga laki-laki memesona itu.

"Jadi yang *single* cuma adiknya Mas Halmar? Mas Halmar-nya nggak? Udah jadi miliknya Mbak Re, ya?" Sari mengelap tangannya dengan tisu.

"Kamu dan Halmar, bahkan adiknya Halmar, berada pada fase hidup berbeda."

"Yah...." Sari mendesah kecewa.

"Nanti kamu akan sampai di sana." Renae tersenyum menenangkan. "Saat kuliahmu sudah selesai, cita-cita pribadimu sudah banyak yang tercapai. Saat kamu dan pasanganmu sudah sama-sama siap, kalian akan bertemu. Ingat apa yang selalu kukatakan? Perbaiki kualitas dirimu, jadi kamu akan bertemu jodoh yang kualitasnya baik pula."

"Jadi aku harus nunggu aja, nih, Mbak?" tanya Sari di sela gigitan donat keduanya. "Nggak perlu nyari? Katanya jodoh itu harus dicari. Kalau ditunggu aja, nggak akan datang."

"Yang dimaksud dengan berusaha itu bukan berarti kamu pergi keluar rumah, menyatakan cinta kepada semua laki-laki yang berpapasan sama kamu. Lalu memutuskan siapa pun yang nggak lari ketakutan adalah belahan jiwamu. Bukan begitu." Renae menjelaskan kepada wanita yang lebih muda sepuluh tahun darinya itu.

"Kamu mulai melakukan perbaikan diri dengan mengikuti kegiatan bermanfaat, Sari. Seperti komunitas membersihkan pantai itu. Di sana kamu melestarikan alam, mencintai lingkungan. Kamu kenal banyak orang dari berbagai latar belakang. Yang memiliki *passion* sama denganmu. Siapa tahu di antara mereka ada yang ingin mengenalmu lebih jauh."

Jatuh cinta membuat seseorang menjadi semakin romantis. Kalau dulu Renae percaya tidak semua orang beruntung bisa menikah dengan pasangan yang mencintai dan dicintainya,

setelah pulang dari kebun raya, Renae yakin setiap manusia diciptakan lengkap dengan belahan jiwanya. Hanya saja mereka diturunkan ke dunia di tempat berbeda. Mungkin kota berbeda. Mungkin pula negara berbeda. Tetapi mereka akan bertemu juga pada akhirnya. Pada waktu yang tepat. Atau sebelumnya harus bertemu dan bersama orang yang salah dulu, seperti Renae.

"Mbak, nanti kita latihan percakapan bahasa Inggris, ya?" pinta Sari saat menyalakan komputer. "Kemarin aku sudah bikin *flashcard* seperti yang Mbak sarankan."

"Oke." Renae mengangkat kotak donat dan membawanya ke lantai dua, masih dengan senyum lebar tersungging di wajahnya. *Love certainly makes someone blissfully happy.*

Sehari setelah kencan dan kembali masuk kerja, Renae diberondong pertanyaan oleh Sari dan Rima, yang penasaran dengan kisah asmara atasannya. Dengan senang hati Renae menunjukkan foto-foto dan menceritakan keseluruhan hari yang menyenangkan tersebut.

Pada perjalanan pulang dari kebun raya, Halmar dan Renae mampir ke toko oleh-oleh, untuk membeli jajanan tradisional. Tentu saja Sari dan Rima dapat jatah. Juga Elmar dan keluarganya, yang meminjami mereka mobil. Sisanya dinikmati sepanjang perjalanan oleh Halmar dan Renae.

Sebelum Halmar mengantar Renae ke rumah, mereka makan malam bersama. Karena Renae bersikeras ingin makan nasi, setelah pagi dan siang makan roti, Halmar membawa Renae ke restoran favorit ibunda Halmar. Ayam kemanginya juara sekali dan Renae tidak bisa berhenti makan sampai tetes bumbu terakhir. Halmar sampai membelikan satu porsi untuk dibawa pulang, supaya Renae bisa menikmati keesokan hari.

Karena masing-masing belum ingin berpisah, mereka melanjutkan kencan di kafe Edna untuk menikmati *frozen yoghurt*, produk baru yang sangat populer. *Natural yoghurt* dicampur dengan madu, dipadukan dengan buah-buahan segar yang sudah dibekukan lebih dulu, seperti mangga, *blueberry*, stroberi, bahkan pisang dan durian. Kemudian disajikan dalam *ice cream cone.* Di dasar *cone*, ada kejutan lagi. Irisan rasberi yang segar dan manis. Tanpa gula pun sajian penutup tersebut sangat sempurna. Mereka mengobrol sampai diusir karena kafe Edna harus tutup.

Begitu menyentuh kasur, Renae langsung tidur nyenyak. Karena lelah. Berbeda dengan lelah yang dirasakan Renae saat anaknya meninggal dulu, lelah hari itu adalah lelah yang menyenangkan. Keesokan paginya Renae bangun dengan suasana hati yang lebih baik. Terbaik sepanjang hidupnya. Kebahagiaan Renae bertambah setelah menerima kiriman dari Halmar. Isinya sebuah *potpourri* keramik yang cantik beserta *natural sleep aid.* Plus, lavender dan bunga-bunga kering lain yang, menurut label, dipanen dan diproses di Inggris.

Renae tidak tahu apakah aroma menenangkan dari lavender atau teringat Halmar setiap mencium aroma tersebut yang membuatnya tidur lebih cepat dan lebih pulas belakangan ini. Apa pun itu, hasilnya Renae selalu bermimpi indah. Memimpikan Halmar.

Suatu hari nanti aku akan di sana bersamamu, menjagamu dari semua mimpi buruk yang akan mengganggumu.

Halmar menuliskan sebaris kalimat tersebut di dalam kartu beraroma tak kalah wangi.

Semua hadiah yang pernah diberikan Halmar kepada Renae, jika dibandingkan dengan apa yang diterima Renae

dari Jeff saat pacaran dulu, memang tampak tidak ada harganya. Puluhan juta versus ratusan ribu. Tetapi kenapa kado dari Halmar jauh lebih menyentuh? Lebih bisa membuat hati Renae menghangat hingga ia ingin menitikkan air mata saking terharunya? Karena Halmar membeli hadiah-hadiah tersebut sambil benar-benar memikirkan Renae. Halmar paham—dan mau mencari tahu—apa yang paling dibutuhkan Renae. Sedangkan Jeff memilih barang yang disukai para wanita secara general.

Senyum Renae terbit waktu melihat nama Halmar muncul di layar ponselnya. Seperti biasa, sesaat sebelum La Papeterie buka, Halmar mengirimkan pesan.

How do you feel when you sip your coffee in the morning? Very good? I wish you feel the same way for the rest of the day.

Sehabis kencan pertama mereka, Halmar belum datang ke La Papeterie sama sekali. Tadi malam Halmar memberi tahu dia sedang sibuk berkoordinasi dengan kantor pusat InkLive. Setelah membalas pesan Halmar, Renae menarik napas. Cepat atau lambat Halmar pasti akan kembali ke Swedia. Akan seperti apa hubungan mereka ketika hari itu tiba?

Renae melangkah bersama Halmar menuju lapangan di belakang area perumahan di mana ayah Halmar tinggal. Di depan mereka Kaisla berjalan mendahului. Sedari tadi gadis mungil yang manis itu tidak bisa menahan antusiasme. Seharusnya malam ini, seminggu setelah kencan pertama,

adalah kencan kedua mereka. Tetapi Halmar menelepon Renae, mengatakan tadi sore tiba-tiba Elmar mengantar Kaisla ke rumah orangtua Halmar.

Alesha sedang muntah-muntah parah—*morning sickness*, kata Elmar—dan Elmar tidak mau Kaisla khawatir melihat ibunya seperti itu. Kedua orangtua Alesha sedang berada di Singapura. Pilihan berikutnya, kakak Alesha—Alwin—juga tidak bisa dititipi, sebab kedua anaknya sedang sakit. Karena katanya tidak ingin sendirian di malam minggu—setelah sengaja mengosongkan jadwal untuk kencan mereka—Renae mengajukan diri untuk menemani Halmar dan Kaisla ke pasar malam.

Suatu pengorbanan yang membuat Halmar jatuh cinta semakin dalam. Bagi Renae, tidak mudah berada di sini. Di mana banyak sekali pasangan suami istri membawa anak-anak mereka untuk bermain dan bergembira. Sewaktu Renae menyatakan ingin ikut, Halmar bertanya apa Renae yakin. Sebab Halmar bisa membaca, meskipun Renae telah melewati banyak sesi bersama psikiater, tetap saja Renae sedih setiap kali melihat anak-anak yang sehat dan tertawa ceria. Mereka semua mengingatkan Renae pada sesuatu yang paling dia inginkan tapi tidak bisa dia pertahankan.

"You okay, Angel?" Halmar merangkul pinggal Renae.

"Namaku bukan *Angel.*" Air mata yang hampir menggenang di mata Renae mengering kembali. Pelukan dan perhatian Halmar selalu bisa menghapus kesedihan. Tidak hanya di permukaan kulit Renae, kelembutan Halmar bisa menyentuh dasar hati Renae yang paling gelap. Lalu menyembuhkan luka dan trauma di sana.

Halmar tertawa lalu mencium pelipis Renae. *"My Angel."*

"Aku nggak oke. Aku terganggu." Renae mengerucutkan bibir. "Sejak tadi semua wanita ngelihatin kamu. Aku dianggap nggak ada."

Tidak peduli gadis remaja atau wanita dewasa, semenjak tadi mereka terang-terangan menatap Halmar dengan tertarik. Mereka yang berjalan berkelompok, berbisik-bisik dan terkikik, sambil melirik Halmar. Secara fisik—postur tubuhnya, warna rambut dan matanya—Halmar berbeda dengan semua orang. Itu saja sudah bisa menempatkan Halmar sebagai pusat perhatian. Ditambah, mungkin Halmar adalah laki-laki paling tampan yang pernah mereka lihat secara langsung.

"Tentu saja mereka melihat. Kalau nggak lihat, mereka bisa menabrak kita," canda Halmar. "Apa kamu punya Instagram?"

"Apa hubungannya cewek-cewek ngelihatin kamu sama Instagram?"

"Punya atau nggak?"

"Nggak," tukas Renae.

"Bagus. Kamu akan makin pusing kalau punya Instagram. Di sana lebih banyak lagi wanita yang mengagumiku dan menulis komentar yang akan membuatmu cemburu…."

"Aku nggak cemburu!" Renae menyergah.

"You did too."

"Did not!"

"Lebih banyak lagi laki-laki yang memperhatikanmu, Renae. Sejak tadi aku capek melotot kepada mereka semua, supaya mereka berhenti memandangi wanita yang kucintai." Halmar menggandeng tangan Renae, mengaitkan jemarinya dengan jari-jari Renae. "Tapi kurasa bukan itu sebenarnya yang mengganggumu."

"Aku cuma…." *Iri karena aku nggak akan pernah punya kesempatan mengajak Maika ke sini,* Renae menjawab dalam hati. "Sudah lama aku nggak datang ke pasar malam seperti ini. Dulu waktu kecil, Papa sering mengajakku ke pasar malam. Biasanya sering ada setiap libur sekolah. Walaupun aku pernah naik *London Eye*, tapi pengalaman paling menyenangkan tetap saat aku dan Papa naik bianglala untuk pertama kali." *Dan aku bersedia melakukan apa saja supaya aku bisa memiliki pengalaman yang sama bersama Maika.*

"Naik bianglala bersamaku akan lebih menyenangkan. Apa kamu pernah ciuman saat keranjang yang kamu naiki berhenti di puncak?"

"Nggak pernah." Jangankan berciuman, memaksa Jeff naik *London Eye* saja perlu waktu setengah jam. Di dalam *London Eye*, Jeff duduk kaku mencengkeram bajunya sendiri. Jeff tidak suka berada di ruang terbuka di ketinggian. "Tapi kamu nggak bisa menciumku di depan Kaisla."

"Kenapa nggak bisa?" Dari nada bicaranya, siapa pun yang mendengar akan percaya bahwa Halmar benar-benar tidak mengerti—bukan pura-pura bodoh atau bercanda—kenapa dia tidak diperbolehkan berciuman di depan keponakannya yang masih di bawah umur. "Kaisla sering, kok, melihat orangtuanya berciuman. Dia sudah terbiasa. Ya, kan, Isla? Mama dan *Daddy* suka ciuman, kan?"

"Uh huh. S'perti ini." Kaisla mengerucutkan bibirnya.

Renae terbahak dan menyikut rusuk Halmar. *"Be real!* Orangtuanya, kan, menikah. Apa kamu mau di TK besok, Kaisla meniru kita, mencium anak laki-laki di kelasnya, karena berpikir nggak perlu menikah dulu untuk mencium seseorang yang disukai?"

"Itu nggak boleh? Aku mencium Elisa saat kami TK nol kecil."

"Kalau kamu masih sekecil itu, gimana kamu ingat namanya dan ingat pernah menciumnya?" Renae yakin Halmar sedang membual saja.

"Ingatlah. Pengalaman yang nggak biasa. Aku menciumnya waktu sekolah bubar. Aku salah pilih waktu. Karena ibunya datang menjemput dan marah-marah anak perempuan kesayangannya yang suci kunodai.

"Setelah itu Mama datang. Ibu kami bertengkar. Kata Mama seharusnya dia bersyukur karena aku menyukai anaknya. Mama sangat yakin dua puluh tahun lagi aku akan menjadi laki-laki yang luar biasa, sukses, tampan, kaya, dan semua wanita, termasuk Elisa, akan berusaha mendapatkan perhatianku dan—"

"Kamu bohong." Renae tertawa lagi. Sudah lupa sama sekali dengan kecemburuannya. Biar saja semua orang memandangi wajah Halmar yang mengagumkan. Mereka semua tidak punya kesempatan mendengar bualan Halmar yang menggelikan ini. Hanya Renae yang bisa.

"Iya. Ibunya Elisa nggak ada di sana dan nggak bertengkar sama ibuku."

"Astaga." Renae tidak bisa berhenti tertawa. "Ceritamu susah dipercaya. Ibumu terlalu elegan dan terhormat untuk bertengkar dengan seseorang. Di TK lagi."

"Cerita sebenarnya, anak perempuan itu—aku nggak ingat namanya siapa—yang menciumku duluan. Karena aku baik, aku harus membalasnya, ya, kan?"

"Untung saja aku nggak satu TK sama kamu. *Womanizer.*"

"Aku nggak akan tertarik padamu kalau kita satu TK. Karena aku percaya wanita yang cantik sekali saat dewasa, pasti waktu kecil dia jelek dan nggak imut."

Renae menyipitkan mata. "Maksudmu nanti Kaisla nggak akan tumbuh menjadi wanita cantik? Karena sekarang dia manis dan lucu?"

"Isla mau jadi cantik!" Kaisla menimpali dengan percaya diri. "Seperti Mama!"

"Kecuali anak perempuan di keluargaku." Halmar meralat. "Lahir cantik, dewasa nanti semakin cantik."

"Baru kali ini aku ketemu *scientist* yang hipotesis dan kesimpulannya ngaco semua."

"Aku nggak sedang menulis publikasi ilmiah. Aku sedang memujimu. Salah dan benar nggak berlaku dalam cinta. Yang penting hasil akhirnya."

"Hmmmphh...," Renae mendengus. "Kamu nggak lihat fotoku saat aku masih kecil dulu. Coba kalau lihat, kamu nggak akan bilang aku jelek."

"Aku mau lihat, Renae. Terutama fotomu waktu bayi, yang tengkurap telanjang—"

"Dari mana kamu tahu aku punya foto nggak pakai baju?" tukas Renae cepat.

"Semua anak punya. Jadi, kapan aku bisa lihat?"

"Nggak akan pernah!"

"Kalau kita menikah nanti, aku bisa lihat."

"Besok kubakar!"

Halmar tertawa dan menarik kepala Renae ke dadanya. "Aku nggak peduli dengan masa lalumu. Seperti apa kamu dulu. Bagiku yang penting adalah Renae yang sekarang."

Sambil menggandeng Kaisla di tengah, mereka memasuki area utama pasar malam. Sepanjang perjalanan, Kaisla

bertanya kepada Halmar mengenai apa saja yang menarik perhatiannya. Dari sudut pandang anak-anak, berkunjung ke tempat sesederhana ini adalah petualangan besar yang menyenangkan. Bianglala tampak tinggi. Komidi putar terlihat sangat besar. Semua jajanan terlihat enak.

"Isla, mau beli arum manis dulu?" Renae berhenti di depan gerobak arum manis. "Sini, kita lihat, arum manisnya sedang dibikin. Bagus ya, seperti kapas."

Kaisla menarik ujung kaus Renae, memberi kode bahwa dia ingin digendong supaya semakin dekat dengan gula berwarna-warni itu. Namun Renae belum siap melakukannya. Belum sangggup menghirup aroma khas anak-anak—perpaduan sampo dan sabun beraroma buah dan keringat yang keluar karena riang bermain—tanpa merasa nyeri di dada.

Sangat menyakitkan rasanya mengingat dia tidak akan pernah bisa menggendong dan memeluk anaknya lagi. Tidak akan bisa mencium harum tubuh anaknya. Bahkan Renae tidak pernah memandikan Maika sama sekali. Jenazah Maika dimandikan oleh petugas rumah sakit dan dibawa pulang dalam keadaan sudah dikafani.

Renae mengembuskan napas lega ketika Halmar menggendong Kaisla agar Kaisla bisa menyentuh arum manis warna-warni yang tergantung di atap stan.

"Warna *pink*." Kaisla menentukan pilihan.

"Sudah pasti," gumam Halmar.

"Tante suka warna putih. Lucu, seperti awan." Renae memilih-milih arum manis yang tergantung di depan mereka. Memilih yang belum padat dan masih hangat.

"Elsa!" Kaisla berseru dan mendekap plastik bergambar tokoh favoritnya, berisi arum manis merah muda pilihannya.

Ketika Renae mencari uang di saku celananya untuk membayar, Halmar lebih dulu menyelesaikan transaksi. Renae membantu Kaisla membuka bungkus arum manis tersebut.

"Hilang!" teriak Kaisla saat arum manis meleleh di dalam mulutnya. Lidahnya terjulur keluar. Dengan antusias Kaisla menggigit lagi arum manis merah mudanya. "Om, hilang!"

"Jangan bilang Mama kalau kita jajan beginian hari ini." Halmar mengingatkan Kaisla. "Nanti Om dimarahi."

"Isla mau es kim. Mau guli juga." Isla mendaftar makanan yang ingin dia nikmati.

"Apa itu guli?" Renae berbagi satu arum manis putih dengan Halmar.

"Aku juga nggak tahu. Nanti Isla akan berhenti kalau melihat tukang dagangnya." Halmar meloncat ke belakang menghindari rontokan arum manis yang lolos dari bibir Kaisla dan hendak jatuh ke kaus Halmar.

"Lain kali, kalau main sama anak-anak, jangan pakai kaus putih." Renae menasihati.

Kaus putih Halmar kali ini bergambar batu abu-abu yang mengenakan topi mandi merah muda dan berdiri di bawah kepala *shower* berwarna kuning. Sebuah meteorit[11] yang sedang mandi. Tulisan di bawahnya berbunyi ***meteor[12] shower***.

Renae tertawa saat membacanya pertama kali tadi. Semestinya *meteor shower* adalah alih bahasa untuk hujan meteor, suatu fenomena alam yang terjadi ketika intensitas meteor

---

11 Serpihan benda luar angkasa yang berhasil mencapai permukaan bumi.

12 Orang mengenalnya sebagai bintang jatuh, yaitu penampakan jalur jatuhnya serpihan benda luar angkasa ke atmosfer bumi. Cahaya yang terlihat bukan disebabkan oleh gesekan dengan atmosfer, sebagaimana banyak dipercaya orang, tapi dari tekanan ram atau tekanan yang dihasilkan benda yang bergerak dengan kecepatan supersonik dalam medium fluida—gas dan cairan.

yang terlihat di langit malam jauh lebih banyak daripada malam-malam biasanya. Saking banyak dan intensnya, hingga terlihat seperti hujan. Tetapi di kaus Halmar, *meteor shower* benar-benar dimaknai secara harafiah. Sebuah meteorit—dengan mata bulat yang lucu, bibir tersenyum, dan raut bahagia—sedang menggosok badan di bawah guyuran air hangat.

"Kausmu lucu. Unik. Belinya di mana?" tanya Renae ketika mereka mengantre hendak naik cangkir-cangkiran. Kaisla ingin naik cangkir berwarna merah muda.

"Dari teman-teman sesama *scientist.* Aku bantu promosikan. Mereka punya *side hustle,* jualan kaus bertema sains. Kaus-kaus seperti ini bisa membuat siapa saja yang melihat semakin familier dengan sains." Halmar menaikkan Kaisla ke atas cangkir ketika sudah tiba giliran mereka, lalu menitipkan arum manis milik Kaisla kepada Renae, karena Renae tidak ikut naik. "Siapkan tenagamu. Kamu harus menopang kami yang sempoyongan saat turun nanti." Sekali loncat, Halmar duduk di samping Kaisla.

"Bye, Tante!" Kaisla melambaikan tangan ketika cangkir-cangkir mulai berputar.

Seminggu ini Renae banyak berpikir. Seseorang tidak boleh memulai sebuah hubungan dengan membawa keyakinan bahwa hubungan tersebut akan cepat berakhir. Atau pasti akan berakhir. Renae teringat nasihat ibunya, yang diberikan kepada Renae dulu ketika Renae ragu-ragu hendak membuka toko fisik La Papeterie, walaupun sudah sukses berjualan

online. Pikiran negatif hampir menyurutkan langkah Renae. Jika kita percaya kita akan gagal, maka kita sudah separuh jalan menuju kegagalan, begitu kata ibunya. Harapan dan kepercayaan—akan keberhasilan—memengaruhi pola pikir dan sikap kita. Apakah kita akan ogah-ogahan karena yakin hasil akhirnya tak akan bagus, atau bersungguh-sungguh karena kita percaya kesuksesan telah menanti kita di depan sana. Tak peduli berapa lama waktu dan berapa panjang jalan yang kita tempuh menuju ke sana, pikiran positif harus selalu dimiliki.

Dalam cinta, peraturan yang sama berlaku. Dengan pikiran terbuka, Renae harus mau memberi ruang dan waktu untuk ... apa pun yang sedang dia miliki bersama Halmar sekarang supaya bisa berkembang. Bebas dari energi negatif yang akan membunuh kebahagiaan mereka bahkan ketika kebersamaan mereka belum dimulai.

"Jodoh adalah perkara yang tidak biasa," kata Alesha dulu. "Kalau dipersentasekan, upaya manusia hanya berdampak sepuluh persen saja, selebihnya semesta yang memegang kendali."

Kalau menilik kasus Alesha, sepertinya itu betul. Meski Elmar telah menikah dengan wanita lain dan Alesha berusaha melupakannya dengan mengenal laki-laki lain, pada akhirnya mereka menemukan jalan untuk bersatu. Renae mengusahakan rumah tangganya berjalan dengan baik, tapi ternyata Jeff bukanlah orang yang diciptakan untuknya, yang akan menjadi pasangan sehidup sematinya.

"Just trust that something good will be around the corner. Have a strength and faith," saran Alesha ketika Renae menceritakan ketidakberuntungannya dalam cinta dan kekhawatirannya

akan masa depan hubungannya dengan Halmar yang sangat suram. "Akan ada jalan keluar yang membahagiakan kalian berdua. Akan ada solusi untuk masalah apa pun yang menghalangi kamu memiliki masa depan bersama Halmar. Percayalah, Halmar bukan orang berpikiran sempit. Dia orang yang mau mendengar. Jangan takut untuk menyampaikan apa saja kepadanya."

Apakah akan ada solusi untuk satu kekurangan terbesar Renae? Yang membuat Renae mungkin bisa kehilangan suami dan pernikahan? Laki-laki mana yang akan bertahan di dalam pernikahan bersama istri yang tidak bisa menikmati hubungan suami istri?

Renae menghentikan rangkaian pikirannya dan memasang senyum terbaik ketika Halmar dan Kaisla berjalan menuju ke arahnya. Halmar sedikit sempoyongan dan Kaisla meloncat-loncat gembira.

"Om, Isla mau naik *unicorn!*" Kaisla menarik celana Halmar dan menunjuk komidi putar berbentuk beraneka macam kuda.

"Gimana kalau kita naik sesuatu yang nggak berputar dulu? Om Halmar pusing, Isla," tawar Halmar. "Kereta mau?"

"Lemah!" ejek Renae.

"Isla boleh naik *unicorn*. Tapi Tante Re yang temani."

"Siapa takut!" Renae menggandeng tangan Kaisla menuju meja pembelian karcis. "*We are the strongest and braver gender.*"

"Ha! Kalau kamu benar-benar pemberani, buktikan! Masuklah rumah hantu sendirian." Halmar membayar dua tiket untuk Renae dan Kaisla.

"Kenapa aku harus sendirian? Oh … kamu takut, ya, masuk ke sana?" Renae berdiri mengantre di depan pagar besi

rendah bersama Kaisla, sambil menggenggam tiket mereka. Di samping Renae, Kaisla sibuk memilih *unicorn* mana yang ingin dia naiki.

"Aku harus menjaga Kaisla di luar." Halmar menyeringai lebar. "Kalau kamu nggak—"

"Dasar penakut. Itu, kan, isinya cuma hantu bohongan. Kalau aku berhasil keluar dari sana, kamu harus mau melakukan apa saja yang kuminta. Apa saja." Renae melipat tangan di dada. "Nggak seperti kamu, aku bukan orang yang penakut. Kalau aku penakut, aku nggak akan ada di sini sekarang. Melakukan kencan kedua di tempat yang banyak anak-anak, yang selama ini kutakuti. Aku ini pemberani, Halmar. Aku berani mengambil risiko patah hati untuk kedua kali, karena jatuh cinta padamu."

Renae tidak berani masuk rumah hantu, sesuai dugaan Halmar. Hanya saja Renae tidak mau mengakui. Dari luar, ruangan gelap itu memang sudah terlihat seram. Efek-efek suara yang terdengar dari dalam membuat orang enggan masuk ke sana. Salah-salah, saat keluar gendang telinga pecah. Alasan Renae, dia tidak ingin terkencing di dalam dan mempermalukan diri sendiri. Mengompolnya karena kaget, bukan karena takut, berulang kali Renae menjelaskan. Dalam kamus Halmar, takut atau kaget tidak ada bedanya. Sebab hasilnya sama, Renae tidak masuk ke sana dan kalah taruhan. Sebagai bayaran, selama seminggu ke depan Renae harus mengizinkan Halmar menumpang bekerja di La Papeterie dari pukul sepuluh pagi hingga pukul enam sore. Setelahnya, Renae harus mau makan malam bersama Halmar.

Setelah naik komidi putar, mereka bertiga naik kereta, berkeliling arena pasar malam dua kali. Sepanjang perjalanan, Kaisla duduk di antara Halmar dan Renae. Siapa pun yang melihat mereka, pasti berpikir mereka adalah satu unit keluarga kecil yang bahagia. Kalau seperti ini rasanya berkeluarga dengan Renae, Halmar tidak sabar ingin segera mewujudkan. Menghabiskan waktu bersama Renae dan anak-anak mereka, pasti seribu kali lipat lebih membahagiakan daripada ini.

Turun dari kereta mereka kembali bergandengan tangan membeli es puter dan guli. Guli yang dimaksud Kaisla adalah gulali. Dengan sabar Renae mengajari Kaisla mengucapkan kata gulali dengan benar sampai bisa. Saat menuju bianglala, Halmar menggendong Kaisla yang mulai mengantuk. Meski begitu Kaisla masih bisa merengek minta dibelikan *bubble gun* bergambar *My Little Pony.* Beserta sebotol sabun berwarna bening. Untuk bermain bersama Jackson besok, katanya.

Tadi Halmar memenangkan satu boneka panda jelek—yang diperlakukan seperti bayi yang baru keluar dari perut ibu oleh Kaisla—untuk Kaisla, setelah berhasil menyangkutkan gelang-gelang ke leher botol. Kaisla dan Renae berteriak-teriak memberi Halmar semangat, seperti Halmar sedang memperebutkan medali emas Olimpiade. Norak sekali.

Halmar ingin segera pulang untuk membahas lebih dalam mengenai pernyataan cinta Renae tadi. Wanita yang sedang bersenandung di sampingnya benar-benar membuatnya gila. Kenapa Renae memilih keramaian sebagai lokasi mengungkapkan perasaan? Berulang kali Halmar berusaha meyakinkan diri bahwa tadi dia tidak salah dengar. Bahwa benar Renae yang mengatakan itu, meski dengan nada kesal, karena Halmar menyebutnya penakut.

Kalau tidak telanjur berjanji kepada Kaisla dan Renae, bahwa Halmar akan memberikan pengalaman tak terlupakan di atas bianglala, Halmar akan membawa mereka kembali ke rumah secepatnya. Halmar sudah tidak sabar ingin bicara berdua dengan Renae.

"Islanya bobok." Renae mendapati Kaisla tertidur sebelum keranjang mereka bergerak.

Sejak dahulu kala, bianglala menjadi ikon setiap pasar malam dan taman hiburan. Selain paling terlihat—tinggi dengan lampu warna-warni—wahana ini bisa dinikmati semua usia. Aman untuk balita dan anak-anak, asal didampingi orang dewasa. Menyediakan privasi untuk anak-anak muda yang sedang jatuh cinta dan ingin melakukan ciuman pertama. Tidak mendebarkan untuk orang-orang lanjut usia. Juga membangkitkan kenangan masa kecil yang indah bagi orang dewasa seperti Halmar dan Renae.

Halmar dan Renae duduk berhadapan, dengan Kaisla pulas di pangkuan Halmar. Wajah Kaisla terbenam di dada Halmar. Walau Kaisla sudah memakai jaket, Renae tetap menutupkan pasmina ke atas tubuh Kaisla dan menyelipkan ujung-ujungnya ke sela lengan dan dada Halmar. Halmar tersenyum. Kelak ketika mereka punya anak, anak-anak mereka akan sangat beruntung memiliki Renae sebagai ibunya. Perhatian, kasih sayang, dan cinta, benar-benar tulus dan banyak tersedia di dalam diri Renae.

"Karena Kaisla tidur, berarti aku bisa menciummu tanpa takut memberi contoh buruk padanya, kan?" Bagaimana caranya Halmar bisa mencium Renae sementara kedua tangannya digunakan untuk menjaga tubuh Kaisla supaya tetap di tempat, Halmar belum tahu.

"Mungkin." Renae cuek menjawab.

Namun tepat ketika keranjang yang mengangkut mereka berada di puncak dan berhenti, malah Renae yang memajukan tubuh dan mencium bibir Halmar. Halmar tersenyum dalam ciumannya. Kalau sebelumnya Halmar yang harus nekat memulai ciuman, kini Renae berbalik memimpin. Siapa yang peduli kalau sekarang mereka tengah berada di area pasar malam? Di mana banyak orang berlalu-lalang? Sewaktu-waktu Kaisla bisa bangun dan bertanya kenapa Om Halmar dan Tante Re berciuman?

Mungkin di bawah sana, orang-orang—termasuk anak di bawah umur seperti Kaisla—tengah berkerumun, memandang ke atas dan memperhatikan Halmar dan Renae. Merekam dan mengunggah kegiatan mereka yang tidak biasa ke media sosial. Bianglala ini tidak tinggi. Keranjangnya pun tidak tertutup. Apa yang terjadi di setiap keranjang bisa diamati dengan mata telanjang. Tetapi Halmar tidak peduli. Dengan satu tangan melingkari punggung Kaisla, Halmar menggunakan tangan lainnya untuk menahan tengkuk Renae.

Detik ini juga Halmar menyadari arti ungkapan dunia milik berdua. Karena memang seperti itulah rasanya bersama dan berciuman dengan seseorang yang dicintai. Bagaikan ada lubang tak kasat mata yang menyedot semua orang, seluruh suara dan percakapan, serta apa saja di sekeliling mereka lalu melemparkan semua itu ke dunia lain, di mana Halmar dan Renae tidak hidup di dalamnya. Yang tersisa di bumi, pada saat ini, hanya mereka berdua.

Halmar tidak memerlukan apa-apa lagi untuk bertahan hidup, kecuali Renae dan cinta Renae untuknya. Ketika bianglala kembali berputar dan keranjang mereka bergerak

turun, Renae kembali duduk di bangkunya sambil mengumpulkan napas. Matanya menyipit menatap Halmar. "Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?"

"Aku ingat kamu pernah bilang ... putaran roda kehidupan yang kamu harapkan seperti bianglala. Naik pelan-pelan. Berhenti sejenak di atas untuk menikmati pemandangan. Lalu perlahan-lahan turun. Pada saat turun, kita sama bahagianya dengan saat naik. Kamu nggak suka kehidupan seperti *roller coaster*. Yang naik dengan sangat cepat, turun juga dengan kecepatan penuh, bikin pusing, mual, muntah, sangat menakutkan hingga kamu kapok untuk menaikinya lagi." Halmar mendengar filosofi ini pada malam sebelum dia kembali ke Swedia.

"Saat ini, Renae, aku ingin perjalanan cinta kita sama seperti bianglala. Bianglala yang nggak pernah berhenti. Pasti akan ada turun dan naik layaknya hidup. Tapi tidak mengagetkan kita dan kita terus bersama dalam setiap putarannya. Dan selalu punya alasan untuk bahagia, baik saat di atas maupun di bawah."

"Aku juga berharap demikian, Halmar. Nggak ada kesedihan. Nggak ada patah hati."

"Kembang api!" teriak Kaisla sambil menunjuk sisi kanan mereka.

Halmar dan Renae serentak menoleh ke arah yang ditunjuk Kaisla. Karena mereka sedang berada di tempat tinggi, maka kembang api yang meletup di angkasa terasa dekat, ada di depan mata. Sedetik kemudian Halmar dan Renae bertatapan. Kapan Kaisla terbangun? Apa Kaisla sempat melihat Halmar dan Renae saling menautkan bibir? Halmar mengangkat bahu dan kembali menatap langit. Selama beberapa saat

mereka bertiga terdiam sambil menikmati keindahan cahaya warna-warni yang meletup di langit malam dan melupakan kemungkinan mereka berciuman di depan Kaisla.

"Tante Re dan Om Hamar mau punya adik," kata Kaisla tiba-tiba. "*Daddy* cium Mama. Lalu ada adik di perut Mama."

Renae membuka dan menutup mulut, tidak tahu harus mengatakan apa menanggapi kalimat sederhana yang diucapkan dengan penuh keyakinan oleh Kaisla. Seolah-olah Kaisla percaya seluruh ahli, ilmuwan, dokter, dan semua pihak terkait telah memastikan seperti itulah sesungguhnya cara manusia berkembang biak dan memiliki keturunan.

"Seandainya seperti itu cara bikin bayi, Om dan Tante sudah punya banyak anak," gumam Halmar, sambil menghitung sudah berapa kali dia dan Renae berciuman.

Ketika keranjang mereka sudah mencapai titik terendah, Halmar turun lebih dulu, sebab Kaisla minta digendong di punggung. Renae turun terakhir setelah membantu Kaisla. Mereka berjalan bersisian meninggalkan lokasi pasar malam. Belum sampai seratus meter, Kaisla sudah tertidur lagi dan Renae kembali menyelimuti tubuh Kaisla dengan pasmina.

"Did you have fun?" Halmar memperbaiki posisi Kaisla di gendongannya. "Aku benar-benar minta maaf karena hari ini aku nggak bisa memenuhi janjiku untuk kencan kedua kita."

"I did have fun." Renae tidak ingat kapan terakhir kali dia menikmati malam Minggu yang menyenangkan seperti ini. "Aku mengerti, Halmar. Kita nggak hidup sendiri di dunia ini. Kita punya keluarga. Hari ini kamu yang terpaksa membatalkan karena harus menjaga Kaisla. Besok-besok mungkin aku, karena ada urusan keluarga juga."

"Kalau kamu belum ngantuk, Renae, dan nggak keberatan pulang agak malam, kita bisa tetap kencan berdua setelah aku menidurkan Kaisla."

"Ini baru jam delapan. Belum malam. Tapi, Elmar menitipkan Kaisla padamu, Halmar. Kamu nggak bisa meninggalkannya, walaupun dia tidur."

"Kita nggak akan meninggalkan Kaisla." Halmar meyakinkan. "Percayalah padaku. Kita tetap bisa menikmati waktu berdua, melanjutkan ciuman, membicarakan cinta, sampai kamu ngantuk dan minta diantar pulang, walaupun nggak jauh dari Kaisla. Tempatnya romantis. Apa kamu mau?"

TUJUH BELAS

I don't want to be alone in this love.

"Kamu tunggu di perpustakaan, ya, aku akan menidurkan Kaisla dulu. Setelah itu aku … siap-siap." Halmar membuka pintu depan dan memberi kesempatan Renae masuk terlebih dahulu sebelum menutup kembali pintu dengan kakinya. "Nggak lama. Setengah jam mungkin."

"Gimana kalau aku aja yang menidurkan Kaisla? Biar hemat waktu." Renae meletakkan beberapa mainan yang tadi dibeli di meja ruang tamu. Kemudian mengikuti Halmar ke ruang keluarga. Tidak tampak keberadaan ayah Halmar, yang mengantar mereka hingga ke teras sewaktu mereka mau berangkat ke pasar malam.

"Oke." Halmar menurunkan Kaisla di lantai ruang keluarga. "Kaisla harus gosok gigi dulu. Biasanya dia pakai kamar mandi di lantai ini."

"Ngga mau 'sok gigi. Ngantuk." Kaisla memeluk eret-erat boneka panda barunya.

"Hmmm…." Halmar menyentuh dagunya. Pura-pura berpikir. "Tadi Isla makan es krim, permen kapas, gulali, apa

lagi, ya? Semua makanan kesukaan monster gigi. Kalau Isla nggak gosok gigi, nanti waktu Isla tidur, monsternya datang ke mulut Isla. Mereka akan makan semua gigi Isla yang manis dan lezat."

"Isla nggak suka moster." Kaisla menjawab sambil mengusap matanya dengan tangan.

"Kalau begitu Isla gosok gigi. Nanti Om bacakan cerita kalau sudah gosok gigi."

Kaisla menyelipkan tangan kecilnya di tangan Renae. "Sama Tante Re."

Ketika Renae dan Isla berjalan ke kamar mandi, Renae mendengar Halmar menggerutu, mengeluhkan posisinya yang tergantikan oleh Renae. Halmar, Renae menggelengkan kepala sambil tersenyum, tidak suka berbagi perhatian. Lebih-lebih perhatian dari gadis kecil manis di depan Renae ini. Di kamar mandi, tidak banyak yang harus dilakukan Renae, karena Kaisla cukup mandiri. Bisa pipis sendiri. Cuci tangan sendiri. Gosok gigi sendiri. Kaisla hanya tidak bisa mengoleskan pasta gigi rasa stroberi ke kepala sikat gigi. Sikat gigi dengan kepala kelinci yang lucu di ujung gagang.

Renae menahan tangis melihat Kaisla berdiri di atas bangku di depan cermin lebar. Menyikat giginya sambil menatap pantulan dirinya sendiri di cermin. Gelas plastik merah muda—bergambar kelinci timbul berwarna putih—berisi air untuk berkumur diletakkan di konter, dekat dengan wastafel.

Semestinya dua atau tiga tahun lagi Renae tengah menunggui, atau mengajari, anaknya melakukan rutinitas sebelum pergi tidur seperti ini. Apakah anaknya akan menyukai pasta gigi stroberi juga? Atau rasa jeruk? Hewan apa yang akan

dipilih Maika untuk hiasan sikat giginya? Yang lucu seperti kelinci dan kucing? Atau yang garang? Dinosaurus atau singa?

"Tante, sudah." Kaisla berdiri di depan Renae dan membuka mulut lebar-lebar.

Renae memeriksa dengan saksama. "Sudah bersih."

Setelah selesai urusan di kamar mandi, Renae mengikuti Kaisla menuju tempat tidur. Seandainya Maika hidup, yang menyediakan kamar spesial, yang indah dengan tema hutan dan binatang-binatang lucu seperti milik Kaisla, sudah pasti orangtua Jeff. Rumah mereka luas dan mereka hanya punya satu cucu. Maika tidak perlu berebutan seperti yang terjadi di rumah orangtua Renae. Hanya ada lima kamar di sana dan kedua orangtua Renae punya enam cucu. Maika sempat menjadi cucu ketujuh, selama beberapa hari. Dan belum sempat menginap di rumah kakek dan neneknya.

Masih terekam dengan jelas di kepala Renae, hari di mana dia menangis meminta maaf kepada anaknya. Ketika mendekap anaknya untuk terakhir kali. Renae merasa sangat bersalah karena membuat Maika memiliki ibu yang lemah. Yang tidak bisa menguatkan diri supaya bisa menjaga Maika tetap berada di rahim yang hangat dan aman, hingga Maika cukup kuat untuk menghirup udara bebas dan menghadapi dunia luar yang keras.

Semasa Maika hidup, total hanya dua jam Renae memeluk anaknya di dada. Dua jam yang paling bermakna bagi Renae. Saat itu tubuh mungil Maika terasa hangat. Dadanya naik dan turun dengan lambat. Jemarinya kecil mengepal di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Selama menggendong Maika, Renae terus berdoa, mengecup kepala anaknya dengan hati-hati, menyentuh pipi anaknya dengan ujung jari, dan

mengagumi betapa sempurnanya Maika, meski ukurannya tak sebesar bayi lainnya.

Kesedihan karena kehilangan anak tidak akan hilang. Atau Renae memang tidak ingin rasa sakit ini pergi. Karena dengan begitu Renae memiliki bukti bahwa dia sangat mencintai Maika. Selamanya Renae akan terus berduka atas kepergian anaknya. Bersedih karena Maika tak punya kesempatan hidup dan Renae kehilangan kesempatan hidup bersama anaknya.

Renae bersumpah tidak akan pernah berhenti menjadi ibu. Walau yang bisa dia lakukan sekarang hanya mengambil foto anaknya dari dinding, lalu mengelap permukaan kaca. Supaya debu tidak menghalangi Renae yang ingin memandangi wajah cantik Maika. Maika yang tak akan pernah menjadi dewasa.

"Isla takut moster," kata Kaisla ketika Renae, sambil melamun, membantunya memakai piama bergambar kelinci-kelinci kecil di seluruh permukaan. "Ada moster di lemari."

"Apa Isla ingat tadi kita lihat bulan yang bundar dan terang dari atas bianglala?"

"Uh huh." Kaisla mengangguk.

"Monster nggak akan muncul saat bulan bersinar terang. Karena orang-orang akan bisa melihat mereka dan mereka nggak mau ketahuan."

Kaisla puas dengan jawaban Renae. "Ini Lulu." Kepada Renae Kaisla menunjukkan sebuah boneka Koala yang lucu. "Anaknya Lola."

"Halo Lulu dan Lola." Renae menaikkan selimut, berwarna merah muda dengan gambar burung hantu yang lucu, hingga ke dagu Kaisla. Lalu mengambil salah satu satu buku

cerita bergambar dari meja di samping tempat tidur. "Mau cerita yang ini?"

"Uh huh. Om Halmar dan Tante Re mau punya adik perempuan?"

"Kita baca cerita sekarang, ya, Sayang." Supaya Kaisla cepat tidur, tidak lagi membicarakan adik, dan Renae segera bisa berkencan dengan Halmar.

"Isla berdoa dulu." Kaisla menengadahkan kedua tangannya. "Terima kasih, Tuhan, karena sayang Isla, Mama, *Daddy,* dan adik di perut Mama. Isla mau adik perempuan. Buat Tante Re dan Om Halmar juga. Amin."

Renae tersenyum. Dunia anak-anak memang indah. Sederhana. Mereka belum mengenal konsep takdir. Masa depan di mata mereka dipenuhi pelangi. Tidak ada hujan, tidak ada badai. Setiap keinginan hampir pasti bisa terwujud. Karena orangtua mereka akan melakukan apa saja untuk membantu mewujudkannya. Saat tidak bisa terpenuhi, orang dewasa akan memastikan mereka tidak kecewa.

Bolak-balik naik ke lantai tiga memang melelahkan. Tetapi Halmar tidak keberatan. Demi bisa membuat kencan kedua lebih baik daripada kencan pertama, Halmar harus teliti menyiapkan lokasi dan segala perlengkapan yang diperlukan. Karena tidak bisa ke mana-mana, lantai tiga—tempat favorit ibu Halmar—menjadi pilihan.

Setiap duduk di sini, Halmar merasa dekat dengan ibunya. Malam ini Halmar ingin menghabiskan waktu bersama Renae, dan pada saat bersamaan dekat dengan ibunya. Kalau

ibunya masih hidup, beliau pasti menerima Renae dengan bahagia.

Hanya ada satu ruangan di lantai tiga—yang digunakan ibunya untuk melukis—sisanya adalah teras dengan taman yang dibuat sendiri oleh ibu Halmar. Lukisan hasil karya ibunya masih terpajang rapi di sepanjang dinding sebelah kanan. Kebanyakan tentang tempat-tempat yang pernah dikunjungi kedua orangtua Halmar. Banyak kota di Swedia, lalu Paris, London, New Delhi, Sydney, Bali, dan lain-lain.

"Sudah boleh buka mata?" tanya Renae dengan tidak sabar.

Tadi saat tiba di puncak tangga di lantai tiga, Halmar memasang penutup di kedua mata Renae. Kemudian Halmar menuntun Renae menuju teras.

"Oke. Dalam hitungan tiga ya. Satu, dua…." Halmar sengaja membuat jeda amat lama.

"Tiga!" Renae melanjutkan hitungan dan membuka penutup mata. "Oh, wow! Halmar, wow! Oh! Ini … indah banget…."

"Karena aku nggak bisa membawamu ke tempat kencan yang kujanjikan, aku bikin tempat kencan sendiri." Halmar merangkul pinggang Renae.

"Oh … belum pernah ada laki-laki yang memberikan … membuatkan kencan seindah ini untukku…." Renae menatap sekelilingnya dengan mata berkaca-kaca.

Usaha Halmar untuk menyulap teras lantai tiga menjadi tempat kencan paling romantis di dunia terbayar lunas. Karena Renae menyukainya. Sangat menyukainya.

Halmar membimbing Renae—yang masih terpaku—menuju ayunan kayu, dengan bantalan berwarna krem sebagai

alas duduk dan menghadap ke arah kota. Setelah Renae duduk, Halmar menyerahkan selimut kepada Renae. Udara sedikit dingin dan berangin, dan Renae tidak mengenakan jaket malam ini.

Di meja kayu rendah di depan mereka, Halmar menyajikan dua cangkir cokelat panas dengan *marshmallow* menggunung di dalamnya, dua potong kue cokelat, dan satu *bucket popcorn* karamel. Sebuah kotak berwarna merah dengan pita emas juga ada di meja. Beberapa buah lilin menyala di dalam gelas kaca di berbagai tempat di seluruh penjuru teras. Yang paling besar ada di meja, diletakkan di dalam rumah-rumahan berwarna putih dengan atap hijau. Selain bohlam besar yang bersinar kekuningan sebagai salah satu sumber cahaya, Halmar juga menyalakan rangkaian lampu-lampu mini yang indah berkilauan.

"Nggak sampai satu jam kamu bisa membuat ini semua?" Detail dekorasi romantis yang dibuat Halmar sangat mengagumkan. "Sempat bikin *cake* juga?"

"Aku ingin bilang iya. Biar terlihat hebat di matamu." Halmar tertawa dan duduk di samping Renae. "Lampu-lampu ini memang sudah ada di sini. Papa yang bikin untuk Mama. Lilin-lilin juga punya Mama. Elmar tadi bawa *cake* itu waktu mengantar Kaisla."

Mereka berbagi selimut. Renae menyandarkan kepala di dada Halmar. Lengan Halmar berada di belakang kepala Renae. Di depan mereka, lampu-lampu kota, mobil-mobil yang lalu-lalang, *neon sign* hotel bintang lima dan gedung-gedung perkantoran, serta bulan penuh terlihat jelas. Hanya bintang-bintang yang bersinar amat redup, hampir tak tampak, kalah oleh lampu kota dan terhalang polusi udara.

"Gimana menurutmu, Re? Apa terlalu berlebihan semua ini? Atau ada yang kurang?"

Halmar meletakkan ponsel di meja. Aplikasi *baby monitor*—yang terhubung dengan kamera di kamar—menyala di sana, supaya mereka bisa mendengar kalau Kaisla terbangun.

"Romantis. *This is perfect,* Halmar. Saking sempurnanya aku sampai ... aku nggak tahu lagi mau ngomong apa. Nggak pernah ada laki-laki yang berusaha sekeras ini untuk kencan kami. Untuk membuat kebersamaan kami ... bermakna dan nggak bisa kulupakan."

"You deserve the best, Angel. Apalagi setelah kamu menyatakan cinta padaku tadi." Halmar menarik kepala Renae ke dadanya dan mencium puncak kepala Renae. "Tadi aku nggak salah dengar, kan? Kamu mengatakan kamu mencintaiku? Di pasar malam?"

"Apa itu ... sangat penting untukmu, Halmar?" Renae melarikan jemarinya di dada bidang Halmar. Di permukaan telapak, detak jantung Halmar terasa begitu kuat.

"Yes. Very. I don't want to be alone in this love. Tapi aku nggak ingin menekanmu, Renae. Di Kebun Raya waktu itu, waktu aku mengatakan aku mencintaimu, kamu terlihat sangat terkejut dan seperti ... mau pingsan. Aku nggak ingin memembebanimu tapi aku harus menyatakan perasaanku. Sebab kalau nggak, kalau aku nggak menyampaikan padamu bahwa aku mencintaimu, aku akan gila. Aku nggak akan bisa tidur."

"Jadi, habis kencan di Kebun Raya itu kamu baru bisa tidur nyenyak?"

"Oke, ralat. Sudah menyatakan cinta juga tetap aku gila dan tidak bisa tidur. Dan saat aku nggak bisa tidur, aku memikirkanmu. Selalu memikirkanmu."

Renae menganggguk, tersenyum, dan menengadah menatap Halmar. "Apa kamu tahu? Aku berharap kamu bukan paman yang baik. Bukan orang yang baik. Aku berharap kamu nggak sabaran, galak kepada Kaisla, marah-marah waktu dia menumpahkan es krim ke kausnya, bukan malah janji membelikannya kaus baru. Dengan begitu aku akan punya alasan untuk nggak jatuh cinta padamu."

"Aku nggak akan memberimu celah untuk nggak jatuh cinta padaku." Halmar mengelus wajah Renae dengan buku-buku jarinya. Bergerak dari atas ke bawah. "Kamu sudah memberikan hatimu kepadaku, Renae. Sekarang sudah terlambat kalau kamu ingin mengambilnya lagi. Aku akan selalu memiliki hatimu selamanya."

"Hmmm...." Renae menggumam. "Gimana kalau nanti aku butuh hatiku? Nggak boleh pinjam dulu?" Dengan telunjuknya Renae menelusuri kontur dada Halmar.

"Butuh buat apa? Hatimu hanya bisa dipakai untuk mencintaiku." Halmar mencium ujung hidung Renae. Kemudian, yang membuat hati Renae berdendang, berteriak girang, dan melayang hingga ke atas awan, Halmar mencium bibir Renae untuk menguatkan janjinya.

Setelah melepaskan bibirnya, Halmar menempelkan keningnya di kening Renae. Angin berembus, membuat rambut Renae berkibar-kibar. Tubuh Renae sedikit menggigil.

"Dingin?" Halmar mengambil selimut di pangkuan Renae untuk menutupi seluruh bagian depan tubuh Renae lalu menyelipkan ujungnya di balik punggung Renae. "Kencan *outdoor* ada kekurangannya juga."

"Cuma dingin sedikit." Itu juga tertutupi oleh kehangatan di hati Renae.

Halmar mencium kening Renae sekali lagi, kemudian mengambil kotak kado di depannya. "Hadiah istimewa untuk wanita paling istimewa. Yang sudah bersedia membalas cintaku. Meski nggak akan pernah sebesar cintaku padanya."

Renae tertawa lepas. "Gimana bisa kamu menyimpulkan seperti itu? Kamu belum tahu sebesar apa cintaku padamu."

"I am bigger, so I get to love more." Halmar sambil merentangkan tangan.

Renae menerima kado tersebut dengan senyum lebar. "Aku belum pernah ngasih kamu apa-apa tapi kamu sering banget kasih aku hadiah. Juga nyiapin kencan ini."

"Kamu sudah memberikan hati dan cintamu padaku, itu sudah cukup membalas semua yang kulakukan untukmu." Halmar menunggu Renae menarik pita yang terikat di kotak.

"Jadi hatiku harganya cuma sama dengan *potpourri*? Sama *Snow globe*?" Renae pura-pura cemberut tidak terima. "Atau kencan di bawah pohon dan di teras? Murah banget."

"Apa yang kita miliki sekarang nggak bisa diukur harganya. Nggak ada satu benda pun di dunia yang bisa kugunakan untuk mengganti kebahagiaan yang telah kamu berikan padaku. Aku akan selalu memberikan kesetiaan dan cintaku kepadamu. Di mana saja aku menghabiskan waktu bersamamu, adalah tempat paling indah di dunia." Setelah mengecup sudut bibir Renae, Halmar membuka kotak di pangkuan Renae dengan tidak sabar. "Dan ... aku ingin selalu memberimu sedikit kebahagiaan setiap hari. Seperti ini."

"Kaus?" Renae melarikan telapak tangannya di atas kaus putih yang lembut.

"Suka nggak? Di seluruh Indonesia, hanya kamu yang punya kaus seperti ini."

"I love it. Kaus seperti punyamu. Ada *science puns*-nya. Dari mana kamu tahu aku pengin punya kaus seperti ini? Aku mau minta tapi malu."

"Seseorang yang mencintai kekasihnya, selalu tahu apa yang diinginkan kekasihnya, tanpa harus bertanya." Halmar menepuk dada.

Renae membentangkan kaus tersebut di hadapan mereka. Pada bagian dada kaus tersebut ada sebuah kotak dengan tulisan Hg di dalamnya. Terdapat nomor atom 80 tepat di atas tulisan Hg dan *mercury*[13] di bawah nomor. Sangat cocok untuk Sarjana Kimia—yang memutuskan untuk tidak menjadi ilmuwan—sepertinya. Perlahan Renae membaca kalimat yang menyertai di kaus tersebut. **A Hug without u is just toxic.**

Renae tertawa keras. Benar. Karena merkuri atau Hg sangat beracun, maka kalau sampai masuk ke dalam tubuh manusia, merkuri bisa merusak sistem saraf, pencernaan, ginjal, dan mengganggu fungsi organ tubuh lainnya.

"Ini yang bikin aku nggak bisa melewati satu hari tanpa kamu," lanjut Renae. "Karena aku selalu ingin tahu kejutan apa yang kamu siapkan untuk kita. Setelah Maika pergi dan aku bercerai, aku hampir … nggak punya alasan buat bangun di pagi hari. Tapi sekarang ada kamu. Ada kita. Aku nggak menyangka aku akan bisa jatuh cinta secepat ini. Sedalam ini. Aku … *we only know each other, such a short time….*"

Halmar tersenyum lembut menatap Renae yang sedang memeluk kaus barunya erat-erat di dada. Kepala Renae menengadah menatap Halmar. "Cinta nggak mengenal konsep

---

13 Merkuri, atau raksa, merupakan sebuah elemen kimia dengan simbol Hg dan nomor atom 80.

waktu. Bisa saja kamu hanya perlu waktu satu detik untuk jatuh cinta. Atau bisa juga cinta di hatimu tumbuh perlahan, pada banyak tahun yang kamu habiskan bersama seseorang.

"Aku bersyukur kita berdua nggak memerlukan waktu lama untuk menyadari dan mengakui bahwa kita saling mencintai. Karena aku nggak ingin melewatkan lebih banyak hari tanpamu. *I love you very much, Renae Adiana.*"

Jemari Halmar kembali bergerak menelusuri wajah Renae. Hidung Renae yang kecil. Bibirnya yang penuh. Satu lesung pipit yang muncul ketika Renae tersenyum. Semuanya sempurna di mata Halmar. *Soft, feminine, beautiful.* Tuhan benar-benar baik sekali kepada Halmar ketika menuliskan bahwa takdir Halmar dan Renae harus bersinggungan pada hari pernikahan Alesha.

Halmar mencium dagu Renae, kemudian bergerak ke atas. Bibir, hidung, kelopak mata. Tiap sampai di titik-titik tersebut, bibir Halmar berhenti untuk memuji keindahan rupa kekasihnya. Perhatian Halmar beralih pada nadi yang berdetak di kolom leher Renae.

Kulit Renae lembut seperti es krim, tapi hangat seperti minuman cokelat di depan mereka. Detak nadi Renae beradu dengan milik Halmar. Sama-sama cepat. Sama-sama keras. Halmar bertanya-tanya apakah Renae memiliki keinginan yang sama dengannya. Tidak ingin malam ini berakhir dan mereka bisa duduk berdua di sini, di antara temaram cahaya lilin, tanpa perlu memikirkan apa-apa selain mereka dan cinta mereka.

"You are the most beautiful woman I've ever known," bisik Halmar sambil menatap lekat-lekat kedua mata Renae. Ibu jari Halmar pelan mengusap bibir bawah Renae. Kemudian

Halmar mencium bibir Renae seperti ini adalah kali terakhir Halmar diizinkan melakukannya.

Renae menempelkan telapak tangannya di dada Halmar lalu mencengkeram erat-erat kaus Halmar ketika bibir Halmar semakin menuntut. Renae mengikuti setiap inisiatif Halmar supaya mereka bersatu dengan cara yang paling sederhana. Melalui kedekatan fisik mereka.

Apa saja yang diberikan Renae kepada Halmar sekarang, Halmar akan menghargainya. Akan selalu menjaganya. Cinta. Waktu. Kepercayaan. Sampai kapan pun Halmar tidak akan menyia-nyiakan perjuangannya—yang tidak mudah—untuk mendapatkan wanita luar biasa di pelukannya ini. Renae tidak akan bisa pergi dari sini, Halmar akan memastikan.

Renae menyandarkan kepala di dada Halmar dan Halmar melingkupi tubuh Renae dengan kedua lengan kukuhnya. Kaki Halmar bergerak untuk membuat tempat yang mereka duduki mengayun pelan. Selama beberapa saat mereka diam, dengan senyum bahagia di wajah, saling memandang pantulan cahaya bulan di mata masing-masing.

"Aku mau punya ayunan seperti ini di rumahku," gumam Renae, lalu mendesah bahagia ketika Halmar membelai rambutnya. "Ini kamu yang bikin?"

"Elmar. Untuk hadiah ulang tahun Mama. Waktu Elmar baru menikah dan mulai kerja di pabrik Papa." Halmar terus menggerakkan kaki. Mendorong ayunan dengan hati-hati supaya mereka tidak menabrak meja di depan mereka. "Minum cokelatnya dulu, biar hangat."

Setelah mendesah tidak rela, Renae menegakkan badan dan menyeruput minuman yang hanya akan dia nikmati sebulan sekali. Karena ingin berhati-hati dengan jumlah kalori.

"Apa nggak apa-apa malam-malam begini aku … masih di sini? Nggak mengganggu istirahat ayahmu?" tanya Renae saat Halmar menyalakan musik dengan ponselnya yang lain. Suaranya lembut sekali. "Ayahmu di rumah kan?"

Halmar menganggguk menjawab pertanyaan terakhir Renae. "Waktu aku di dapur tadi Papa baru datang. Dari rumah Om Mai. Ayahnya Alesha. Papa menyukaimu Renae. Menurut Papa, kalau Mama masih bersama kami, Mama juga akan setuju aku menikah denganmu."

"Aku sudah tahu." Renae menepuk dada dengan bercanda. "Aku belum pernah dengar ada orangtua yang nggak menyukaiku dan nggak ingin menjadikanku sebagai menantunya." Kecuali setelah mereka tahu bahwa Renae … Renae menggelengkan kepala. Mengusir segala pikiran negatif. Malam ini Renae tidak ingin memikirkan apa-apa. Kecuali tentang dirinya dan laki-laki yang mencintainya.

"Bagaimana denganku, Renae?" Halmar menatap wajah Renae dengan seksama. "Apa orangtuamu akan menyukaiku? Menyetujui hubungan kita?"

"Seharusnya begitu. Kalau mereka sudah mengenalmu dan…."

"Kenalkan aku pada mereka." Halmar tidak meminta. Tetapi menuntut.

"Halmar, terlalu cepat kalau aku mengenalkanmu kepada mereka. Mereka akan berpikir aku sudah punya calon suami dan mereka akan terus mengejar kapan aku akan menikah. Padahal aku baru membalas cintamu hari ini."

"Aku nggak pantas, ya, dibawa pulang menghadap kedua orangtuamu?"

"Halmar." Renae berusaha mengeluarkan pendapat. "Aku hanya belum siap dan…."

Tetapi Halmar tidak ingin mendengarnya. "Renae, kita sudah dewasa. Sudah tahu hubungan kita nggak hanya melibatkan kita berdua saja. Tapi juga keluarga kita. Aku nggak suka waktu ibumu menelepon tadi, kamu bilang kamu sedang bersama temanmu. Aku sudah menciummu lebih dari lima kali dan kamu masih saja menyebutku sebagai temanmu di depan ibumu? Berapa lama lagi kamu ingin merahasiakan hubungan kita?"

"Aku nggak merahasiakan, Halmar. *I just want to keep it private!"* sanggah Renae.

"Sama saja. Kamu nggak mau orang lain tahu hubungan kita. Supaya mudah kalau kamu ingin mengakhirinya? Karena nggak ada yang tahu, jadi nggak ada yang bertanya padamu kenapa kamu dan Halmar nggak pernah besama lagi? Begitu, kan?"

"Kamu bilang terserah padaku, gimana kita menjalaninya, seberapa cepat. Kamu juga bilang kamu nggak mau menekanku dan nggak akan meminta balasan apa-apa." Renae mengingatkan Halmar pada janji-janjinya dulu, saat memohon kepada Renae agar diberi kesempatan. "Kenapa sekarang kamu memaksaku untuk mengumumkan hubungan kita?"

"Lama-lama orang akan tahu kita sering menghabiskan waktu bersama, Renae. Kabar itu bisa sampai pada keluargamu, teman-temanmu. Aku memerlukan penilaian positif dari mereka. Aku akan terlihat tidak dewasa, tidak serius, kalau aku dekat denganmu, tapi nggak mau berurusan dengan orang-orang yang berarti bagimu."

DELAPAN BELAS

Ketika dua orang setuju meningkatkan status hubungan mereka dan berciuman seperti tak ada lagi hari esok, tapi pada saat bersamaan tidak seorang pun tahu mereka pacaran, berarti mereka sedang mengingkari kenyataan.

Private. Secret. Hah. Bagi Halmar tidak ada bedanya. Memangnya mereka selebritas atau apa, yang diminta merahasiakan hubungan oleh manajer karena berpotensi membuat penggemar berpaling? Berpaling sebab merasa tak lagi bisa berfantasi, tak lagi bisa membayangkan berpacaran dengan idolanya. Bahkan pacaran dengan Adrielle, yang dikutit *paparazzi* ke mana-mana, tidak serumit ini. Sudah menjadi naluri setiap manusia ingin berteriak di atap gedung tertinggi di kota, memberi tahu semua penduduk bahwa pernyataan cinta mereka mendapat jawaban seperti yang mereka harapkan. Karena tidak mungkin melakukan itu, atau akan dikira tidak waras, maka kita memilih untuk menyebut nama seseorang yang membuat kita jatuh cinta dalam setiap percakapan dengan keluarga dan teman-teman. Kita bangga

karena usaha kita untuk mendapatkan hatinya kini telah ada hasilnya.

Tentu ada pertanyaan besar di benak Halmar ketika Renae tidak juga memberi tahu teman-teman dan keluarganya mengenai perubahan statusnya. Mengenai keberadaan kekasihnya. Apakah Renae kelebihan tenaga hingga ingin menjalani dua kehidupan yang terpisah? Satu kehidupan bersama Halmar dan tidak melibatkan siapa-siapa selain mereka berdua. Kehidupan yang lain dijalani Renae bersama keluarga dan teman-temannya, tapi tidak ada Halmar di dalamnya.

Atau Renae suka hidup dalam kebohongan? Ketika dua orang setuju meningkatkan status hubungan mereka dan berciuman seperti tak ada lagi hari esok, tapi pada saat bersamaan tidak seorang pun tahu mereka pacaran, berarti mereka sedang mengingkari kenyataan.

Tetapi memaksa Renae pun tidak ada gunanya. Salah-salah, Renae tertekan dan malah mengakhiri hubungan. Lagi pula Halmar sudah menyerahkan kendali hubungan kepada Renae. Jadi tidak ada pilihan selain mengikuti kecepatan yang ditentukan Renae. Halmar mengelap tangan dengan kain di atas tempat cuci piring. Setelah menaruh peralatan makan yang sudah dicuci di atas rak, Halmar memutuskan naik ke lantai dua. Baru sampai tengah tangga, Halmar mendengar ponselnya berbunyi.

Panggilan tak terjawab dari Renae.

"Halmar? Apa kamu sibuk hari ini?" tanya Renae begitu Halmar menghubunginya.

"Good morning to you too, Angel." Halmar membuka tirai dan jendela, memberi jalan bagi sinar matahari dan udara. "Nggak sibuk. Aku baru selesai sarapan sama Alesha. Kenapa?"

"Mmmm ... Alesha masih di situ? Apa ... aku mengganggu acara kalian?"

"Kamu nggak pernah mengganggu, Renae. Kalau aku sibuk, aku nggak akan menelepon balik sekarang. Jangan takut, atau ragu-ragu, meminta apa pun kepadaku. *You know I don't bite.* Jadi, kamu mau bilang apa? Atau cuma ingin dengar suaraku? Kita bisa ganti *video call* kalau kamu mau sekalian melihat wajahku yang sangat kamu rindukan."

"Nggak perlu!" jawab Renae cepat dan sedikit keras. "Aku baru bangun, belum mandi, belum apa-apa, nggak siap *video call.* Hari ini apa kamu mau ... menemaniku pergi?"

Halmar tertawa lepas. "Sudah mandi atau belum, kamu tetap Renae. Perasaanku nggak akan berubah hanya karena kamu bau—"

"Aku nggak bau!" protes Renae. "Cuma berantakan."

"Aku sudah pernah melihatmu, Re, waktu kamu bangun tidur. Kamu ... menurutku malah seksi sekali saat berantakan begitu. Kalau kita sudah menikah dan kamu selalu seksi saat bangun tidur, kita nggak akan pernah pergi kerja. Seharian penuh di atas tempat tidur."

"Halmar...." Dari nada bicaranya, Renae meminta Halmar berhenti menggodanya.

"Oke. Jam berapa? Aku jemput ke rumahmu? Mau naik motor atau naik mobil?"

"Kamu nggak tanya kita mau ke mana?"

"Kamu mau ke bulan juga aku akan mengantar."

Kali ini Renae yang tertawa. "Naik apa ke sana?"

"Kamu nggak perlu memikirkan itu. Ke mana kamu ingin pergi, katakan padaku dan aku akan memastikan kamu sampai di sana."

"Baiklah. Dua jam lagi jemput aku di rumah, ya? Kita nggak akan ke bulan, jadi kamu nggak perlu repot-repot mendaftar paket tur luar angkasa. Bawa saja mobil ibumu."

Tepat dua jam kemudian, Halmar berdiri di teras rumah Renae dan menerima ciuman selamat datang dari Renae. Di bibir. Halmar tidak bisa mengalihkan pandangan dari wanita yang dicintainya yang tengah tersenyum lebar. Mengenakan baju putih *off the shoulder* dengan corak lemon kuning berdaun hijau di seluruh permukaan dan celana pendek—panjangnya tak sampai setengah paha—yang juga berwarna putih, ditambah sandal berwarna emas, Renae seperti seorang model yang baru saja melangkah keluar dari *fashion look book* koleksi baju musim panas. Wajah Renae berseri bahagia. Matanya berbinar penuh semangat.

"Apa aku termasuk dalam tiga orang ini?" Jemari Renae menyentuh dada Halmar. Menelusuri tulisan di sana. Kemudian berjinjit untuk mencium bibir Halmar lagi.

Kaus Halmar pagi ini bertuliskan ***I love biotechnology and maybe 3 people.***

"Karena kamu terus menciumku, maka … iya." Halmar menggenggam tangan Renae, kemudian membawanya ke depan bibir. "Kamu, Papa, dan Kaisla."

"Kamu nggak menyukai Alesha? Elmar?" Renae berjalan menuju mobil.

"I tolerate them. Sometimes they are pain in the butt." Halmar menyeringai dan membukakan pintu untuk Renae kemudian memutari mobil dan mengambil posisi di belakang kemudi. "Jadi kita mau ke mana?"

"Mengepas baju." Renae memasukkan alamat ke GPS di mobil Halmar. "Sepupuku menikah hari Minggu nanti. Aku dapat kebaya seragam. Hari ini terakhir dicoba. Penjahitnya kesal karena ukuran badanku berubah. Ini gara-gara kamu! Ngajak aku makan melulu! Seminggu ini aku mau betul-betul jaga makan, jadi kamu jangan mengganggu dietku. Kalau nggak, kebayaku bisa kesempitan nanti."

"Kamu yang nggak punya iman kuat, nggak tahan godaan, aku yang disalahkan." Halmar sudah menyiapkan kencan istimewa selanjutnya. Tentu saja makan termasuk di dalamnya. "Jadi, sepupumu yang mana yang mau menikah?"

"Keponakan Mama. Apakamumaudatangbersamaku-nantikepernikahannya?" Renae mengucapkan permintaannya dengan sangat cepat.

"Kamu ngomong apa, Renae?" Halmar melirik Renae.

Renae menarik napas dalam-dalam. "Apa kamu mau datang bersamaku?"

Halmar tidak mengatakan apa-apa.

"Kalau kamu nggak sibuk. Karena bakal agak lama, aku keluarga dan harus mengikuti semua prosesi. Bukan cuma resepsi." Buru-buru Renae menambahkan.

"Datang ke pernikahan sepupumu.... Kamu tahu kan, itu sama artinya dengan mengumumkan hubungan kita kepada keluarga besarmu? Bukan cuma orangtuamu?"

"Bukankah itu yang kamu mau?" Renae menukas.

"Kamu berubah pikiran? Kemarin-kemarin kamu tidak mau mengakui kepada semua orang bahwa kita...."

"Aku nggak boleh berubah pikiran?" potong Renae.

"Boleh. Cuma, kupikir kita akan bertemu orangtuamu dulu, bukan langsung dengan semua keluarga dan kenalanmu. Jadi aku ingin tahu alasannya."

"Alasannya? Aku nggak ingin kamu menganggap aku sedang memanfaatkanmu untuk mengobati patah hati."

"Aku nggak punya anggapan apa-apa, Renae. Aku ingin kenal dengan keluargamu karena mereka adalah bagian dari dirimu. Kamu tahu aku harus kembali ke Swedia sesekali. Kalau aku kenal keluargamu dan mereka tahu kamu punya calon suami, mereka akan membantuku mengawasimu."

"Mengawasi? Kamu pikir aku nggak akan setia padamu? Begitu?"

"Aku tahu kamu pasti setia. Tapi selama aku nggak di sini, akan ada laki-laki yang mengira kamu masih sendiri. Kalau keluargamu nggak tahu ada aku dalam hidupmu, bisa saja mereka mendukung laki-laki itu untuk mendekatimu. Atau bahkan mencarikanmu jodoh.

"Aku ingin mereka menyukaiku, sehingga setiap aku nggak di sini, mereka akan bisa mengingatkanmu, bahwa kamu harus memberi batas pada pertemananmu dengan laki-laki lain. Aku juga sama. Apa-apa yang akan kulakukan atau kuputuskan, aku harus memikirkanmu juga, karena kamu adalah bagian dari masa depanku."

"Kurasa masih terlalu jauh untuk membicarakan masa depan." Renae menggumam ketika mobil Halmar sudah berhenti di depan butik yang mereka tuju. "Kamu bilang kamu menyerahkan kendali hubungan ini kepadaku. Aku yang mengatur kecepatannya. Tapi apa nyatanya? Baru juga aku menyatakan cinta padamu, kamu langsung ingin dikenalkan kepada keluargaku. Setelah aku setuju, kamu langsung menyebut dirimu calon suamiku."

"Itu dulu. Sebelum aku belum merasakan kebahagiaan yang … besar. Sebelum hari-hariku bersamamu menjadi

lebih baik daripada hari-hari yang kujalani sendiri. Sebelum aku menyadari aku nggak punya cukup kesabaran untuk segera menikah denganmu. Kamu tahu, nggak sabaran adalah kelemahan terbesarku, kan?"

"Bagaimana menurutmu? Bagus nggak?" Renae berpose di depan Halmar, mengenakan kebaya berwarna *mauve*—Renae tadi sempat memberi tahu.

Halmar melipat koran yang dia baca selama menunggu Renae ganti baju dan, bersama penjahit, melakukan penyesuaian di berbagai tempat. **WOW!** *"Perfect."*

Sebagai orang yang sudah pernah melihat Renae pada hari terburuknya, dan pada saat seperti itu, di mata Halmar Renae tetaplah wanita paling memesona di dunia, Halmar tidak bisa menemukan kata lain untuk menggambarkan betapa luar biasanya—*breathtakingly beautiful*—Renae ketika mengenakan kebaya yang membalut tubuhnya seperti kulit kedua.

Renae sudah mengganti celana pendeknya dengan kain batik panjang. Untung Halmar setuju mendampingi Renae saat Renae menghadiri pernikahan sepupunya. Dengan begitu Halmar memiliki kesempatan memandang Renae dalam balutan kebaya sepanjang hari. Bisa mengambil foto untuk dipandang-pandang saat Halmar berada di Swedia nanti dan merindukan kekasihnya. Supaya semakin rindu dan ingin pulang.

"Beneran?" Renae memicingkan mata tidak percaya. "Kamu lihat aku pakai kaus buluk juga bilang *perfect.*"

“Karena bukan baju yang membuatmu cantik di mataku. *You are beautiful because … you are you.” Of course, the person he's in love with is the most beautiful person on earth.*

Pertama kali bertemu Renae dulu, Halmar mengagumi kecantikan Renae sebagaimana dia mengagumi bunga-bunga di taman. Memang enak dilihat, tapi tidak istimewa. Bunga-bunga tersebut bisa ditemui di mana saja. Namun semakin Halmar mengenal Renae, semakin Halmar dekat dengannya, Halmar menemukan banyak detail pada diri Renae yang membuatnya semakin jatuh cinta. Senyum lembutnya, binar di matanya, wajahnya yang ekspresif, dan banyak lagi.

Renae adalah satu-satunya wanita yang bisa membuat Halmar bahagia hanya karena mereka bersama. Tidak perlu melakukan apa-apa. Cukup bersama saja. Tidak ada wanita lain yang bisa menyembuhkan luka di hati Halmar—setelah kehilangan ibu dan ditinggalkan mantan kekasih—selain Renae. *And she's done it just by being herself. Being Renae.*

“Memang cantik, Sayang. Mas Halmar sampai nggak pernah ngedip lihat kamu.” Suara Bude membuat Halmar mengerjapkan mata.

Setiap bersama Renae, Halmar selalu lupa bahwa penghuni bumi ini bukan hanya Renae dan Halmar.

“Kamu selalu pinter, Re, kalau cari pacar. Adik-adikmu *mbok* diajari.” Budenya Renae membantu penjahit mengganti posisi jarum pentul di punggung Renae.

“Mas Halmar punya adik cowok nggak? Yang masih *single.*” Sepupu Renae, Tiara, menyahut sambil menyeringai lebar.

Dua sepupu Renae, yang akan menikah dan adiknya yang masih remaja, ada di sini. Halmar menjadi satu-satunya lelaki

di butik ini. Tidak. Halmar tidak merasa risi. *This is how modern masculinity works.* Kalau laki-laki bangga ditunggui kekasihnya saat bermain futsal mingguan, kenapa laki-laki tidak melakukan hal yang sama ketika kekasihnya ingin membeli baju baru dan ingin tahu pendapatnya?

Suatu hari nanti ketika mereka punya anak, Halmar dan Renae bisa bergantian tinggal di rumah bersama anak mereka. Karena Halmar tidak akan meminta Renae mengurangi keterlibatan di La Papeterie. Adalah pemandangan biasa di kota tempat tinggal Halmar, para ayah membawa bayi mereka ke dokter tanpa didampingi ibu. Atau duduk di kafe, sendiri, menghadap secangkir kopi sambil memegang botol susu yang sedang diisap anaknya. Atau pergi belanja kebutuhan sehari-hari dengan seorang bayi menempel di dadanya.

Karena dunia sudah berubah. Beberapa tatanan tradisional mengenai pembagian tugas laki-laki dan perempuan—laki-laki mencari nafkah dan wanita mengurus anak—hampir-hampir tidak lagi dianut pasangan muda zaman sekarang. Setidaknya begitu di dunia Halmar.

"Halmar punya adik. Ganteng. Tapi kamu masih terlalu muda, Sayang." Renae berdiri di depan Tiara, yang masih kelas dua SMA. "Kalau sudah waktunya, jodoh akan datang sendiri, Bude," lanjut Renae sebelum masuk ke ruangan lain untuk ganti baju.

Jodoh. Halmar tersenyum dalam hati. Jika memang Renae adalah jodohnya, bersedia menjadi jodohnya, Halmar akan mempertahankan Renae di sisinya. Hari ini dan selamanya.

"Sebentar lagi Bude rewang lagi di rumah ibumu ini," kata Bude ketika Renae keluar dari ruang ganti. "Tapi ibumu nggak cerita sama Bude kalau kamu sudah ada calonnya."

"Mama belum pernah ketemu Halmar." Renae mengambil tasnya dari kursi kosong di samping Halmar. Kemudian Renae mengerang kesal saat ponselnya berbunyi. "Bude...."

Sumber masalah yang kini dihadapi Renae, kakak kedua ibunya, memasang senyum tidak bersalah sebelum menyambut dua orang wanita yang baru datang dan membantu mereka mencoba baju. Pasti Bude melapor kepada ibunya Renae kalau Renae muncul bersama Halmar.

Sambil menggerutu, Renae menjatuhkan diri di kursi di samping Halmar. Halmar meraih tangan Renae, mengaitkan jari-jari Renae dengan jemari Halmar dan meletakkan di atas paha Halmar. Layar ponsel Renae menampilkan foto Renae bersama seorang wanita yang tidak kalah cantik dengan Renae. Mama, tulisan yang tertera di sana.

"Halo, Ma," sapa Renae setelah mengembuskan napas keras-keras dan menempelkan ponsel di telinga. "Tadi kita sudah ngobrol setengah jam, sekarang Mama sudah kangen lagi sama aku?"

"Bude-mu SMS Mama, bilang kamu sedang mengepas baju." Ibunya berhenti sejenak dan Renae menunggu. "Katanya kamu bersama laki-laki ganteng. Pacarmu, kata budemu."

"Terus kenapa, Ma?" Renae melirik Halmar.

"Apa benar kamu sudah punya pacar, Re?"

"Aku sudah bukan remaja lagi, Mama. Masa begitu lapor ke Mama."

"Mama bahagia kalau itu benar, Sayang. Kamu masih muda, masa depanmu masih panjang. Kamu boleh berteman atau pacaran dengan laki-laki yang kamu sukai. Dan nanti kalau kamu sudah siap, Mama harap kamu menikah lagi."

"Itulah, Ma. Aku sudah sering bilang. Aku belum siap."

"Kata bude-mu, yang ini lebih ganteng daripada Jeff."

"Itu bukan kriteria terpenting untuk memilih calon suami, Ma."

"Ah, jadi dia calon suamimu? Kalian sudah membicarakan pernikahan? Ajak dia ke rumah siang ini, Renae. Mama masak banyak, tadinya Mama mau antar ke rumahmu. Kalau dia calon suamimu, Mama dan Papa harus mengenalnya. Secepatnya. Mama tunggu, ya." Tanpa menunggu tanggapan Renae, ibu Renae memutus sambungan.

Renae mengembuskan napas frustrasi lalu berdiri. "Bude, aku pamit dulu, ya. Kalau Bude perlu bantuan apa-apa, kasih tahu aku."

Bude mendekat sambil tersenyum kemudian memeluk Renae erat-erat. "Kamu sudah banyak membantu, Re, sudah membuatkan undangan pernikahan Tania. Banyak orang tanya di mana Tania pesan undangannnya. Kami sudah kasih tahu nama tokomu. Mas Halmar, nanti datang ya, sama Renae."

Halmar menganggguk dan menyanggupi.

"Iya, Re." Sepupu Renae, sang calon pengantin, ikut mendekat, memeluk Renae kemudian menyalami Halmar. "Terima kasih kamu sudah bikinin undangan yang bagus banget dan beda. Kamu yakin biayanya nggak kemurahan?"

"Itu hadiah dariku." Setelah berpamitan sekali lagi, Renae dan Halmar berjalan menuju mobil mereka.

"Halmar, Mama minta kita ke rumahnya. Makan siang di sana." Renae berhenti sejenak sebelum masuk mobil. "Kalau siang ini kamu ada acara dan nggak bisa datang, aku akan sampaikan ke Mama. Mama bisa ketemu kamu nanti di pernikahan Tania."

"Aku nggak ada rencana apa-apa. Kalau kamu nggak mau mengajakku ke rumah orangtuamu, aku akan mengantarmu pulang sekarang."

"Kita akan ke sana. Tapi tolong jangan memberi kode apa-apa kepada Mama. Aku nggak mau Mama berpikir hubungan kita sangat serius dan kita akan segera menikah. Jangan bilang kamu calon suamiku."

Halmar menatap Renae tidak percaya. "Yang benar saja, Renae. Kita sudah kepala tiga. Siapa pun yang melihat kita bersama, pasti berharap besok kita menikah. Apa kamu ingin orangtuamu berpikir aku adalah laki-laki nggak bertanggung jawab, yang cuma sedang main-main sama anaknya? Yang nggak mau memberi kepastian kepada anaknya? Aku nggak akan melakukannya. Lebih baik aku nggak datang sekalian kalau aku harus menuruti kemauanmu."

SEMBILAN BELAS

Kamu akan sadar, apa saja yang kamu lakukan nggak akan menyenangkan kalau nggak dilakukan bersamaku.

"Saya terserah Renae saja. Saya siap kapan saja Renae siap." Dengan lihai Halmar menjawab, ketika ayah Renae bertanya apakah Halmar sudah membicarakan rencana pernikahan dengan Renae. "Demi Renae, saya nggak keberatan menunggu."

Ayah Renae tahu pabrik perabot milik ayah Halmar dan mengagumi sifat pantang menyerah ayah Halmar. Dulu sekali di koran pernah ada profil ayah Halmar dan upayanya mempertahankan lapangan pekerjaan, terutama pada masa krisis moneter. Banyak teman-teman ayah Renae bekerja di pabrik milik ayah Halmar. Dari sana saja, ayah Renae percaya Halmar dibesarkan dengan nilai-nilai yang sama dengan yang dianut oleh ayahnya. Tidak hanya itu, Halmar dan ayah Renae janjian akan bermain tenis hari Rabu sore.

Kalau ibu Renae tidak perlu ditanya lagi. Langsung menyukai Halmar begitu Halmar memberi salam. Wanita mana pun, yang berada pada rentang usia tiga sampai sembilan

puluh tahun, tidak akan bisa menolak pesona Halmar. Baru tiga puluh menit berada di rumah orangtua Renae, Halmar bisa membuat ibu Renae berniat mengadopsinya—kalau gagal mendapatkan Halmar sebagai menantu. Hanya karena Halmar memuji habis-habisan gurami terbang buatan ibu Renae dan mengatakan bahwa kerinduan Halmar terhadap ibunya sendiri telah terobati saat menikmati masakan ibu Renae.

Pertanyaan demi pertanyaan dari orangtua Renae dijawab Halmar dengan sabar dan penuh kerendahan hati. Dulu Jeff membanggakan kesuksesan dan kekayaannya. Namun, Halmar sama sekali tidak membahas dua hal tersebut. Ayah dan ibu Halmar tidak tahu dan tidak paham apa itu InkLive, tapi Halmar, dengan bahasa sederhana bisa membuat kedua orangtua Renae mengerti apa pekerjaan Halmar dan kontribusi Hamar terhadap kemanusiaan.

Briana, keponakan Renae yang sedang mengunjungi kakek dan neneknya, terpukau ketika Halmar mengajarinya membuat gunung berapi—bisa mengeluarkan awan panas dan lahar—hanya dengan menggunakan botol, soda kue dan cuka. Karena Briana tidak puas dengan satu percobaan dan terus memohon, Halmar juga mengajarinya membuat *slime* dengan bahan-bahan yang terdapat di dapur. Sama seperti saat bersama Kaisla, Halmar juga sabar sekali menghadapi Briana. Sekarang Briana sedang sibuk bermain dengan *slime* buatannya sendiri dengan bangga.

"Briana, coba tanya sama Om Halmar kenapa Om Halmar bisa pandai," ujar ibu Renae ketika mereka semua duduk di teras belakang. "Supaya Bri pandai juga nanti."

"Kenapa, Om?" Anak perempuan berusia delapan tahun itu dengan patuh mengikuti arahan neneknya.

"Banyak bertanya dan banyak membaca." Halmar menjawab.

"Tanya siapa? Baca apa?" Briana—yang duduk di lantai—mengangkat wajah.

"Tanya guru, orangtua, dan orang dewasa lain. Kalau kamu ingin tahu kenapa semut berpelukan setiap ketemu temannya, atau kenapa garam rasanya asin, nggak perlu takut untuk bertanya. Juga harus banyak membaca buku."

"Buku apa, Om?"

"Apa saja. Tentang hewan, tentang bumi, tentang apa saja. Buku cerita juga."

"Buku pelajaran nggak usah?"

Halmar tertawa. "Kalau sudah suka membaca, nanti buku apa saja pasti akan dibaca. Termasuk buku pelajaran."

"Oke." Briana kembali fokus pada *slime* dalam wadah biru di depannya.

"Jadi kalau menikah nanti, kalian akan tinggal di sini atau di Swedia?" tanya Ibu Renae setelah menyesap teh di cangkirnya.

Walaupun Renae sudah mengingatkan berkali-kali bahwa hubungannya dan Halmar belum mengarah ke sana, tapi ibunya tidak mau mendengar. Siapa pun laki-laki yang dibawa Renae ke sini langsung dianggap calon menantu. Lebih-lebih karena laki-laki tersebut adalah Halmar. Bisa dipahami. Tidak akan ada satu pun ibu di dunia ini yang akan melepaskan Halmar, begitu tahu Halmar mencintai anak mereka.

Dari mana ibu Renae yakin bahwa Halmar mencintai Renae? Menurut pengamatan ibu Renae, ada dua bukti cinta yang nyata. Satu, Halmar dengan jelas menunjukkan dirinya tidak bisa hidup tanpa Renae. Dua, tatapan mata Halmar

tidak mau lepas dari Renae. Ke mana Renae bergerak, mata Halmar mengikuti.

"Ah, itu bergantung Renae." Halmar, yang duduk berdampingan dengan Renae dan menggenggam tangan Renae, menjawab. "Saya bisa tinggal di mana saja. Nggak sepanjang tahun saya harus berada di Swedia. Lebih sering saya harus pergi ke berbagai negara, jadi menyelesaikan pekerjaan jauh dari kantor pusat nggak pernah menjadi masalah."

Renae ingin sekali melempar gelas ke kepala Halmar. Sejak tadi jawaban Halmar itu-itu saja. Terserah Renae. Kapan menikah, terserah Renae. Di mana mereka akan tinggal jika mereka menikah, terserah Renae juga. Kalau seperti itu caranya, semua orang akan berpikir Renae adalah orang yang tidak tahu diri dan tidak pandai bersyukur. Ada laki-laki baik dengan berbagai macam kelebihan yang mencintainya, tapi Renae tidak juga bergerak cepat untuk menerima pinangannya. Justru membuat Halmar menunggu tanpa mau memberikan kepastian. Sedangkan di luar sana banyak wanita lain mengantre, dengan senang hati akan bertukar tempat dengan Renae.

Memikirkan ada kemungkinan Halmar berpaling, jika Renae tidak juga bisa mengakhiri penantiannya, hati Renae menjerit tidak rela. Renae mencintai Halmar. Renae ingin terus bersama Halmar. Tetapi membayangkan kehidupan setelah pesta pernikahan yang tidak sempurna, yang jauh dari angan-angan, nyali Renae ciut kembali. Sudah pernah ada laki-laki yang meninggalkannya—*emotionally*. Bukan tidak mungkin laki-laki selanjutnya akan melakukan hal yang sama, saat menyadari tahun-tahun telah berlalu dan Renae masih belum siap memberikan apa yang paling diidamkan. Keturunan.

"Itu masih jauh, Ma. Aku kan sudah bilang aku dan Halmar baru kenal. Masih banyak yang harus kami bicarakan, kami cocokkan."

"Menurut Mama, tidak baik lama-lama pacaran, Re. Kalau sudah yakin, disegerakan saja. Makin lama pacaran nanti malah banyak yang bikin ragu-ragu."

"Kami bukan ragu-ragu, tapi hati-hati, Ma. Aku sudah pernah ... gagal dulu." Renae memeriksa jam di tangannya. "Kayaknya kami harus pulang dulu, Ma. Aku mau ke toko sebentar. Melihat anak-anak di sana gimana."

"Kenapa hari ini kamu dan Halmar tidak jalan-jalan saja? Uang bisa dicari lagi besok. Kalau otakmu segar, besok akan dapat ide baru lagi. Lebih semangat lagi." Ibu Renae mengantar mereka sampai ke pintu depan. Kemudian memeluk Renae dan Halmar bergantian.

"Kita akan melakukan itu, Ma. Hari ini Renae nggak akan memikirkan pekerjaan sama sekali. Kejutan dariku masih banyak dan dia nggak akan pulang sebelum matahari terbenam." Halmar membimbing Renae menuju mobil setelah mengucapkan terima kasih kepada orangtua Renae, atas undangan dan makan siang yang menyenangkan. Begitu tahu ibu kandung Halmar sudah meninggal dunia, ibu Renae bersikeras Halmar harus memanggil beliau Mama.

Renae berhenti berjalan dan menatap wajah Halmar. Pergi ke La Papeterie hanyalah alasan yang dikarang Renae supaya bisa segera kabur dari hadapan ibunya. Agar cepat bebas dari pertanyaan mengenai rencana pernikahan dengan Halmar. "Kejutan apa?"

"Namanya bukan lagi kejutan kalau aku beri tahu kamu." Halmar membukakan pintu mobil dan membantu Renae masuk. *"Seat bealt."*

❀❀❀

"Ini kejutannya? Bioskop?" Renae menatap Halmar dengan heran ketika Halmar menggandeng tangannya, masuk ke lobi bioskop yang sedang ramai di akhir pekan. "Dulu kamu pernah bilang, kamu nggak suka nonton di bioskop. Karena, menurutmu, sudah banyak teknologi yang bisa membawa bioskop ke rumah. Ke dalam genggamanmu."

"Ya, anggap saja aku kangen suasana bioskop di Indonesia. Dulu saat masih kecil, aku, Elmar, dan kedua orangtuaku sering pergi ke bioskop. Nonton *Pirates of the Caribbean* atau film anak-anak yang lain." Halmar membawa Renae menuju konter makanan.

"Halmar!" tegur Renae kesal. "Aku sedang jaga berat badan biar kebayaku nggak kesempitan nanti. Jangan ajak aku makan beginian. Nggak, aku nggak akan makan apa-apa sampai nanti malam. Tadi di rumah Mama aku sudah makan banyak."

"Oke. Biar aku sendiri yang makan." Halmar memesan *popcorn* caramel berukuran besar dan soda dalam gelas super-tinggi. Lima menit kemudian Halmar meminta tolong Renae untuk membawakan ember berisi *popcorn* karena Halmar sibuk menyesap soda.

"Ini kita nggak cetak tiket dulu? Kamu beli pakai aplikasi kan?" Renae bertanya ketika mereka melewati *vending machine* tapi Halmar tidak berhenti.

"Nggak perlu. Tiketnya sudah ada." Halmar menepuk bokongnya sendiri, tempat di mana dompetnya berada.

"Sini keluarin. Supaya kita tahu di studio berapa. Kursi nomor berapa."

"Studio empat."

"Kursi nomor berapa?" Renae sedikit heran karena tidak ada siapa pun yang memeriksa tiket. Di dalam ruangan studio juga kosong melompong. Tak ada siapa-siapa.

"Bebas. Di sebelah mana saja boleh. Mau muter dari depan ke belakang seharian juga boleh." Halmar memberi kesempatan kepada Renae untuk menaiki undakan lebih dulu.

"Dulu keluargaku pernah tinggal di kota kecil. Cuma ada satu bioskop di sana. Di karcis nggak ada tulisan nomor kursi, jadi waktu masuk semua rebutan, dorong-dorongan. Mau cari tempat yang paling strategis. Sudah begitu kursinya bau. Ada yang kelihatan sponsnya." Renae tertawa mengingat salah satu kenangan menyenangkan dalam hidupnya. "Kalau terserah aku ya ... aku mau duduk di sini. Tapi kalau ada orang masuk dan mereka punya tiket untuk kursi ini, kita mau pindah ke mana?"

"Oke, di sini." Halmar duduk di samping kanan Renae, tanpa menjawab pertanyaan Renae. Posisi yang dipilih Renae tepat di tengah, tidak terlalu tinggi atau rendah. Mata mereka sejajar dengan layar. Yang sekarang sedang menampilkan iklan layanan masyarakat.

"Filmnya sudah mau mulai. Kenapa nggak ada orang yang masuk ke sini?" Beberapa hari lalu Renae menyampaikan kepada Halmar bahwa Renae ingin menonton film ini. *Live action* dari dongeng dan kartun yang sangat disukai Renae saat masih kanak-kanak. Renae ingin tahu apakah pangeran dalam film ini setampan bayangannya semasa kecil dulu.

"Karena aku membayar satu ruangan ini untuk kita berdua saja." Halmar meletakkan *popcorn* di pangkuan Renae kemudian merangkul pundak Renae.

"You did what?!" Renae membelalakkan mata. "Kamu egois, Halmar. Orang-orang di luar sana datang jauh-jauh, mengantre lama supaya bisa masuk studio, bahkan mungkin harus pulang karena nggak kebagian tempat. Dan kita, cuma berdua, menonton filmnya sendirian? Kursi sebanyak ini … ini mubazir, belum lagi boros listrik dan…."

Kalimat Renae tidak selesai karena Halmar mencium bibirnya. Namun ciuman Halmar tidak tuntas sebab tiba-tiba Renae terbahak sendiri.

Halmar menatap kesal Renae yang tengah tertawa. *"Angel, you…."*

"Halmar, hahahahaha." Renae tertawa sambil membenamkan wajah di dada Halmar. "Aku baru sadar kamu adalah orang … orang yang nggak pernah setengah-setengah dalam mewujudkan cita-cita."

"Cita-cita?" Kening Halmar berkerut.

"Oh, ngaku aja. Kamu punya cita-cita ciuman sama pacarmu di bioskop, kan?" Tawa Renae tidak juga mereda. "Oh Tuhan, kalau aku tahu kamu … hahahaha … kamu punya cita-cita buat ciuman sama pacarmu di bioskop dan kamu akan melakukan segala cara supaya bisa mewujudkannya … tapi aku nggak nyangka kamu sampai nyewa satu ruangan begini."

Tidak elok berciuman dengan sangat bergairah di dalam bioskop yang tengah penuh penonton. Lebih-lebih saat menonton film yang diperuntukkan bagi keluarga. Tentu akan ada banyak anak-anak dan remaja di sekitar mereka. Meski tidak setuju dengan Halmar—menyewa satu studio untuk mereka berdua—tapi Renae tidak akan mempermasalahkan, untuk sekali ini. Sebab dengan menguasai seisi ruangan,

mereka bebas berciuman dan melakukan apa saja—asal tidak melanggar hukum.

"Aku bukan punya cita-cita ingin mencium pacarku di bioskop. Tapi aku ingin menciummu di bioskop. Hanya kamu." Halmar mencium kening Renae lama sebelum kembali menatap layar.

"Aku suka nonton film di bioskop tahu." Renae memeluk lengan Halmar dan menatap wajah Halmar dari samping. Masa bodoh dengan film di depan mereka. Lagi pula Renae juga sudah ketinggalan lima belas menit pertama. "Kalau nonton di bioskop, selama dua jam, kita harus menyimpan ponsel dan fokus pada film. Beda dengan di rumah, kita bisa *pause* film-nya kapan saja. Sambil nonton tetap sambil pamer atau cek media sosial." *Do more things that make you forget to look at your phone,* adalah salah satu prinsip hidup Renae belakangan ini.

"And this guilty pleasure. Popcorn di rumah nggak seenak di sini." Renae menyeringai dan memasukkan *popcorn* ke mulutnya.

"Nanti berat badanmu naik, aku yang disalahkan." Halmar meletakkan *popcorn* di kursi kosong di sampingnya, menjauhkan dari jangkauan Renae.

"Kalau nonton film di rumah, aku pasti nggak akan mandi, nggak akan ganti baju, nggak dandan, nggak menyisir rambut. Jadi nggak akan terasa seperti kencan. Cuma seperti ... aku kebanyakan waktu luang, nggak tahu mau ngapain, cuma mau malas-malasan di tempat tidur sambil nyalain internet."

"Kalau kita sudah menikah, kita nggak akan punya waktu luang. Kita akan sibuk di tempat tidur. *Making love*, bukan nonton film."

Renae mengabaikan penyataan Halmar dan mengamati sekelilingnya. "Nonton berdua nggak asik juga, ya. Nggak ada yang marahin kita kalau kita berisik. Kita jadi nggak perlu bisik-bisik mesra di telinga, tanya apa kamu suka filmnya, *are you having fun, and then there is the accidental kiss. Oh, how romantic."*

"Aku berencana melakukan itu semua, Renae. Kalau kamu fokus menikmati filmnya, bukan sibuk membuat skenario sendiri seperti itu." Halmar mengomeli Renae.

"Oh, sorry." Meski meminta maaf, tapi tidak ada nada penyesalan dalam suara Renae. "Oke, aku akan nonton film-nya. Dengan penuh penghayatan."

Halmar menarik Renae merapat padanya. Tidak ada lagi suara di antara mereka.

"Besok malam aku terbang ke Jepang." Halmar memberi tahu. "Aku di sana lima hari. Tolong kosongkan jadwalmu tanggal dua puluh tujuh, ya, setelah aku sampai di sini."

"Mau ngapain?" Renae menjilat sisa karamel di jarinya.

"Itu kejutan." Halmar berpikir sejenak. "Jangan ke mana-mana hari itu. Seharian kamu di rumah saja. Dari pagi sampai aku datang menjemputmu."

"Halmar, cium aku," pinta Renae tiba-tiba. "Aku janji nggak akan ketawa ... kenapa?"

Halmar berdiri dan menarik tangan Renae.

Tanpa mengatakan apa-apa, Halmar pindah duduk di kursi Renae dan mendudukkan Renae di pangkuannya. "Kalau aku nggak menyewa satu studio, Renae, aku nggak akan bisa melakukan ini." Halmar mendorong kepala Renae hingga wajah Renae berjarak satu sentimeter saja dari wajah Halmar. "Besok-besok, setiap kamu ke bioskop, sendiri atau

bersama temanmu, kamu akan tersenyum seperti orang bodoh karena teringat bagaimana aku menciummu sampai kamu kehabisan napas dan nggak ingat apa judul film yang kamu tonton.

"Mungkin kamu nggak akan suka pergi ke bioskop lagi, karena duduk di sini, dalam gelap selama dua jam, hanya akan membuatmu semakin merindukanku. Berharap aku di sini bersamamu. Kamu akan sadar, apa saja yang kamu lakukan nggak akan menyenangkan kalau nggak dilakukan bersamaku."

Bibir Halmar menyambar bibir Renae, sebelum Renae sempat bersuara.

DUA PULUH

You've given me the best life anyone could ask for. I am so grateful. And I love you.

Halmar tidak tahu akan seperti apa beratnya meninggalkan Renae di sini, untuk beberapa bulan, saat Halmar harus pergi ke Swedia nanti. Berpisah lima hari saja Halmar merasa menderita. Selama berada di Tokyo dan Hokkaido, Halmar sangat berharap Renae bersamanya di sana. Karena terus teringat pada Renae, Halmar memandang segala sesuatu dari sudut pandang Renae. Memikirkan seperti apa pendapat Renae. Pasti Renae suka jalan-jalan di area *University of Tokyo*—Halmar memberikan kuliah tamu di sana dan menyaksikan langsung penelitian yang menggunakan material dan *printer* buatan InkLive—dan melihat langsung universitas ternama yang banyak digambar oleh *mangaka* dan dipakai syuting *dorama*.

Halmar bertaruh, meski pernah ke Jepang, Renae belum pernah masuk ke *University of Tokyo*. Pada musim semi, di kampus ini, bunga-bunga sakura indah bermekaran dan saat musim gugur, seluruh permukaan tanah diselimuti daun-

daun keemasan. Kalau capai jalan kaki, mereka bisa menyewa sepeda. Biayanya tidak mahal.

Di dalam kopernya, Halmar membawa pulang berbagai macam alat tulis dan kertas cantik—*kawaii* kalau kata anak-anak Jepang. Masing-masing harganya sepuluh yen. Hadiah untuk Renae. Sebagai penyegaran karena selama ini alat tulis buatan Renae elegan dan mahal. Sebelum kenal Renae, Halmar tidak pernah tertarik untuk mendatangi toko-toko semacam itu. Alat tulis sangat identik dengan Renae dan, ketika masuk toko alat tulis, Halmar merasa dekat dengan Renae.

Saat di hotel, Halmar mengirimkan foto Renae kepada salah satu pegawai InkLive yang pandai menggambar. Untuk diubah menyerupai tokoh *manga*. Kemudian Halmar mencetak model tersebut menggunakan *3D printer* di Tokyo, dan mendapatkan *figurine* Renae. Halmar juga secara khusus memesan *bobblehead* dirinya sendiri, untuk disandingkan dengan *figurine* tersebut. Selain itu Halmar mengirim beberapa kartu pos berbentuk *landmark* terkenal Tokyo dan bergambar pemandangan indah Hokkaido, dengan prangko-prangko unik untuk Renae dan Alesha. Asisten Halmar di Gothenburg juga akan menerima.

Melihat-lihat di setiap toko alat tulis bersama Renae tentu jauh lebih menyenangkan. Halmar tersenyum sendiri, mengingat nasihat ibunya dulu benar adanya. Rasa sakit akan berkurang jika kamu membaginya, sedangkan kebahagiaan, kalau dibagi dengan orang lain, akan berlipat ganda. Orang paling beruntung di dunia, masih kata ibu Halmar, adalah mereka yang bisa bersama dengan orang-orang yang mereka cintai dan yang mencintai mereka, yang selalu ada untuk mereka, yang bersedia berbagi suka maupun duka.

Memang komunikasi Halmar dan Renae tetap berjalan selama Halmar pergi. Tetapi melalui *video call,* Halmar tidak bisa menarik hidung Renae saat Renae mengeluarkan candaan yang tidak lucu. Dan tidak bisa mencium kening Renae saat Renae membuat Halmar bahagia.

Satu jam lagi pesawat yang membawa Halmar akan mendarat di Indonesia. Walaupun sangat merindukan Renae, Halmar akan menunggu sampai besok untuk menemuinya. Saat ini Halmar lelah dan ingin makan banyak-banyak lalu tidur yang lama.

Kenapa banyak orang berpikir memiliki pekerjaan yang menuntut mereka bepergian ke seluruh belahan dunia sangat menyenangkan? Halmar sungguh tidak mengerti bagian mana yang menyenangkan. Jadwal yang disusun oleh asisten Halmar padat sekali, memaksimalkan kehadiran Halmar di suatu negara untuk bertemu dengan sebanyak mungkin orang—perwakilan lembaga penelitian, universitas, rumah sakit, perusahaan, dan banyak lagi. Saat pulang ke hotel malam sudah larut. Mau semewah apa pun hotel yang dia tinggali, tetap tidak ada satu orang pun yang menyambut dan bertanya apakah harinya menyenangkan.

Kalau tidak bersama klien, Halmar makan sendirian. Lebih sering Halmar makan di kamar hotel, karena terlalu capai. Jalan-jalan selama lima jam, seperti yang dilakukan Halmar di Tokyo kemarin, tidak selalu bisa dilakukan. Biasanya Halmar harus segera kembali bekerja di kamar hotel untuk menindaklanjuti kesepakatan yang dia dapat dari suatu negara.

Selain untuk Renae, Halmar juga memilih suvenir untuk keluarganya. Boneka—tidak jelas hewan apa—bertelinga

panjang, berperut besar, dan berwarna abu-abu rekaan studio Gibli dibeli untuk Kaisla. Keponakannya suka boneka-boneka binatang. Sedangkan untuk Alesha, Halmar membeli bolpoin cantik berwarna biru muda berbentuk wanita berpakaian tradisional Jepang.

Baru kali ini Halmar pergi ke luar negeri dan membeli oleh-oleh. Biasanya tidak pernah. Mungkin karena sebelum ini Halmar pulang ke Swedia. Di mana Halmar tidak memiliki siapa-siapa di sana. Memang ada kakek dan neneknya, tapi mereka tinggal di kota berbeda dengan Halmar. Sekarang berbeda, karena setelah bepergian Halmar pulang ke Indonesia. Ke tempat di mana orang-orang yang paling berarti untuknya berada.

"Apa yang paling kamu rindukan selama kita berpisah?" tanya Renae tadi pagi saat mereka melakukan panggilan video.

"Your kiss." Jawaban Halmar ini membuat Renae mendengus. *"Really, Re, I never realized I could miss someone this much."*

"Mungkin sering berpisah akan membuat hubungan kita menjadi lebih baik. Kita jadi saling merindukan. Apa yang sering dibilang orang? *The longer the waiting, the sweeter the kiss?"*

"Setiap habis mengantarmu pulang, masih di jalan, belum sampai rumah, aku sudah merindukanmu. *Heck, I miss you when I haven't even left yet.*"

Sebelum berangkat ke Jepang, Halmar sudah mengatur pertemuan istimewa dengan Renae esok hari. Segalanya sudah siap, tinggal dijalani. Besok, sedari pagi Renae sudah akan sibuk. Sibuk tapi pasti bahagia, karena mendapatkan salah satu hari terbaik dalam hidupnya, yang tak terlupakan,

persembahan dari Halmar. Selamanya Renae akan terkenang akan hari itu dan tidak akan pernah bisa meragukan perhatian dan cinta Halmar kepadanya.

Misi Halmar adalah membuat Renae tahu, meski mereka berjauhan, Halmar tidak pernah berhenti memikirkan Renae dan kebahagiaan Renae. Satu detik pun tidak pernah.

Renae menguap lebar dan berjalan ke depan untuk membuka pintu. Masih belum genap pukul tujuh pagi, tapi pintu rumahnya sudah diketuk berkali-kali. Tadi malam Halmar mengabari pesawatnya sudah mendarat. Tetapi karena lelah, Halmar baru akan menemui Renae siang atau malam nanti. Halmar meminta Renae untuk di rumah saja hari ini, sebab sewaktu-waktu Halmar bisa datang. Mungkin Halmar berubah pikiran, karena tidak bisa menahan rindu, dan memutuskan untuk ke sini pagi-pagi.

Namun, bukan Halmar yang ditemui Renae di depan pintu. Melainkan pengemudi ojek *online*. Ada tas kertas berwarna *mint* dengan logo E&E di tangannya.

"Renae?" Tanyanya sebelum menyerahkan bawaannya kepada Renae.

Renae mengerutkan kening dan bertanya-tanya dalam hati, siapa orang yang mengirim makanan kepadanya?

"Oh, Mas, tipnya?!" teriak Renae ketika mendengar suara motor dinyalakan.

"Sudah, Bu." Setelah mengacungkan jempol, tukang ojek tersebut berlalu.

"Terima kasih." Renae berbisik pada udara kosong.

Di dalam tas, terdapat sebuah kotak berwarna senada dengan tas dan *travel mug* berukuran sedang, bergambar *doodle* bangunan-bangunan penting kota ini. Sesampainya di dapur, Renae lebih dulu membuka kotak. Isinya dua buah banana *muffin*. Produk ini tidak setiap hari tersedia di *bakery* milik Edna. Biasanya lebih dulu diumumkan di Instagram, bahwa pada menu sarapan E&E besok pagi terdapat banana *muffin*. Semua orang rela mengantre sejak pukul enam pagi untuk mendapatkannya. Renae tidak bisa menyalahkan mereka. *Because this is the best banana muffin they'll ever have, crispy on the outside and soft and fluffy on the inside.* Ada dua macam varian. *Pure banana muffin* dan *banana-chocochips muffin.*

Walau sudah tidak sabar ingin menggigit *muffin*-nya, lebih dulu Renae mengambil kartu yang terlampir. Harus diketahui identitas pengirim. Sehingga kalau terjadi apa-apa padanya, diracuni atau apa, polisi tahu siapa pelakunya. Zaman sekarang kita harus hati-hati karena tindak kejahatan sudah jauh di luar akal sehat.

Renae tersenyum saat mengenali tulisan tangan cakar ayam yang susah dibaca.

I wake up sipping coffee, thinking to myself: my day couldn't get any better, then I remember I have you, now I'm more grateful. More in love. Good Morning, My Angel. Halmar

Renae mencium kartu tersebut. Tidak pernah Renae merasa sangat bahagia seperti ini sebelum pukul delapan pagi. Meskipun sampai di rumah malam hari, Halmar tetap menyempatkan bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk Renae. Wanita mana yang tidak berbunga hatinya kalau sering

mendapatkan kejutan menyenangkan seperti ini, begitu membuka mata di pagi hari? Kepada Halmar, Renae sempat bercerita bahwa Renae ingin makan *banana muffin* dari E&E. Hanya saja Renae malas bangun pagi dan mengantre. Siapa yang menyangka Halmar ingat.

Percayalah, sampai akhir minggu Renae tidak akan pernah bisa berhenti memikirkan kekasihnya yang telah mewujudkan salah satu keinginannya. Juga mensyukuri betapa beruntung dirinya memiliki Halmar sebagai kekasihnya. Ketika masih menikah dulu Renae ingin sekali-sekali—pada hari ulang tahunnya paling tidak—mendapatkan perlakukan istimewa seperti ini. Yang manis. Yang romantis. Tetapi Jeff tidak pernah melakukannya. Ah. Halmar memang berbeda. Tiada duanya.

Sambil menyesap kopi, Renae melakukan panggilan video kepada Halmar. Tidak ada jawaban. Di kartu tadi, Halmar bilang sudah bangun. Renae menyerah karena tidak ingin membiarkan *muffin* lezat di hadapannya menganggur terlalu lama. Setelah mengirim foto *selfie* bersama *muffin* langka tersebut kepada Halmar, Renae menancapkan giginya di *muffin* yang lembut, lalu mendesah penuh kenikmatan.

My God. Tidak heran kalau orang-orang dari kota lain memohon-mohon supaya Edna membuka cabang di sana. Karena teman Renae itu benar-benar bisa membuat seseorang, selama beberapa saat, melupakan pahitnya dunia dan tenggelam dalam manisnya surga di lidah mereka.

Selain kepada Halmar, Renae juga mengirimkan pujian kepada Edna. Karena Renae sendiri adalah seorang *creator*, Renae paham bahwa penghargaan akan membuat perbedaan. Edna akan semakin giat berkarya karena karyanya membawa

kebahagiaan bagi orang lain. Dari sana ide-ide baru bisa timbul. Setelah menghabiskan sarapan, Renae tidak ingin beranjak dari meja dapur dan memutuskan untuk menggambar di sana. Salah satu pelanggan La Papeterie memesan *birthday kit—sweet seventeen*—untuk anak perempuannya.

Undangan ulang tahun yang dibuat Renae bisa dilipat hingga membentuk sepotong kue lengkap dengan empat lilin di atasnya. Renae melukisnya dengan sangat cantik. Ada juga kacamata kertas; lensa kanan berupa pelangi dan lensa kiri bergambar matahari. Setiap tamu akan mendapatkannya ketika memasuki area pesta. Sedangkan untuk yang berulang tahun—punya tiga kucing di rumah—Renae membuatkan kacamata berbentuk kucing imut berwarna *peach puff*. Lensanya berbentuk hati dan di atasnya dihias gambar bunga warna-warni dan mahkota emas bertuliskan ***BIRTHDAY QUENN.*** Selain itu Renae juga membuatkan tas kertas, topi pesta, dan banyak benda lain.

Renae baru beranjak dari duduknya ketika mendengar lagi pintu rumahnya diketuk. Semoga bukan petugas *delivery* yang mengirimkan makanan lain. Halmar benar-benar sengaja ingin mengacaukan diet Renae. Di balik pintu, Renae mendapati seorang wanita memakai seragam hitam dan putih. Di dalam tumpukan ingatannya, Renae tidak bisa menemukan kapan dan di mana dia pernah bertemu dengan wanita tersebut.

"Ibu Renae?" tanyanya. Setelah Renae mengangguk, wanita berambut pendek tersebut melanjutkan. "Pak Halmar mengirim saya ke sini. Saya diminta untuk mengantar Ibu."

Kening Renae berkerut. "Ke mana?"

"Saya tidak tahu, Bu. Nanti di jalan Pak Halmar akan kirim info lokasi."

"Tapi...." Renae memandang dirinya sendiri yang masih mengenakan celana piama kendor dan kaus usang bertuliskan La Papeterie. "Saya tidak siap ... pergi."

"Ibu bisa siap-siap dulu. Saya akan tunggu, Bu."

Renae selalu berusaha memberi penghargaan kepada dirinya sendiri. Atau memanjakan tubuhnya, yang selama ini menjadi kendaraan dalam mewujudkan cita-citanya. Semenjak mengetahui dirinya kesulitan mendapatkan keturunan, Renae serius menjaga kesehatan, baik fisik maupun mentalnya—bagian ini lebih sering gagal. Tidak terhitung berapa kali Renae mentraktir dirinya *spa treatment, luxurious spa treatment,* baik di sini maupun di luar negeri. Tetapi baru kali ini Renae tidak perlu melakukan reservasi sendiri.

Sopir yang disediakan Halmar hari ini mengantar Renae ke salah satu hotel bintang lima. Di sana Renae sudah ditunggu *masseur* yang memijat tubuh Renae dari ujung kaki hingga ujung kepala. *Bamboo glow treatment* membuat Renae merasa yakin keluar dari sana, kulitnya semakin kencang dan berkilau. Dari wajah hingga bagian paling pribadi, tidak terkecuali, hari ini mendapatkan perawatan istimewa. Setelah menutup rangkaian perawatan dengan *private shower*, Renae hanya ingin tidur nyenyak karena tubuhnya ringan dan rileks sekali. Renae tergoda untuk menyewa kamar dan menikmati kasur supernyaman di hotel ini.

Tetapi Renae harus menahan rasa kantuknya. Sebab Renae diminta pindah ke lokasi selanjutnya. Sekarang Renae duduk di sebuah salon. Rambut Renae dicuci dan kepala

Renae dipijat. Setelah itu rambut Renae ditata sehingga bergelombang sempurna. Wajah Renae juga dirias. Berkali-kali Renae harus menahan kuap. Saat perut kenyang—sebelum ke sini tadi, Renae menikmati makan siang di area terbuka di hotel tempatnya menjalani *spa*—dan badan nyaman, kantuk pun datang.

Selesai urusan di salon, Renae kembali masuk mobil dan melakukan perjalanan ke bagian lain kota. Banyak pesan dikirimkan Renae ke ponsel Halmar. Tetapi tidak satu pun yang mendapatkan balasan. Panggilan Renae juga tidak dijawab. Memang Renae senang dimanjakan selama satu hari seperti ini. Tetapi kalau diperbolehkan memilih, Renae lebih suka tidak melakukan apa-apa tapi bisa bicara dan tertawa bersama Halmar.

Karena terlalu banyak bermain-main dengan ponselnya, tidak terasa mobil yang membawa Renae—Mercedez Bens S Class keluaran terbaru, *a vehicle that could please a sultan*—berhenti di sebuah butik. Dari nama yang terpampang di dinding, bangunan ini milik salah satu desainer kenamaan Indonesia, yang karya-karyanya pernah dikenakan oleh bintang-bintang internasional.

Mulut Renae ternganga hingga ke lantai saat sang desainer menyambut Renae di pintu. Tidak banyak yang harus dilakukan Renae di sana. Sambil mengobrol dengan desainer—yang mengaku sudah lama berteman dengan ibu Halmar—Renae dibantu mengenakan gaun panjang. *Off-shoulder sequins dress* yang sangat indah dengan gradasi merah hati. Bagian atas hampir mendekati warna perak dan terus menggelap sampai ke bawah. Sempurna sekali gaun berkilau ini membalut tubuh Renae. Dengan gaun secantik ini, Renae akan pergi ke mana?

Renae kehabisan kata melihat pantulan dirinya di cermin. Hampir-hampir Renae tidak bisa percaya bahwa dalam waktu sekejap saja penampilannya bisa berubah. Sesuatu yang lain … kebahagiaan, iya, kebahagiaan, terpancar jelas dari wajah Renae. Bahkan Renae sendiri bisa menangkapnya. Siapa sangka ternyata *make over* badan bisa berpengaruh pada hati juga. Ini … Renae tidak bisa mendeskripsikan perasaannya dengan kata-kata. Hari ini Halmar membuat Renae merasa dirinya adalah seorang ratu.

Selama menikah dulu, Renae terbiasa memakai baju bagus—mahal—dan berdandan untuk pergi ke pesta, jamuan, dan macam-macam lagi bersama Jeff. Tetapi Renae sendiri yang menentukan akan membeli gaun seperti apa. Tidak pernah tinggal pakai seperti ini.

Halmar juga memakai jasa penata gaya, untuk membantu Renae memadu-madankan sepatu, *clutch,* dan perhiasan yang serasi dengan baju. Kartu kredit Renae sama sekali tidak keluar dari dalam dompet. Sebab semuanya ditagihkan kepada Halmar. Setelahnya, Renae difoto, untuk kepentingan promosi sang desainer dan penata gaya. Nanti Renae pun dikirimi salinannya.

Renae menikmati semua kemudahan ini dengan hati berbunga. Setiap selesai satu proses, Renae menunggu dengan antusias; setelah dari sini, Renae akan dibawa ke mana. Sudah dandan cantik bak selebritas kelas dunia hendak menghadiri *Grammy Awards,* tidak mungkin Renae akan dipulangkan ke rumah. Pasti ada kejutan lain dari halmar. Tetapi, kapan Renae akan bertemu Halmar? Setelah menghadiahkan hari yang tak terlupakan seperti ini kepada Renae, tentu Halmar ingin melihat hasil dari kerja kerasnya bukan? Ingin melihat betapa memesonanya Renae?

WOW!!!

That's it! Hanya satu kata yang tepat untuk menggambarkan sosok kekasihnya yang tengah berjalan ke arahnya. Halmar menunggu Renae di ruang tunggu butik selama lima belas menit, sebelum berdiri menyambut Renae dengan mulut ternganga. *Renae is* ***WOW!!!!*** Wajah Renae tidak banyak berubah. Tetap bisa dikenali sebagai Renae. Hanya ... semakin memukau. Sangat memukau. Kalau sebelumnya Halmar mengaku belum pernah melihat bidadari, sekarang Halmar bersedia bersumpah pernah bertemu salah satunya.

Halmar hampir-hampir tidak menyadari malam ini Renae didandani oleh penata rias profesional. Ada penegasan di beberapa tempat, tapi itu sama sekali tidak mengurangi *ke-Renae-annya*. Mohon dimaafkan ketidakmampuannya menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan betapa memesonanya Renae. *And she is ... glowing.* Wajah Renae semakin bercahaya. Tulang pipi Renae semakin tinggi. Sepasang mata indah Renae semakin seksi dan menggoda. Bibir Renae semakin merekah dan menggiurkan—Halmar tidak tahu apakah dia akan tahan untuk tidak mencium Renae saat ini juga dan membuat berantakan lipstik di bibir Renae. Rambut Renae, yang mulai memanjang, bergelombang indah.

Gaun tanpa lengan yang dikenakan Renae benar-benar mewakili karakter Renae. Sederhana tapi pada saat bersamaan memesona. Seperti sarung pedang, gaun berwarna merah—ada nama lain untuk warna itu tapi Halmar tidak ingat—tersebut mengikuti lekuk tubuh Renae dengan sempurna. Seperti tidak ada jarak antara kulit dengan kain. Sepasang

kaki Renae, di balik gaun tersebut, tampak semakin panjang tiada batas.

Belahan di sisi kanan gaun, tinggi sampai tengah paha, menampilkan kaki Renae yang jenjang, ramping, kuat, dan seksi setiap kali Renae melangkah. Halmar tidak bisa mengalihkan pandangan. *He is definitely a leg man.* Bagian tubuh wanita yang menarik perhatian Halmar pertama kali adalah kaki. Kaki Renae jelas merupakan sebuah mahakarya terindah yang pernah ada di muka bumi. Halmar tidak bisa menyusun kalimat untuk mengungkapkan kekaguman. Sepasang kaki yang dibungkus sepatu setinggi, paling tidak, lima belas sentimeter itu kini benar-benar menguji kewarasannya.

Pelan-pelan, Halmar menaikkan pandangan. *Breast are fine.* Ukuran dada wanita bukan masalah baginya. Itu sesuatu yang bisa diubah pada zaman sekarang. Tetapi kalau kaki? Apa sudah bisa dipanjangkan dan dipendekkan sesuai keinginan? Halmar tidak tahu. Satu hal yang pasti, Tuhan tidak menganugerahkan kaki yang indah kepada semua wanita di dunia. Hanya kepada orang-orang pilihan seperti Renae.

Halmar menawarkan lengannya kepada Renae, yang langsung mengaitkan tangan di sana. Sambil tersenyum. Lengkungan bibir Renae … *hot and sexy.* Kebahagiaan memancar dari sana. Sekarang Halmar tahu tujuan Tuhan mengirim Halmar ke dunia. Supaya Halmar bisa menjadi alasan bagi Renae untuk tersenyum. Senyum yang bisa membuat seluruh es abadi di kutub utara mencair dalam waktu dua detik saja. Selama melangkah menuju mobil, Halmar hampir tersandung kakinya sendiri. Gara-gara tidak bisa konsentrasi.

Berdiri sedekat ini dengan Renae membuat Halmar dengan jelas bisa menghirup wangi yang sangat … Halmar

tidak tahu harus menyebutnya apa, feminin mungkin … yang menguar—sepertinya—dari balik telinga Renae. Kalau tidak ingin mempermalukan diri sendiri, membuat Renae menjerit kesakitan karena Halmar menggigit telinganya, sebaiknya Halmar berhenti bernapas saja sekarang.

"Kamu nggak mau ngomong sesuatu?" Renae mengerling menggoda.

"Great legs," puji Halmar saat membantu Renae masuk mobil.

Renae tertawa pelan. *"Thank you. I did nothing to get them."*

Halmar memutari mobil untuk duduk di samping Renae. Kencan mereka belum juga dimulai tapi Halmar sudah kehilangan kemampuan bicara. Bukannya memuji kecantikan Renae, Halmar malah mengomentari kaki. Di dalam mobil, Renae tersenyum dan dengan sengaja—karena baru tahu Halmar menyukai kakinya—menyilangkan kaki seksinya. Tentu saja bagian yang ada belahannya diletakkan di atas. Setengah mati Halmar menjaga tangannya agar tetap menggenggam tangan Renae. Bukan melarikannya di sepanjang kaki Renae, mulai dari mata kaki hingga pangkal paha.

"You are … sparkling. Shimmering." Kulit tubuh Renae, yang terlihat mata, berkilauan. Yang tidak terlihat, yang tertutup baju, *well*, Halmar ingin mengintip. Supaya tahu apakah berkilauan juga atau tidak.

Bahkan telapak tangan Renae saat ini terasa berbeda. Sangat lembut, lebih lembut daripada sutra terbaik di dunia. Dengan cat kuku senada dengan warna gaun, jemari Renae benar-benar sempurna. Apakah ada bagian dari diri Renae yang tidak sempurna di mata Halmar? Tidak pernah ada.

"Kita mau ke mana?" Bahkan, malam ini, suara Renae pun terdengar lebih lembut. Jauh lebih lembut daripada beledu. Membelai telinga Halmar seperti merdunya nyanyian malaikat.

"Kejutan." Halmar meremas pelan jemari Renae, kemudian menciumnya. *Lotion* yang dipakai Renae tidak hanya membuat kulitnya berkilau, tapi juga wangi.

"Aku suka semua kejutan darimu hari ini." Renae mendesah bahagia. Dengan sepasang mata yang berbinar penuh gairah, Renae menatap Halmar. "Ini pertama kalinya dalam hidupku ada seseorang yang … memberiku satu hari yang sangat sempurna. Tapi, aku lebih suka kita jalan-jalan berdua ke kebun raya, karena aku bisa bersamamu seharian. Nggak sendirian ke mana-mana seperti tadi."

"Aku ingin menunjukkan padamu bahwa hidup bersamaku nggak akan membosankan. Nggak peduli jalan-jalan di pasar malam atau makan *caviar,* kita tetap akan tersenyum dan tertawa. Nggak peduli aku ada di sisimu atau nggak, aku tetap bisa membuatmu bahagia. Kamu tahu apa yang membuat kita bahagia?"

Renae menggeleng sambil tersenyum.

"Bukan uang kita. Tapi orang yang mencintai kita. Yang selalu memikirkan kita, saat jauh atau dekat, saat bersama atau terpisah. Seandainya aku nggak punya uang untuk membeli gaun atau membayar *fashion stylist*, Renae, aku akan tetap membuat semua kebersamaan kita selalu berkesan."

"Aku percaya. Seperti kencan kita di teras."

"Selama ada kepala di atas bahuku, dan di dalam kepala itu ada otaknya, aku akan selalu bisa merancang kencan yang istimewa untuk kita. Berapa pun anggarannya. Satu miliar

atau seratus rupiah. Dan kencan kita tidak akan berhenti ketika kita menikah. Setelahnya pun, akan selalu sama."

"Terima kasih untuk hari ini. Lain kali aku juga harus menciptakan hari yang sempurna untukmu. Supaya kamu tahu apa yang kurasakan saat ini. Umm … walaupun aku nggak mampu beli mobil baru seperti ini."

"Setiap hari selalu sempurna untukku, Renae. Karena ada kamu dalam hidupku. *You've given me the best life anyone could ask for. I am so grateful. And I love you.*"

"Aku takut." Renae memandang jemarinya yang saling bertaut dengan milik Halmar. "Hanya karena kita mencintai seseorang, hanya karena dua orang saling mencintai, bukan berarti mereka ditakdirkan untuk hidup bahagia bersama selama-lamanya. Iya kalau segera tahu takdir itu di awal. Kalau sudah lama bersama, sudah telanjur menikah, ternyata kita nggak berjodoh? Rasanya akan lebih berat."

Halmar mencium puncak kepala Renae. "Malam ini aku nggak mau kita pesimis. Lebih baik kita nggak usah memikirkan apa-apa. Kita nikmati kencan kita malam ini. Apa saja yang membuatmu ragu mengenai masa depan kita, besok kita bicarakan."

DUA PULUH SATU

Keberanian—untuk menjawab ya—dan ketakutan—karena pernah gagal sebelumnya—kini berkumpul dalam satu waktu. Mana yang lebih dominan? Apakah keyakinan akan bisa melampaui keraguan?

"Halmar ini…." Sudah berapa kali Halmar membuat Renae tidak bisa berkata-kata? Untuk hari ini saja? Renae sudah kehilangan hitungan.

Saat ini mereka berada di hotel yang didatangi Renae tadi siang untuk menjalani perawatan tubuh. Bukan di lantai lima belas. Namun lebih tinggi lagi. Di *rooftop*. Di pinggir kolam renang terdapat dua buah kursi besi dengan bantalan putih. Sebuah meja dengan taplak berwarna putih berada di antaranya. Untuk menuju ke sana, mereka mengikuti jalur yang terbuat dari kelopak-kelopak bunga mawar merah. Sekeliling mereka gelap. Hanya lilin dan bola lampu kekuningan yang menerangi. Sangat indah dan romantis sekali. Saat duduk, Renae menoleh ke kanan dan mendapati pemandangan pelabuhan di kejauhan. Lampu dari kapal-kapal berkerlap-kerlip di sana. Sangat memukau.

Di antara remang cahaya lilin yang berada di tengah meja, pandangan mereka beradu. Renae tersenyum geli ketika menyadari Halmar tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik bagian depan atas gaun Renae. Kerah gaun Renae memang sedikit rendah.

"You look even more beautiful in candlelight." Halmar memecah kesunyian di antara mereka berdua. Dan untuk mengalihkan pandangannya, dari dada Renae ke wajahnya.

"Jadi ini kenapa kamu suka kencan gelap-gelapan? Di teras, di bioskop, di sini. Aku cuma cantik kalau sedang gelap ya?"

Makanan pembuka dihidangkan. Sepiring *seafood mezze* untuk dinikmati bersama. Isinya terdiri dari gurita, udang, sayuran dan macam-macam lagi. Favorit Renae adalah telur ikan dan Halmar membiarkan Renae menghabiskan sendiri satu bagian tersebut.

"Aku nggak tahu saat ini aku sedang dites atau apa." Kepada Renae yang mengerutkan kening tidak mengerti, Halmar menjelaskan. "Apa aku harus membuktikan … bahwa aku mencintaimu karena segala sesuatu yang ada dalam dirimu, bukan karena kamu cantik saja? Karena, Renae, kalau ini ujian, aku nggak akan lulus. Kamu cantik dan membuatku lupa pada kelebihanmu yang lain."

"Hmmm … kalau aku, tujuanku tercapai. Aku berdandan karena malam ini aku ingin kamu memperhatikan aku. Hanya aku."

Halmar tertawa. "Aku nggak akan bisa mengantarmu pulang."

"Kalau mau adil, aku juga suka lihat kamu rapi seperti ini. Biasanya aku cuma lihat kamu pakai baju formal lewat vi-

deo. Sekarang melihatnya langsung, kurasa seratus kali lebih baik." Tentu saja Halmar tidak membeli setelan berwarna gelap serupa langit tengah malam yang dikenakannya. Dari atas hingga bawah dijahit khusus untuk Halmar saja. Jasnya semakin mempertegas bahu dan dada bidangnya. Juga perut-nya yang rata. Kain celana Halmar melapisi otot-otot kakinya yang kukuh dan panjang.

Setelah cukup dengan makanan pembuka, hidangan utama diantar ke meja. Pilihan Halmar adalah *eye fillet steak* dari daging angus—yang katanya sebelum disembelih hanya diberi makan rumput saja, tanpa campuran apa-apa. Sedang-kan Renae masih memilih menu kesukaannya, *seafood;* udang, calamari, dan kerang. Bergantian Halmar dan Renae saling menyuapi makanan. Karena menurut Renae, inilah keun-tungan memilih menu berbeda. Supaya bisa saling mencicipi.

"Dari mana kamu tahu aku suka makan *seafood* dan tahu di sini ada pilihan *seafood?"* tanya Renae di sela makan.

"Itu rahasia."

"Rahasia? Paling juga Alesha yang bilang."

"Walaupun dia adalah sumber yang berguna, tapi dia bukan satu-satunya."

"Berarti Sari dan Rima."

"Mereka berdua lebih mudah disuap daripada Alesha. *Good God,* kakak iparku sendiri suka memerasku setiap kali aku tanya-tanya tentang dirimu."

"Nggak akan semahal itu kalau kamu tanya langsung kepadaku."

"Nggak akan jadi kejutan lagi kalau seperti itu."

Tidak ada suara lagi di antara mereka selama mereka menyelesaikan makan. Halmar tersenyum puas karena

Renae menghabiskan isi piringnya. Upayanya menyediakan makanan lezat dihargai. Dengan satu penghargaan istimewa. Renae menandaskan isi piringnya. Harga makanan di sini tidak main-main. Belum menghitung biaya menyewa tempat. Iya, harus disewa, sebab Halmar tidak ingin ada orang lain di atas sini malam ini. Apalagi, karena keterbatasan waktu, Halmar tidak bisa memesan jauh-jauh hari. Kalau tidak sukses acara makan malam mereka kali ini, kalau Renae tidak suka, dompet Halmar pasti sudah menjerit.

"Minggu depan aku harus ke Swedia." Halmar memberi tahu saat mereka menikmati makanan penutup; *pettite fours.* "Istri Lucas melahirkan minggu depan dan Lucas mau cuti panjang. *Paternity leave.* Jadi aku harus berada di sana. *Manning the fort.*"

"Wow, ada cuti melahirkan juga untuk ayah?" Bukannya tertarik pada kenyataan Halmar akan meninggalkannya sementara waktu, Renae malah membahas masalah cuti.

"Ada. Tetap digaji. Kalau seorang ibu boleh cuti ketika melahirkan anak, seorang ayah berhak juga. Kami di InkLive percaya *paternity leave* memberi banyak manfaat."

"Seperti apa?"

"Mengurangi risiko *post-partum depression* pada ibu, menurunkan angka kematian bayi, terbentuk ikatan yang amat kuat di antara ayah-ibu-anak. Kehadiran ayah pada bulan-bulan pertama hidup seorang anak akan menciptakan fondasi fisik dan emosi yang kuat untuk anak tersebut. Lalu hidupnya akan lebih baik pada saat dia dewasa nanti."

"Apa nggak rugi kalau pegawai cuti lama begitu?"

"Dari segi apa? Kalau kuhitung, malah semakin untung. Pegawai betah bekerja di InkLive dan akan selalu memberikan

yang terbaik untuk perusahaan. Banyak orang hebat tertarik bekerja di InkLive, karena kebijakan kami menguntungkan pegawai dan keluarganya."

"Berapa lama cuti melahirkan buat seorang ayah?"

"Sampai enam bulan. Tapi Lucas ingin cuti tiga bulan saja." Halmar meraih tangan Renae dan menggenggamnya. "Kita akan berpisah, paling nggak, selama Lucas cuti, Re."

Sepasang mata indah yang penuh pengertian menatap Halmar. Renae mengangguk. "Aku tahu itu berat. Tapi kita akan bisa menjalaninya."

"Aku ingin kita berdua sama-sama tenang selama aku di Swedia, jadi…." Halmar mengeluarkan kotak beledu berwarna hitam dari sakunya dan meletakkan di tengah meja. "Aku berharap kita bisa meresmikan hubungan kita. Menikahlah denganku, Re. Aku tahu kamu mencintaiku, walaupun nggak sebesar cintaku padamu. Dan sama denganku, kamu juga ingin menghabiskan seluruh hidupmu bersamaku."

Lidah Renae kelu. Mendadak tubuh Renae gemetar dari atas hingga bawah, dari luar sampai ke dalam. Renae tidak tahu lagi bagaimana cara bernapas dengan benar. Saat ini dirinya seperti sedang mengalami mimpi indah dan mimpi buruk secara bersamaan. Keberanian—untuk menjawab ya—dan ketakutan—karena pernah gagal sebelumnya—kini berkumpul dalam satu waktu. Mana yang lebih dominan? Apakah keyakinan akan bisa melampaui keraguan?

"Aku tahu ini terlalu cepat. Aku juga nggak berniat melamarmu malam ini. Tapi aku juga tahu aku nggak akan bisa bekerja dengan tenang tanpa tahu kamu selalu menungguku. Menunggu untuk menikah denganku." Halmar tersenyum meyakinkan sebelum melanjutkan. "Aku nggak ingin mem-

bebanimu, Re. Bawalah cincin ini. Kamu pakai saat kamu sudah yakin dan siap menikah denganku. Sekarang, besok, bulan depan, atau saat aku datang nanti. Dengan membawa cincin ini aku ingin kamu ingat bahwa aku sangat mencintaimu dan ingin menjalani masa depan bersamamu."

DUA PULUH DUA

Have faith. But why do such small words feel more like a burden than a blessing?

La Papeterie ramai sedari pagi. Beberapa kali Renae harus mengisi ulang stok. Terutama berbagai kalung dan anting-anting dengan bandul berwarna cerah. Alesha mengenalkan Renae pada pengrajin yang ahli membuat berbagai macam kerajinan tangan dari *clay*. Tema bulan ini adalah perempuan dan betapa kuatnya mereka. Lebih-lebih ketika para perempuan bersatu dan saling meninggikan.

Separuh keuntungan disumbangkan kepada Alesha, yang tengah membantu para korban kekerasan seksual untuk memulihkan kesehatan mental. Separuhnya lagi akan digunakan untuk membeli pembalut wanita, yang dibagikan secara gratis kepada mereka yang tidak mampu membelinya. Renae memajang produk, poster dan *leaflet* yang menarik di tempat terbaik, di balik kaca jendela La Papeterie. Supaya orang-orang yang berlalu-lalang di depan La Papeterie tertarik membeli atau membaca cerita di balik aksesori cantik tersebut. Promosi di media sosial juga gencar dilakukan.

Menuju pukul satu, tinggal tiga pengunjung yang sedang menyelesaikan transaksi di kasir. Dua lainnya sedang berdiskusi hendak membeli kalung atau anting yang mana. Penjualan *online* untuk aksesori baru-baru ini juga melonjak, setelah seorang selebritas membeli sepasang anting di sini dan mengunggah fotonya saat mengenakan anting tersebut di Instagram, serta menandai akun La Papeterie.

"Tante Re!" pintu La Papeterie terbuka dan Kaisla berlari dengan kecepatan penuh ke arah Renae. Rambut kucir duanya bergoyang-goyang. Menggemaskan sekali.

Di belakang Kaisla, Alesha berjalan pelan. Siang ini Alesha dan Renae berencana makan siang bersama. Tetapi seingat Renae, Alesha tidak bilang akan mengajak anaknya.

"Halo, Isla." Renae berjongkok dan memeluk Kaisla. "Isla nggak sekolah hari ini?"

Kaisla menggelengkan kepala berkali-kali sampai ujung rambutnya mengenai kedua pipinya. "Isla ke dokter gigi. Lalu makan es krim sama Mama." Kepala Kaisla menengadah dan menatap ibu sambungnya dengan penuh pemujaan. "Isla mau mancing."

"Aku janjian sama Halmar di sini." Alesha menjelaskan. "Dia mau jemput Isla. Mereka mau mancing. Sama kakeknya Isla … oh, Re!" pekik Alesha, ketika menyadari ada sesuatu yang berkilau di jari Renae. *"Is that … is that what I think it is?* Dari adik iparku kan? Kamu nggak menerima lamaran laki-laki lain kan, Re?"

Belum sempat Renae menjawab, Halmar muncul di belakang Alesha dan memeluk Alesha sebentar. *"Guess who is the luckiest man alive."*

"Who?" Alesha membeo.

"I am." Halmar mendekati Renae lalu mencium bibir Renae. *"I love you, Angel."*

Dicium Halmar di tengah toko dan di depan Alesha membuat pipi Renae merona dan tidak bisa bicara. Tidak bisa membalas ungkapan cinta Halmar.

"Awww...," desah Alesha, kedua tangannya menutupi mata anaknya. "Kita nggak jadi makan siang, Re, aku mau ke kantor Elmar saja. Mau minta jatah."

Renae mendorong Halmar menjauh. "Jangan dong, Lesh, kan aku kangen kamu."

"Kangennya sama Alesha saja, sama aku nggak?" Halmar menarik Renae ke pelukan.

Hari ini, seminggu sudah Renae mengenakan cincin dari Halmar. Malam itu, ketika Halmar melamarnya, tiba-tiba Renae memiliki keberanian untuk kembali berharap. Berharap masa depan akan berbeda dengan masa lalu. Berharap cinta Halmar cukup besar sehingga bisa memahami dan bersabar menghadapi satu kekurangan besar yang dimiliki Renae. Halmar mengantar Renae pulang ke rumah sehabis makan malam. Dan setelah Halmar meninggalkan rumah Renae, Renae tidak langsung mengganti baju, tapi duduk sambil memandangi foto Maika.

Kepada anaknya Renae bertanya kenapa sulit sekali memercayai bahwa, walaupun pernikahan pertama berakhir dengan menyedihkan, tetap ada kesempatan untuk mendapatkan pernikahan selanjutnya yang lebih baik. Jauh lebih baik dan bertahan selamanya. Kenapa susah sekali memercayai bahwa hari esok akan lebih cerah daripada hari kemarin dan Renae berhak mendapatkannya?

"Have faith," bisik Renae malam itu, mengulang pesan yang pernah disampaikan Alesha kepadanya. *But why do such small words feel more like a burden than a blessing?*

Sesuai rencana, Halmar menemani Renae menghadiri resepsi pernikahan Tania. Walaupun mereka tidak bisa berangkat dan pulang bersama-sama. Karena Renae harus bantu-bantu sebelum dan sesudah acara. Pada hari pernikahan Tania, Renae tetap teguh pada keputusannya, tidak memberi tahu siapa-siapa mengenai ajakan Halmar untuk menikah. Dengan berbagai alasan.

Pertama, Renae tidak ingin mencuri perhatian keluarga dari hari spesial sepupunya, dengan membagi berita yang tak kalah menggembirakan. Kedua, Renae belum siap ditanya-tanya kapan Halmar akan datang bersama orangtua untuk melamar Renae secara resmi. Ketiga, Halmar memang berencana akan membicarakan detail pernikahan nanti setelah dia kembali dari Swedia. Untungnya, Halmar juga setuju untuk sementara waktu mereka akan menikmati kenaikan status hubungan mereka berdua saja.

"Mama, Om Halmar mau punya adik." Kaisla mengumumkan.

"Adik?" Sebelah alis Alesha terangkat.

"Uh huh." Kaisla menganggguk yakin. "Om dan Tante bikin adik."

"Halmar!" Alesha mendesis. Kalau tatapan mata bisa melubangi dada, Halmar sudah tergeletak di lantai sekarang. "Apa kamu nggak bisa menunggu sampai nggak ada anak-anak di bawah umur buat bikin adik?"

"Kenapa aku yang disalahkan?" Halmar tidak terima. "Renae yang merayuku."

"Sudahlah kalian berdua." Renae menengahi. "Aku dan Halmar nggak ngapa-ngapain. Halmar, seharusnya kamu meluruskan, bukan bercanda begitu. *Sorry*, Lesh, aku sudah bilang sama Halmar dia nggak bisa menciumku kalau ada Kaisla, tapi dia … kamu tahu sendiri. Kayaknya kamu harus jelasin ke Kaisla juga asal-usul bayi yang benar."

"Aku belum siap menjelaskan." Alesha menggumam.

"Hati-hati kalau ngomong." Renae menyikut Halmar.

A body at rest really wants to stay at rest, Newton First Law, bunyi kaus Halmar hari ini, disertai gambar seseorang yang sedang berbaring di kasur dan tidak ingin beranjak. *Mager*, kalau kata anak zaman sekarang.

Samar-samar Renae ingat materi kuliah Fisikanya dulu. Hukum Newton pertama berbicara tentang kecenderungan sebuah benda untuk mempertahankan posisi awalnya. Jika diam cenderung tetap diam. Kalau bergerak akan berusaha tetap bergerak. Misalkan kita sedang duduk tenang di atas sebuah bus yang tengah melaju, kemudian sopir mendadak mengerem, maka tubuh kita akan tersentak ke depan. Sebab tubuh kita tetap ingin berada dalam kondisi bergerak walaupun dipaksa berhenti.

Renae mengerutkan kening. Apakah hidup Renae saat ini, sedang mengikuti hukum itu juga? Selama beberapa waktu, setelah bercerai, hidup Renae diam di tempat, tapi begitu Halmar datang, Renae dipaksa bergerak maju. Sehingga Renae sedikit terhuyung.

"Sudah cari cacing belum buat mancing?" Halmar menggendong Kaisla.

"Isla nggak suka cacing!" Kaisla terkikik geli. "Mau mancing pakai *masmallow!*"

Semua tertawa mendengar jawaban Kaisla.

"Belum dapat ikan sudah habis kamu makan duluan," komentar Halmar.

"Isla belum beli *marshmallow*-nya." Alesha menimpali.

"Yang benar saja, Alesha?" Halmar menatap kakak iparnya ngeri. "Kamu menyuruh laki-laki jantan sepertiku ke minimarket buat beli *marshmallow*?"

"Pink! Isla mau *masmallow* warna *pink*." Kaisla bertepuk tangan gembira.

"*Pink* lagi." Halmar bergidik. "Mau ditaruh di mana harga diriku?"

"Laki-laki yang membeli *marshmallow* warna *pink* bersama keponakan kesayangannya itu seksi sekali." Alesha menyeringai lebar. "Tanya Elmar. Kalau dia habis main *princess* sama Kaisla, pakai wig dan tiara plastik, aku akan langsung mengajak Elmar ... *you know* ... bikin adik, kami nggak keluar kamar seminggu. Kalau aku belum hamil, aku pasti...."

"Too much information," potong Halmar. *"Let's go, Little Fishy.* Sebelum jam makan siang habis dan ikan-ikan yang mau kita tangkap ketiduran karena sudah kenyang."

"Ikannya mau makan *masmallow!"* seru Kaisla lagi.

"Doakan aku supaya selamat sampai pulang. Nanti sore aku ke sini." Halmar mencium Renae sekali lagi sebelum pergi. "*I love you.*"

Diiringi tawa Alesha dan Renae, Halmar dan Kaisla meninggalkan La Papeterie.

"He makes a good father, doesn't he?" Alesha memperbaiki tali tas di pundaknya.

Senyum Renae langsung memudar. Salahkah keputusannya menerima lamaran Halmar? Tidakkah seharusnya Halmar menikah dengan seorang wanita yang siap memberikan

keturunan? Yang bisa menikmati setiap proses mendapatkan keturunan dengan sukacita? Kenapa Renae tidak membicarakan masalah penting ini sebelum mengatakan 'ya' untuk menjawab lamaran Halmar? Kalau memang mencintai Halmar, tidak semestinya Renae bersikap egois seperti ini. Sengaja membuat Halmar kehilangan kesempatan untuk memiliki anak. Anak yang tidak kalah manis dengan Kaisla.

"Congratulation, Re. I am reaaally happy. For you. For us." Alesha memeluk Renae erat-erat. "Kita bakal jadi saudara beneran. Aku sudah dapat Edna, sekarang kamu. Halmar nggak cerita apa-apa tadi malam waktu dia telepon aku, cuma bilang mau ngajak Isla mancing. Kamu harus cerita, Re, gimana dan di mana dia melamarmu. Yang detail, nggak boleh ada yang kelewatan."

Renae mengangguk lemah. "Aku ambil tas dulu."

Dengan menggunakan mobil Alesha, Renae dan Alesha pergi ke sebuah restoran Italia, tempat yang telah mereka sepakati sebelumnya. Sebab mereka berdua sama-sama sedang ingin makan *cruadiola*, atau piza putih. Piza yang disajikan tanpa saus tomat. Juga makanan-makanan lain yang hanya bisa ditemukan di sana. Baru membayangkan *gnocchi alla simi—potato dumpling*—saja liur Renae hampir menetes. Sepanjang perjalanan, Renae memenuhi permintaan Alesha. Menceritakan detik demi detik hari di mana Halmar melamarnya.

"Oh, Halmar. Aku yang dengar ceritanya aja meleleh ini, Re, meleleh. Jangankan cinta, dia minta jantungku yang masih berdetak saat itu juga kukasih."

"Dia bilang dia nggak suka mengantar aku pulang sehabis kencan. Halmar berharap kami pulang ke rumah yang sama dan nggak perlu berpisah, walau cuma satu malam."

Dengan dramatis Alesha menyentuh dadanya. "Lamaran Halmar itu … lamaran paling romantis dan paling niat yang pernah kudengar."

Renae tertawa. "Elmar nggak begitu waktu melamar kamu dulu?"

"Dia nggak melamar, dia menawarkan … apa ya dia nyebutnya … *friendship marriage.*" Alesha mendengus. "Katanya sudah umum dua orang yang lama berteman, sudah dewasa, matang dalam segala bidang, menikah supaya punya keturunan."

"Menikah tanpa cinta?" Renae tidak tahu pasti bagaimana perjalanan Alesha menuju pernikahan. Sebab pada saat itu terjadi, Renae sedang sibuk dengan masalahnya sendiri.

"Cinta nggak menjadi salah satu faktor. Nggak ada romantis-romantisnya. Aku nggak tahu kenapa aku mau menikah dengan Elmar. Nggak seperti Halmar, yang menyatakan cinta dulu baru melamar, Elmar mengancamku. Katanya kalau aku nggak menikah sama dia, berarti aku nggak sayang sama ibunya. *I deserved better than that, right?*"

"Tapi yang paling penting, kan, bukan itu. Walaupun pernikahanmu diawali dengan … kurang biasa, tapi sekarang kamu dan Elmar bahagia bersama."

"Kami sedang berusaha." Mobil Alesha berhenti di area parkir sebelah kanan restoran yang mereka tuju. "Pernikahan kami, kalau diibaratkan manusia, baru belajar berjalan. Masih tertatih dan sering jatuh."

"Seperti anak-anak juga, setiap kali jatuh, kalian cepat-cepat bangkit lalu mencoba berjalan lagi," timpal Renae. "Satu langkah, dua langkah, nggak masalah. Karena kesuksesan itu diukur dari seberapa gigih kita mencoba, bukan dari hasil akhirnya."

"Aku setuju, Re. Sampai hari ini, aku dan Elmar juga sering berbeda pendapat. Kadang-kadang itu bikin kami sesaat kurang bahagia. Tapi kalau bisa kembali ke masa lalu, aku nggak akan mengubah keputusanku untuk menikah dengan Elmar. Aku nggak bisa membayangkan hidup tanpa Elmar dan Kaisla—"

"Alesha!"

Mendengar nama Alesha dipanggil, Alesha dan Renae berhenti.

Begitu Renae mengetahui siapa yang menghentikan langkah mereka, nafsu makan yang tadi muncul dan bergejolak di dalam diri Renae sekarang tenggelam kembali. Kenapa, dari semua tempat di dunia ini, Renae harus bertemu dengan ibu Jeff—untuk pertama kali setelah bercerai—di sini? Renae paham pertemuan dengan mantan ibu mertuanya tidak bisa selamanya dihindari. Sebab mereka tinggal sekota. Banyak sekali tempat yang memungkinkan mereka bertemu. Hanya saja Renae berharap dialah yang lebih dulu melihat ibu Jeff. Supaya bisa kabur dan tidak perlu bicara dengannya.

"Tante sama siapa? Sendiri?" Alesha berbasa-basi, setelah melirik Renae, seolah sedang memastikan seperti apa kondisi kesehatan mental Renae ketika *terpaksa* bertemu dengan ibu mertuanya. Mantan ibu mertua. Orang terakhir yang ingin ditemui Renae.

"Janjian sama calon istrinya Jeff." Ibu Jeff, yang terang-terangan mengabaikan keberadaan Renae, menjawab sambil tersenyum lebar.

Bukan Renae berharap akan mendapat sambutan hangat dari mantan ibu mertuanya. Tidak sama sekali. Tetapi paling tidak mereka saling menganggukkan kepala. Karena mereka

punya ikatan sebagai ibu dan neneknya Maika. Walaupun Maika sudah tiada. Tetapi ibu Jeff … memandang Renae sekilas pun tidak. Apakah sebegitu tidak berharganya Renae di mata orang ini?

"Calon istri?" Alesha menyuarakan apa yang ingin ditanyakan Renae, yang takut salah dengar ketika mantan ibu mertuanya—dengan bangga—mengatakan Jeff sudah punya calon istri. "Kenapa Mama nggak cerita apa-apa kalau Tante sudah mau *mantu* lagi?"

"Tante baru kasih tahu ibumu tadi pagi. Jeff akan menikah minggu depan—"

"Minggu depan? Kenapa mendadak sekali?" Alesha mewakili keterkejutan Renae, yang sedang menggigit bibir bawahnya, berusaha keras menjaga mulutnya tetap tertutup rapat. Berusaha untuk tidak terkesiap.

"Apa kamu ingat Melisa? Dulu sebelum keluarganya pindah ke Australia, dia dan orangtuanya sering ke rumah kakek dan nenekmu." Senyum ibu Jeff lebar sekali. Persis seperti yang pernah dilihat Renae ketika dengan bangga ibu Jeff mengenalkan Renae sebagai calon menantu kepada keluarga besarnya. Dulu. Sebelum ibu Jeff membenci Renae yang tidak juga memberinya cucu.

"Waktu itu dia masih bayi. Berapa umurnya sekarang? Dua puluh? Delapan belas?" Alesha sinis menanggapi. "Apa dia nggak terlalu muda buat Jeff? Dia mungkin belum cakap hukum."

"Oh, dia sempurna, Alesha. Dia anak yang baik dan dalam keadaan prima untuk punya banyak anak. Ah, Jeff buru-buru menikah … karena…." Ibu Jeff memeriksa sekelilingnya, kemudian berbisik melanjutkan. "Ini hanya keluarga yang boleh tahu ini. Lisa hamil."

Walaupun diniatkan sebagai bisikan, kalimat Ibu Jeff—yang diucapkan dengan penuh kebahagiaan—bisa didengar oleh siapa pun yang berada dalam radius tiga meter. Kali ini Renae tidak lagi bisa menyembunyikan reaksinya. Renae menutup mulut dengan telapak tangan, supaya isakannya tidak lolos keluar.

Sebenarnya, mendengar kabar Jeff akan menikah lagi tidak terlalu mengejutkan. Sebab Renae sadar cepat atau lambat itu akan terjadi. Renae sudah mengantisipasi. Setelah pernikahan mereka berakhir, mereka bebas untuk menentukan jalan hidup masing-masing. Bersama pasangan pilihan masing-masing. Kalau Renae saja bisa jatuh cinta kepada Halmar, kenapa Jeff tidak boleh bertemu wanita yang tepat untuknya?

Tetapi mendengar calon istri Jeff—yang masih berusia dua puluhan, kata Alesha, atau mungkin belasan—bisa hamil dan memberi Jeff apa yang tidak mampu dipenuhi Renae, bahkan sebelum menikah, membuat langit mendadak runtuh menimpa kepala Renae. Kaki Renae, tanpa bisa dikendalikan gemetar luar biasa. Perut Renae mual sekali dan untuk membuat dirinya tidak jatuh ke lantai, Renae mencengkeram erat lengan Alesha.

Apa salah dan dosanya sehingga Tuhan menghukumnya seberat ini? Tidak cukupkah Renae menderita karena ditinggal anaknya? Kenapa Renae harus dihadapkan pada kenyataan bahwa Jeff sudah menghamili pacarnya? Ketika baru setahun Maika meninggalkan mereka? Ketika luka di hati Renae, akibat kepergian anaknya, belum sepenuhnya mengering?

Oh, Tuhan, betapa bodohnya Renae karena membiarkan dirinya berangan. Bermimpi indah. Mengingkari kenyataan, bahkan membiarkan dirinya percaya bahwa dirinya sehat,

bahwa dia dan Jeff tidak hamil hanyalah perkara salah kombinasi, karena mereka tidak cocok, bahwa dengan pasangan berbeda ada kemungkinan dirinya bisa memiliki anak suatu hari nanti.

Bagaimana kalau ternyata tuduhan ibu Jeff benar adanya? Semua perkataan yang pernah dia lontarkan kepada Renae kini terdengar kembali di telinga. Jeff adalah laki-laki yang sehat dan sempurna. Sedangkan Renae adalah wanita yang tidak berguna, yang tidak memiliki kemampuan menghasilkan keturunan. Bukan hanya tubuh Renae tidak mampu menangkap dan memerangkap sperma, tapi Renae juga telah gagal menjaga bayinya aman di dalam dirinya hingga bulan kesembilan.

Renae bukan ibu yang baik. Tidak akan menjadi ibu yang baik. Kalau menjaga bagian dari tubuhnya sendiri—yang tidak terpisah, yang bekerja satu sistem dengan badannya—saja tidak bisa, bagaimana Renae akan bisa membesarkan seorang anak?

"Kupikir Tante sedang mencarikan istri buat Jeff, ternyata Tante cuma menginginkan mesin pembuat bayi?" Tangan Alesha terkepal di samping kanan dan kiri tubuhnya.

Bukannya tersinggung, Ibu Jeff justru tertawa gembira. "Apa gunanya seorang istri, Alesha, kalau bukan untuk melahirkan anak suaminya? Memberi keturunan kepada keluarga suaminya? Seandainya saja Jeff mengakhiri pernikahannya lebih cepat, dia dan Lisa pasti sudah punya tiga anak sekarang. Jeff tidak perlu menderita lama-lama."

Alesha menggertakkan gigi keras-keras. "Sampaikan pada Melisa, Tante, kalau sampai dia depresi, dia bisa datang padaku. Aku akan menggratiskan biaya konsultasinya. Sekarang, kami

permisi. Waktu kami nggak banyak. Renae ada janji bertemu keluarga calon suaminya setelah makan siang."

"Apa calon suaminya tahu kalau dia tidak bisa punya anak? Ingatkan laki-laki supaya tidak tertipu seperti Jeff dulu." Ibu Jeff masih sempat melemparkan pertanyaan yang membuat hati Renae semakin berdarah.

Dengan lunglai Renae berjalan mengikuti Alesha. Karena terlalu lemas, kaki Renae hampir-hampir tidak bisa diajak melangkah. Yang ingin dilakukan Renae adalah melemparkan dirinya ke lantai, menangis meraung-raung seperti anak kecil yang tidak dibelikan mainan yang diinginkan, lalu menuntut jawaban dari Tuhan. Atas satu pertanyaan; kenapa semua orang mudah hamil sedangkan Renae tidak?

Renae membiarkan dirinya diseret masuk ke restoran oleh Alesha. Pertanyaan terakhir ibu Jeff tidak bisa berhenti berputar di kepala Renae. Apakah Halmar tahu Renae tidak bisa punya anak? Ya Tuhan! Air mata mengalir deras di pipi Renae. Setelah menerima cinta Halmar malam itu, hingga hari ini, Renae belum memberi tahu Halmar mengenai cela besar yang dimilikinya. Halmar melamar Renae tanpa tahu Renae tidak mampu memberikan anak. Tidak akan bisa mempersembahkan seorang gadis mungil yang lucu, yang memaksa ayahnya membeli *marshmallow* untuk umpan memancing.

Semua orang, termasuk Halmar, tahu Maika adalah anak pertama Renae. Dan semua orang juga tahu Maika tidak lahir pada masa awal pernikahan Renae. Namun tidak banyak yang tahu cerita sesungguhnya. Mungkin selama ini Halmar berpikir Renae baru hamil pada tahun keempat pernikahan karena Renae dan Jeff sengaja menunda. Tidak mau buru-

buru punya anak. Seandainya Halmar tahu kejadian yang sebenarnya, tentu Halmar tidak akan berniat menikah dengan Renae. Tidak akan melamar Renae.

Betapa jahatnya Renae karena membiarkan—atau sengaja membuat—Halmar percaya bahwa pernikahan Renae berakhir murni gara-gara Maika meninggal.

Orang macam apa dirinya? Kenapa Renae tega menempatkan Halmar pada posisi yang … yang tidak selayaknya diberikan Renae kepada seorang laki-laki luar biasa yang tulus mencintainya? Kenapa Renae menerima lamaran Halmar padahal Renae tahu suatu hari nanti jika mereka menikah, pernikahan mereka akan berakhir juga? Sama seperti yang telah terjadi sebelumnya?

"Re, you okay?" Alesha berhenti dan kini menatap Renae penuh perhatian.

"No…." Tidak. Renae tidak baik-baik saja

DUA PULUH TIGA

Pernikahan, yang dipercaya banyak orang bisa membuat bahagia, nyatanya justru membuat seseorang di dalamnya merana sampai tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengakhirinya.

Renae mengusap wajah Maika yang tertutup bingkai kaca. Dulu sekali Renae pernah marah, sangat marah, kepada anaknya. Walaupun di dalam hati Renae tahu anaknya tidak salah apa-apa. Saat itu Renae ingin sekali mengguncang tubuh kecil, tubuh lemah Maika, dan berteriak keras-keras kepada Maika, menyuruh Maika agar tidak menyerah. Agar Maika tetap bertahan di dunia ini demi Renae. Seorang ibu yang telah berjuang keras untuk mendapatkan seorang anak. Yang bertaruh nyawa mengandung dan melahirkannya.

Namun Renae urung melakukannya, sebab Renae menyadari seluruh badan Maika telah lebih dulu membisikkan satu kalimat panjang, "Aku lelah, Momma. Aku sangat lelah. Maafkan aku karena nggak bisa menemani Momma di sini. Aku ingin tidur lama, sangat lama."

Selang beberapa jam kemudian, setelah Renae merasa mendengar bisikan cinta dan selamat tinggal di telinganya,

Maika benar-benar meninggalkannya. Untuk tidur selamalamanya. Begitu waktu dan penyebab kematian anaknya dikonfirmasi, kebencian di dada Renae membesar tak dapat dikendalikan. Renae membenci anak kesayangannya—anak satu-satunya—yang tidak punya tekad, tidak punya cukup daya upaya untuk bertahan hidup dan meninggalkan Renae sendirian di sini. Tanpa anak. Tanpa suami.

Kenapa Maika tega membiarkan Renae menderita seorang diri setelah kepergiannya? Seandainya Maika adalah anak yang kuat, anak yang pantang menyerah, Renae tidak akan kehilangan harga dirinya. Tidak akan kehilangan identitasnya sebagai seorang wanita, kesempatan menjadi ibu, kemampuan untuk memberikan kehidupan kepada jiwa lain, kehormatan untuk mengandung anak dari suaminya, dan tugas mulia untuk menyiapkan generasi berikutnya.

"Maafkan Momma, Maika. Maafkan Momma, Sayang. Momma sayang Maika. Momma cinta.... Momma nggak benci, nggak marah sama Maika. Momma mencintai Maika.... Hanya Maika satu-satunya anak Momma. Hari ini dan selamanya. Dan itu cukup untuk Momma. Momma nggak memerlukan siapa-siapa lagi." Renae mengubur wajahnya pada permukaan bingkai foto. Tidak ada kehangatan seorang bayi di sana, hanya selapis kaca dingin yang kini basah dengan air mata.

Sejak kecil Renae memiliki satu cita-cita utama. Bukan dokter, astronot, atau penyanyi. Tetapi seorang ibu. Mainan favorit Renae adalah boneka bayi. Setiap hari Renae bermain rumah-rumahan—sendiri atau bersama teman-teman—dan peran Renae selalu sama, sebagai ibu. Renae sering memperhatikan bagaimana ibunya mengurus adiknya, lantas

Renae meniru dengan bonekanya. Hingga Renae dewasa, keinginan tersebut tidak pernah pudar. Malah semakin menguat.

Sangat sering Renae membayangkan dirinya menikah, langsung hamil pada bulan pertama pernikahan, merasakan anaknya menendang dan meninju perutnya, menyusui mereka dengan penuh kasih dan cinta, menimang mereka setiap kali mereka menangis, menyanyikan lagu pengantar tidur, dan membacakan cerita. Ketika anak-anaknya beranjak remaja, Renae akan melihat mereka jatuh cinta untuk kali pertama. Kemudian memeluk dan menguatkan mereka ketika hati mereka patah. Pada saat mereka dewasa, Renae akan menyaksikan mereka bertemu cinta sejati dan mengikat janji suci.

Mimpi tersebut bukan tidak tercapai. Renae pernah melihat beberapa di antaranya telah menjadi nyata. Tetapi harga yang harus dikeluarkan untuk potongan mimpi tersebut tidak murah. Bukan Renae yang harus membayar mahal, namun Maika. Membayar dengan nyawanya. Seandainya Renae tidak egois, tidak memaksakan diri mewujudkan cita-cita punya anak, Renae tidak akan melihat anaknya mati. Tidak akan ada yang kehilangan nyawa.

Setelah mendengar Jeff akan segera punya anak bersama wanita lain, kepercayaan diri Renae runtuh sekali lagi. Kepercayaan diri yang susah payah dibangun dalam banyak sesi terapi selama ini, kini tinggal menyisakan puing-puing. Sama seperti waktu itu—sebelum Renae memulai sesi dengan psikiater—sekarang Renae kembali merasa dirinya tidak berharga. Tidak berguna. Dirinya adalah wanita gagal. Hidup Renae hanyalah rangkaian kegagalan yang tidak akan pernah bisa diperbaiki. Renae tidak bisa menjaga kehidupan baru

di dalam dirinya dan karena ketidakbecusannya itu, rumah tangganya berantakan.

Segala harapan dan mimpi indah yang sempat bersemi kembali ketika Renae bertemu Halmar kini kembali harus dibenamkan ke dalam tanah. Seorang wanita yang tidak bisa mengandung anak dari suaminya bukanlah wanita seutuhnya. Bukan Jeff yang mandul, bukan kombinasi di antara Renae dan Jeff yang salah, bukan rezeki yang belum mau datang, tapi Renae yang tidak bisa bereproduksi. Seratus persen kesalahan ada pada diri Renae. Bukan Jeff.

Bulan-bulan sebelum Renae hamil, hubungan Renae dan Jeff semakin merenggang. Nyaris tidak ada sisa cinta yang didapati Renae di dalam pernikahan mereka. Tidak ada lagi makan malam bersama atau duduk mengobrol santai sebelum tidur. Bahkan berada dalam satu ruangan selama lebih dari sepuluh menit saja mereka sudah jarang sekali melakukan. Jeff memilih pekerjaan sebagai pelarian. Sedangkan Renae menarik diri secara emosional dari Jeff dan orang-orang terdekatnya.

Semua orang mengenal Renae sebagai sosok yang kuat dan Renae ingin *image* tersebut tetap terjaga. Jatuh sekali, Renae akan bangkit tiga kali. Tidak pernah sekali pun Renae menangis di depan orang lain. Renae percaya bahwa jika dia tak mampu berdiri sendiri, Tuhan akan mengangkatnya. Siang dan malam Renae berdoa. Ketika sebagian besar isi bumi terlelap, Renae terjaga. Menengadahkan tangan kepada Sang Pencipta. Jika menjadi seorang ibu bukanlah rezekinya, Renae minta dibebaskan dari segala tekanan yang membuatnya nyaris gila.

Karena sangat ingin hamil, Renae rajin sekali menghitung siklus bulanannya. Kapan dia berada pada masa subur

dan kapan tidak. Selama tiga tahun Renae melakukannya tanpa sekali pun melakukan kesalahan. Dari sana, Renae menjadwalkan seks dengan suaminya, bahkan hari dan jamnya pun diperhitungkan betul. Sambil selalu berharap mereka segera mendapatkan hasil yang diinginkan.

Karena rajin membaca tabel yang ditempel Renae di kamar mandi, Jeff meninggalkan apa pun yang sedang dia kerjakan dan muncul di kamar untuk melakukan tugasnya sebagai suami. Di tengah pernikahan yang tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Setelah Jeff tertidur, Renae menangis dan bertanya-tanya siapakah laki-laki yang baru saja bercinta dengannya. Di manakah suaminya berada? Laki-laki yang amat perhatian padanya, yang memujanya, yang mengucapkan kalimat-kalimat cinta, ke mana dia pergi? Kenapa Renae harus melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak lagi dia kenal?

Selama belasan bulan, ada hari-hari tertentu di mana Renae menghabiskan waktu dengan menangis di toilet karena melihat noda merah pada pakaian dalamnya. Setiap tanda tersebut muncul, Renae kecewa karena tidak perlu mengeluarkan *home pregnancy test kit* yang selama ini menghuni salah satu rak di kamar mandi. Keseharian Renae berputar terus pada satu hal itu; upaya memiliki anak. Segalanya dia lakukan demi bisa segera hamil. Minum obat dan jamu, mendatangi dokter di dalam dan luar negeri, macam-macam lagi. Siapa saja yang memberi saran kepadanya, dia ikuti tanpa banyak bertanya.

Sering kali Renae merasa lelah karena melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan. Seks tidak lagi menjadi salah satu sumber kebahagiaan pernikahan. Melainkan jalan menuju kegagalan. Jauh di dalam hati kecilnya Renae sudah bisa

menerima bahwa memang belum waktunya dia menjadi ibu. Memaksa seperti apa pun tidak akan pernah berhasil. Tetapi di lain sisi, Renae tidak ingin Tuhan melihatnya pasrah. Kalau Tuhan melihat Renae sungguh-sungguh berusaha, tentu Ia akan memberi penghargaan atas kerja keras Renae. Berupa berita baik. Tanda positif dalam setiap tes kehamilan.

Renae memejamkan mata. Pernikahan, yang dipercaya banyak orang bisa membuat bahagia, nyatanya justru membuat seseorang di dalamnya merana sampai tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengakhirinya. Hati dan jiwanya hancur lebur ketika anak yang sudah lama dia tunggu, bukti sahih kepada semua orang yang telah memandangnya tak sempurna—lebih-lebih ibu Jeff—meninggal karena dilahirkan terlalu cepat.

Padahal setelah mengabarkan kehamilannya kepada Jeff, Renae optimis pernikahannya bisa diselamatkan. Bisa harmonis kembali ketika Jeff berubah menjadi suami yang dikenal Renae. Demikian juga ibu mertua Renae. Kembali baik padanya. Kembali menyebut Renae sebagai menantu terbaik, menantu kesayangan.

Namun setelah Maika meninggal, lagi-lagi Renae seperti tidak ada harganya di mata keluarga suaminya. Renae dipandang rendah, sangat rendah, jauh lebih rendah daripada ular yang melata di atas tanah. Jeff memang tidak pernah mengatakan apa-apa, tapi saat Jeff tidak berdiri di samping Renae selama mereka memakamkan Maika, saat Jeff tidak mengajak Renae pulang ke rumah mereka sepulang dari pemakaman, Renae tahu Jeff juga telah membuangnya seperti sampah yang tak berguna.

Untung saja Renae tidak pernah percaya setiap Jeff mengaku masih mencintainya, setelah mereka bercerai. Jika

memang benar cinta, semestinya Jeff ada di samping Renae pada hari terburuk dalam hidup Renae, bukan meninggalkan Renae.

Cinta yang pernah dia dapatkan dari Jeff kalah besar dibandingkan dengan penderitaan karena setiap hari harus mendengar cemoohan atas kegagalannya sebagai seorang wanita. Yang diucapkan berulang-ulang dari kiri dan kanan. Lebih-lebih setelah Maika meinggal. Setiap ada pelayat yang bertanya apa sebab kematian Maika, keluarga Jeff menjawab dengan kalimat yang menyiratkan bahwa Maika meninggal karena ketidakbecusan Renae menjaga kandungannya dengan benar.

Kemarin, saat ibu Jeff dengan bangga dan bahagia mengabarkan bahwa calon istri Jeff tengah mengandung, Renae seperti kembali ditampar—dengan lebih keras—oleh kenyataan. *Kamu yang cacat, Renae, kamu. Jadi pantas keluarga Jeff memperlakukanmu seperti itu. Karena kamu tidak mampu melakukan tugas mendasar seorang wanita. Tidak ada guna kamu menjadi wanita yang cerdas, yang membantu percepatan karier suaminya, kalau kamu tidak juga bisa punya anak.*

Renae tersenyum pahit di antara derai air matanya. Untuk bisa hamil, tidak diperlukan keterampilan khusus. Tidak dibutuhkan tingkat pendidikan tertentu. Mau lulus SD atau *Ph.D.*, mau bisa mengoperasikan komputer atau tidak, menguasai bahasa asing atau tidak, wanita mana pun bisa mengandung. Tuhan menanamkan insting berkembang biak dan menyediakan pirantinya sejak manusia belum dilahirkan.

Yang perlu dilakukan hanya satu; melakukan hubungan seksual. Aktivitas yang, menurut banyak orang, menyenangkan. Surga dunia bahkan, kata mereka. Mana ada pekerjaan

lain yang sangat mudah seperti itu di dunia? Namun kenapa Renae tetap tidak bisa melakukannya dengan benar?

Berapa banyak sudah dosa yang diperbuat Renae semasa dia berusaha hamil, karena iri melihat wanita lain hamil tanpa perlu bersusah payah? Karena Renae tidak menyukai kebahagiaan mereka? Berapa kali dalam hidupnya Renae memandang jauh ke belakang, mengingat kejahatan apa yang mungkin dia lakukan sehingga dia mendapatkan balasan seberat ini? Apa kesalahan yang pernah dia perbuat sehingga hukuman untuknya adalah dihilangkan kemampuannya untuk melahirkan seorang anak?

Bahkan ketika Alesha memulai membuka konseling gratis untuk para remaja hamil, Renae tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar sinis. Renae dan Jeff sudah siap menjadi orangtua; secara pengetahuan, finansial, emosi, semuanya. Sedangkan para remaja itu, punya uang untuk membeli vitamin dan susu khusus ibu hamil pun tidak. Jadi kenapa Tuhan menganugerahkan bayi kepada mereka, bukan kepada Renae?

Dengan Jeff dulu, Renae mengucap janji sehidup semati tanpa tahu bahwa dirinya tidak subur. Karena sudah telanjur menikah, tidak ada pilihan lain bagi Renae selain berusaha sekuat tenaga untuk bisa memiliki anak kandung. Untuk memenuhi kewajiban memberi keturunan kepada suaminya. Bertahun-tahun Renae melewati perjuangan berat tersebut seorang diri—karena suaminya menganggap tugasnya selesai setelah mengantar sperma. Hingga Renae tahu dirinya tidak akan lagi mampu menjalani itu semua, tidak mampu lagi menanggung segala penderitaan fisik dan mental, lalu memilih bercerai.

Sekarang keadaannya berbeda. Renae bisa menyelamatkan dirinya lebih awal dari pernikahan yang penuh penderitaan. Memang Halmar akan patah hati. Tetapi tidak akan lama. Setelah itu Halmar akan punya waktu untuk mengobati rasa sakit di hatinya dan menyiapkan diri menyambut masa depan sempurna bersama wanita yang juga sempurna.

Dengan tangan gemetar Renae mengambil ponselnya.

"Halmar...,"bisik Renae dengan suara bergetar. "Kita perlu bicara...."

DUA PULUH EMPAT

Kamu akan menyesal karena kamu membuang masa depan yang seharusnya kamu miliki bersamaku. Orang yang mencintaimu tanpa menuntutmu menjadi sempurna.

"So, it's over for us, isn't it? Just tell me the damned truth. I am too damn tired to play your games, Renae," tuntut Halmar ketika dia dan Renae sudah duduk berhadapan di lantai dua La Papeterie.

Dua malam yang lalu mereka masih berciuman di sini, ketika Halmar menjemput Renae setelah jam operasional La Papeterie berakhir. Sekarang, Renae telah mendirikan tembok emosi yang sangat tinggi dan tidak akan ada satu orang pun yang bisa masuk ke dalam hatinya. Jarak satu meja di antara mereka lebih jauh daripada jarak Indonesia dan Swedia.

"Aku nggak sedang mempermainkanmu, Halmar," bisik Renae.

"You didn't? Could've fooled me." Halmar mendengus keras. "Waktu kamu tahu aku menyukaimu, kamu memberi kesempatan kepadaku untuk mendapatkanmu. Waktu aku menyatakan cinta, kamu membalasnya. Lalu aku melamarmu,

kamu menerima. Kamu bahkan mengenakan cincin yang kuberikan padamu. Sekarang, seminggu kemudian, kamu berubah pikiran dan memutuskan tidak lagi mencintaiku. Kamu mau menyebut itu apa kalau bukan bermain-main?"

Menurut Halmar, menelepon seseorang hanya untuk mengatakan 'Kita perlu bicara....' lalu mengakhiri sambungan, tanpa memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk menanggapi, adalah suatu tindak kejahatan yang lebih harus mendapatkan hukuman sangat berat. Lebih berat daripada hukuman yang diterima para teroris yang telah terbukti menghilangkan puluhan ribu nyawa.

Oh, Renae masih baik hati, mengirim pesan singkat kapan dan di mana dia ingin bicara. Waktu yang dipilih Renae adalah tepat dua puluh empat jam setelah Renae menghubungi Halmar. Selama lebih dari dua puluh empat jam pula Halmar terus memikirkan apa kesalahan yang telah dia perbuat seminggu terakhir, atau apa yang terjadi pada Renae sehingga Renae, berubah pikiran dan tidak lagi mau menikah dengan Halmar.

Halmar tidak enak makan dan tidak bisa tidur. Yang dia lakukan adalah berlari dan berlari, sampai kakinya lemas dan napasnya habis. Karena hanya dengan membuat tubuhnya lelah, Halmar tidak punya sisa energi untuk menebak-nebak apa yang akan dikatakan Renae padanya.

Tidak perlu menjadi seorang genius untuk bisa menerjemahkan satu kalimat dari Renae yang diucapkan dengan penuh rasa takut. *Kita perlu bicara.* Halmar tahu hubungan mereka telah berakhir detik itu juga. Ketika kekasih kita dengan sengaja menelepon kita, meminta bertemu, dengan alasan perlu bicara, sudah pasti mereka hendak

menyampaikan bahwa mereka tidak lagi mencintai kita dan tidak ingin bersama kita. *We need to talk* adalah kiamat bagi sebuah hubungan. Percayalah, hasil dari pembicaraan yang dilakukan tidak pernah menyenangkan. Tidak akan membuat kedua belah pihak yang berbicara bahagia. Tidak akan pernah. Sejarah telah banyak membuktikan.

Setelah mengatakan 'kita perlu bicara…' jangan harap orang yang kita cintai sepenuh hati mengabarkan dengan riang gembira bahwa dia baru saja memenangkan undian satu unit mobil dari botol sirup yang dia kirimkan minggu lalu atau memberi tahu kita bahwa dia akan mengajak kita berlibur ke Maladewa bulan depan. Halmar sudah hafal.

'Kita perlu bicara….' adalah satu kalimat khusus yang diciptakan untuk mengawali berita buruk. Yang mengikuti permintaan maaf. *Maaf aku tidak bisa melanjutkan hubungan karena aku jatuh cinta pada orang lain. Maaf aku tidak bisa melanjutkan hubungan karena ingin fokus pada karier. Maaf aku tidak bisa melanjutkan hubungan karena kamu terlalu baik untukku.*

Berbagai macam kalimat tersebut memiliki satu kesimpulan yang sama. *Lebih baik sendiri daripada bersamamu.* Manusia yang sudah tidak lagi menarik di matanya. Seseorang yang tidak lagi bisa memunculkan cinta di dalam hatinya. Daripada memikirkan yang bukan-bukan semalam suntuk, kenapa Halmar tidak segera mencari Renae dan mendengarkan alasan yang sesungguhnya? Sebab Halmar tidak berhasil menemukan Renae di mana pun jua. Tidak di rumah Renae, tidak pula di La Papeterie.

Berdasarkan keterangan Alesha, Renae membatalkan makan siang mereka. Dengan alasan Renae ada urusan

keluarga mendadak yang harus dilakukan. Dari cerita Alesha pula, suasana hati Renae berubah seratus delapan puluh derajat saat Renae dan Alesha tidak sengaja bertemu dengan mantan ibu mertua Renae di teras restoran. Mantan ibu mertua Renae membawa berita bahwa mantan suami Renae akan menikah dan setelahnya, Renae tidak bisa lagi menahan air mata. Mungkinkah Renae masih mencintai suaminya?

"Ini semua demi kebaikanmu. Demi kebahagiaanmu, Halmar." Suara Renae bergetar.

"Bagaimana aku akan bahagia kalau wanita yang kucintai mencampakkanku?" Halmar menatap Renae yang menunduk saja sedari tadi.

"Kamu akan bahagia, Halmar. Kamu akan mendapat kebahagiaan nanti. Bersama wanita lain. Wanita yang bisa membuatmu bahagia selama-lamanya."

"Like you could have?" dengus Halmar lagi.

"Bisakah kita berpisah baik-baik, Halmar?" Renae memohon. "Tanpa bertengkar? Berpisah … sebagai teman?"

"Teman?" Halmar tertawa hambar. "Seseorang tidak memperlakukan temannya seperti ini, Renae. Jawabannya tidak. Kita nggak bisa berteman. *We are more than that. So much more.* Aku menginginkanmu sebagai istriku. Aku nggak mau berteman denganmu."

"Aku nggak pantas jadi istrimu! Kamu nggak akan mau menikah denganku kalau kamu tahu aku nggak bisa punya anak!" Beruntung La Papeterie sudah tutup sehingga tidak ada orang yang mendengar jeritan putus asa Renae. "Iya, aku brengsek, Halmar, aku wanita yang nggak punya hati! Aku suka mempermainkan laki-laki! Aku egois! Aku menerima lamaranmu tanpa memberi tahu aku nggak bisa punya

anak! Aku membiarkanmu mendekatiku karena aku ingin memilikimu, ingin merasakan cintamu!"

"Kamu bicara apa, Renae? Kamu pernah punya anak." Halmar mengerutkan kening.

"Aku gagal melahirkan bayi yang sehat! Aku gagal mempertahankan nyawa anakku! Aku bercerai karena aku gagal memberikan keturunan kepada mantan suamiku. Aku sangat mencintaimu, Halmar…." Renae menangis tersedu. Rasa cintanya yang begitu besar kepada Halmar kini terasa amat menyiksa. "Sangat mencintaimu…. Karena itu, aku nggak bisa menempatkanmu pada pernikahan yang … nggak ada gunanya. Kamu nggak akan bisa punya anak kalau menikah dengan wanita nggak berguna seperti ku. *You deserve better than a woman who cannot give you children."*

"Renae…." Halmar melembutkan suaranya setelah paham apa duduk perkaranya. "Seharusnya kamu memberi tahu aku sejak kita masih berteman dulu. Mendengar dokter mengatakan itu padamu tentu nggak mudah. Kamu pasti perlu … teman untuk bicara."

"Dokter nggak mengatakan apa-apa padaku. Tapi bukan itu masalahnya, Halmar! *We don't have a future together!"* tukas Renae frustrasi.

"Kalau dokter nggak bilang apa-apa, kenapa kamu menyimpulkan kamu nggak akan bisa punya anak lagi?" Selama ini Halmar selalu memandang Renae sebagai seseorang yang bisa memakai akal sehat. Bukan seseorang yang mengambil kesimpulan dengan mengandalkan asumsi.

"Baik! Aku ralat! Setelah nggak bisa menjaga anakku tetap hidup, tetap di dalam kandungan selama sembilan bulan, setelah aku nggak bisa melahirkan bayi yang sehat, aku *nggak*

ingin punya anak lagi! Aku nggak ingin darah dagingku harus membayar mahal untuk mewujudkan cita-citaku menjadi ibu! Membayar keegoisanku dengan nyawanya!"

"Jadi, karena kamu trauma dan memilih untuk nggak hamil lagi, maka kamu memutuskan untuk nggak menikah denganku. Begitu?" Karena Renae tidak menjawab, Halmar melanjutkan. "Kamu, orang yang mencintaiku, yang sangat mengenalku, yang dekat denganku, seharusnya nggak memandangku serendah itu.

"Kamu pikir aku nggak punya hati? Nggak memikirkan perasaanmu? Nggak memikirkan traumamu? Kesehatan mentalmu? Kamu kira aku cuma menganggap tubuhmu sebagai alat pembuat bayi? Kalau tubuhmu nggak bisa menghasilkan bayi, lalu aku nggak akan mau menikah denganmu? Nggak mau lagi mencintaimu? Pemikiran macam apa itu, Renae? *I want you, Renae, just you, not a baby!*"

"Aku yang menginginkannya, Halmar.... Aku ingin punya anak denganmu...." Renae mengubur wajahnya di telapak tangan sambil menggelengkan kepala. "Tapi aku nggak bisa...."

"Renae...."

"Sekarang kamu bisa bilang kamu hanya menginginkanku tanpa peduli apa aku mandul atau nggak! Tapi suatu hari nanti, saat melihat semua temanmu menggendong bayi yang masih keriput dan merah, mendengar cerita mereka mengazani telinga anaknya, kamu akan menginginkan pengalaman yang sama, Halmar. Kamu menginginkan keturunan yang memiliki ikatan darah denganmu...." Wajah Renae semakin bersimbah air mata. "Keluargamu juga akan menginginkan itu, Halmar, sesuatu yang nggak bisa kuberikan.

"Bertahun-tahun aku menikah dengan laki-laki yang mengaku mencintaiku. Yang kucintai dengan seluruh hatiku. Aku memberikan dan melakukan apa saja untuknya dan untuk orangtuanya. Tetapi pada akhirnya mereka membuangku seperti aku adalah rongsokan nggak berguna karena aku nggak bisa memberinya anak.

"Semua orang akan bertanya padamu kenapa kamu dan istrimu masih betah berdua saja. Kenapa istrimu nggak hamil-hamil juga. Lama-lama kamu akan lelah menjawab dan membiarkan mereka berpikir akulah yang cacat. Lalu istri yang cacat ini terbukti nggak bisa melahirkan anak yang sempurna.

"Orang-orang akan meyakinkanmu kamu menikahi wanita yang salah dan kamu harus menceraikannya. Atau kalau menurut mereka aku nggak mau diceraikan, kamu harus punya istri kedua. Yang lebih muda. Aku sudah berada pada posisi itu dan aku nggak ingin mengulanginya lagi, Halmar."

"Lalu kenapa kamu baru mengatakan ini semua sekarang, Renae? Kenapa hari ini? Kenapa nggak dari dulu, waktu aku mengatakan padamu aku ingin kita punya hubungan serius? Atau waktu aku melamarmu? Kenapa? Karena kamu kesepian? Kamu memerlukan laki-laki dalam hidupmu setelah terbiasa menikah dan kebetulan aku jatuh cinta padamu?

"Kamu menyukai perhatian seseorang, tapi kamu nggak punya nyali untuk menikah dengannya? Kalau memang seperti itu, kenapa kamu menunggu sampai hari ini, sampai aku sudah siap melamarmu kepada orangtuamu, untuk menghancurkan masa depan yang sudah mulai kurencanakan dengan memikirkan dirimu?"

"Aku baru tahu kemarin kalau Jeff bisa membuat pacarnya hamil!"

"Hanya karena satu berita yang nggak jelas seperti itu…."

"Nggak jelas gimana? Ibu Jeff sendiri yang menyampaikan dia akan segera punya cucu! Yang sejak dulu dia inginkan tapi nggak pernah bisa kuberikan!"

Halmar menatap Renae tidak percaya. "Jangan bodoh, Renae. Bisa saja wanita itu tidur dengan orang lain, dengan laki-laki yang nggak jelas asal-usulnya, yang nggak disetujui keluarganya. Lalu dia memilih jalan pintas. Tidur dengan mantan suamimu dan mengatakan janin di kandungannya adalah anak mantan suamimu.

"Mantan suamimu menerima berita itu dengan senang karena dia ingin menyenangkan ibunya. Atau apa pun motif-nya. Ada banyak kemungkinan. Aku hanya nggak menyangka kamu—gara-gara informasi yang belum kamu ketahui secara utuh—membuang-buang waktu dan energi untuk membuat dirimu merasa nggak berharga. Nggak berguna."

Damn you, society! Halmar mengumpat dalam hati. Kenapa mereka semua—orang-orang yang hidup di zaman modern, tapi pikirannya jauh tertinggal di belakang—selalu menganggap bahwa menghasilkan keturunan hanya menjadi tanggung jawab seorang wanita? Seorang istri. Dari proses pembuatan hingga pengasuhan. Betapa konyolnya dunia ini, sebab baru beberapa tahun terakhir, ketika seorang anak tidak kunjung hadir dalam sebuah pernikahan, laki-laki ikut dites kualitas spermanya. Sebelumnya? Hanya wanita yang di-periksa.

Beberapa berpendapat laki-laki tidak pernah dites karena laki-laki tidak suka mendapati kenyataan bahwa dirinya tidak mampu bereproduksi. *Tidak suka.* Benar-benar sukar dipercaya ilmu pengetahuan diaplikasikan atas dasar suka

dan tidak suka. Kenapa semua pihak berusaha melindungi perasaan dan ego laki-laki tapi merusak mental wanita secara bersamaan dalam prosesnya, Halmar gagal paham.

"Aku nggak akan pernah bisa menjadikan ayahmu seorang kakek, Halmar! *Don't you see?*" Renae kini sudah sempurna menagis lagi.

"Give us some credit here! Kami punya hati. Ayahku nggak mewajibkan anaknya memproduksi cucu kandung! Ibuku, kalau beliau masih hidup, juga sama. *Hell,* kalau aku membawa pulang seorang anak yang kutemukan di jalan, memutuskan untuk membesarkannya sebagai anakku, ayahku, kakak, adikku, iparku, semua orang dalam keluargaku, dengan sepenuh hati akan menyayangi anak itu.

"Kalau ibuku masih hidup, ibuku akan menjadi orang pertama yang akan memeluk anak itu. Keluargaku bukan terdiri dari orang-orang berpikiran sempit dan nggak punya hati. Kalau kamu menganggap kami demikian, menyamakan kami dengan orang-orang yang memperlakukanmu dengan buruk, berarti kamu nggak pantas menjadi bagian keluarga kami.

"Ada banyak cara untuk punya anak, Renae. *We can adopt.* Ada banyak anak kurang beruntung di dunia ini yang memerlukan orangtua. Yang memerlukan cinta. Atau kalau kamu nggak mau mengadopsi, *there is IVF*[14] *and surrogacy*[15]. Anak-anak kita tetap memiliki DNA yang sama dengan kita. Kita bisa ke rumah sakit dulu sebelum menikah. Kalau

---

14 *In vitro fertilization,* salah satu alternatif reproduksi dengan bantuan teknologi. Sperma dan sel telur dipertemukan di laboratorium, disebut inseminasi, untuk kemudian ditanam di dalam rahim.

15 Jika seorang wanita yang menjalani *IVF* tidak mampu mengandung sendiri, maka ia bisa meminta pihak ketiga*(surrogate mother)* untuk melakukannya. Jika melalui *commercial surrogacy*, ada biaya yang harus dibayarkan kepada seorang *surrogate mother.*

ternyata aku yang mandul, Renae, aku nggak keberatan menjalani *treatment.*

"Aku nggak keberatan menjalani seratus operasi untuk mengoreksi organ seksualku, menelan ribuan pil demi memperbaiki jumlah dan kualitas spermaku. Aku ingin kamu tahu … apa pun yang terjadi, kamu nggak akan menanggungnya sendiri. Semua beban kita bagi dan kalau bisa memilih, aku akan menanggung lebih banyak."

"Aku…."

"No, you listen to me, Renae! Kita hidup di zaman modern. Orang bisa menerbangkan helikopter di Mars, bisa membangun laboratorium di ruang angkasa dan setiap hari ada orang yang tinggal di sana. Hampir semua ketidakmungkinan sudah bisa kita wujudkan. Sperma dan sel telur nggak harus bertemu di dalam rahim untuk bisa menjadi seorang bayi."

"Lalu kita harus bilang apa kepada anak kita?" balas Renae frustrasi. "Bahwa dia lahir ke dunia ini bukan karena cinta? Tapi karena sains, karena teknologi? Itu nggak manusiawi! Aku nggak akan melakukannya!"

"Adanya ilmu pengetahuan dan teknologi memang untuk memudahkan hidup manusia, Renae. Apa kamu akan membiarkan ayahmu meninggal daripada mengizinkan ditanam *defibrillator* di balik kulitnya? Nggak kan? *That's technology we speak! For heaven sake,* aku bekerja di bidang teknologi kesehatan! Apa kata orang kalau aku menikah dengan seseorang yang nggak percaya pada teknologi? Nggak mau memanfaatkan teknologi?

"*But fine,* aku nggak akan mempermasalahkan itu semua! Kita bisa mengadopsi semua anak-anak kita. Dengan begitu kita nggak akan pusing dengan perkara *fertile* atau *infertile.*"

“Aku nggak akan bisa mencintai anak lain seperti aku mencintai Maika. Anak yang pernah kulahirkan! Anak-anak itu berhak mendapatkan ibu yang lebih baik daripada aku! Mereka berhak punya kesempatan diadopsi oleh ibu yang bisa mencintai mereka seperti dia mencintai anak-anak yang dia kandung sendiri!

“Nggak akan adil untuk mereka kalau selamanya aku akan menganggap mereka sebagai pengganti Maika. Seorang anak yang telah pergi dan tak bisa kembali. Anak yang kucintai dengan seluruh hatiku. Nggak ada sisa lagi, Halmar, nggak ada cinta yang bisa kuberikan kepada mereka. Itu nggak adil untuk mereka.”

“Kamu nggak rasional, Renae! Tadi kamu bilang nggak ingin menikah karena kamu ingin punya anak dariku tapi kamu nggak bisa mengandungnya. Aku menawarkan solusi lain agar kita tetap bisa menjadi orangtua bersama, punya anak dengan DNA kita, tapi kamu keras kepala, nggak mau menerima.

“Aku menyarankan kita mengadopsi anak-anak kurang beruntung, kamu menolak juga. Apa maumu sebenarnya, Renae? Gara-gara kamu dan keputusanmu yang nggak masuk akal itu, kita berdua harus menanggung konsekuensi. Harus menderita. Apa kamu selalu seperti ini?! Hanya memikirkan dirimu sendiri?!

“Orang yang mencintaimu, manusia lain di dunia, nggak pernah kamu pikirkan sama sekali! Begitu satu angan-anganmu nggak bisa menjadi nyata, kamu menghukum kita berdua, sengaja membuat kita kehilangan masa depan, kehilangan kesempatan hidup bersama dan bahagia!”

“Aku melakukan ini karena aku mencintaimu, Halmar. Sangat mencintaimu...,” bisik Renae sambil menatap

Halmar pilu. Berharap Halmar mengerti. "Kamu laki-laki yang baik. Kamu akan menjadi ayah yang baik. Walaupun aku nggak bisa hamil, aku tahu kamu akan tetap mau menikahiku … karena … karena … kamu adalah laki-laki paling baik yang pernah kukenal. Kamu nggak akan mempermasalahkan—

"Damn right, I won't! Aku nggak pernah mempermasalahkan kamu bisa hamil atau nggak. Karena itu bukan hal yang paling penting. Dengar, Renae, walau aku tahu satu jam lagi kamu akan mati, aku akan tetap menikah denganmu. Karena aku ingin bisa merasakan hidup sebagai suamimu, yang mencintaimu sampai akhir hidupmu."

"I want it too! Tapi aku nggak bisa menikah denganmu, karena aku tahu pada akhirnya kamu akan membenciku, yang nggak bisa memberimu anak kandung."

"Aku nggak akan mengingkari kalau aku ingin punya anak denganmu. Tapi aku bisa menerima, mendapatkan anak nggak terbatas pada satu cara saja. Kalau kamu nggak ingin hamil lagi karena trauma, Renae, aku bisa memahami. Kita bisa mengadopsi. Nggak punya anak kandung nggak masalah bagiku.

"Bukankah kamu sering mengatakan bahwa … kita tidak selalu bisa mendapatkan apa yang kita inginkan? Tapi kenapa, ketika kamu nggak mendapatkan apa yang kamu inginkan, nggak mendapatkan anak yang lahir dari perutmu sendiri, kamu bersikap seolah-olah itu adalah akhir dari dunia?" Halmar mengingatkan satu kalimat yang sering diucapkan Renae ketika mereka sama-sama berduka. Ketika Halmar berharap ibunya berumur lebih panjang dan Renae ingin lebih lama bersama Maika.

"Kamu tahu apa kejadian paling menyakitkan dalam hidupku, Renae? Yang lebih menyakitkan daripada kehilangan Mama? Kalau aku harus kehilangan kamu, cinta sejatiku, satu-satunya wanita yang pernah kuinginkan ada dalam hidupku.

"Aku kecewa padamu. Hanya karena satu laki-laki pernah memperlakukanmu dengan nggak baik, maka kamu menghukum seluruh laki-laki di dunia. Termasuk aku. Padahal aku nggak salah apa-apa. Apa kamu pikir itu adil?

"Apa yang akan kamu dapat dari mengakhiri hubungan kita, Renae? Apa yang kamu dapat kalau kamu nggak jadi menikah denganku? Nggak ada! Sekarang kamu merasa baik-baik saja hidup sendiri. Tapi tanpa kamu sadari, tiba-tiba kamu tua dan kamu nggak punya siapa-siapa di sampingmu. Nggak ada suami, nggak ada anak-anak.

"Kamu akan menyesal karena kamu membuang masa depan yang seharusnya kamu miliki bersamaku. Orang yang mencintaimu tanpa menuntutmu menjadi sempurna. Aku nggak tahu kenapa kamu berpikir, dengan menghukum kita berdua atas impianmu, yang menurutmu nggak pernah bisa diwujudkan itu, akan membuatmu bahagia. Akan membuat hidupmu lebih baik.

"Aku selalu menganggap kamu bisa menggunakan akal sehat. Ternyata penilaianku salah. Walau sudah pernah menikah dan gagal, tapi kamu nggak juga belajar bagaimana cara berkompromi dengan pasanganmu. Aku sudah bersedia mengalah. Kita bisa punya anak bersama, dengan DNA kita, tapi kamu dengan konyolnya menolak membesarkan seorang anak yang lahir karena bantuan kemajuan teknologi.

"Akan seperti apa pernikahan kita kelak, kalau seorang istri nggak mau menerima masukan dari suaminya sendiri?

Kubilang kita bisa punya anak dengan cara mengadopsi. Tapi apa kamu mau memberikan cintamu yang sangat berharga kepada anak-anak yang nggak punya ayah, ibu, sanak saudara, bahkan mungkin sengaja dibuang?

"Nggak! Seorang anak hanya bisa merasakan cinta dari Renae, cinta Renae sebagai seorang ibu, selama dia keluar dari perut Renae sendiri. *I expected better from, all of people in the world, you.* Bahwa waktumu, perhatianmu, cintamu untuk Maika yang sangat besar, bisa kamu alihkan kepada anak-anak lain. Baik itu darah dagingmu sendiri atau bukan. Daripada kamu tumpuk di dalam hati dan justru akan berubah menjadi penyakit. Karena Maika sudah nggak ada lagi di sini untuk bisa menerimanya.

"Nggak ada guna kamu berteman dengan Edna, dengan Alesha. Tidakkah kamu pernah berpikir akan seperti apa hidup Mara dan Kaisla, kalau Edna dan Alesha sama piciknya denganmu? Seperti apa nasib Kaisla kalau Alesha nggak mau mencintainya, nggak mau menjadi ibunya, hanya karena Kaisla nggak lahir dari perutnya?"

"Itu berbeda, Halmar! Walau punya anak tiri, mereka bisa tetap melahirkan anak-anak mereka sendiri. Bisa memberi kebanggaan kepada suami mereka." Renae menarik napas panjang sebelum memberanikan diri menatap Halmar, masih dengan berurai air mata. "Aku nggak akan bisa membahagiakanmu sebagai istri, Halmar. *Because … I … I hate sex! I really hate sex!"*

"You do … what?!"

"I hate sex!"

"You are kidding." Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya Halmar menyangka akan bertemu seseorang yang mengaku tidak suka bercinta.

"Aku nggak bisa menikmatinya! Aku nggak tahu gimana cara bercinta demi mencapai kebahagiaan dan kepuasaanku, apalagi demi kebahagiaan dan kepuasan pasanganku! Bertahun-tahun aku melakukannya tanpa perasaan! Aku melakukannya dengan terpaksa. Aku tersiksa. Aku nggak pernah menemukan kenikmatan. Seks adalah tugas nggak menyenangkan yang ingin cepat-cepat kuselesaikan!

"I ... I had to fake it, the ... the big O ... karena aku nggak bisa.... Aku nggak tahu selama melakukannya denganku ... apakah mantan suamiku membayangkan wanita lain atau apa, sehingga dia tetap bisa ... *load his seeds*, tapi kami selalu melakukannya dengan cepat. Asalkan ada sperma yang masuk ke dalam rahimku. Yang bisa dipakai untuk membuatku hamil.

"Kami nggak lagi melakukan detail-detail kecil untuk menambah gairah, nggak lagi saling membisikkan nama dengan mesra. Kami nggak lagi melakukannya atas dasar cinta. Aku tetap harus melakukan walaupun aku nggak ingin. Walau itu membuatku menderita.

"Sebab aku sudah menyusun jadwal kapan waktu yang bagus untuk berhubungan seksual. Di luar jadwal tesebut kami sama sekali nggak melakukan. Nggak ada spontanitas, nggak ada kejutan. Karena kami tahu melakukan itu nggak ada gunanya. Aku nggak akan hamil juga."

"What the hell? I am so gonna kill him!" geram Halmar, berusaha menahan diri untuk tidak berteriak. Laki-laki itu benar-benar harus mendapat pelajaran.

"Itu bukan salahnya," bisik Renae.

"*I want you in my life, Renae, not just in bed!* Kamu pikir aku ini laki-laki macam apa, memaksakan kehendak kepada

istriku, memaksa istriku bercinta denganku padahal dirinya nggak ingin atau sedang sakit? Demi bisa punya anak? Aku bisa mengendalikan diri dengan baik, Renae! Dengan sangat baik!

"Aku nggak akan memerkosa seorang wanita hanya karena aku menikah dengannya dan ingin punya anak darinya. Apa kamu nggak bisa percaya padaku bahwa aku akan memperlakukanmu dengan baik? Dengan penuh hormat."

"Dia nggak memerkosaku."

"Jangan membelanya. Dia membebanimu dengan obsesinya punya anak. Bagiku itu sama saja." Dunia ini benar-benar tidak masuk akal, Halmar memijit kedua pelipisnya. Bagaimana bisa sering terjadi pemerkosaan di dalam pernikahan? Di mana seorang wanita, dengan alasan telah menikah dengan sah dan punya kewajiban melayani suami, dipaksa melakukan sesuatu di luar kehendak mereka. Namun mereka tidak pernah dipandang sebagai korban kekerasan, yang tidak ada kuasa menentukan apa yang boleh dan tidak boleh terjadi pada tubuh mereka. Sebab pemaksaan itu terjadi di bawah payung bernama pernikahan.

"Kenapa kamu nggak bisa mengerti, Halmar? Aku bisa saja menikah dengan laki-laki paling baik di dunia. Tapi akan ada waktu di mana dia akan lepas kendali. Dia akan marah dan menyalahkanku … karena dia percaya nggak ada masalah dengan dirinya.

"Lalu aku akan ganti berteriak padanya, bahwa aku sudah melakukan segalanya, bahwa dokter nggak mengatakan aku mandul. Aku akan balik menyalahkannya karena dia nggak berusaha untuk membantuku mengurangi stres. Akan ada banyak pertengkaran di dalam pernikahan kita."

“Aku nggak mau memperpanjang pembicaraan ini, Renae. Nggak ada gunanya. Aku jatuh cinta padamu, aku mencintaimu, itu semua adalah keputusanku. Aku laki-laki dewasa dan aku bisa menerima keputusanmu untuk nggak menikah denganku. Besok aku akan kembali ke Swedia. Kita nggak akan pernah bertemu lagi. Aku berharap kamu bahagia dalam kesendirian.” Halmar bangkit dari duduknya.“Buang saja cincinnya!”

Buang saja cincinnya! Begitu punggung Halmar tak terlihat, Renae seperti dilemparkan kembali ke hari paling menyakitkan dalam hidupnya. Hari di mana Maika dimakamkan. Kalimat terakhir Halmar bagai tanah terakhir yang menimbun tubuh kecil Maika untuk selama-lamanya. Tamat riwayat. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menangis dan menanggung rasa sakit yang teramat sangat.

Kini Renae menangis meraung sambil mengamati sekelilingnya. Hatinya berserakan di mana-mana dan tidak akan pernah bisa dipunguti untuk disatukan kembali. Selama satu jam Renae tidak bergerak dari duduknya. Tidak menjawab ponselnya yang berbunyi sejak tadi. Renae terkulai lemas memeluk dirinya sendiri, menatap langit malam yang keruh melalui jendela kaca. Sebuah cahaya dalam dirinya kini telah padam. Menghilang. Digantikan oleh sebuah kesepian yang teramat menyesakkan.

DUA PULUH LIMA

Aku membencinya. Saat ini. Tapi aku tidak akan pernah bisa melupakannya.

Halmar berdiri menghadap dinding kaca di lantai lima, menatap pelabuhan di depannya. Sembilan hari sudah Halmar mengurung diri di kantornya di Lundholmen. Mengubur diri di bawah tumpukan pekerjaan adalah satu-satunya cara terbaik yang dia ketahui untuk menjalani hidup. Pascaberpisah dengan Renae. Hanya dengan begitu Halmar berharap dia tidak lagi punya waktu untuk merasakan penderitaan yang dia bawa dari Indonesia.

Sekelompok anak muda meluncur di atas *skateboard* di area pelabuhan. Sepasang laki-laki dan perempuan berjalan sambil bergandengan tangan dan tertawa. Beberapa orang mengayuh sepeda untuk pulang ke rumah masing-masing, karena jam kerja mereka berakhir. Atau mereka baru keluar dari kampus. Terdapat tiga kampus milik universitas besar di area ini. Chalmers University of Technology, University of Gothenburg, dan IT University of Götenborg.

Turis-turis dari berbagai belahan dunia berkunjung ke sini, demi bisa merasakan naik bus listrik buatan Volvo, yang

menghubungkan Lindholmen dengan area-area di sekitarnya. Atau untuk melihat kendaraan-kendaraan supercanggih—*self-driving car,* misalnya—yang diuji coba setiap hari di jalan-jalan di Lundholmen. Dulu, pernah Halmar berencana mengajak Renae ke sini. Agar Renae bisa melihat gedung tempat Halmar bekerja, menikmati sebuah kota yang modern yang dibangun dengan memikirkan kenyamanan penghuninya, dan tertarik tinggal di sini setelah menikah dengan Halmar nanti.

Namun rencana tinggallah rencana. Sekarang Renae tidak lagi menjadi bagian dari hidup Halmar. Ralat, Renae tidak menginginkan Halmar menjadi bagian dari hidupnya. Tidak berhenti sampai di situ, Renae juga menempatkan Halmar pada posisi sama rendah dengan mantan suaminya. Laki-laki yang tidak punya cukup akal sehat untuk menyadari bahwa suami dan istri menanggung beban yang sama besarnya ketika dihadapkan pada isu kesuburan. Baik itu terlalu banyak anak maupun tidak dikaruniai keturunan

Bagaimana mungkin ada laki-laki yang sampai hati menjatuhkan kepercayaan dan harga diri seorang wanita, dan membiarkan keluarganya melakukan itu, padahal secara medis dokter tidak pernah menyatakan bahwa wanita tersebut mandul. Akibatnya, berdasarkan perlakuan yang tidak semestinya diterima Renae, Renae menilai Halmar—dan semua laki-laki lain di dunia—sama buruknya dengan mantan suaminya.

Sampai hari ini Halmar masih marah, tidak terima dihakimi atas perbuatan yang tidak pernah dia lakukan. Laki-laki lain yang membuat Renae merana, kenapa Halmar yang harus menanggung akibatnya? Seandainya Indonesia bukan negara hukum, Halmar sudah mendatangi mantan suami

Renae dan memberi pelajaran kepada laki-laki tidak punya otak itu. Walaupun tahu itu tidak akan mengubah keputusan Renae untuk mengakhiri pertunangan, setidaknya laki-laki itu tidak mengulangi perbuatannya pada wanita lain.

Halmar menarik napas panjang. Pilu memang, mendengar wanita yang dia cintai—tidak hanya istri, tapi juga mungkin kakak, adik, anak perempuan, dan lain-lain—tidak bisa memiliki anak. Dengan berbagai sebab. Karena sel telurnya tidak sempurna, sakit pada organ reproduksi, atau dalam kasus Renae, trauma akibat anaknya meninggal.

Lebih menyakitkan lagi jika kenyataan tersebut didapati ketika mereka sudah telanjur berkeluarga dengan laki-laki yang mereka cintai. Pasti yang pertama mereka pikirkan adalah, apakah dengan satu kekurangan besar yang tak dapat diubah itu, pasangan mereka tetap mau mencintai mereka dan terus setia bersama mereka. Tidak memilih pergi dan mencari istri yang baru, yang lebih sehat dan mampu.

Banyak di antara para wanita tersebut yang menyalahkan diri sendiri atas takdir yang jelas-jelas di luar kuasa mereka. Lebih-lebih kalau punya pasangan seperti mantan suami Renae. *Who sees his wife less of a woman because she can't have any child?* Tetapi, Halmar percaya tidak semua laki-laki kolot pemikirannya. Banyak yang tetap mencintai istrinya, tetap ingin menghabiskan hidup bersama istrinya, seperti apa pun keadaannya.

Kalau bisa, bahkan mereka ingin menggantikan istrinya menanggung penderitaan itu. Lebih baik mereka saja yang mandul dan menerima omongan tak menyenangkan dari orang lain, bukan istri mereka. Karena tidak mungkin, maka mereka menggantinya dengan bekerja keras, supaya

punya cukup biaya untuk memulai proses adopsi. Atau kalau benar-benar ingin punya anak dengan separuh DNA ayah dan setengahnya DNA ibu, ada pilihan melakukan *IVF* dan *surrogacy*. Cita-cita untuk memiliki anak bersama tetap terwujud.

Memang prosesnya sangat tidak romantis, seperti yang pernah dikatakan Renae. Halmar setuju. Alih-alih bercinta dengan mesra bersama suami di atas ranjang yang dipenuhi kelopak bunga mawar, seorang wanita harus mengonsumsi obat untuk mempercepat kematangan sel telur. Secara berkala dia harus datang ke klinik untuk diperiksa level hormonnya. Setelah sel telur siap, dokter akan mengeluarkannya dari tubuh, melalui operasi.

Di mana sang suami berada? Di kamar mandi, bermasturbasi sambil menonton video porno. Sperma yang dikeluarkan oleh suami akan dipertemukan dengan sel telur di laboratorium. Jika sperma yang dihasilkan suami terlalu lemah dan tidak bisa hidup dalam jangka waktu normal maka akan disuntikkan langsung ke dalam sel telur. Setelah terjadi pembuahan, dokter akan memasukkan satu embrio, atau lebih, ke dalam rahim istri. Kalau embrio berhasil menempel di rahim—dengan bantuan pil progesteron jika diperlukan—maka istri tersebut telah hamil. Jika tidak bisa menempel, maka akan dimasukkan lagi embrio yang baru.

Selain melelahkan, biayanya juga mahal. Karena belum tentu berhasil pada upaya pertama. Harus diulang beberapa kali. Namun uang bukan masalah bagi Halmar. *After all, love has a cost, but love is an investment as well.* Harga dan usaha tersebut sangat sepadan dengan besarnya mimpi sepasang kekasih—untuk menjadi orangtua—yang terwujud.

Menurut penilaian Halmar, kondisi mental Renae kurang siap untuk mengandung, setelah anaknya lahir terlalu dini dan meninggal. Namun mereka bisa memakai jasa wanita lain yang secara fisik dan mental lebih siap. Ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk jasa tersebut. Dan, sekali lagi, Halmar tidak akan keberatan untuk membiayai semua prosesnya.

Daripada DNA, Halmar percaya ada hal lain yang jauh lebih penting yang harus dia turunkan kepada anak-anaknya. Mengenai kerja keras; bahwa mereka bisa mewujudkan keinginan, meraih cita-cita, selama mereka tidak pernah lelah mengusahakannya. Tentang keberanian; bahwa setiap manusia di dunia ini punya hak untuk membela diri dengan cara yang benar, bahwa mereka boleh melawan jika ada orang yang menindas mereka. Tentang pentingnya keluar dari zona nyaman; dunia ini luas sekali dan ada banyak hal baru yang harus mereka coba, yang harus mereka eksplorasi. Tentang pentingnya empati; bahwa dunia ini dipenuhi banyak orang hebat, cerdas, berprestasi, dan jika mereka ingin menonjol, mereka harus menjadi orang baik dan jujur.

Halmar tidak akan pernah mempermasalahkan dari mana anak-anaknya keluar. Apakah dari rahim istrinya atau dari rahim orang lain. Fokus Halmar adalah memilih ibu terbaik untuk anak-anaknya. Sebelum kejadian itu, malam di mana Renae dengan konyolnya mengakhiri hubungan, Halmar percaya Renae adalah kandidat yang paling tepat.

Sekarang tidak lagi. Halmar tidak ingin anak-anaknya dibesarkan oleh wanita berkepala batu dan tidak mau membuka pikiran. Akan jadi apa anak-anaknya kelak kalau punya ibu seperti itu? Salah-salah kalau anak Halmar mendapat

istri yang tidak bisa mengandung, Renae akan meminta menantunya mengakhiri pernikahan demi bisa mendapatkan cucu. Cucu yang lahir dari perut menantunya.

Halmar duduk di ruang tunggu bersama Lucas. Ini operasi kedua—dan mungkin bukan yang terakhir yang harus dijalani istri Lucas, Annette. Lebih dari dua puluh empat jam yang lalu, saat hendak melahirkan bayinya, Annette juga dilarikan ke kamar operasi karena detak jantungnya melemah setiap kali kontraksi terjadi. Hari ini Annette sulit bernapas.

"Bagaimana bisa ada orang yang punya lima anak, sedangkan untuk melahirkan satu saja Annete harus menderita seperti ini?" gumam Lucas agak sedikit keras. "Liam akan menjadi satu-satunya anak yang dilahirkan Annette. *I never want to risk a woman's life to have my child.* Anak kedua dan seterusnya, kami akan mengadopsi.

"Kalau Annette sampai … kalau aku sampai kehilangan Annete, aku tidak tahu apakah aku akan bisa memandang Liam tanpa membencinya. Lebih baik aku dan Annette tidak punya anak daripada aku harus hidup tanpa Annette."

"Semua akan baik-baik saja. Annette kuat. Dia sedang berjuang di dalam sana dan akan kembali ke sini, kepadamu dan Liam. Liam tidak salah apa-apa. Dia tidak punya kuasa untuk mengatur apakah kelahirannya akan mudah atau sulit." Halmar menumpukan dua sikunya di atas lutut dan meletakkan dagunya di atas telapak tangannya yang mengepal.

Saat Renae berjuang keras melahirkan Maika, apakah suami Renae mengkhawatirkan Renae, sama seperti Lucas

yang tidak berhenti mengkhawatirkan istrinya? Atau tidak peduli pada kondisi Renae, yang penting anak yang ditunggu-tunggu lahir dengan selamat? Terserah seperti apa keadaan ibunya?

"Kenapa tunanganmu tidak ikut ke sini?" tanya Lucas.

Sadar bahwa temannya sedang perlu mengalihkan pikiran dari operasi istrinya, Halmar mengikuti arah percakapan yang tidak dia sukai ini. "Tidak ada pertunangan. Tidak ada pernikahan. Dia tidak mau. Karena dia … pada pernikahan pertamanya, dia berupaya hamil selama beberapa lama tapi tidak berhasil. Tekanan dari suami dan keluarga mertuanya sangat besar dan membuatnya menderita.

"Setelah berhasil hamil, dia harus melahirkan sebelum waktunya. *The baby didn't survive.* Setelah itu dia bercerai dari suaminya. Dokter memang tidak mengatakan dia tidak akan bisa punya anak lagi. Tapi dia trauma dan tidak ingin mengandung lagi."

"That's brutal." Lucas menggelengkan kepala. "Pasti sangat berat berada di posisi seperti itu. Sebagai seorang suami, aku tidak bisa membayangkan. Bagaimana kita harus melihat istri kita menangis karena sedih dan kecewa setiap kali mereka datang bulan. Lalu anak yang kita nantikan mati…."

Halmar mengusap wajahnya. "*Hell,* aku tidak keberatan kami hidup berdua selamanya. Tapi dia tidak mau menikah denganku, takut aku kecewa karena tidak bisa punya anak darinya."

"Kalau kamu mau menerimanya tanpa syarat seperti itu, kenapa dia tetap mencampakkanmu? Dia memang tidak mencintaimu atau apa?"

"Setelah tahu mantan suaminya menghamili pacarnya, dia semakin percaya … tidak adanya anak dalam pernikahannya

adalah karena dia … tidak normal. Yang membuatku kecewa adalah, dia menghinaku. Dia menganggapku sama seperti mantan suaminya, yang berhenti mencintainya karena dia tidak bisa melahirkan anak. Dia tidak mau percaya aku bahagia bisa bersamanya, punya anak kandung atau tidak."

"*To have a child with someone you are in love with is an incredible experience*. Apalagi dia … pernah merasakannya. Merasakan menciptakan kehidupan baru bersama seseorang, dan saat dia percaya dia tidak akan pernah lagi merasakannya bersamamu, orang yang dia cintai … pasti itu membuat hatinya hancur."

"Cinta?" Halmar mendengus keras. "Aku tidak yakin dia mencintaiku. Kalau dia benar mencintaiku, dia menunjukkannya dengan cara yang … aneh."

"Dia ingin kamu merasakannya. *That joy. That incredible experience.* Karena dia tidak bisa memberikan, dia melepaskanmu. Dengan harapan kamu membencinya, melupakannya, dan jatuh cinta pada wanita lain. Menurutnya itu adalah bentuk cinta." Lucas menarik napas panjang dan berat. "Kurasa dia sedang melakukan pengorbanan. Atau dia percaya demikian."

"Aku membencinya. Saat ini. Tapi aku tidak akan pernah bisa melupakannya." Ini berbeda dengan saat hubungannya dengan Adrielle berakhir dulu. Pada waktu itu Halmar bisa menerima dirinya dan Adrielle memang tidak berjodoh. Suatu hari nanti Halmar akan bertemu dengan cinta sejatinya. Sedangkan ketika bersama Renae, Halmar merasa telah menemukan belahan jiwanya. Separuh napasnya. Saat Halmar harus kehilangan Renae akibat keegoisan Renae, Halmar tidak tahu apakah dia akan bisa memberi tempat kepada seorang wanita dalam hidupnya.

"I love her so damn much. My heart and soul belong to her. Tapi dia tidak menginginkanku. Tidak ingin menikah denganku. Aku ingin bersamanya, selama-lamanya. Mau menerima dia apa adanya. Tapi dia tetap mencampakanku."

Oh, Renae menginginkan itu juga. Sebuah suara di kepala Halmar meralat. Tetapi Renae khawatir dirinya tidak akan cukup baik untuk Halmar, hanya karena tidak bisa melahirkan anak Halmar.

Wanita yang sangat dicintai Halmar itu menutup mata akan kelebihan diri yang lain—yang tak terhitung jumlahnya—hanya karena satu kekurangan saja. *She is natural-born mother.* Saat bersama Kaisla dulu, Halmar mengintip Renae yang membantu Kaisla siap-siap tidur. Kalau melihat itu, siapa pun bisa membaca Renae dilahirkan ke dunia untuk menjadi seorang ibu. Hanya saja sekarang Renae belum bisa berdamai dengan beberapa kenyataan. Bahwa Maika telah pergi dan kepergian Maika bukanlah karena kesalahannya. Bahwa definisi seorang ibu tidaklah melulu tentang wanita yang melahirkan anak. Bahwa sama dengan mantan suaminya yang akan segera menikah, Renae berhak bahagia dan memiliki hidup yang lebih baik bersama laki-laki yang lebih baik pula.

DUA PULUH ENAM

Heart always sees things the mind cannot understand.

My love for you is like π[16], irrational and never ending. Renae menggumamkan kata-kata yang tertulis di kaus yang dikenakan Halmar pada pertemuan—pertengkaran mereka—malam itu di La Papeterie. Bagaimana Renae bisa mengingat detail sekecil itu, padahal saat itu pikirannya sedang kalut dan hatinya gundah, Renae tidak tahu. Sosok Halmar yang terakhir dilihat Renae masih terekam dengan jelas di kepala. Seberapa panjang rambutnya, sekeras apa ekspresi wajahnya, seperti apa wangi parfumnya, semua.

Is it possible to die from heartache? Apa yang dikatakan Halmar terbukti benar. Hari-hari Renae tidak semakin baik setelah hubungan mereka berakhir. Sepanjang usianya, sudah dua kali Renae berpikir mati terdengar lebih baik daripada hidup dengan merasakan sakit teramat sangat. Yang pertama

16 Rasio perbandingan keliling lingkaran dengan panjang garis tengah lingkaran. Tidak memungkinkan bagi manusia untuk menuliskan nilainya hingga digit terakhir. Sebab deretan angka di belakang koma jumlahnya tak terhingga.

saat Maika meninggal. Kedua, ketika melihat punggung Halmar menjauh darinya, malam itu, di La Papeterie. Bahkan resmi bercerai dengan Jeff saja tidak sampai membuat Renae kehilangan semangat hidup.

Setelah seminggu Renae mengurung diri di kamar, mau tidak mau Renae harus keluar. Pekerjaan yang harus dia selesaikan di La Papeterie menumpuk. Di antaranya mendesain kotak kue untuk E&E. Bulan depan Edna akan memasarkan produk baru; paket ulang tahun anak-anak. Terdiri dari kue ulang tahun, kudapan, minuman, dan kue-kue yang dibawa pulang oleh undangan. Kardus kuenya akan digambar oleh Renae. Sepulang dari pesta, kardus tersebut bisa digunakan sebagai hiasan rak buku, tempat menyimpan mainan, celengan, dan lain-lain.

Buku gambar—dan *iPad*—adalah satu-satunya tempat pelarian yang paling aman. Selama beberapa jam atau setengah hari, Renae hanya perlu memikirkan orang-orang yang tersenyum ketika melihat hasil karyanya. Bukan memikirkan Halmar. Bukan masa depan mereka yang harus diakhiri bahkan sebelum dimulai. Menggambar membuat tangan Renae sibuk, otak Renae bekerja dan tidak mengembara ke mana-mana, terutama ketika pikiran negatif mulai menguasainya.

Satu minggu sudah cukup untuk menangis dan meratap. Renae tahu dia akan selalu merindukan Halmar sampai akhir hayatnya. Tidak akan pernah bisa Renae membunuh cintanya kepada Halmar. Ketika mendengar Halmar menikah suatu hari nanti, mungkin Renae akan menyesal setengah mati karena dia membuang kesempatan untuk berdiri di samping Halmar di pelaminan. Tetapi demi Halmar, Renae harus menahan semua rasa sakit ini. Kalau para ilmuwan bisa

meluncurkan kendaraan ruang angkasa yang akan tetap utuh saat mengorbit matahari, kenapa mereka tidak menemukan pil untuk mengobati sakit akibat putus cinta?

Kamu pernah berada di posisi ini, Renae. Jika sebuah kehilangan pernah memberimu pelajaran, seharusnya kamu tahu hidup harus tetap berjalan walaupun kamu ingin mati saja. Kamu adalah wanita yang kuat. Kamu tidak perlu mengandalkan laki-laki dalam menjalani hidup. Kamu tidak perlu punya suami dan anak-anak untuk membuat dirimu utuh. Kamu sudah pernah membuktikan dirimu baik-baik saja tanpa kehadiran laki-laki di sisimu. Kamu punya La Papeterie. Sari, Rima, dan lain-lain. Teman-teman yang baik seperti Alesha dan Edna. Kedua orangtuamu, kakak-kakakmu, keponakanmu, keluargamu.

Alesha. Teringat nama sahabatnya, Renae mengambil ponselnya di meja. Puluhan kali Alesha menelepon dan mengirim pesan tapi Renae tidak menjawabnya sama sekali.

Call me if you need anything. Bunyi salah satu pesan Alesha.

Renae tidak membalas, hanya menyahut dalam hati. *Memangnya apa lagi yang kubutuhkan? Aku sudah mendapatkan hidup yang kuinginkan. Hidup sendirian.*

Seperti bisa mendengar suara hati Renae, Alesha menulis pesan berikutnya. *Obviously, you need to talk to someone.*

Seandainya Renae perlu teman bicara, dia tidak akan memilih Alesha. Sebab selama ini—selama Renae menjalin hubungan dengan Halmar—Alesha bertindak sebagai agen ganda. Menjadi mata-mata dan melapor kepada Renae dan Halmar bergantian. Apa yang keluar dari bibir Renae, sudah bisa dipastikan akan menyeberang samudera dan bisa terdengar sampai ke Swedia.

"Halmar nggak akan meninggalkanmu seperti Jeff dulu."

Renae terkesiap melihat Alesha sudah duduk di depannya. Di lantai dua La Papeterie di mana Renae sedang mencoret-coret kertas sedari tadi. Karena terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri, Renae tidak menyadari kedatangan Alesha.

Renae mencengkeram erat ponselnya. "Jeff nggak meninggalkanku."

"He did. Kenapa kamu selalu melindunginya, Renae? Waktu pernikahan kalian diuji, seperti waktu kamu berusaha hamil di bawah tekanan mertuamu, Jeff meninggalkanmu. *Emotionally.* Waktu kamu hamil, dia kembali padamu dan dia kembali menjadi Jeff yang membuatmu jatuh cinta. Waktu Maika meninggal, dia meninggalkanmu lagi. Begitu perceraian kalian terjadi, dia ingin mendapatkanmu lagi."

Renae diam seribu bahasa. Sebab apa yang dikatan Alesha benar. Keputusannya untuk tidak menikah dengan Halmar, salah satunya didasari oleh suatu kekhawatiran. Kekhawatiran besar. Jika pernikahan tersebut berjalan tidak sesuai harapan, Renae yang harus susah payah mempertahankannya sendirian. Tugas tersebut terlalu berat dilakukan satu orang.

"Aku memaksa Halmar menceritakan semuanya. Kalau kamu nggak mau memberiku cerita versimu, Re, aku akan percaya semua yang dikatakan Halmar. Apa benar kamu hanya akan mencintai Maika saja seumur hidupmu?" Alesha menatap tajam sahabatnya.

"Apa yang dikatakan Halmar semua benar." Renae tidak akan menambahkan versinya. Tidak perlu meragukan kejujuran Halmar. Tidak akan mungkin laki-laki sebaik Halmar akan mengubah cerita hanya untuk membuat dirinya terlihat benar dan Renae salah.

"Aku dan Elmar bersama sangat lama. Ciuman pertama, kami melakukannya waktu umurku lima belas tahun. Umur dua puluhan, aku dan Elmar merencanakan masa depan. Kapan kami akan menikah, kami akan tinggal di mana, punya anak. Hatiku hancur waktu dia menikah dengan ibunya Kaisla, bukan denganku.

"Aku marah besar waktu tahu Elmar punya anak dengannya. Aku membenci Elmar. Dan semua laki-laki di dunia ini. Aku bersumpah tidak akan pernah mau mencintai lagi. Tapi suatu hari, Mama mengenalkanku pada seorang anak kecil, umur dua tahun, yang malu-malu mencium tanganku. Hari itu aku bermain bersamanya. Aku menyukainya. Menyukai anak itu.

"Besoknya baru Mama menjelaskan ... Kaisla anaknya Elmar. Seharusnya aku membencinya. Membenci anak itu. Karena dia adalah anak dari wanita yang menghancurkan masa depanku bersama Elmar. Jangankan menjadi ibunya, atau mencintainya, aku pernah bersumpah aku nggak akan sudi melihat Elmar, istrinya, dan anaknya.

"Yang ingin kukatakan padamu adalah, Re, jangan meremehkan kemampuan hatimu dalam mencintai. *Our hearts have the capacity to love as many people as we want to let into our lives.* Kamu tetap bisa mencintai Maika, dan dalam waktu bersamaan, kamu bisa mencintai orangtuamu, mencintai keluargamu, Halmar, dan suatu hari nanti, kalau kamu siap, anakmu.

"Kalau dipikir memang susah. Mengadopsi anak, mencintai anak yang nggak kita lahirkan? Ya, susah karena kita meragukan kemampuan hati. Kalau kita percaya pada hati kita dan menyerahkan urusan cinta padanya, ternyata mudah. *Heart always sees things the mind cannot understand.*"

"Aku nggak tahu, Lesh. Hidupku seperti mimpi buruk. *I didn't know a person could be so heartbroken and still be alive."* Renae menelan ludah, melancarkan tenggorokannya yang tersekat. "Apakah kekosongan di hatiku ... yang muncul karena Maika meninggal ... akan bisa hilang hanya karena aku punya anak lagi, Lesh? Karena aku mengadopsi. Aku takut anak itu hanya akan mengingatkanku pada mimpiku, cita-citaku yang nggak pernah bisa tercapai.

"Mengadopsi anak seperti mengonfirmasi kepada semua orang kalau aku nggak mampu untuk hamil dan melahirkan sendiri. Mungkin suatu hari nanti aku akan mengambil jalan itu. Tapi kalau aku menunggu sampai aku siap, aku nggak tahu akan memakan waktu berapa lama. Nggak adil kalau aku meminta Halmar untuk menunggu."

"Sejak kapan kamu mendengarkan apa kata orang, Re? Apa pun yang kamu lakukan, orang akan selalu punya pendapat. Diminta atau nggak, mereka akan berkomentar. Kamu bercerai, kamu nggak punya anak kandung, kamu menikah lagi, kamu nggak menikah, kamu mengadopsi ... nggak akan ada habisnya. Aku juga mengalaminya.

"Orang bilang aku dan Elmar menikah terlalu cepat. Istri Elmar baru meninggal aku sudah menggoda mantan pacarku. Bahkan ada yang bilang aku pasti senang ibunya Kaisla meninggal, dengan begitu aku bisa memiliki Elmar lagi. Tapi aku nggak mendengarkan semua itu. Yang paling penting adalah kebahagiaanku. Teman-teman dan keluargaku mendukungku.

"Kamu juga harus melakukan itu, Re. Yang paling penting adalah kebahagiaanmu. Yang lebih penting lagi adalah mendengarkan Halmar, orangtuamu, keluargamu, sahabat-sahabatmu, semua yang tulus mencintaimu, bukan orang lain."

Alesha mendorong mundur kursinya dan berdiri. "Renae, Halmar nggak akan kesulitan menemukan seratus wanita yang bersedia menikah dengannya, yang bisa memberinya seribu anak. Tapi Halmar tahu suatu hari nanti anak-anak akan jadi dewasa dan keluar dari rumah orangtuanya. Sedangkan pasangan, sampai mati akan terus bersamanya. Itu waktu yang lama untuk dijalani sendiri atau bersama orang yang nggak diinginkan. Halmar menginginkanmu."

"Aku takut ... kalau ... apa yang terjadi pada pernikahanku sebelumnya akan terulang. Pernikahan saja nggak akan cukup bagi seseorang. Pasti selanjutnya mereka ingin punya anak. Sudah punya satu ingin punya dua dan seterusnya."

"I see. Kamu menganggap Halmar sama seperti Jeff. Yang nggak lagi mencintaimu cuma karena kamu nggak bisa memberinya keturunan."

"Don't you see? Aku memberi kesempatan supaya Halmar bisa punya anak bersama wanita lain. Itu kulakukan karena aku mencintainya." Renae terus mengulang kalimat ini hampir setiap saat, hanya untuk meyakinkan dirinya bahwa dia telah membuat keputusan yang benar.

"Halmar mencintaimu dan ingin menikah denganmu, Renae. Hanya kamu. Kita menikah bukan karena mengharapkan sesuatu dari seseorang yang kita cintai. Tapi karena kita tidak bisa hidup tanpa seseorang yang kita cintai."

"Aku tahu Halmar akan menerimaku apa adanya. Tapi risikonya ... aku takut...."

"Rasa takut pasti dimiliki semua orang. *But life requires taking chances, regardless the outcome.* Kalau tidak begitu, semua orang akan tinggal di dalam kamar. Tidak mau ke kantor karena takut tertabrak mobil di jalan. Tidak mau

masak karena takut teriris pisau. Datanglah ke kantorku besok, Re. Aku, Dokter Laura, dan beberapa rekan kami memulai sebuah program baru. Aku yakin kamu akan bisa mendapat manfaat dari program tersebut."

Setelah Alesha pergi, Renae mengubur wajahnya di kedua telapak tangan. Tidak ada kata-kata penghiburan yang bisa menghilangkan rasa sakit di hatinya yang kian hari kian membesar. Karena berbeda dengan Maika, Halmar, laki-laki yang sangat dicintai Renae, masih hidup. Masih ada kesempatan untuk menemuinya. Untuk meminta maaf padanya. Memohon supaya Halmar menerima Renae kembali.

Telepon Halmar sekarang, Re. Kepala Renae memberi saran.

Dan mengatakan apa? Bahwa Renae adalah wanita paling bodoh yang memerlukan Halmar dan cinta Halmar? Hari ini dan seterusnya?

Halmar bersedia menerimamu apa adanya, Re. Tidak akan ada laki-laki sebaik dirinya setelah ini. Renae terisak.

Halmar adalah satu-satunya orang yang mampu menyembuhkan segala luka di jiwa Renae. Dengan pengertian, kesabaran, dan kebaikan hatinya. Bahkan selama bersama Halmar, Renae lupa bahwa dirinya trauma. Sebab Halmar memperlakukan Renae seperti Renae adalah wanita paling sempurna di dunia. Wanita paling berharga. Setelah tahu Renae tidak siap mengandung dan melahirkan, belum bisa sembuh dari rasa enggan—bahkan takut—berhubungan seksual, Halmar dengan yakin mengatakan dirinya siap menjadi ayah bagi anak-anak yang tidak lahir dari rahim istrinya.

Oh, Tuhan. Betapa Renae merindukan pelukan Halmar. Ciumannya, candaannya, kejutan-kejutan darinya. Kenapa

Renae membiarkan dirinya dibutakan rasa takut? Jauh di dalam hatinya sebenarnya Renae tahu pernikahannya dengan Halmar, jika terjadi, pasti berbeda dengan pernikahannya dengan Jeff. Dengan kesabaran dan pengertiannya, bisa jadi Halmar bisa membuat Renae nyaman dan menikmati hubungan suami istri.

Semenjak pertama kali bertemu Halmar di resepsi pernikahan Alesha, hati Renae bisa melihat masa depan yang luput dari pengamatan matanya. Bahwa suatu hari nanti Renae akan jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada Halmar hingga tak memungkinkan lagi baginya untuk memanjat keluar dari sana.

Sekarang Renae memiliki dua pilihan. Mendapatkan *hampir* semua yang dia inginkan atau tidak sama sekali. Jika memilih opsi terakhir, bisa dipastikan seumur hidup Renae akan hidup bertemankan kehampaan dan penyesalan.

DUA PULUH TUJUH

Saat kamu memintaku pergi,
aku meninggalkan hatiku di tanganmu.
Aku nggak pernah mengambilnya kembali.
Setiap hari aku bernapas dan berjalan,
tapi di dalam sini, aku mati.

"Bos." Lissie, asisten Halmar, melongokkan kepala ke dalam ruangan Halmar. "Profesor Raisanen ingin bertemu denganmu. Sekarang. Di Da Matteo."

"Da Matteo? Sedang apa dia di sana?" Halmar mengangkat kepala dari naskah yang sedang dia susun. Sebulan terakhir jadwal Halmar penuh sekali. Selain urusan bisnis, penelitian dan kemanusiaan, Halmar juga harus memenuhi beberapa undangan dari tiga universitas di Inggris, Jerman, dan Perancis untuk bicara di depan para alumni.

Lissie mengangkat bahu. *"Having fika*[17]*. Perhaps.* Katanya dia ingin membicarakan sesuatu yang sangat penting. Jadi lebih baik ditemui. Kalau tidak ingin dianggap durhaka. Lagi

17 Biasanya disamakan dengan *coffee break*, meskipun sebenarnya tidak sesederhana itu. *Fika* merupakan budaya orang Swedia. Setiap hari orang Swedia menyediakan waktu untuk melakukan *fika*, yaitu duduk bersama teman-teman atau kolega, mengakrabkan diri, dan menikmati kopi dan kue.

pula sampai sore nanti tidak ada jadwal penting. *Speaking of fika, I am going to have one in the harbor. See you at two?*"

InkLive memiliki jadwal khusus untuk *fika*. Selain istirahat makan siang satu jam, ada waktu *fika* selama satu jam setiap hari. Para pegawai boleh menentukan sendiri kapan mereka akan melakukan *fika*. Boleh pukul sepuluh pagi, pukul tiga sore, atau kapan pun. Sama dengan orang Swedia lainnya, Halmar berpandangan para pegawai memerlukan waktu untuk berhenti sejenak dari pekerjaan sekaligus bersosialisasi. Waktu rehat tambahan bisa menyegarkan otak sekaligus menciptakan hubungan baik dan harmonis antarpegawai. Dari segi bisnis pun ada manfaatnya; para pegawai yang melakukan *fika* bersama-sama bisa bekerja dengan lebih baik dalam tim dan semakin produktif.

"Tolong simpankan dulu semua *file*-ku dan matikan komputerku." Halmar berdiri dan mengambil mantel hitam tebal dan panjang dari gantungan.

Kalau tidak ingat utang budinya kepada Profesor Raisanen, salah satu dosen Halmar di Gothenburg, yang membantu Halmar menggodok ide InkLive serta mendukung InkLive hingga sekarang, Halmar akan meminta Lissie untuk menyampaikan kepada Profesor Raisanen bahwa Halmar sedang sibuk. Belakangan Halmar tidak ingin bertemu siapa pun, kecuali untuk membicarakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pembicaraan dengan Profesor Raisanen, tidak ada yang bisa menebak apa yang akan disampaikan oleh wanita hebat yang sangat dihormati dan dikagumi Halmar itu.

Halmar berjalan kaki menuju Da Matteo. Banyak orang—mahasiswa dan pekerja—berlalu lalang memegang kotak berisi makan siang. Senyum lebar tersungging di wajah

mereka. Ada banyak tempat di luar ruangan yang bisa mereka pilih untuk berpiknik. Walaupun matahari bersinar terang hari ini, udara tetaplah dingin. Waktu telah berlalu, bulan berganti dan Halmar belum pernah merasa selelah ini. Karena kurang tidur. Bagaimana Halmar akan bisa tidur, kalau setiap memejamkan mata, wajah Renae yang muncul di sana.

Dua bulan sudah terlewati sejak hari naas itu. Hari di mana Renae mencampakkan Halmar di La Papeterie. Dua bulan yang terasa seperti dua ribu tahun. Setiap kali bicara dengan Alesha atau Elmar, Halmar selalu berhati-hati, menghindari topik apa pun yang memungkinkan nama Renae disebut. Kadang-kadang, saking putus asanya, sebab tidak tahu harus berbuat apa untuk mengobati luka yang menganga di hatinya, Halmar ingin menelepon Renae dan memaksa Renae mengatakan bahwa Renae telah salah membuat keputusan.

Halmar mendengus. Tidak akan ada satu orang pun di dunia ini yang bisa mengubah cara berpikir Renae. Siapa yang menyangka Renae yang lembut akan punya kepala sekeras itu. Tidak mau percaya bahwa Halmar menerima Renae beserta segala kekurangannya. Cinta dan kesungguhan yang ditunjukkan Halmar tidak cukup untuk membuat Renae tinggal.

Seandainya Halmar punya tongkat sihir yang bisa membuat rahim Renae kuat. Atau kalau Halmar bisa hipnosis, sehingga bisa memanipulasi pikiran Renae, tentu cinta mereka akan berjalan dengan mulus. Ramuan ajaib, jika ada, Halmar juga mau memakainya. Benar. Hanya keajaiban yang membuat Renae mau menikah dengan Halmar.

Hari-hari pertama berada di Swedia, Halmar gatal sekali ingin menelepon Renae dan berteriak kencang di telinga

Renae, *"Why the hell didn't you love me enough to be with me?!"* Tidak peduli kalau gendang Renae pecah setelahnya. Memang terdengar kekanakan, tapi Halmar sangat ingin mendengar suara Renae meski hanya sebentar saja. Sebagai pengobat rindu yang semakin tak terperi.

Selama ini Halmar berpikir dirinya adalah laki-laki yang kuat. Buktinya, dia telah kehilangan seorang ibu dan dia tetap berdiri tegak. Oke, sempat terpuruk, tapi Halmar bisa bangkit. Sedangkan kehilangan Renae, Halmar tidak menyangka akan jauh lebih berat daripada semua ujian hidup yang pernah dihadapi Halmar. Semakin hari kesedihan ini bukan semakin hilang, justru bertambah besar. Apa yang terjadi pada ibunya, Halmar tidak bisa berbuat apa-apa. Takdir bertindak lebih cepat.

Untuk kasus Renae, Halmar mengusahakan segala hal yang dia bisa agar rasa sakit tidak sampai menghampiri mereka berdua. Segala cara telah dilakukan Halmar untuk … Halmar membeku di tempat. Benarkah Halmar sudah melakukan segala cara? Sudah berjuang keras hingga titik darah penghabisan untuk menyelamatkan cinta mereka? Atau ada sesuatu yang masih bisa dia lakukan untuk mendapatkan Renae kembali? Cara lain yang terlewat olehnya?

If you want her so bad, go to Indonesia dan get her.

Tiba-tiba semangat kembali menggelegak di dada Halmar. Halmar akan mencari cara lain itu. Cara terakhir. Kalau sudah dapat, dia akan meminta Lissie untuk membeli tiket pesawat. Atau berangkat saja secepatnya. Apa yang sedang dia lakukan di sini, sendirian seperti ini, sedangkan cinta sejatinya mungkin sedang menunggunya untuk datang dan bersedia mendiskusikan alternatif lain untuk memiliki anak? Pasti ada solusi yang bisa memuaskan mereka berdua.

Baiklah. Halmar akan pulang ke Indonesia dan mencoba sekali lagi untuk membuat Renae menerima lamarannya.

Halmar belum gagal. Tidak gagal. Sebab kegagalan bukanlah sebuah pilihan.

Dengan cepat Halmar menyelesaikan dua ratus meter jarak untuk mencapai Da Matteo. Di depan dinding kaca Da Matteo, seorang wanita duduk di bangku kayu. Sedang asyik menggoreskan pensil di sebuah buku. Keberadaannya menarik perhatian orang-orang yang sedang melintas, sebab rambutnya hitam legam, panjang dan tebal, sangat berbeda dengan kebanyakan wanita di sini.

Mendengar langkah kaki mendekat—karena untuk mencapai pintu masuk Halmar harus berjalan di depan tiga bangku berjajar tersebut—wanita itu mengangkat kepala. Melihat ke depan, lalu menengok ke kiri, seolah hendak mencari tahu dari arah mana orang datang.

Tatapan mereka bertemu ketika wanita tersebut menoleh ke kanan.

"Renae...?" Halmar terpaku. Bibirnya terbuka, tapi tak bisa mengeluarkan suara. Ingin sekali Halmar mengucek matanya sendiri. Memastikan bahwa dia tidak sedang berhalusinasi. Saking kangennya dengan Renae, mungkin saja otak Halmar salah mengenali orang. Siapa pun yang berambut hitam dianggap sebagai Renae.

"Renae....?!" Halmar berseru lebih keras, sekaligus untuk meyakinkan dirinya sendiri bawah saat ini dia benar-benar melihat wanita yang paling dia rindukan. Dengan langkah cepat Halmar menutup jarak di antara mereka.

"Halmar!" Buku dan pensil di pangkuan Renae terjatuh ke lantai, saat Renae meloncat berdiri. Tetapi Renae tidak peduli.

Halmar mengamati—betul-betul mengamati—wanita cantik yang memakai parka berwarna merah. *Parka*. Pakaian musim dingin. Halmar tertawa. Sekarang belum musim dingin tapi Renae mengenakan *parka*. Seulas senyum terbit di wajah Renae, wajah yang bersinar karena cinta. Wajah yang penuh cinta.

"Halmar...," bisik Renae dengan mata berlinang dan senyum mengembang.

Tanpa mengatakan apa-apa, Halmar menarik Renae ke dadanya. Setelah yakin bahwa wanita dalam dekapannya benar-benar wanita yang selama ini mengisi relung jiwanya, Halmar menangkup wajah Renae dengan kedua tangannya. Kemudian mencium bibir Renae dalam-dalam. Mereguk satu-satunya ramuan yang bisa mengobati semua luka di dalam jiwanya. Seperti ini rasanya dua bulan berjalan sendirian di tengah gurun yang tandus dan gersang, tidak ada mata air yang bisa memuaskan dahaga. Saat sudah hampir menyerah, karena kaki tidak mampu lagi melangkah, ada sebuah pesawat yang menjatuhkan satu botol es teh manis dengan bongkahan batu es yang tidak pernah bisa habis. Sampai kapan pun Halmar tidak akan melepaskan botol dingin tersebut dari genggamannya. Selama-lamanya.

"I miss you, Angel, I miss you," geram Halmar di antara ciumannya.

Halmar semakin menarik Renae merapat kepadanya dan Halmar tersenyum sebentar saat Renae mengimbangi ciuman Halmar. Dengan penuh hasrat. Penuh gairah. Seperti Renae ingin memberi tahu Halmar bahwa rasa rindu di hati Renae juga sama besarnya.

"Katakan padaku apa yang ingin kudengar, Renae. Katakan kamu jauh-jauh datang ke sini karena kamu berubah

pikiran. Kita akan menikah … kapan pun kamu siap nanti. Aku akan menunggumu. Aku akan bersabar menunggumu. Aku nggak akan kalah oleh mimpimu yang menurutmu sulit terwujud itu.

"Aku nggak akan membiarkanmu menyerah hanya karena kamu berpikir kamu nggak bisa membuatku bahagia. Aku akan menunjukkan padamu bahwa aku bahagia, karena aku memilikimu. Keberadaanmu cukup untukku, Renae."

Renae menyandarkan kepalanya di dada Halmar. "Aku ingin dilamar lagi."

"*Sorry,* aku nggak bisa. Kamu pikir cuma kamu saja yang bisa merasa takut? Aku juga takut dicampakkan lagi, Renae. Aku takut ditolak. Jadi kamu harus serius sekarang. Jangan bermain-main lagi. Lain kali aku nggak akan memaafkanmu semudah ini." Halmar sedikit menjauhkan wajahnya dari wajah Renae.

"Aku nggak suka mencampakkan. Mencampakkan lebih berat daripada dicampakkan. Memikirkan aku menyakitimu, membuat hidupmu menderita, benar-benar menyiksa. Aku merasa bersalah setiap saat. Aku susah tidur, nggak enak makan. Aku menyesal terus, karena aku sudah menyia-nyiakan cintamu yang tulus. Aku nggak bisa melakukannya lagi."

"Aku akan langsung ke Indonesia untuk menemui orangtuamu. Bersama Papa, Elmar, dan Alesha. Dengan begitu, kalau kamu melarikan diri lagi, aku punya bala bantuan yang akan meyakinkanmu bahwa kamu sudah berbuat bodoh."

Renae tertawa. "Jangan mendadak, ya, supaya keluargaku bisa siap-siap. Mereka sudah tahu aku ke sini menemuimu. Mereka mendoakan yang terbaik untuk kita."

Halmar tersenyum lebar dan kembali mencium bibir Renae. "Aku mencintaimu, Renae. Saat kamu memintaku pergi, aku meninggalkan hatiku di tanganmu. Aku nggak pernah mengambilnya kembali. Setiap hari aku bernapas dan berjalan, tapi di dalam sini, aku mati."

Renae menatap Halmar dengan mata berkaca. "Maafkan aku, Halmar. Nggak ada satu detik pun yang kulewati tanpa pernah berharap aku bisa memutar waktu dan nggak mengakhiri hubungan kita malam itu. Kalau saja aku bisa kembali ke malam itu, aku akan mengejarmu sebelum mobilmu pergi dan mengatakan bahwa aku salah."

Mengabaikan Profesor Raisanen yang menunggunya, Halmar mengajak Renae duduk kembali di bangku kayu. Halmar menggenggam erat tangan Renae sebab Halmar khawatir Renae akan pergi dan Halmar kehilangan wanita yang dia cintai sekali lagi.

"Kamu benar, Halmar. Aku egois. Sangat egois. Aku hanya memikirkan diri sendiri. Aku menghukum kita berdua, menyiksa kita berdua hanya karena aku trauma dan nggak berani punya anak. Tapi saat tahu Jeff dan pacarnya … aku memang … aku semakin merasa aku nggak akan bisa menyamai wanita lain di dunia. Aku merasa nggak pantas bersamamu."

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?" Halmar meremas jemari Renae.

"Alesha. Aku mengikuti *holistic fertility treatment.* Program yang dia gagas bersama rekan-rekannya. Jadi aku menjalani perbaikan fisik, mental, dan spiritual. Mereka membantuku memperbaiki cara berpikirku, kesehatan mentalku, kesehatan badanku, emosi, hormon, gaya hidup, dan lain-lain." Renae mengerutkan kening, teringat sesuatu untuk dikatakan.

"Alesha meyakinkanku sangat mungkin orang nggak bergairah atau nggak ingin melakukan hubungan seksual saat mereka depresi. Susah hamil dan ditekan keluarga mantan suamiku adalah pemicu depresiku. Pada saat masih menikah dulu … hati dan jiwaku menolak, tapi tubuhku tetap melakukannya, karena itu satu-satunya jalan untuk punya anak. Itu adalah saat-saat yang sangat menyiksa … aku sering harus menahan tangis saat melakukannya.

"Sering aku menangis diam-diam karena … nggak bisa menikmati hubungan dengan suami itu benar-benar … aku nggak tahu gimana menjelaskannya. Membuatku hancur. Semakin hari aku semakin merasa aku adalah istri nggak berguna. Melepas baju di depan suamiku sendiri saja terasa seperti aku mau dihukum mati, bagaimana aku dan dia bisa … saling membahagiakan.

"Langkahku berat sekali setiap mau masuk kamar. Aku ingin lari ke luar rumah. Aku nggak ingin melakukannya. Tapi aku menahannya, karena aku harus punya anak. Anak kandung suamiku.

"Waktu kita bertengkar dulu … kurasa aku kembali depresi karena … dengar kabar tentang Jeff. Lalu aku memikirkan kamu. Kebaikanmu. Semuanya. Aku percaya kamu bisa menerima wanita yang takut hamil sepertiku. Tapi memiliki istri yang nggak bisa melakukan hubungan seksual denganmu? Kamu pasti akan kecewa dan menyesal Halmar.

"Aku nggak menyebutkan ini selama terapi … yang sebelumnya. Karena aku memilih fokus pada duka karena kematian Maika dan perceraianku. Juga aku nggak pernah berpikir aku akan menikah lagi. Nggak dalam waktu secepat ini. Jadi aku pikir bisa kuatasi nanti-nanti. Mungkin akan sembuh sendiri lama-lama.

"Waktu kamu cerita kepada Alesha, apa yang terjadi di antara kita, Alesha mengetahui aku nggak nyaman melakukan … hubungan suami istri. Dia terus meyakinkanku, selain aku, banyak orang mengalaminya, tapi dengan *treatment* yang tepat, berhasil memiliki pernikahan yang sehat dan bahagia.

"Oh, ya Halmar, jangan mengajakku makan aneh-aneh, nanti sistem diet yang sudah disusun Alesha bisa berantakan. Juga jangan bikin aku stres. Karena aku sudah merasa … lebih baik sekarang. Dan aku optimis nanti akan semakin baik."

"Jadi kamu sudah percaya pada ilmu pengetahuan?"

Renae memukul lengan Halmar dan tertawa. "Jangan diingat-ingat dong. *I am a scientist and getting married to a scientist.* Dulu aku cuma … aku dikuasai rasa takut. Jadi aku nggak menggunakan logika dengan betul. Sekarang aku bekerja sama dengan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki diriku."

"Aku akan bersamamu dalam setiap prosesnya, Re. Aku akan terlibat." Halmar berjanji. "Aku nggak akan meninggalkanmu."

"Aku baru mau menanyakan itu padamu. Pasanganku, atau calon pasanganku, kadang-kadang harus ikut terapi bersamaku. Ada beberapa hal yang harus kamu tahu, kamu lakukan … kita lakukan bersama saat kita menikah. Untuk membangun kenyamanan itu. Nggak ada yang bisa menjamin berapa lama waktu yang kita perlukan. Kalau kamu nggak siap—"

"Aku siap, Renae." Halmar memotong dengan yakin.

Renae turun dari kursi dan berlutut di depan Halmar. "Halmar, aku adalah seorang ibu yang nggak memiliki keluarga. Seorang ibu yang membutuhkan keluarga. Yang

membutuhkan suami dan anak. Apa kamu bersedia melengkapinya? Bersedia membuat sebuah keluarga yang utuh bersamaku?"

"Itu bergantung … apa kamu sedang melamarku?" Halmar menatap kekasihnya.

"Bergantung pada apa?" Renae menatap Halmar.

"Is sex on the table?"

Renae tertawa keras sekali. "Akan lebih nyaman kalau melakukannya di tempat tidur, bukan di meja."

"Then yes, I will marry you. Soon." Halmar menarik Renae hingga berdiri, kemudian mencium bibir Renae sekali lagi. "Aku menjamin kamu akan menyukai percintaan kita."

"Halmar, saat kita menikah nanti, kalau kita akan mengadopsi seorang anak, apakah kamu bisa menunggu sampai aku siap? Aku tentu akan siap, tapi kurasa aku ingin … lebih dulu menikmati waktu bersamamu. Pernikahanku dulu, aku langsung ngebut untuk bisa punya anak dan aku…."

"Renae." Halmar memotong, mencium kening Rene, turun ke alis, kelopak, mata dan hidung. "Aku nggak tahu bagaimana aku bisa menemukan kata yang tepat unuk meyakinkanmu bahwa dirimu, hanya kamu, sangat berarti untukku. Banyak perubahan baik dalam diriku yang terjadi setelah aku mengenalmu. Bisa bersamamu saja sudah membuatku bahagia.

"Tapi bisa menjadi suamimu semakin membuatku semakin bahagia. Aku nggak hanya ingin menjadi suamimu. Aku ingin menjadi pasanganmu dalam setiap sisi hidupmu. Aku ingin berbagi mimpi yang sama denganmu. Bersamamu memutuskan kapan kita akan punya anak. Segera setelah menikah atau lima tahun setelah menikah. Aku ingin

merayakan keberhasilan bersamamu, ingin menyembuhkanmu saat kamu terluka. Aku ingin menjalani hidupku bersamamu. Hanya kamu."

"Aku juga sama, Halmar. Aku menginginkan itu semua. Bersamamu. Hanya kamu." Renae berjinjit untuk mencium bibir Halmar. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku ingin memelukmu sampai malam nanti, Renae." Dengan berat hati Halmar melepaskan pelukan. "Tapi aku ditunggu Profesor Raisanen. Dia dosenku saat kuliah dulu. Dia ada di dalam kafe. Atau sudah pulang karena aku kelamaan di sini."

"Dia nggak ada di sana. Itu ide Lissie. Tadi aku menelepon ke kantormu, mau tahu apa kamu ada di sana. Setelah kujelaskan siapa aku, Lissie memintaku datang ke sini. Dia bilang kamu akan menemuiku. Aku nggak langsung percaya, sih, tapi dia meyakinkanku. Katanya kamu perlu kena sinar matahari setelah berhari-hari mengurung diri di kantor."

"Ah, Lissie akan naik gaji lebih cepat." Halmar tertawa dan berjalan menggandeng tangan Renae meninggalkan Da Matteo. "Aku akan mengenalkanmu pada Lissie."

"Halmar, aku mau lihat tulisan di kausmu." Renae berhenti melangkah.

Halmar mengerutkan kening. "Aku nggak pakai kaus. Aku pakai *sweater* hari ini. Kalau tahu kamu datang, aku akan pakai kaus ***I love you to the Uranus and back.***"

"Uranus?" Renae tidak mengerti.

"Karena jarak bulan dan tempatku berdiri terlalu dekat."

DUA PULUH DELAPAN

"Menikah denganmu adalah keputusan terbaik yang pernah kubuat sepanjang hidupku."

Renae duduk menghangatkan badan di halaman belakang rumah orangtua Halmar. Sudah tiga bulan Renae tinggal di sini. Ayunan di lantai tiga, yang pernah digunakan Halmar dan Renae untuk berkencan dulu, dipindahkan ke sini untuk sementara waktu. Hingga hari ini belum ditentukan siapa yang akan menempati rumah ini. Ayah Halmar tinggal bersama Alesha dan Elmar. Kecuali saat Regan ada di sini.

Enam bulan setelah Renae menemui Halmar di Swedia, mereka menikah. Dalam sebuah prosesi yang sederhana, tapi penuh makna. Setelah Renae menemui Halmar di Swedia, Halmar tidak bisa lagsung ikut ke Indonesia karena tidak bisa meninggalkan InkLive sampai Lucas menyelesaikan cuti. Sehingga Halmar hadir dalam terapi Renae melalui *teleconference.*

Kali ini, Renae menjalani rumah tangga tanpa obsesi ingin segera memiliki anak. Tetapi Renae dan Halmar terus menyiapkan diri. Ada optimisme bahwa suatu hari nanti

mereka akan menjadi orangtua. Kalau bukan untuk anak yang dari rahim Renae, mereka akan memberi rumah dan cinta kepada anak yang kehilangan orangtua. Tahun ketiga pernikahan, mereka mengadopsi seorang anak perempuan. Tepat pada hari ulang tahun pernikahan yang kelima, dokter mengonfirmasi kehamilan Renae.

"Anak Momma sudah bangun." Renae tersenyum saat Regan memanjat naik ke ayunan lalu menyandarkan tubuh kecilnya di sisi kanan badan Renae. "Mana kacamatanya, Sayang?"

Awal hari adalah waktu yang paling disukai Renae. Karena Regan masih malas bermain atau berlari ke sana kemari setelah bangun tidur dan memilih bergelung bersama ibunya.

"Nggak suka kacamata…," keluh Regan dengan suara bangun tidurnya yang lucu. Lengan mungil Regan memeluk perut besar ibunya.

Renae mencium kepala anaknya dengan penuh cinta. "Harus dipakai, Sayang. Supaya matanya nggak kotor kena debu. Kata dokter, nanti waktu Regan ulang tahun, Regan sudah boleh nggak pakai kacamata. Berapa lama lagi Regan ulang tahun?"

Regan tidak menjawab. Hanya memandang bunga-bunga di depannya sambil memeluk Laika, boneka anjing kesayangannya, erat-erat. Betul, Regan menamai bonekanya seperti nama hewan pertama yang dikirim ke antariksa. Di dalam kendaraan ruang angkasa Sputnik 2, Laika terbang mengorbit bumi. Ketertarikan Regan akan alam semesta—terutama angkasa lepas—memang terlihat jelas setahun terakhir. Setiap dibacakan buku mengenai bumi, planet, astronot, dan sejenisnya, Regan selalu memiliki banyak pertanyaan untuk diutarakan.

Halmar, yang sekarang sedang berjalan mendekat, memfasilitasi imajinasi anak mereka. Kamar Regan bertema ruang angkasa. Om Elmar membuatkan tempat tidur berbentuk roket, di sini dan Swedia. Di langit-langit kamar, selain terdapat bintang yang berkerlap-kerlip jika lampu dimatikan, juga digantung planet-planet yang menghuni tata surya. Rak buku—juga hadiah dari Om Elmar, mural di dinding, dan segalanya diatur sedemikian rupa sampai Renae tidak tahu Halmar sedang membangun kamar anak atau ruang kendali NASA.

"Good morning, Little Star." Halmar duduk di samping Renae, mengangkat Regan ke pangkuannya. "Lihat *Daddy* bawa apa."

Regan langsung tegak melihat benda yang dibawa ayahnya, kemudian menjerit senang. "Kacamata! Kecil! Buat siapa?"

"Buat Regan?" Halmar mencoba memasang kacamata mini dari kawat hitam tersebut di wajah Regan dan disambut tawa riang Regan. "Nggak muat. Jadi buat siapa? Momma?"

Regan merebut kacamata tersebut dari ayahnya. "Buat Laika."

"Laika mau pakai kacamata juga. Biar sama seperti Regan." Regan tidak protes saat Halmar memasangkan kacamata.

Setelah kacamata bertengger di hidung kecilnya, Regan menceramahi bonekanya akan pentingnya memakai kacamata.

"You are genius." Renae mencium pipi suaminya. "Kenapa nggak dari dulu? Supaya aku nggak capek membujuk Regan supaya mau pakai kacamata."

Regan kehilangan kedua orangtuanya saat berusia satu tahun dan ditolak oleh anggota keluarga yang lain sebab tidak

bisa melihat. Ada kerusakan pada kedua kornea matanya. Enam bulan yang lalu Regan dibuatkan kornea oleh InkLive dan berhasil dipasangkan di kedua matanya yang bulat dan indah.

Renae tidak akan pernah lupa bagaimana ekspresi Regan ketika bisa melihat untuk pertama kali. Kedua tangan mungil Regan meneliti setiap mili wajah Renae, seolah ingin mencocokkan apakah Momma yang dia lihat sama baiknya dengan Momma yang selama ini dia kenal melalui suara dan sentuhan saja. Demikian juga dengan wajah *Daddy* dan wajahnya sendiri.

Hari-hari berikutnya begitu mengharukan. Seumur hidup Renae tidak akan pernah bisa melupakannya. Bagaimana ekspresi Regan saat pertama kali melihat boneka kesayangannya, bunga, susu, buku, kue, es krim, dan banyak lagi. Bagaimana terpukaunya Regan saat menonton video untuk pertama kali, bertemu sepupu-sepupunya, dan tahu seperti apa bentuk huruf-huruf yang dibaca Momma.

Renae bangga dan bahagia bisa menjadi orang pertama yang mengenalkan Regan pada banyak hal baru. Bersama Halmar tentu saja. Yang hingga sekarang aktif menghimpun dana dari orang-orang kaya di dunia, sehingga InkLive bisa membuat banyak kornea mata. Agar anak-anak seperti Regan bisa melihat indahnya dunia. ***Regan Regain Sight***, begitu Halmar menamai gerakannya.

"Momma, aku mau sekolah di sini. Nggak mau di *Sweden*," kata Regan.

"Kenapa mau sekolah di sini?" Renae melempar pandangan kepada Halmar.

"Ada Kak Isla, Kak Tya, Kane, Rafka ... aku mau menikah sama Rafka."

"Rafka...." Halmar menggumam. Anaknya Edna dan Alwin. "Dia ... oke. *Daddy* setuju. Dia anak orang kaya ... ouch, sakit, kenapa sih, Renae?"

Renae tertawa keras. "Jangan ngajarin Regan jadi matre, dong."

"Daddy, I am gonna be a big star." Regan menirukan suara pesawat ruang angkasa.

"Yes, you are going to be the brightest and biggest star." Halmar meyakinkan.

Suatu hari nanti Regan akan pergi ke ruang angkasa, Halmar dan Renae yakin. Sama seperti ayahnya, Regan akan membawa banyak perubahan untuk dunia. Rasa ingin tahu Regan sangat tinggi. Kenapa langit warnanya biru, kenapa kita nggak bisa makan rumput, kenapa batu ada yang besar ada yang kecil, dan banyak lagi pertanyaan dari Regan.

"*Momma*, adiknya bergerak." Begitu cepat Regan mengganti topik pembicaraan.

"Dia sudah bangun, sama seperti Kakak." Renae mengelus rambut anaknya. Dulu saat Renae membawa Regan pulang, rambut Regan kusam dan berkutu. Karena Regan tidak suka diobati, maka setiap siang Renae berburu kutu dan telur kutu hingga habis tak bersisa. "Nanti kalau adiknya sudah lahir, Regan mau ngapain sama adik?"

Berbeda dengan kehamilannya dulu, kali ini Renae menjalaninya dengan santai. Tanpa stres. Tantangannya hanya satu. Keinginan Renae untuk bercinta jauh lebih kuat sepanjang masa kehamilan. Halmar tidak henti-henti menggoda Renae, yang dulu pernah bilang dirinya tidak menyukai seks. Tidak suka karena Renae melakukannya bukan dengan Halmar, begitu Renae beralasan.

"Regan mau baca cerita buat adik. Regan sayang adik."

Renae menarik Regan ke pelukan. "Adik dan *Momma* juga sayang Regan."

Pelajaran paling penting yang diajarkan Regan kepada Renae dan semua orang adalah kita tidak perlu menjadi sempurna untuk mendapatkan cinta. Walaupun tidak bisa melihat, pada waktu itu, tapi Regan tetap dengan percaya diri mendekati Renae, kemudian menyentuh wajah Renae dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan.

Dari sentuhan tersebut Regan bukan ingin mengetahui apakah calon ibunya adalah wanita tercantik di dunia. Namun Regan ingin meyakinkan dirinya bahwa orang yang akan memberinya rumah baru adalah orang baik. Orang baik yang akan mencintainya untuk segala kelebihannya dan tidak mempermasalahkan kekurangannya.

"Daddy?" Regan menuntut pernyataan cinta dari ayahnya.

"I love you so much, Little Star. And you, Big Star." Halmar mencium kening anak dan istrinya bergantian. *"Let's make a sandwich. A Regan sandwich."*

Regan menjerit-jerit saat dipeluk kedua orangtuanya dari kedua sisi.

"Momma, mau pipis!"

"Sini sama *Daddy* saja." Halmar menggendong Regan masuk ke rumah.

Renae mendesah dan mengucap syukur. Keluarganya sebentar lagi akan semakin lengkap. Usaha yang dirintis Renae dulu semakin berkembang. Di Indonesia, La Papeterie dikelola oleh adik ipar Renae. Di Gothenburg, Renae juga membuka toko serupa. Semua proses kreatif ada di bawah kendali Renae, baik toko di Indonesia maupun di Swedia.

Renae akan melahirkan di Indonesia. Dekat dengan keluarganya dan keluarga Halmar.

"Need help?" Sepasang lengan kuat terulur di depan Renae saat Renae hendak berdiri.

"You are my savior." Renae menyambut bantuan adik iparnya, Lamar.

Lamar membantu Renae berjalan. Tidak ada senyum atau jejak senyum di wajahnya. *"Lamar, are you okay?"*

Lamar diam sejenak sebelum menjawab. *"No … I don't know. I am getting there."*

Minggu depan semestinya Lamar menikah. Tetapi empat puluh tiga hari yang lalu—iya, Renae menghitung dengan detail—pesawat *charter* yang ditumpangi calon istri Lamar, mengalami kecelakaan. Calon istri Lamar beserta tiga penumpang lain dan pilot tidak selamat. Seminggu setelah kepergian calon istrinya, Lamar memutuskan pulang ke Indonesia. Sebagai orang yang berbeda. Tidak pernah lagi terdengar suara tawanya.

"Mau sarapan sama kami?"

"Thanks. Aku janjian sarapan sama … teman."

"Ah." Renae tersenyum. Tahu siapa teman yang dimaksud. "Kebetulan. Tolong kamu bawakan ke sana sekalian kardus-kardus di ruang tamu ya. Isinya susu dan macam-macam. Itu … sampaikan itu untuk merayakan ulang tahun Maika. Sampaikan juga salamku, ya."

"Oke." Di ruang makan, Lamar menarikkan kursi untuk Renae lalu membantu Renae duduk. "Aku … pergi dulu."

"Apa yang bisa kita lakukan untuk membantunya?" Halmar bertanya saat punggung adiknya menghilang. "Dia bukan cuma patah hati karena kehilangan wanita yang sangat

dia cintai, tapi dia juga … kehilangan anak yang dia cintai seperti anaknya sendiri."

"Mungkin Alesha bisa membantu. Dan … sama sepertiku dulu, nanti Lamar akan bertemu seseorang yang bisa mengajaknya bergerak maju. Seseorang yang menyembuhkan Lamar dengan cintanya." Renae menerima secangkir teh herbal dari Halmar. "Mana Regan?"

"Di depan sama Papa. Naik sepeda. Ada calon suaminya."

"Calon suami?"

"Rafka." Halmar menghampiri Renae, menangkup wajah Renae, dan mencium bibir Renae dalam-dalam. "Apa pagi ini aku sudah bilang kalau aku mencintaimu?"

"Belum." Renae melingkarkan lengan di leher suaminya.

"I am so in love with my best, perfect girl. And I am so grateful to have you in my life."

"I wasn't perfect. Until I met you." Sekarang Renae sudah bisa menerima bahwa dirinya dan setiap manusia tidak sempurna. "Kamu yang melengkapi ketidaksempurnaanku."

Halmar mencium bibir Renae sekali lagi, sebelum kembali ke depan kompor. "Aku, kamu, Regan, dan adiknya, kita sempurna bersama. Kita saling melengkapi. Saling membahagiakan. Selama-lamanya."

Renae tersenyum menatap suaminya. "Aku nggak bisa membayangkan tentang selama-lamanya. Kedengarannya panjang sekali. Tapi aku akan fokus menjalani satu demi satu hari dengan mencintaimu. Dengan cintamu."

"Kalau itu membuatmu bahagia—"

"Oh, aku bahagia." Renae memotong dan tertawa. "Semua yang kumiliki sekarang, melebihi apa yang pernah kubayangkan. Menikah denganmu adalah keputusan terbaik

yang pernah kubuat sepanjang hidupku. Kamu memberiku banyak hal, mengajariku banyak hal."

"No, Angel. You inspire me. Inspire us. Suatu hari nanti anak-anak kita akan kesulitan berdiri tegak, tidak bisa melangkah karena menghadapi ujian hidup yang terlalu berat. Tapi aku yakin mereka tidak akan menyerah. Karena mereka akan mengetahui apa yang telah dilalui ibunya dan ingin menjadi sama kuatnya dengan ibunya. Atau lebih kuat."

Sudut mata Renae menghangat. *"I am the luckiest woman on earth, to have another chance at the love and family I thought I don't deserve. I will never walk away again. I will always love you forever."*

THE END

ABOUT THE AUTHOR

Ika Vihara merupakan lulusan Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang terus berusaha menaikkan *romance genre* satu level lebih tinggi. Dalam buku-bukunya, Ika Vihara menggabungkan romansa yang manis, romantis, dan realistis; dengan *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics* yang logis dan kesehatan mental.

Jika tidak sedang menulis, di waktu luang Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menonton *science show,* menjahit, melipat *chiyogami* dan berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers* dan *scientist,* tapi juga pembaca dan penulis dari berbagai komunitas. Karya-karya Vihara di antaranya *My Bittersweet Marriage, When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True,* dan *The Perfect Match.*

Selamanya Vihara akan selalu percaya bahwa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh mengenai Vihara? Atau mendiskusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti, baca, dan tinggalkan komentar atau pesan di blog www.ikavihara.com dan Instagram/Facebook/Twitter ikavihara.

The Promise of Forever

Setelah kehilangan anak dan pernikahannya, Renae Adiana tidak lagi memercayai cinta dan adanya akhir yang bahagia. Dengan kekurangan terbesar yang dimiliki Renae, tidak akan ada laki-laki yang menginginkan Renae sebagai istrinya. Oleh karena itu, Renae mencurahkan waktunya untuk menyembuhkan trauma dan mengembangkan La Papeterie—toko *luxury stationery* yang dirintisnya. Hal terakhir yang dibutuhkan Renae adalah kehadiran Halmar Karlsson—*co-founder* dan CEO InkLive—yang membuat Renae ingin merasakan dicintai dan mencintai lagi.

Halmar tidak pernah takut bekerja keras demi mewujudkan keinginannya. Sebuah perusahaan bioteknologi yang mendunia dan berbagai macam penghargaan yang diterimanya adalah bukti kegigihannya. Satu atau dua kalimat penolakan dari Renae tidak akan membuat langkah Halmar surut. Sebelum kembali ke Swedia, Halmar bertekad harus bisa memenangkan hati Renae, wanita yang menghuni pikirannya sejak pertemuan pertama. Hanya satu yang diminta Halmar dari Renae. Kesempatan untuk membuktikan janjinya. Akankah Renae berani memberikan? Atau Halmar terpaksa mundur dan menerima kekalahan?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id